Nadwa
Nahwu dari Whatsapp
اَلْمَنْصُوْبَاتُ
Ustadz Abu Kunaiza., S.S., M.A.

AL-MANSHUBAT

[EDISI REVISI]

Pemateri: Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

(Mahasiswa S3 Nahwu, King Saud University)

Transkrip, Layout dan Design Cover : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB: http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening : 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

DAFTAR ISI

Dibalik Ringannya Nashab

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على الرسول الكريم نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين ومن استن بالسنة إلى يوم الدين،

أما بعد

Pertama dan yang paling utama kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala Dzat yang Maha Penyayang. Dan diantara bentuk kasih sayang Allah adalah diturunkannya al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, Allah Ta'ala berfirman:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ (مريم : ٩٧ ، الدخان: ٥٨)

"Sungguh telah Aku mudahkan al-Qur'an hanya dengan bahasamu"

Kemudian Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma- menjelaskan mengenai ayat ini, beliau mengatakan:

لَوْلَا أَنَّ اللهَ يَسَّرَهُ عَلَى لِسَانِ الآدَمِيِّينَ مَا استَطَاعَ أَحَدٌ مِنَ الخَلقِ أَن يَتَكَلَّمَ بِكَلَامِ اللهِ عز وجل

(تفسير القرآن العظيم: ٧/ ٤٧٨)

"Seandainya Allah tidak memudahkan al-Qur'an pada lisan anak Adam, maka pasti tidak ada seorang pun yang bisa berbicara dengan Kalam Allah 'Azza wa Jalla"

Artinya tidak ada seorangpun yang mampu membaca al-Qur'anul Karim, sehingga kita dapati banyak anak-anak kecil yang hafal al-Qur'an padahal mereka bukan penutur asli bahasa Arab dan belum pernah belajarrbahasa Arab sebelumnya. Kalau bukan karena kasih sayang Allah, dengan dimudahkannya al-Qur'an untuk dibaca dan dihafal, niscaya tidak akan ada yang mampu membacanya atau menghafalnya.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada panutan kita afshohu kholqillah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau lah yang pernah bersabda:

فُضِّلْتُ عَلَى الأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ: أُعْطِيْتُ جَوَامِعَ الكَلِمِ،....(رواه مسلم)

"Aku dilebihkan atas Nabi-Nabi yang lain dengan 6 perkara: yang mana salah satunya adalah aku dikaruniai jawami'ul kalim,..."

Ibnu Hajar al-Atsqalani menjelaskan apa yang dimaksud dengan jawami'ul kalim, "yakni beliau selalu berbicara dengan kalimat yang ringkas, yakni lafadz yang singkat namun maknanya luas" (Fathul Bari: 13/247).

Satu hal yang membedakan bahasa Arab dengan bahasa lainnya adalah bahwa bahasa Arab ini sangat mengutamakan dan memperhatikan kemudahan. Sebagaimana ayat yang tadi kita bacakan: فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ (Sungguh telah Aku mudahkan al-Qur'an hanya dengan bahasamu). Maka ayat ini sejalan dengan prinsip yang dipegang oleh para Nuhat (Para Ahli Nahwu) dalam merumuskan kaidah bahasa Arab, apa yang dikatakan oleh para Nuhat, mereka berkata:

المِصِيْرُ مِنَ الْأَثْقَلِ إِلَى الْأَخَفِّ هُوَ الْقِيَاسُ (ظاهرة التخفيف: ٧١)

"yakni dikembalikannya hal yang berat kepada hal yang ringan itulah prinsip yang dipegang, itulah qiyas, yakni itulah prinsip yang dipegang oleh para ahli Nahwu"

Kemudian diantara bukti bahwa bahasa Arab itu sangat mengutamakan bacaan yang mudah, yang ringan maka kita dapati banyaknya harokat fathah pada mufradat dalam bahasa Arab. Sebagai contoh fi'il berwazan فعَل jauh lebih banyak daripada fi'il yang berwazan فعِل atau فعُل. Begitu juga Isim manqush, yang notabene dikenal sebagai isim yang berat dalam pengucapan ats-Tsiqol maka kita perhatikan i'robnya ini didominasi oleh i'rob muqoddar karena li tsiqol (tidak dinampakkan karena beratnya), namun ketika dalam keadaan nashob Isim manqush i'robnya ini dimunculkan karena ringannya dalam pelafalan, misalnya : رأيت قاضيًا. Begitu juga pada fi'il mu'tal akhir yakni fi'il-fi'il yang diakhiri dengan huruf-huruf Illat, maka dalam keadaan nashob juga dimunculkan i'robnya seperti لن يدعوَ dan لن يرميَ , ini semua membuktikan bahwasanya bahasa Arab ini menghendaki atau mengutamakan bacaan yang ringan dan tidak menghendaki bacaan yang berat, maka ini sekaligus mengawali tema kita kali ini, yakni: Dibalik Ringannya Nashob, sebelum kita membahas mengenai tanda, kemudian bukti-bukti bahwasanya nashob ini adalah ringan, begitu juga dengan tanda-tanda apa saja yang digunakan dalam i'rob nashob kita harus mengetahui dulu apa itu nashob.

Nashob secara bahasa artinya adalah tegak. Yakni seolah-olah mulut bagian atas ada sesuatu yang menopang dia sehingga menjadi terbuka. sebagaimana ar-Rodhi menyebutkan :

كَأَنّ الفَمَ كَانَ شَيْئًا سَاقِطًا فَنَصَبْتَهُ، أَيْ أَقَمْتَهُ بِفَتْحِكَ إِيَّاهُ (شرح الكافية: ١ / ٧٠)

"seakan-akan mulut itu sebelumnya terjatuh kemudian kau nashobkan ia, yakni maksud kau nashobkan ia adalah kau tegakkan ia dengan cara membuka mulut."

Maka begitulah cara mengucapkan tanda nashob yakni yang mana asal tanda nashob adalah fathah, yaitu dengan cara dibuka mulutnya kemudian dikeluarkan suaranya "a", kita baca "a" ini cara membaca, mengucapkan tanda nashob.

Ketika kita telah mengetahui bahwa rofa' itu merupakan simbol untuk 'umdatul kalam yakni inti dari kalimat sebagaimana telah kita bahas pada daurah sebelumnya yakni Misteri Tanda Rofa' maka ketahuilah bahwasanya nashob itu merupakan simbol fadhlah atau simbol dari tambahan kalimat. Apa itu fadhlah? Ibnu Malik menjelaskan apa itu definisi Fadhlah, beliau mengatakan :

الفَضْلَةُ عِبَارَةٌ عَمَّا زَادَ عَلَى رُكْنَي الإِسْنَادِ، كَالمفْعُوْلِ بِهِ وَالحَالِ والتَّمْيِيْزِ، فَلِزِيَادَتِهَا أُوْرِثَتْ بِأَخَفِّ وُجُوهِ الإِعْرَابِ وَهُوَ النَّصْبُ (شرح العمدة: ٥٣٧)

"Fadhlah adalah ungkapan untuk setiap tambahan dari 2 rukun isnad yang dimaksud adalah (musnad dan musnad ilaih), seperti maf'ul bih, حال, dan tamyiz. Karena penambahan tersebut diberikannya tanda i'rob yang paling ringan yaitu nashob."

Sekarang kita tahu bahwa nashob adalah tanda bahwa kata tersebut berkedudukan sebagai fadhlah di dalam kalimat yakni sebagai tambahan. Dan

mengapa fadhlah itu diberi tanda yang paling ringan? Yakni dikarenakan panjangnya kalimat. Sebagaimana Al Imam as-Suyuthi mengatakan:

الفَضْلَاتُ كَثِيْرَةٌ، إِذْ هِيَ المَفَاعِيْلُ الخَمْسَةُ، وَالمسْتَثْنَى وَالحَالُ وَالتَّمْيِيْزُ، وَقَدْ يَتَعَدَّدُ المَفْعُوْلُ بِهِ إِلَى اثْنَيْنِ أَوِ الثَّلَاثَةِ، وَكَذَلِكَ المسْتَثْنَى وَالحَالُ، إِلَى مَالَا نِهَايَةَ لَهُ، وَمَا كَثُرَ تَدَاوُلُهُ فَالأَخَفُّ بِهِ أَوْلَى (همع الهوامع: ١ / ٢١)

Beliau mengatakan : "Fadhlah itu ada banyak, tambahan di dalam kalimat itu ada banyak yakni 5 maf'ul, al-Mafaa'ilul Khomsah yakni 5 maf'ul yang dimaksud adalah (maf'ul muthlaq, maf'ul fih, maf'ul bihi, maf'ul lahu, dan maf'ul ma'ah), kemudian mustatsna, kemudian حال, dan tamyiz. Belum lagi terkadang maf'ul bih-nya beliau katakan kadang ada 2 atau 3 di dalam satu kalimat, begitu juga mustatsna dan حال tidak ada batasannya. Maka yang banyak penggunaannya lebih berhak baginya tanda i'rob yang paling ringan."

Kemudian timbul pertanyaan apakah ada 'umdah atau inti dari kalimat yang dia manshub? Jawabannya ada, yaitu 'umdah yang dimasuki nawasikh yakni pembatal-pembatal amalan mubtada' khobar, Namun semua itu bukan tanpa alasan. Mengapa ada 'umdah yang dia dinashobkan ada alasannya, yang pertama yakni 'umdah yang dia dimasuki :

1. Kaana wa akhowatuha atau Khobar kaana wa akhowatuhaa. Dia adalah umdah namun dia manshub dikarenakan adanya kaana dan saudari-

saudarinya Kaana, hal ini tidak lain dikarenakan **panjangnya kalimat**, dan kita tahu bahwa patokan panjang pendeknya kalimat adalah jika kalimat itu terdiri dari dua rukun isnad yakni musnad dan musnad ilaih ini dianggap kalimat yang pendek kalau lebih dari itu maka dia dianggap kalimat yang panjang, artinya jika kalimat ini terdiri dari 3 kata atau lebih maka dianggap kalimat yang panjang. Sebagai contoh: كان زيدٌ قائمًا ini sama panjangnya seperti kalimat ضرب زيدٌ عمرًا. Kita lihat disana قَائِمًا dan عَمْرًا ini dia manshub dikarenakan panjangnya kalimat terdiri dari 3 kata, hanya saja perbedaannya عَمْرًا ini adalah fadhlah sedangkan قَائِمًا adalah 'umdah, kemudian yang kedua :

2. Isim inna wa akhowatuha. Dia juga umdah karena asalnya adalah mubtada' namun dia manshub dikarenakan terletak setelah huruf-huruf yang mirip dengan fi'il yaitu inna wa akhowatuha. Kesemua huruf ini yaitu : إِنَّ – كَأَنَّ – أَنَّ – لَعَلَّ kemudian لَكِنَّ dan لَيْتَ ini adalah huruf-huruf yang mirip dengan fi'il, dari segi apa kemiripannya? Dari banyak hal, saya sebutkan yang pertama karena :

    - ✓ Kesemua huruf ini terdiri dari 3 huruf atau lebih, padahal asalnya huruf ma'any itu hanya terdiri dari 1-2 huruf saja, namun dikarenakan ini terdiri dari 3 huruf maka dia mirip dengan fi'il karena fi'il asalnya adalah 3 huruf, itu kemiripan dari segi lafadznya
    - ✓ Kemudian yang kedua, semua huruf ini mabniyyun 'alal fathi kita perhatikan tadi semua huruf yang saya sebutkan tadi semuanya

diakhiri dengan fathah sebagaimana fi'il madhi juga mabniyyun 'alal fathi.

- ✓ Kemudian yang ketiga kesemua huruf ini, ini bisa merofa'kan dan menashobkan, yakni menashobkan isimnya dan merofa'kan khobarnya sebagaimana juga fi'il begitu, fi'il juga bisa merofa'kan fa'il dan menashobkan maf'ul bihnya

- ✓ Kemudian kemiripan yang keempat yakni kemiripan makna bahwasanya masing-masing huruf tadi menggantikan makna fi'il, misal saja كأنّ menggantikan makna fi'il أشبه. Kemudian contoh yang lain Inna ini menggantikan fi'il أَتَأَكَّد

Maka kemiripan ini semua membuat inna wa akhowatuha menjadi huruf yang berat karena kemiripannya dengan fi'il artinya dia berbeda dengan huruf-huruf pada umumnya sehingga dia menjadi berat terlebih lagi semua huruf ini diakhiri dengan tasydid إِنَّ – كَأَنَّ – لَعَلَّ kemudian أَنَّ – لَكِنَّ sehingga membuat semua huruf ini menjadi tambah berat, kecuali لَيْتَ tidak diakhiri dengan tasydid, ini pula yang menyebabkan para ulama berselisih ada sebagian yang mengatakan bahwa لَيْتَ ini adalah fi'il. Maka tidak ada lagi setelah beratnya satu lafadz kecuali setelahnya adalah ringan, maka dari itu isim setelah inna wa akhowatuha itu adalah nashob karena **setelah berat pasti adalah ringan**.

Ikhwan wa Akhawat fillah rahimakumullahu...

Perlu diketahui bahwa tanda nashob itu ada 6. Yang mana 1 adalah tanda asli dan yang 5 adalah tanda far'i. Dan akan kita bahas insyaa Allah satu persatu.

Tanda pertama adalah fathah dan ini adalah tanda asli. Fathah merupakan tanda nashob pada isim mufrod, kemudian jamak taksir, dan fi'il mudhori yang shohih akhirannya. Asal dari isim adalah isim mufrod dan kita semua tahu itu, kemudian asal dari fi'il mudhori itu adalah shohihul akhir yang akhirannya adalah huruf-huruf bukan huruf illat dan juga tidak diakhiri dengan alif, atau wawu atau ya'. Maka berikanlah tanda asli pada kata yang juga asli yakni tanda asli nashob adalah fathah, kemudian isim yang asli adalah isim mufrod dan fi'il mudhori yang asli adalah shohihul akhir, maka berikanlah tanda asli kepada isim atau fi'il yang asli, ini sesuai.

Adapun jamak taksir karena tidak ada sesuatu yang menghalangi dia berharokat maka diikutkan kepada tanda asli. Fathah ini merupakan harokat yang paling ringan. Fathah ini dari ketiga harokat yakni dhommah, kasrah maka fathah ini adalah harokat yang paling ringan.

Sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah:

أَقْوَى الحرَكَاتِ هِيَ الضَّمَّةُ، وَأَخَفُّهَا الفَتْحَةُ. وَالكَسْرَةُ متَوَسِّطَةٌ بيْنَهُمَا (مجموع فتاوى: ٢٠ / ٤٢١)

Beliau menyebutkan di dalam Majmu Fatawa: "harokat yang paling kuat adalah dhommah sedangkan yang paling ringan adalah fathah, adapun kasrah adalah pertengahan diantara keduanya."

Bahkan para ulama menyebutkan bahwa fathah ini lebih ringan daripada sukun, padahal kita tahu sukun adalah simbol tidak adanya harokat. Sekali lagi sukun adalah bukan harokat namun dia simbol ketidak-adaannya harokat, namun

fathah ini disebutkan oleh sebagian ulama ini lebih ringan daripada tidak adanya harokat apa buktinya? kita lihat isim mufrod atau jamak taksir ketika diwaqofkan atau kita berhenti di akhiran kata tersebut akan hilang harokatnya kecuali dalam keadaan nashob.

Sebagai contoh : جَاءَ زَيْدٌ kita waqofkan menjadi جَاءَ زَيْدْ kemudian مَرَرْتُ بِزَيْدٍ kita waqofkan menjadi مَرَرْتُ بِزَيْدْ namun رَأَيْتُ زَيْدًا kalau kita waqof atau berhenti disana tidak diganti dengan sukun justru ditambah dengan Alif yaitu رَأَيْتُ زَيْدَا sekali lagi kalau dia dalam keadaan rofa' dan jar ini akan dihilangkan tanda i'robnya ketika diwaqofkan untuk apa tujuannya? Meringankan, supaya meringankan karena sukun ini lebih ringan daripada dhommah dan kasrah, maka sebagian orang atau kebanyakan orang Arab kalau berbicara maka seringkali akhirannya disukunkan untuk apa? tujuannya untuk meringankan bacaan – جَاءَ زَيْدْ مَرَرْتُ بِزَيْدْ. Namun ketika nashob, fathah-nya ini tidak disukunkan justru malah ditambah dengan alif.

Dan ini adalah bukti bahwa fathah lebih ringan daripada sukun sehingga tidak perlu disukunkan. Maka ini juga sebagai catatan bagi sebagian ikhwan atau saudara atau teman-teman kita yang seringkali mengatakan جزاك الله خيرْ atau جَزَاكُمُ اللهُ خَيْرْ atau جَزَاكِ اللهُ خَيْرْ maka semestinya ini dibaca fathah dan bukan disukunkan.

Kemudian fathah ini juga menjadi tanda nashob bagi fi'il mudhori yang shohihul akhir dan Fi'il mudhori ini hanya bisa dinashobkan oleh 4 adawatun

nashbi, yaitu أن، لن، كي، إذن ini adalah pendapat jumhur ulama. Dan nashob pada fi'il ini adalah murni permasalahan lafadz, berbeda dengan isim bahwa tanda nashob pada isim ini membawa kepada makna, yaitu makna fadhlah tadi. Sehingga sering saya ulang-ulang, bahwa perubahan i'rob pada fi'il semata-mata karena kemiripannya dengan isim, sama sekali bukan permasalahan perubahan fungsi dia di dalam kalimat, tidak berhubungan dengan fungsi fi'il di dalam kalimat.

Tanda nashob yang kedua yaitu alif. Dan alif ini adalah tanda pengganti daripada fathah, dia adalah tanda pengganti dari fathah yang paling utama, karena أَخَفُّ الحُرُوْفِ حُرُوْفُ المدِّ، وَأَخَفُّ حُرُوْفِ المدِّ أَلِفٌ (seringan-ringan huruf adalah huruf mad dan seringan-ringan huruf mad adalah alif).

Dan bukti ringannya alif sudah tadi kita lihat di bagian isim mufrod yakni seperti رَأَيْتُ زَيْدًا ini bukti bahwa alif ini lebih ringan daripada sukun. Disamping itu alif juga serasi dengan fathah, yakni fungsinya adalah untuk memanjangkan fathah. Dan alif ini merupakan tanda nashob pada al-asma al-khomsah, ini lima isim khusus, perlakuannya khusus, yakni i'robnya berbeda dengan isim pada umumnya yakni أَبُوْكَ – أَخُوْكَ atau kalau kita mau nashobkan أَبَاكَ – أَخَاكَ حَمَاكَ – فَاكَ dan ذَا عِلْمٍ.

Mengapa al-asma al-khomsah ini diberi tanda huruf padahal dia adalah isim mufrod? Jawabannya adalah karena kelima isim ini harus dalam keadaan mudhof untuk menjadi al-asma al-khomsah. Keharusannya berbentuk mudhof inilah yang membuat ia menjadi isim far'i. Sehingga tanda far'i yakni alif adalah tanda far'i diberikan kepada isim yang juga far'i, ini baru dinamakan sesuai. Alasan yang

kedua adalah karena kelima isim ini hilang lamul kalimah-nya, kita perhatikan bahwa أَبٌ – أَخٌ – حَمٌ ini isim-isim yang secara dzhahir dia terdiri dari dua huruf, asalnya sebetulnya dia tiga huruf namun huruf yang ketiganya ini dia mahdzuf, lamul kalimah-nya hilang sehingga fungsi huruf tersebut, huruf Alif tadi ini selain dia sebagai tanda i'rob juga berfungsi sebagai pelengkap atau menggenapi susunan isimnya, kecuali pada فوك dan ذو علم yang memang huruf di akhiran tersebut yakni wawu, alif dan ya'nya ini adalah huruf asli.

Tanda ketiga nashob adalah ya' sukun, huruf ya' sukun. Dan ya' ini merupakan tanda nashob pada mutsanna dan jamak mudzakkar salim. Sebetulnya huruf ya' adalah tanda untuk jarr, asalnya adalah ya' ini tanda jarr. Namun karena huruf ya' ini merupakan tanda far'i dari kasrah, sebetulnya huruf ya' ini adalah tanda untuk jarr dikarenakan huruf ya' ini merupakan tanda far'i dari kasrah, dan kasrah adalah tanda asli dari i'rob jarr.

Namun dalam hal ini tanda huruf ya' ini, tanda jarr ini dipinjam oleh tanda nashobnya mutsanna dan jamak mudzakkar salim, mengapa? Karena alif yang semestinya ini adalah tanda dari nashob ini sudah digunakan untuk tanda rofa-nya mutsanna, kita lihat مُسْلِمَانِ ini adalah marfu' tandanya adalah alif, sehingga tidak mungkin kita menggunakan tanda nashob juga dengan alif, maka terjadi nanti iltibas, kerancuan, kebingungan apakah ini tanda nashob ataukah tanda rofa' namun seandainya alif ini belum digunakan dalam tanda rofa tentu ia lebih utama digunakan sebagai tanda nashob. Dan sudah kita bahas mengapa alif digunakan sebagai tanda rofa pada mutsanna, sudah kita bahas pada dauroh

misteri tanda rofa. Dan kalau kita lihat tidak hanya pada kedua isim ini saja tanda nashob dan tanda jarr ini berkolaborasi.

Kita lihat tanda nashob dan tanda jarr juga pada Isim jamak muannats salim juga sama seperti : رأيت مسلماتٍ ونظرت إلى مسلماتٍ. Kemudian Tanda nashob dan jarr ini juga pada isim ghoiru munshorif juga sama misalnya : رأيت أحمدَ ونظرت إلى أحمدَ. Kemudian nashob dan jarr ini juga dalam Isim dhomir muttashil nashob dan jarr juga bentuknya sama, kalau kita perhatikan contohnya : رأيتكَ ونظرت إليكَ.

Bentuk dhomir nashob dan jarr itu sama, berbeda dengan rofa' itu menjadi Ta' fa'il seperti نَظَرْتُ kemudian nashob dan jarr juga keduanya merupakan tanda fadhlah, ini kesamaan yang keempat antara nashob dengan jarr, seringkali berkolaborasi atau bersama-sama di dalam suatu permasalahan, nashob dan jarr ini keduanya adalah tanda fadhlah sehingga beberapa manshubat itu bisa dibaca manshub bisa juga dibaca majrur dengan dimunculkan huruf jarrnya, misal pada, maf'ul fih misalnya: ذهبتُ يومَ الأحد /في يومِ الأحد atau maf'ul lahu misalnya ذهبتُ إكرامًا لك atau للإكرامِ لك.

Sehingga dari semua contoh-contoh yang saya berikan ini nampak jelas kedekatan antara nashob dan jarr, jadi maksud saya mengapa ya' ini menjadi tanda nashob pada mutsanna dan isim jamak mudzakkar salim padahal dia asalnya ini adalah tanda jarr yakni dikarenakan alif sudah digunakan sehingga dia mengambil tanda pada sahabat dekatnya yakni jarr, mengambil tanda jarr yaitu ya' sukun. Misalnya : رَأَيْتُ مُسْلِمَيْنِ وَرَأَيْتُ مُسْلِمِيْنَ

Tanda nashob keempat adalah kasrah. Kasrah ini merupakan tanda nashob pada jamak muannats salim. Bukan karena fathah sudah dijadikan tanda i'rob pada jamak muannats salim, fathah belum digunakan, tidak seperti tadi, mengapa mutsanna dan jamak mudzakkar salim menggunakan tanda Ya' padahal ya' ini adalah tandanya jarr, dikarenakan alif sudah digunakan pada tanda rofa' mutsanna, sedangkan ini kasrah, yang mana kasrah itu juga aslinya adalah tanda jarr bahkan asalnya tanda jarr, namun dia digunakan sebagai tanda nashob oleh jamak muannats salim bukan karena fathah sudah dijadikan tanda i'rob, karena tanda rofa'nya jamak muannats salim adalah dhommah, juga bukan karena jamak muannats salim tidak bisa diharokati fathah, tidak, bukan itu alasannya. Bisa saja kita mengatakan: مسلماتًا, tidak ada yang sulit kita mengucapkannya.

Lantas apa alasan dibalik jamak muannats salim ini mengambil harokat kasrah sebagai tanda nashob-nya? Tidak lain dan tidak bukan sebagai tanda kesetiaan jamak muannats salim kepada jamak mudzakkar salim. Sesungguhnya Rasulullah -shalallahu 'alaihi wa sallam- bersabda:

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ (رواه أحمد، وأبي داود، والترمذي)

"Sesungguhnya wanita itu adalah saudari kandungnya lelaki".

Maknanya adalah dikarenakan Hawa itu tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam.

Maka begitu juga dalam ilmu nahwu, para ulama mengatakan: إِنَّ المؤَنَّث فَرْعٌ لِلمُذَكَّر (muannats adalah bagian dari mudzakkar). Tidakkah kita lihat bahwa isim muannats itu ada yang bertanwin seperti مسلمةٌ ada juga yang tidak bertanwin

contohnya عائشةُ namun ketika dibuat jamak semuanya menjadi bertanwin مسلماتٌ dan عائشاتٌ. Apakah tanwin pada مسلماتٌ sama seperti tanwin pada مسلمةٌ? Tidak. Para ulama memberikan nama yang indah untuk tanwin pada مسلماتٌ mereka menamainya sebagai tanwin muqobalah.

Apa itu arti tanwin muqobalah? Yakni tanwin yang berfungsi untuk menyelaraskan dengan nun pada jamak mudzzakkar salim. Bukankah pada dauroh sebelumnya sudah kita ketahui bahwa nun pada jamak mudzakkar salim adalah pengganti tanwin? Nah maka jamak muannats salim tidak peduli dia berasal isim munshorif yang dia bertanwin atau dia berasal dari isim ghoiru munshorif yang tidak bertanwin, ketika sudah dibuat jamak maka dia harus bertanwin dengan tujuan agar dia tampak serasi dengan pasangannya yaitu jamak mudzakkar salim.

Begitu juga dalam masalah i'rob. Di dalam masalah i'rob Jamak muannats salim tetap konsisten mengimbangi jamak mudzakkar salim. Ketika jamak mudzakkar salim memilih tanda yang sama untuk nashob dan jarr-nya maka jamak muannats salim pun melakukan hal yang sama yakni dia mengambil tanda jarr-nya untuk tanda nashob-nya. Meskipun bisa saja jamak muannats salim mengambil harokat fathah untuk tanda nashob-nya dan ini bukan hal yang sulit kita mengucapkan مُسْلِمَاتًا ini bukan hal yang sulit namun akan tampak tidak serasi dengan jamak mudzakkar salim.

Tanda kelima, dari tanda nashob kita ini adalah hadzfun nun, hilangnya huruf nun. Hadzfun nun merupakan tanda nashob pada al-amtsilatul khomsah yaitu : يَفْعَلَانِ – يَفْعَلُوْنَ – تَفْعَلَانِ – تَفْعَلُوْنَ – تَفْعَلِيْنَ Meskipun nampak mirip antara

nun pada amtsilatul khomsah misalnya يَفْعَلَانِ atau يُسْلِمَانِ ini mirip dengan nun pada isim misalnya مُسْلِمُوْنَ, namun fungsinya berbeda.

Nun pada isim berfungsi sebagai pengganti tanwin sedangkan nun pada al-Amtsilatul khomsah berfungsi sebagai tanda i'rob. Sebetulnya hadzfun nun asalnya adalah tanda jazm karena diantara tanda jazm adalah hadzf, hilang, sukun atau hadzf. Kemudian tanda ini dipinjam oleh nashob karena pilihannya hanya dua tsubutun nun dan hadzfun nun, adanya huruf nun atau tidak adanya huruf nun. Tsubutun nun ini sudah digunakan untuk tanda rofa pada al-Amtsilatul Khomsah.

Maka fi'il mudhori dia harus konsisten dengan namanya, apa namanya?, namanya adalah mudhori yang maknanya adalah mirip dengan isim, ketika berbentuk al-Amtsilatul khomsah sudah pasti dia akan mengambil tanda jazm untuk tanda nashobnya sebagaimana isim mutsanna begitu juga isim jamak mudzakkar salim tadi pun mengambil tanda jarr-nya untuk tanda nashob-nya, karena fi'il hanya punya jazm dan isim hanya punya jarr, maka fi'il mengambil tanda dari jazm dan isim mengambil tanda dari jarr untuk tanda nashobnya, contohnya : لن يذهبا ini untuk nashob dan لم يذهبا ini untuk jazmnya.

Tanda keenam adalah fathah muqoddaroh. Tanda muqoddaroh ini sama halnya sebagaimana tanda rofa yang muqoddar kita pernah bahas di dauroh sebelumnya ada dhommah muqoddaroh, maka fathah muqoddaroh ini diperuntukkan juga sama bagi isim atau fi'il yang sulit atau tidak mungkin dimunculkan tanda i'robnya. Hanya saja disini ada sedikit perbedaan. Ketika isim manqush, isim yang diakhiri dengan ya' sukun begitu juga dengan fi'il mu'tal wawi yakni fi'il yang diakhiri dengan wawu dan fi'il mu'tal ya'i yakni fi'il yang diakhiri

dengan ya' ini tidak bisa muncul tanda i'rob-nya dikarenakan berat diucapkan ketika rofa', misalnya: القاضي atau يدعو atau يرمي tidak muncul tandanya yakni dhommahnya dikarenakan berat diucapkannya/lits tsiqol, justru ketika nashob tanda tersebut menjadi mudah diucapkan.

Contoh: جَاءَ القَاضِيْ menjadi رَأَيْتُ القَاضِيَ muncul fathahnya, atau يَدْعُوْ menjadi لَنْ يَدْعُوَ, يَرْمِيْ menjadi لَنْ يَرْمِيَ . Berbeda dengan isim maqshur dan fi'il mu'tal alif yakni fi'il yang diakhiri dengan Alif, tidak mungkin ada perubahan disini. Artinya dalam keadaan apapun alif itu tidak mungkin bisa diberi harokat, untuk itu ia disebutkan, dia diberi udzur.

Begitu juga dengan isim yang dia mudhof kepada ya mutakallim, dia tidak bisa diharokati dengan harokat fathah dikarenakan fathah bukanlah pasangannya dari ya sukun, misalnya: رَأَيْتُ كِتَابِيْ tidak kita katakan رَأَيْتُ كِتَابَيْ kenapa? Karena fathah bukan pasangannya dengan ya' sukun/ghoiru munasibah, namun dia tetap diharokati kasrah lil munasibah, untuk menyesuaikan harokatnya.

Maka kesimpulannya tanda nashob dengan fathah muqoddaroh ini hanya terjadi pada isim atau fi'il mudhori yang diakhiri dengan alif, setiap isim atau fi'il mudhori yang diakhiri dengan alif plus juga berlaku pada isim yang mudhof kepada ya mutakallim.

Itu saja yang bisa saya sampaikan, semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

خبر كان

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Diantara isim manshub yang berasal dari ‘umdah adalah Khabar Kaana, karena ia adalah musnad”

(Ibnul Hajib dalam al-Kafiyyah)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاة وَالسَّلَامُ عَلَى الرَّسُولِ الْكَرِيْمِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنِ اسْتَنَّ بالسُّنّة إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah, yang mana pada malam hari ini kita masih diberi kesempatan untuk membahas kitab Mulakhash Qawaidul Lughatil 'Arabiyyah karya Fuad Ni'mah. Sebetulnya kita sudah sampai pada hal. 63 yakni bab اسم إِنَّ, namun saya ingin mengulang kembali dari hal. 60 yakni tentang حالات نصب الاسم "kondisi-kondisi nashabnya suatu isim" atau yang kita sebut dengan المنصوبات. Jika kita menyebutkan istilah حالات نصب الاسم atau المنصوبات, maka langsung terbersit di benak kita dengan istilah اسم الفضلة. Apa itu اسم الفضلة atau أسماء الفضلة yakni isim-isim tambahan yang mana isim-isim tersebut di dalam kalimat hanya berfungsi sebagai unsur tambahan saja. Jika kita mengingat pembahasan yang telah lalu, kita telah membahas المرفوعات yang mana المرفوعات ini terdiri dari tujuh isim umdah yakni isim-isim pokok yang mana kalimat tidak boleh kosong dari unsur-unsur tersebut seperti فاعل, مبتدأ, خبر dan yang lainnya. Adapun sekarang kita akan membahas tentang المنصوبات, dimana isinya seluruhnya adalah isim-isim فضلة (isim-isim tambahan), dimana satu kalimat boleh saja membutuhkan

lebih dari satu اسم فضلة atau boleh saja menghilangkannya sama sekali, tanpa merusak eksistensi kalimat tersebut sebagai جملة مفيدة (yaitu kalimat sempurna).

المنصوبات ini ada banyak sekali jenisnya, dia lebih banyak jenisnya dari pada marfu'at dan majrurat, yakni ada 11 isim, yang keseluruhannya adalah fadhlah kecuali dua saja yakni خبر كان dan اسم إنَّ dimana keduanya termasuk kepada umdah yakni pokok kalimat, yaitu خبر كان dan اسم إنَّ.

Sebelum kita sebutkan apa saja isim-isim manshub tersebut maka perlu kita ketahui "kenapa خبر كان dan اسم إنّ ini dimasukkan ke dalam manshubat padahal keduanya adalah umdah?"

Yang pertama, alasan untuk khabar kaana adalah di dalam bahasa arab cukup kalimat itu dikatakan panjang/ جملة طويلة jika dia terdiri dari 3 kata atau lebih. Maka jika ada kalimat terdiri dari 2 kata disebut kalimat pendek. Mengapa harus 2 kata? Karena jumlah mufidah cukup terdiri dari mubtada' khabar/ fi'il dan fa'il. Adapun selebihnya maka itu hanyalah tambahan. Berbeda halnya dengan bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Indonesia yang dikatakan kalimat sempurna itu kalau ada Subjek-Predikat-Objek. Maka di dalam bahasa Arab jumlah mufidah itu cukup terdiri dari 2 عمدة bisa mubtada' khabar, bisa juga fi'il dan fa'il. Lebih dari itu maka disebut فضلة (tambahan). Kalau kita perhatikan susunan kaana wa akhawaatuha itu setidaknya terdiri dari 3 kata yaitu kaana, isimnya, khabarnya.

Maka dapat kita simpulkan bahwa, kalimat yang terdiri dari kaana, isimnya, dan khabarnya ini termasuk kalimat panjang. Jika kalimat tersebut terdiri lebih dari 2 kata maka sisanya difathahkan. Mengapa difathahkan? Karena agar tidak berat ketika mengucapkannya. Karena fathah adalah harakat yang paling ringan dari semua harakat yang ada. Sebagai contoh, Kalau kita perhatikan kalimat: كان زيد قائما, ini seperti kalimat ضرب زيد عمرا misalnya. Maka kata ketiga difathahkan, karena panjangnya kalimat sehingga seseorang perlu untuk rehat dari panjangnya kalimat, maka harakat pada kalimat terakhir itu mesti di fathahkan. Apabila ada tambahan kata keempat, kelima maka juga difathahkan. Itu sebabnya المنصوبات semuanya berharakat fathah, karena المنصوبات hakekatnya letaknya adalah di belakang.

Dari sini kita tahu mengapa khabar kaana dia 'umdah tapi masuk ke dalam manshubat. Karena khabar kaana terletak pada urutan ketiga setelah kaana, isimnya kaana kemudian baru khabar kaana. Adapun isim inna, dia juga termasuk 'umdah artinya kalimat tidak menjadi kalimat yang sempurna jika isim inna nya ini hilang. Dan dia juga terletak pada urutan kedua di dalam kalimat yakni setelah inna, dan isim inna, baru khabar inna.

Namun kenapa isim inna ini dimasukkan ke dalam manshubat, yakni diharakati fathah? karena isim inna ini terletak setelah huruf-huruf bertasydid, seperti: إِنَّ ، أَنَّ ، كَأَنَّ ، لَعَلَّ ، لَكِنَّ, maka perlu diketahui bahwa tasydid itu berat diucapkan, maka setelahnya dibutuhkan harakat yang ringan yaitu fathah. Setelah berat maka kita butuh yang ringan. Berat di sini bisa dalam bentuk syiddah (tasydid) atau panjangnya kalimat, ini sama-sama berat. Maka setelahnya

membutuhkan harakat yang ringan yaitu fathah. Maka itu di antara alasan mengapa khabar kaana dan isim inna masuk ke dalam isim manshubat.

Maka kita baca

يَكُوْنُ الِاسْمُ مَنْصُوْبًا فِي إِحْدَى عَشْرَةَ حَالَةً وَهِيَ:

Isim manshub itu terdapat pada 11 kondisi yaitu:

1. خبر كان

2. اسم إِنَّ

Kedua hal ini disebutkan di awal di antara manshubat yang lain karena memang khabar kaana dan isim inna ini adalah 'umdah, sehingga disebutkan lebih awal yakni lebih dekat kepada bab sebelumnya yaitu المرْفُوْعَات. Kemudian kaana disebutkan lebih awal dari inna karena kaana ini adalah fi'il, yang mana fi'il ini adalah أصل العامل , sedangkan inna adalah harf, dan ini nanti akan kita bahas.

3. المفعول به

Disebutkan di urutan ketiga karena memang المفعول به adalah أصل المنصوبات (ketuanya manshubat) sehingga beberapa ulama seperti Sibawaih itu menyebutkan istilah منصوبات dengan istilah مفعولات (maf'ul-maf'ul) yakni maf'ul-maf'ul yang serupa dengan مفعول به. Karena مفعول به asalnya adalah manshubat.

Kemudian

4. المفعول المطلق

5. المفعول لأجله

6. المفعول معه

7. المفعول فيه yakni ظرف الزمان والمكان

8. الحال

9. المستثنى

10. المنادى

11. التمييز

كَذَلِكَ يَكُوْنُ الاِسْمُ مَنْصُوْبًا إِذَا كان تابعًا لاسم منصوبٍ.

Begitu juga isim itu menjadi manshub ketika dia ini mengikuti isim yang manshub.

Baik langsung saja kita masuk ke dalam pembahasan khabar kaana

KHABAR KAANA

كان yang dimaksud di sini adalah كان ناقصة. كان ini ada beberapa macam: ada كان تامة, kemudian كان زائدة, kemudian ada juga كان ناقصة. Maka jika tidak

dikatakan lain, kalau kita sebutkan khabar kaana saja, yang dimaksud adalah pasti كان ناقصة. Karena hanya كان ناقصة yang membutuhkan khabar. كان disebut فعل ناقص, mengapa disebut فعل ناقص? Karena hilangnya salah satu unsur pembentuknya, atau satu unsur karakteristik dari fi'il pada umumnya. Kita tahu bahwasanya fi'il itu adalah

هُوَ كَلِمَةٌ لَهُ زَمَان ومَعْنًى

"Dia ini kata yang memiliki waktu dan makna".

Sedangkan isim :

لَهُ مَعْنًى وَلَا زَمَان

"Dia punya makna tapi dia tidak terikat waktu"

Dan harf

لا زمان ولا معنى إلا مع غيرها

"Yaitu tidak punya waktu dan juga tidak memiliki makna kecuali dia bersama-sama dengan yang lainnya".

Tadi kita sebutkan bahwasanya fi'il harus punya dua unsur, syaratnya yaitu لَهُ زَمَان ومَعْنًى "dia harus punya waktu, dia juga harus punya makna". Contoh saja ضرب dia punya waktu yakni waktunya في زمان الماضي (masa lampau) kemudian dia juga punya makna ضربا, yaitu pukulan.

Berbeda halnya dengan كان, fi'il كان dia punya waktu, tapi dia tidak punya makna. Ini kebalikan dari isim. Jadi dia hanya punya waktu, tapi dia tidak punya makna pekerjaan, sehingga dia disebut dengan fi'il naqish, karena dia kehilangan salah satu unsurnya. Kita ambil contoh, saya katakan: كَانَ زَيْدٌ, maka dia tidak punya makna pekerjaan di sini, hanya dia punya waktu. Bisa kita artikan "dahulu Zaid". Disini ada satu yang hilang, 'ada apa Zaid dahulu', apa yang terjadi kita tidak tahu. Sehingga agar makna fi'il nya ini sempurna dia membutuhkan khabar. Misalnya kita beri kata قَائِمًا menjadi كان زيدٌ قائمًا "dahulu Zaid berdiri atau pada waktu itu Zaid berdiri". Maka dari sini kalimatnya menjadi sempurna, karena كان زيد قائما maknanya قام زيد. Atau كان زيد نائما, maka maknanya sama dengan نام زيد "dahulu Zaid tidur", maka dari sini kita tahu mengapa كان وأخواتها disebut dengan الأفعال الناقصة, karena mereka membutuhkan khabar untuk menyempurnakan makna fi'ilnya.

Kemudian كان وأخواتها juga disebut dengan النواسخ atau الأفعال الناسخة yaitu fi'il-fi'il yang menghapuskan, yakni menghapuskan i'rabnya mubtada' dan khabar, sehingga rafa'nya زيد pada kalimat كان زيد قائما tidak sama dengan rafa'nya زيد pada kalimat زيد قائم. Ketika زيد قائم kata زيد di situ marfu' karena dia ibtida' (di awal kalimat). Namun كان زيد قائما kata زيد di sana marfu' karena ada kaana, sehingga kurang tepat bagi mereka yang berpendapat bahwa زيد pada kata كان

زيد قائما dan pada kata زيد قائم 'amil nya ini sama, maka pendapat ini kurang tepat. Yang rajih, amilnya berbeda. 'amil pada زيد قائم kata زيد di situ marfu' karena 'amil ibtida', sedangkan pada kata كان زيد قائما, dia marfu' karena ada 'amil yaitu kaana. Itu sebabnya namanya tidak lagi mubtada' khabar, namun isim kaana dan khabar kaana. Sepintas terlihat sama antara kaana dengan fi'il yang lainnya, yaitu sama-sama merafa'kan dan menashabkan. Contohnya ضرب, dia merafa'kan fa'il dan menashabkan maf'ul.

Apa perbedaannya antaraكان dengan ضرب? Atau bagaimana kita menjelaskan perbedaan antara كان dan ضرب? Bagi pemula yang mereka bingung membedakan antara fa'il dengan isim kaana atau maf'ul bih dengan khabar kaana.

Caranya mudah, jika كان kita hilangkan, maka kalimatnya tetap sempurna (jumlah mufidah), كان زيد قائما kita hilangkan كان nya menjadi: زيد قائم mubtada' khabar (jumlah mufidah). Adapun kalau fi'il lain yang تام, yang dia muta'addi kita hilangkan fi'ilnya, maka tidak lagi menjadi kalimat. Misal: ضرب زيد عمرا kita hilangkan ضرب nya, tidak bisa menjadi زيد عمرو. Ini salah satu cara untuk membedakan كان dengan فعل تام yang lain.

Baik kita lanjutkan ke :

أ) خبر كان هو كل خبر لمبتدأ تدخل عليه كان أو إحدىٰ أخواتها

خبر كان adalah setiap khabar mubtada yang dimasuki كان atau salah satu saudarinya.

Nah, di sini kita lihat bahwa kaana ini adalah menghapuskan amalan khabar mubtada', yang kemudian dia menjadi khabar kaana. Atau bisa juga salah satu saudarinya. Apa saja saudari كان? Bisa dilihat di halaman sebelumnya yaitu halaman 35-39, ini pernah kita bahas. Karena kaana ini punya banyak saudari, baik saudari dekat ataupun saudari jauh, berbeda halnya dengan inna yang hanya beberapa saja, tidak sebanyak kaana, kaana ini banyak sekali saudarinya, ada yang dari golongan fi'il, ada juga yang dari golongan harf.

مثل كان المعلّم حاضرًا

"Pada waktu itu pengajar tersebut hadir."

Maka di sini :

حاضرا : خبر كان منصوب بالفتحة

حاضرا : khabar kaana manshub ditandai dengan harakat fathah

Kalau kita perhatikan pada contoh, maka kita lihat bahwa kaana ini memiliki amalan atau pengaruh yang bertolak belakang dengan inna. Yakni كان ini merafa'kan yang dekat dan menashabkan yang jauh atau merafa'kan isimnya dan menashabkan khabarnya. Sedangkan inna kebalikannya, إنّ menashabkan yang dekat yaitu isimnya dan dia merafa'kan yang jauh yaitu khabarnya.

Mengapa demikian? Mengapa tidak kita tukar saja, كان menashabkan yang dekat menjadi كان المعلمَ حاضرٌ ,mengapa harus seperti itu? Tentu ini bukan tanpa alasan, alasan yang paling kuat adalah karena كان adalah fi'il, sedangkan إنّ adalah huruf, dan sebagaimana kita ketahui bahwa أصل العامل: فعل "asalnya 'amil adalah fi'il". Sehingga fi'il ini dia beramal dengan kuat karena memang asalnya 'amil adalah fi'il, kemudian setelahnya harf kemudian setelahnya adalah isim. Karena fi'il ini adalah أصل العامل maka dia beramal dengan kuat dan maksimal, maka كان bisa menashabkan yang jauh.

Dan menashabkan itu lebih sulit ketimbang merafa'kan mubtada khabar. Mengapa? Karena asalnya mubtada khabar adalah rafa', sehingga menashabkan jauh lebih berat dari pada merafa'kan, karena memang sebelumnya sudah rafa'. Isim tersebut sebelum ada كان yakni dia namanya mubtada itu sudah rafa' sehingga tidak terlalu sulit merafa'kan dia, karena asalnya adalah المعلمُ حاضرٌ , المعلمُ asalnya rafa' ketika ada كان merafa'kan dia tidak sulit namun menashabkan حاضرٌ itu lebih sulit karena sebelumnya adalah marfu' menjadi حاضرًا. Namun كان ini mampu menashabkan yang jauh karena dia adalah fi'il, sedangkan إنَّ adalah harf.

Dan harf beramal dengan lemah, sehingga dia tidak mampu menashabkan yang jauh. إنَّ hanya bisa menashabkan yang dekat, itu pula sebabnya mengapa

susunan tarkib كان وأخواتها lebih variatif dari pada tarkib إنَّ وأخواتها nanti kita akan jumpai beberapa modifikasi dari susunan كان وأخواتها itu lebih variatif. Saya juga sudah pernah saya tulis di blog saya yang berjudul "kaana vs inna", disana disebutkan bentuk-bentuk modifikasi susunan كان وأخواتها , yang jelas lebih variatif daripada susunan إنَّ ia banyak peraturannya karena dia beramal dengan lemah.

Kemudian contoh lainnya:

أصبح العلمُ منتشرًا

"ilmu itu tersebar pada waktu pagi"

منتشرًا : خبر أصبح منصوب بالفتحة

Kemudian

ظل القضاةُ عادلِين

"para hakim itu senantiasa adil"

عادلين: خبر ظل منصوب بالياء لأنه جمعُ مذكرٍ سالمٌ

Nah, itu beberapa contoh dari أخوات كان. Tidak semua disebutkan di sini karena memang penulis sudah menyebutkannya pada bab اسم كان. Kemudian lanjut ke poin ke 2, yang tadi berarti poin 1 bukan أ (alif).

Poin ke 2

يكون خبر كان

خبر كان ini bisa berupa berikut ini :

Sebetulnya ini sama dengan bab خبر مبتدأ ,ini persis sama karena memang خبر كان asalnya adalah خبر مبتدأ, maka bentuk-bentuknya sama persis. Yang pertama itu :

أ- إما اسما ظاهرا كما في الأمثلة السابقة

Yang pertama adalah isim mufrad dan ini adalah asalnya dari bentuk kaana, asalnya adalah isim mufrad sehingga kalau kita jumpai ada khabar kaana yang mahdzuf , maka kita taqdirkan kepada asalnya, ini yang lebih utama , yang lebih afdhal. Misalkan kita jumpai ada kalimat خبر كان nya hilang, maka jangan kita utamakan ditakwil atau تقديره kepada jumlah, namun kita utamakan kepada isim mufrad karena asalnya khabar kaana adalah isim mufrad. Misalnya ada pilihan

خبر كان mahdzuf, pilihannya : mana yang lebih utama مستقرٌّ atau استقرَّ? Misalnya. Maka kita utamakan مستقرٌّ atau مستقرًا, karena asalnya خبر كان adalah isim mufrad bukan jumlah. Kalau استقرَّ berarti jumlah fi'liyyah. Isim mufrad disini bisa berupa isim zhahir atau isim dhamir bisa juga mufrad bisa mutsanna, jamak, yang jelas asalkan dia bukan syibhul jumlah atau jumlah. Kemudian.....

ب- أو شبه جملة (ظرف أو جار ومجرور)

Yang kedua ini bisa bentuknya شبه جملة, sebagaimana kita tahu syibhul jumlah ada dua yaitu dzharaf dan jarrwa majrur.

مِثْلُ : أَصْبَحَ الظِّلُّ فَوْقَ الأَزْهَارِ

"Bayangan tersebut pada waktu pagi di atas bunga-bunga"

فَوْقَ الأَزْهَارِ: شبه جملة من ظرف ومضاف إليه خبر أصبح

Dari sini kita perhatikan penulis menyebutkan bahwasanya secara ringkas i'rab فَوْقَ الأَزْهَارِ yakni : شبه جملة من ظرف ومضاف إليه خبر أصبح

Berarti dia : في محل نصب خبر أصبح

Jadi beliau langsung menyebutkan bahwasannya شبه جملة في محل نصب, sebagai خبر nya أصبح. Ini beliau lebih condong kepada pendapatnya madzhab kufah yakni yang membolehkan خبر كان atau خبر مبتدأ berupa شبه جملة. Namun di

tempat lain seperti di halaman 32 atau di halaman 74, penulis justru lebih condong ke pendapat Basrah dimana شبه جملة tidak bisa menjadi khabar atau khabar kaana.

Hal ini menandakan bahwa bisa saja satu penulis di kitab yang sama beliau berubah pikiran atau memiliki dua pendapat yang bertolak belakang ini lumrah atau biasa di kalangan ulama pada masa lampau, begitu juga di kitab-kitab, seperti kitabnya Sibawaih, beliau atau Al-Mubarrod beliau juga berpendapat kadang A kadang B sehingga si pembaca justru bingung, ini beliau merajihkan yang mana. Namun dalam hal ini kita justru berhusnudzon bahwa pemikiran seseorang itu bisa berubah sesuai dengan keilmuan yang dia dapatkan dan jangankan dalam kitab yang berbeda, dalam kitab yang sama pun mereka bisa berubah pikiran seiring berjalannya waktu, kemudian mereka berganti pendapat dari A ke B, dari B ke C dan ini hal yang biasa.

Yang saya dapati dari kitab ini, penulis seringkali berpindah-pindah pendapat seperti di sini beliau menyebutkan bahwasanya syibhul jumlah itu bisa menjadi khabar secara langsung, sehingga di sini disebutkan

فَوْقَ الأَزْهَارِ: شبه جملة من ظرف ومضاف إليه خبر أصبح

jadi syibhul jumlah ini langsung menjadi khabar asbaha itu sendiri. Berbeda misalnya pada halaman 32 yaitu ketika beliau menjelaskan kalimat

الحديقةُ أمام المنزِل

di sini di halaman 32 di baris ke 3, beliau menyebutkan

أمام: ظرف فهو منصوب بفعل محذوف تقديره مستقرٌّ.

Ini keliru, harusnya kalau بفعل محذوف berarti استقرَّ.

Beliau menyebutkan bahwa أمام di sini adalah sebagai ظرف yang artinya dia مفعول فيه dia manshub karena ada fi'il yang mahdzhuf, yang mana fi'il mahdzhuf tidak lain adalah khabar, sehingga beliau lebih condong kepada madzhab Bashrah yang menyebutkan bahwa syibhul jumlah itu tidak bisa menjadi khabar kalau ada mubtada', kemudian setelahnya ada syibhul jumlah maka syibhul jumlah tersebut bukanlah sebagai khabar, karena khabarnya pasti mahdzuf, yang mana taqdiruhu mustaqirrun atau istaqarra. Kalau pada halaman yang tadi kita sebutkan halaman 61, langsung saja beliau menyebutkan bahwasanya dzharaf-nya tersebut adalah khabar (khabar asbaha atau khabar kaana) tanpa ada yang mahdzuf. Maka silakan mana saja yang boleh pilih, yang lebih mudah memang madzhab Kufah, karena dia tanpa adanya taqdir sehingga langsung saja

شبه جملة في محل نصب خبر أصبح/كان

Kemudian contoh berikutnya :

أَضْحَى السَّمَكُ فِي الشَّبَكَةِ

"Pada waktu dhuha ikan itu ada di dalam jaring."

فِي الشَّبَكَةِ : جار ومجرور خبر أضحى

Ini mudah sekali di i'rab madzhab Kufah, memang lebih mudah dari madzhab Bashrah. Kemudian bentuk yang ketiga (yang terakhir) adalah jumlah ismiyyah atau fi'liyyah.

مثل: كَانَ الشِّتَاءُ بَرْدُهُ شَدِيدٌ

"Musim dingin itu sangat dingin."

Maka ini biasanya kami istilahkan dengan jumlah kubra dan jumlah sughra. Ada induk kalimat dan anak kalimat, dimana ada kalimat kecil di dalam kalimat besar. كَانَ الشِّتَاءُ بَرْدُهُ شَدِيدٌ Ini kalimat jumlah kubra. Kemudian jumlah sughra nya anak kalimat ini adalah بَرْدُهُ شَدِيدٌ sehingga nanti بَرْدُهُ di sini مبتدأ الثاني . Kemudian الشِتَاءُ : خبر مبتدأ الثاني , kemudian

الجملة:

بَرْدُهُ شَدِيدٌ : جملة اسمية خبر كان في محل نصب خبر كان

Kemudian,

مَا انْفَكَّ الحَزِيْنُ يَبْكِي

"Orang yang bersedih itu terus menangis"

يَبْكِي : جملة فعلية خبر مَا انْفَكَّ

وَسَتَأْتِي دِرَاسَةُ الفَقْرَةِ (ج) عِنْدَ شَرْحِ الجُمْلَةِ وَمَكَانِهَا مِنَ الإِعْرَابِ فِي البَابِ الرَابِع

Akan dijelaskan nanti pembacaan faqroh ج ini pada syarah jumlah wa makaanihaa.

Kita masih di pembahasan كان, كان ini fi'il yang paling sering digunakan dalam bahasa arab, karena jenisnya yang banyak. Adapun dalam Al-Qur'an, maka كان ini, menurut yang pernah menghitungnya, dia menempati urutan ke 2 setelah قال. Fi'il كان ini ada banyak jenis, ada yang membaginya menjadi 4 dan ada yang 5. Namun, al-muhim (yang paling penting, paling utama) itu ada 3 jenis, ini yang disepakati para ulama.

Yang pertama, كان ناقصة yaitu كان yang sedang kita bahas sekarang ini. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa كان ناقصة ini adalah كان yang hanya menunjukkan unsur waktu, dan dia tidak punya makna. Kecuali jika dia dipenuhi oleh khabarnya, yang mana khabarnya ini untuk menggenapi unsur maknanya. Maka كان ناقصة mempunyai waktu yang lampau. Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk lafdzul jalaalah, karena jumhur ulama mengatakan bahwasanya كان jika bersambung dengan lafdzul jalalah, maka fungsinya adalah sebagai taukid. Sebagai contoh: كان اللهُ غفورًا رحيمًا, maka maknanya ini "Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". كان di sini menambah taukid menurut

ulama. Dari situ saja tidak perlu kita tanyakan mengapa menjadi taukid. Namun, jika ingin kita perinci, bisa kita perinci sebagai berikut :

Sebagaimana kita ketahui bahwa كان makna waktunya adalah lampau, kemudian di sini disebutkan كان اللهُ غفورًا رحيمًا kata غفوراً merupakan shighah mubalaghah dengan wazan فَعُول, dan perlu kita ketahui bahwa shighah mubalaghah dengan wazan فَعُول , maka maknanya adalah كثُر منه الفعل أو دام منه الاختصاص, yakni kalau ia dinisbahkan pada pekerjaan maka maknanya ini banyaknya pekerjaan, seringnya pekerjaan tersebut dilakukan. Kalau dinisbahkan kepada sifat, maka maknanya ini sifat yang senantiasa ada/senantiasa melekat pada sifat tersebut. Itu dari segi makna dari wazan فَعُول.

Jika dilihat dari segi waktu, kata غفورًا diakhiri dengan tanwin. Maka jika ada shighah mubalaghah diakhiri dengan tanwin itu maknanya sama seperti fi'il mudhari: للحال والاستقبال (untuk masa sekarang dan yang akan datang). Kemudian رحيمًا merupakan shighah mubalaghah juga, namun wazannya adalah فَعِيْل. فَعِيْل maknanya للاستمرار والطَّبِيْعَة الثَّابِتَةُ التي لا تتغير. Kalau dinisbahkan pada pekerjaan, maka maknanya adalah pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus (الاستمرار). Kemudian kalau dinisbahkan kepada sifat, maka maknanya adalah الطبيعة الثابتة "tabi'at yang tetap melekat yang sifatnya tidak mungkin berubah". Sehingga

kalau kita gabungkan dengan كان (yang mana waktunya tadi disebutkan adalah lampau), maka seakan-akan sifat tersebut selalu melekat dari dahulu hingga nanti, dari sini makna mubalaghahnya semakin kuat. Karena kalau kita katakan اللهُ غفورٌ رحيمٌ saja, ini sudah menunjukkan bentuk mubalaghah, sifat yang mubalaghah, yang berlebih, kuat, terus menerus, kokoh, tetap/tidak berubah. Apalagi jika ditambahkan كان, maka mubalaghahnya semakin kuat, karena كان ini maknanya dari dulu.

'Alaa kulli حال, sebenarnya tidak perlu kita perinci seperti ini, cukup para ulama menyatakan bahwasanya jika كان disandingkan dengan lafadz jalaalah maka fungsinya adalah sebagai taukid. Berbeda dengan كان yang bersambung dengan selain lafadz jalaalah, maka fungsinya adalah untuk menunjukkan keterangan waktu. Demikianlah jenis كان yang pertama.

• Jenis كان yang kedua adalah كان تامة (kaana yang sempurna).

Maksudnya sempurna ini disebut sempurna karena dia mempunyai 2 unsur yaitu unsur زمان (waktu) dan معنى (makna) sebagaimana fi'il pada umumnya, sehingga dia mempunyai makna pekerjaan (الحُدُوْثُ).

Contoh dalam Al-Qur'an :

كُنْ فَيَكُوْنُ

Maka maknanya di sini adalah: أُحْدُثْ فَيَحْدُثُ "Jadilah maka terjadi".

Dia tidak membutuhkan khabar untuk menyempurnakan maknanya karena dia sudah memiliki makna tersendiri. Dia hanya membutuhkan fa'il tidak butuh isim dan khabar.

Untuk membedakannya dengan كان ناقصة, di samping kita lihat di situ kalau yang ناقص itu punya isim dan khabar, sedang yang تام tidak punya. Biasanya kalau yang تام kita terjemahkan karena dia punya makna terjadi atau yang semisalnya : حَدَثَ atau صَارَ. Ini kata muradifnya (sinonimnya) atau bisa juga حَصَلَ dan yang lainnya. Ini jenis كان yang kedua yaitu كان تامة .

• Jenis كان yang ketiga yaitu كان زائدة.

Ini hanya sebagaimana namanya yaitu tambahan. Dia tidak butuh khabar sebagaimana كان ناقصة. Dia juga tidak bermakna sebagaimana كان تامة. Seringkali كان زائدة ini digunakan hanya sekedar untuk taukid, sehingga kita hapus pun atau tidak menunaikannya pun tidak masalah, tidak mengubah makna secara garis besar. Artinya tidak begitu merusak kalimat tersebut.

كان زائدة juga ada di dalam al-Quran. Seperti di surah Maryam (ayat 29) :

كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Sebagian menyebutkan bahwa صَبِيًّا pada akhir ayat tersebut dii'rab sebagai خبر كان. Namun ini pendapat yang tidak tepat. Mengapa? Jika صَبِيًّا : خبر كان otomatis كان nya tersebut كان ناقصة. Jika كان ناقصة , berarti dia punya unsur waktu yaitu lampau. Jika dia punya unsur waktu lampau maka makna ayat tersebut akan rusak.

Ayat ini mengisahkan tentang orang-orang yang diminta untuk berbicara kepada nabi Isa yang tatkala itu masih bayi. Kalau seandainya كان tersebut adalah كان ناقصة , maka akan kita terjemahkan sebagai berikut :

كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

"Bagaimana mungkin kami berbicara pada orang yang dahulunya masih bayi".

Maka ini satu hal yang biasa, semua orang pasti pernah mengalami fase bayi. Kalau dikatakan كان ناقصة maknanya adalah dahulu. Maka dilihat dari konteks kalimat ini, Nabi Isa ketika itu sudah dewasa.

كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

"Bagaimana mungkin kami berbicara pada orang yang dahulunya masih bayi."

Maka secara tidak langsung Nabi Isa ketika itu sudah dewasa. Padahal pembicaraan ini konteksnya/waktunya adalah sekarang. Sebagaimana di fi'ilnya disebutkan نُكَلِّمُ. Fi'ilnya fi'il mudhari' berarti maknanya/waktunya adalah

sekarang, maka ini merusak makna. Yang paling tepat, كان di sini adalah كان زائدة. Dia tidak punya makna. Dia juga tidak punya waktu. Dia juga tidak kita terjemahkan. Artinya كان di sini hanya tambahan. Seandainya pun tidak ada : كان

كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا, maka tidak masalah, tidak mengubah makna secara keseluruhan. Tidak merusak makna. Adapun صَبِيًّا di sini maka i'rabnya sebagai حال, yakni ketika itu dalam keadaan bayi.

"Bagaimana mungkin kami berbicara pada seseorang yang masih bayi, dalam keadaan masih bayi."

Itu di antara jenis-jenis كان. Ada tiga jenis كان yang utama dan كان yang selalu dibahas di dalam ilmu nahwu itu pasti كان ناقصة . Karena hanya كان ناقصة yang dia termasuk أفعال النواسخ yang menghapuskan awalan mubtada' dan khabar, sehingga ini perlu karena itu berhubungan dengan i'rab. Maka kita tidak perlu membahas كان تامة dan كان زائدة secara mendalam. Cukup tahu saja untuk membedakan mana كان ناقصة , mana كان تامة, dan كان زائدة.

Kemudian kita lanjutkan kepada kitab المَلَخَّصُ halaman : 61, kita baca di poin 3.

٣- يَجُوْزُ تَقْدِيْمُ خَبَرِ كَانَ إِذَا كَانَ شِبْهُ جُمْلَةٍ وَاسمها مَعْرِفَةً

3. Bolehnya mendahulukan خبر كان ketika خبر nya ini berupa syibhul jumlah dan اسم كان adalah isim ma'rifah.

Sebetulnya pernyataan penulis ini menurut saya kurang lengkap. Yang benar itu boleh selain شبه الجملة / boleh keadaan خبر nya ini selain شبه الجملة. Kemudian di sini تقديم خبر كان, yang dimaksud di sini adalah تقديمُ على اسمِ كان (mendahulukan خبر terhadap اسم كان), yang betul boleh juga dia mendahului كان tidak mesti dia mendahului اسم كان saja. Namun, boleh juga mendahului كان. Bahkan boleh juga ma'mul خبر mendahului كان.

Insyaa Allah nanti kita bahas dari awal...

Susunan pada asalnya kaana - isim kaana - khobar kaana.

Contoh : كان مُحَمَّدٌ قَائِماً

كان

مُحَمَّدٌ : اسم كان

قَائِماً : خبر كان

Ini tarkib asli, ini susunan asalnya. Kemudian bolehkah قَائِماً ini mendahului مُحَمَّدٌ? Boleh. Meskipun di sini disebutkan bahwa penulis lebih spesifik ketika خبر

nya itu adalah شبه الجملة. Sedangkan di sini قَائِماً bukan شبه الجملة maka kita katakan boleh كان قائماً مُحَمَّدٌ, Mengapa? Sebagaimana yang sering saya katakan bahwa كان ini beramal dengan kuat, هِيَ أَصْلُ عَامِل (ini adalah asalnya 'amil). Karena dia asalnya 'amil maka boleh kita bolak-balik tanpa mengubah atau tidak membatalkan amalannya, sehingga nanti قائماً di sini خبر مقدم على اسم كان. Apa dalilnya bahwa خبر كان boleh mendahului اسم كان ? Dalil dalam al-Qur'an, misalnya saja :

كان حَقّاً علينا نَصْرُ المؤمنين

حقّاً : خبر كان مقدم

علينا : معمول خبر

نصر المؤمنين : اسم كان

Di dalam al-quran pun ada خبر كان yang mendahului اسم كان dan dia bukan شبه الجملة. Sekarang bagaimana kalau خبر كان mendahului كان (khabar kaana mendahului 'amilnya yang membuat dia nashab)? Secara logika sepertinya tidak mungkin ma'mul mendahului 'amil. Sesuatu yang dikenai efek i'rab mendahului sesuatu yang mengubah dia. Umumnya 'amil itu di depan karena dia yang mengubah sesuatu, sekarang yang mengubah ini mendahului dia secara logika tidak bisa diterima, tapi karena كان ini adalah أصل العامل, dia beramal dengan

kuat, maka dia bisa beramal kepada sesuatu yang ada di depannya (karena memang secara tarkib dia di belakang, cuma dia dimajukan ke depan) ini sama hal nya seperti

ضَرَبَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا

مفعول به : زَيْدًا

kita letakkan di depan, seperti زَيْدًا ضَرَبَ مُحَمَّدٌ tidak masalah.

Karena ضَرَبَ ini adalah fi'l muta'addi, fi'il ini yang beramal dengan kuat, sehingga tidak masalah jika maf'ul bih diletakkan di depan tanpa mengubah amalannya. Begitu juga dengan قَائِمًا كان مُحَمَّدٌ . Apa dalilnya? Dalilnya tidak ada di dalam al-Quran, namun di al-Quran ada satu ayat, ada dalil bukan خبر كان yang mendahului كان akan tetapi معمول خبر كان yang mendahului كان. Bagaimana bunyi ayatnya?

وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوْا يَظْلِمُوْنَ

أَنْفُسَهُمْ di sini manshub dia sebagai maf'ul bih dari يَظْلِمُوْنَ, dia sebagai معمول خبر kemudian كَانُوْا di sini اسم كان nya yakni berupa ضمير متصل, يَظْلِمُوْنَ nya di sini sebagai خبر nya. Kita perhatikan di sini ma'mul khabar mendahului كان, apa itu

ma'mul khabar? Ma'mul khabar itu sesuatu yang dikenai amalan dari خبر. Saya beri contoh :

كَانَ مُحَمَّدٌ ضَارِبًا زَيْدًا

مُحَمَّدٌ : اسم كان

ضَارِبًا : خبر كان

زَيْدًا : مفعول به

Karena ضاربا butuh مفعول به , dia isim fa'il dari فعل متعد yang membutuhkan مفعول به. Karena ضَارِبًا dari kata يَضْرِبُ sehingga dia butuh maf'ulun bih. Maka زَيْدًا tadi maf'ulun bih, otomatis dia sebagai ma'mulnya, ma'mulnya yang dikenai amalan dari ضَارِبًا. Dan ضَارِبًا juga محمدٌ ini keduanya adalah ma'mulnya كان karena keduanya terkena efeknya كان, yaitu مُحَمَّدٌ dia marfu' karena كان dan ضاربًا dia nashab karena كان, kemudian زَيْدًا dia nashab karena ضَارِبًا. Sehingga زَيْدًا ma'mul ضَارِبًا, ضَارِبًا dan مُحَمَّدٌ adalah ma'mulnya كان. Maka kembali ke ayat tadi,

وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوْا يَظْلِمُوْنَ

أَنْفُسَهُمْ ini adalah ma'mulnya يظلمون yang مقدم, kemudian يظلمون ini adalah ma'mulnya كانوا. Kemudian kita bisa lihat, bahwa أنفسهم sebagai ma'mulnya يَظْلِمُوْنَ

yang dapat mendahului كانوا, maka secara logika bisakah يظلمون ini mendahului كانوا? Maka jawabnya tentu sangat bisa. أنفسهم saja yang ma'mulnya يظلمون bisa mendahului كانوا, apalagi يظلمون yang dia adalah ma'mul langsung dari كانوا. Karena, meloncati 1 'amil itu lebih mudah, daripada meloncati 2 amil. أنفسهم dia harus meloncati 2 amil, yaitu يظلمون dan كانوا. Semestinya أَنْفُسَهُمْ ini terletak di paling belakang, sedangkan يظلمون terletak langsung setelah كَانُوْا . Maka lebih mudah bagi dia untuk melewati كَانُوْا . Semoga ini bisa dipahami.

Tidak ada dalil di dalam Al-Qur'an (mungkin dalam hadits dan sya'ir ada) yang menunjukkan bahwa خبر كان ini bisa mendahului كان, tapi ada dalil yang menunjukkan ma'mul خبر bisa mendahului كان. Maka ini jelas menjadi dalil bahwa خبر كان ini bisa mendahului كان.

Kita kembali ke kitab, di sini penulis memberikan contoh تقديم خبر :

مثل: أصبح في خيرةٍ الكسلانُ وَالمهملُ

فِيْ خيرةٍ : (خبر أصبح) جارٌ و مجرورٌ خبرُ أصبح مقدم

الكسلانُ : اسم أصبح مؤخر

المهملُ : معطوف على اسم أصبح

Itu di antaranya jenis – jenis susunan كان, namun hal ini tidak berlaku untuk إنّ, karena إنّ adalah حرف, yang lemah dalam beramalan. Sehingga, tidak mungkin ma'mul إنّ bisa diotak-atik seperti itu, karena إنّ tidak cukup kuat untuk mengacak urutan ma'mulnya, tidak seperti كان. Yang dimaksud dengan إنّ itu lemah di sini adalah ketika إنّ dibandingkan dengan كان. Adapun jika إنّ dibandingkan dengan حرف lain, maka إنّ beramal dengan kuat, karena dia bisa beramal terhadap 2 اسم sekaligus atau terhadap 2 kata sekaligus. Sebagaimana أدوات الشرط bisa menjazmkan 2 فعل . Padahal pada umumnya حرف itu beramal pada 1 kata saja, seperti: حرف الجر أدوات النفي, أدوات نصب الفعل dan seterusnya. Maka kalau kita bandingkan إنّ dengan huruf lain jelas dia lebih kuat.

Kemudian poin berikutnya, poin ke 4,

يَجِبُ تَقْدِيمُ خَبَرِ كَانَ إِذَا كَانَ شِبْهُ جُمْلَةٍ وَاسْمُهَا نَكِرَةً

Wajib mendahulukan khabar kaana atas isimnya, jika khabarnya berupa syibhul jumlah dan isimnya nakirah. Sama seperti peraturan pada khabar mubtada (karena khabar kaana asalnya merupakan khabar mubtada).

مثلُ : كَانَ فِيْ الكُوْبِ مَاءٌ

"pada cangkir itu ada air"

فِيْ الكُوْبِ: خبر كان مقدم لأن اسمها ماءٌ نكرة

Nah ini nanti silahkan merujuk kepada خبر مبتدأ, karena pada kondisi ini mubtada dalam keadaan ringan, dia nakirah (semestinya dia ma'rifah), maka dari itu mubtada lebih berhak di depan daripada khabar, yang mana khabar itu asalnya adalah nakirah. Sedangkan syibhul jumlah adalah perkara ringan, dia bisa kita letakkan di depan, di belakang atau di tengah, maka ketika khabarnya berupa syibhul jumlah yang mana adalah ringan dia bisa diletakkan di depan, dan mubtada dalam keadaan ringan/lemah (nakirah), maka mau tidak mau dia diletakkan di belakang, ulama mengatakan wajib hukumnya mubtada' ini di letakkan di belakang karena dia nakirah. Seandainya dia ma'rifah maka hukumnya boleh dia di depan/ di belakang .

مثلُ : كَانَ فِيْ الكُوْبِ الماءُ/ كَانَ الماءُ فِيْ الكُوْبِ

Karena mubtada' masih punya kekuatan dalam hal ini, karena dia ma'rifah. Sedangkan ketika dia nakirah, maka dia terkalahkan oleh شبه الجملة yang dia sifatnya adalah fleksibel bisa masuk kemana pun sedangkan mubtada'nya dalam keadaan ringan/lemah. Maka wajib شبه الجملة didahulukan.

Melanjutkan pembahasan kita mengenai خبر كان. Sering kali saya sebutkan bahwasanya susunan kalimat yang terdiri dari كان, isim dan khabar nya merupakan setiap unsurnya adalah 'umdah. Yakni كان ini adalah 'umdah, isim nya 'umdah dan khabar nya juga 'umdah. Karena setiap unsur tersebut adalah 'umdah

maka tidak boleh kita hilangkan tanpa ada udzur. Karena konsekuensinya berat ketika kita hilangkan maka akan ada perubahan di sana. Misalnya saja ketika kita hilangkan كان , maka tarkibnya akan berubah yang semula jumlah fi'liyyah maka dia akan menjadi jumlah ismiyyah yang terdiri dari mubtada' dan khabar. Begitupula kalau isim atau khabar كان kita hilangkan salah satunya, maka tentu saja maknanya menjadi tidak sempurna.

Berbeda halnya dengan fadlah, seperti maf'ul bih misalnya, bisa kapanpun kita hilangkan tanpa mengubah makna utama dari kalimat tersebut. Misalnya saja saya katakan أَكَلْتُ "saya telah makan", أَكَلَ membutuhkan مفعول به namun di sini saya tidak menyebutkan مفعول به, maka kalimat tersebut tetap jumlah mufiidah. Kalimatnya sempurna meskipun tidak kita sebutkan مفعول به nya. Karena pada kalimat tersebut sudah terpenuhi dua 'umdah yaitu fi'il dan fa'il.

Namun ternyata disebutkan di sini bahwa كان dan isim nya sering kali dihilangkan setelah إِنْ dan لَوْ sebagaimana yang termaktub di dalam poin ke-5 di halaman 61.

كَثِيْرٌ مَا تُحْذَفُ كَانَ مَعَ اسْمِهَا وَيَبْقَى خَبَرُهَا وَذَلِكَ بَعْدَ إِنْ وَلَوْ

Yaitu sering kali كَانَ dan اسم nya dihilangkan dan disisakan khabarnya hal tersebut jika terletak setelah إِنْ dan لَوْ. Maka apa udzurnya di sini sehingga كَانَ dan اسم nya boleh dihilangkan? Udzurnya adalah sama'iy. Ditunjukkan dari kata

كَثِيْرٌ di sini yakni seringkali terdengar dari orang Arab. Maksudnya seringkali orang arab itu menghilangkan كَانَ dan اسم nya jika terletak setelah إِنْ atau لَوْ. Dan ucapan orang Arab itu dalil dalam bahasa Arab. Mungkin kita penasaran mengapa orang Arab sering melakukan hal tersebut yaitu menghilangkan كَانَ dan اسم nya setelah إِنْ dan لَوْ.? Jawabannya adalah karena keduanya adalah termasuk dari أَدَوَاتُ الشَّرْطِ , dan kita tahu bahwa أَدَوَاتُ الشَّرْطِ itu membutuhkan dua fi'il. Maka bisa kita bayangkan betapa panjangnya kalimat tersebut, jika kita kombinasikan juga dengan tarkib كان. Maka kita lihat contoh pada halaman berikutnya :

مِثْلُ : قَدْ قِيْلَ مَا قِيْلَ إِنْ صِدْقًا وَإِنْ كَذِبًا

"telah dikatakan apa yang dikatakan meskipun itu benar atau bohong".

Kita lihat taqdirnya: وَإِنْ كَانَ المقُوْلُ صِدْقًا وَإِنْ كَانَ المقُوْلُ كَذِبًا

Jika kita perhatikan asal kalimatnya kita temukan betapa panjang kalimat tersebut, di sini kita lihat kalimat tersebut terdiri dari 9 kata. Jika kalimat yang terdiri dari 3 kata saja itu dianggap kalimat yang panjang, maka bagaimana dengan kalimat yang terdiri dari 9 kata, maka jelas kalimat tersebut sangat-sangat butuh untuk dipendekkan/diperingkas. Itu sebabnya orang Arab sering kali menghilangkan كان dan isim nya setelah إِنْ atau لَوْ.

Contoh lainnya :

أُرِيْدُ مِنْكَ وَلَوْ كَلِمَةً وَاحِدَةً

"saya butuh darimu meskipun hanya satu kata".

وَالتَّقْدِيْرُ وَلَوْ كَانَ الرَّدُّ كَلِمَةً وَاحِدَةً.

Taqdirnya : "meskipun balasannya hanya satu kata"

Dan yang semisal ini banyak, dan bisa kita temui di dalam hadits juga: اِلْتَمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ. Atau yang lainnya. Namun mengapa hanya setelah إِنْ dan لَوْ saja كَانَ dan اسم nya ini boleh dihilangkan? Padahal kita tahu bahwa أَدَوَاتُ الشَّرْطِ itu ada banyak , tidak hanya إِنْ dan لَوْ , seperti مَهْمَا , كَيْفَمَا , مَا , مَنْ , إِذَنْ dan yang lainnya. Hal ini dikarenakan إِنْ adalah أُمُّ أَدَوَاتِ الشَّرْطِ الجَازِمَةِ yaitu "ibunya أَدَوَاتِ الشَّرْطِ yang menjazmkan", sedangkan لَوْ adalah أُمُّ أَدَوَاتِ الشَّرْطِ غَيْرُ الجَازِمَةِ sedangkan لَوْ juga termasuk induknya أَدَوَاتِ الشَّرْطِ yang tidak menjazmkan". Maka penggunaan keduanya lebih banyak daripada أَدَوَاتُ الشَّرْطِ yang lain, karena keduanya adalah أُمَّهَاتُ. Karena sering digunakan maka kita lebih membutuhkannya untuk ditakhfiif/diringankan bacaannya. Dan di ingat bahwa penghilangan ini, hadzf ini hanya berlaku untuk كان, tidak berlaku untuk أَخَوَاتُ كَانَ, karena hanya كَانَ yang mampu beramal meskipun dia tidak hadir di situ, ya subhanallah, ini bukti betapa kuatnya amalan كَانَ.

Baik sampai di sini selesai sudah pembahasan kita mengenai خبر كان وأخواتها. Semoga bisa di pahami.

Kemudian penulis disini menambahkan catatan,

مَلْحُوْظَةٌ:

إِذَا دَخَلَتْ حُرُوْفُ النَّفِيْ هِيَ : (إِنْ) وَ(مَا) وَ (لَا) وَ (لَاتَ) عَلَى المُبْتَدَأِ وَالخَبَرِ . فَإِنَّهَا تَعْمَلُ عَمَلَ لَيْسَ يَعْنِي مِنْ أَخَوَاتِ كَانَ أَيْ تَرْفَعُ المُبْتَدَأَ وَتَنْصِبُ الخَبَرَ وَذَلِكَ بِشَرْطٍ :

Baik sebelum saya bahas masalah ini, saya ingin sampaikan satu prolog mengenai hal ini. Ada satu kabilah arab yang memasukkan huruf-huruf nafi ke dalam أَخَوات لَيْسَ, yang mana kabilah tersebut disebut dengan bani Hijaz.

Perlu di garis bawahi di sini, bahwa bani Hijaz tidak memasukkan حروف النفي ke dalam أخوات كان namun mereka memasukkan nya ke dalam أَخَوات لَيْسَ, mengapa? Karena untuk menjadi أخوات كان itu harus memenuhi kriteria tertentu, karena كان tidak sembarangan mengangkat saudara, dia lebih selektif. Diantaranya bahwa أخوات كان itu harus فعل, namun apakah setiap فعل yang beramal sebagaimana amalan kaana itu mesti أخوات كان? Tidak juga, ada juga fi'il yang beramal sebagaimana amalan كان namun dia hanya dianggap sebagai kerabat bukan saudara. Sebagaimana حروف النفي kita anggap saja dia sebagai kerabat-

kerabatnya كان, apa saja fi'il-fi'il yang termasuk kepada kerabatnya كان? Ini sudah dibahas di awal-awal kitab yaitu diantaranya أَفْعَالُ المقَارَبَةِ, kemudian أَفْعَالُ الشُّرُوْعِ dan lainnya, dan itu banyak sekali jumlahnya, ada banyak sekali. Di samping itu mengapa حروف النفي ini disebut أَخَوات لَيْسَ? Karena keduanya memiliki kesamaan makna yaitu makna nafi, maka atas dasar ini bani Hijaz memasukkan حروف النفي ke dalam أَخَوات لَيْسَ الَّتِيْ تَعْمَلُ عَمَلَ لَيْسَ . Jadi ada 4 حروف النفي yang beramal sebagaimana لَيْسَ yaitu لَا , مَا , إِنْ , dan لَاتَ keempat ini merafakan mubtada dan menashabkan khabar.

Tadi saya sebutkan ada satu kabilah, apakah maknanya di sana bahwa ada kabilah yang tidak sejalan dengan bani Hijaz? Jawabannya iya, ada kabilah yang menentang bani Hijaz dalam hal ini yaitu bani tamim. Kedua kabilah ini memang sering kali tidak sejalan. Bani tamim tidak setuju dengan bani hijaz artinya mereka tidak memasukkan حروف النفي ini ke dalam أَخَوات لَيْسَ, sehingga tidak bisa beramal tidak bisa menasikhkan atau menghapuskan amalan mubtada dan khabar. Tentu saja mereka punya alasan, apa alasannya? Alasan mereka, kita tahu bahwa huruf, semua huruf ma'ani itu dibagi ke dalam 2 kelompok, yang pertama huruf mukhtash, yang kedua ghairu mukhtash.

Huruf mukhtash itu adalah huruf yang dia hanya khusus untuk satu jenis kata. Misalnya huruf jar, setelah huruf jarritu pasti isim, tidak mungkin fi'il, tidak mungkin juga harf, sehingga huruf jarrtermasuk huruf mukhtash, karena dia hanya khusus bersambung dengan isim, atau الأَدَوَاتُ الجَازِمَةِ seperti لَمْ atau لَامُ

الأَمْرِ yang mereka ini khusus bersambung dengan fi'il, sehingga tidak mungkin setelah لَمْ itu adalah isim, begitu juga dengan لَامُ الأَمْرِ, sehingga bisa kita simpulkan bahwa huruf mukhtash ini beramal terhadap kata setelahnya. Sebagaimana huruf jarrmenjarrkan isim setelahnya, sebagaimana الأَدَوَاتُ الجَازِمَةِ menjazmkan fi'il setelahnya.

Adapun huruf ghairu mukhtash itu adalah huruf yang dia tidak dikhususkan untuk satu jenis kata saja, artinya dia bisa masuk ke isim, dia juga bisa masuk ke fi'il.Ya seperti hurufun nafi ini atau huruful istifham misalnya seperti هل atau hamzah istifham, boleh kita masukkan هَلْ, setelah ini adalah isim, misalnya : هَلْ زَيْدٌ قَائِمٌ. Atau bisa juga setelahnya fi'il هَلْ يَذْهَبُ زَيْدٌ.

Begitu juga dengan huruf nafi, misalnya مَا نَافِيَة. مَا نَافِيَة bisa masuk kepada isim. Misalnya: مَا زَيْدٌ قَائِمٌ. Bisa juga masuk kepada fi'il, misalnya: مَا ذَهَبْتُ. Dari sini kita tahu bahwa semestinya huruf ghairu mukhtash ini tidak beramal, karena dia tidak khusus kepada satu kata, sebagaimana هَلْ atau hamzah – keduanya tidak beramal. Maka menurut Bani Tamim, semestinya huruf nafi ini – keempat huruf nafi ini – tidak beramal, karena keempatnya termasuk huruf ghairu mukhtash.

Maka pendapat mana yang lebih tepat? (Pendapat) Bani Hijaz atau Bani Tamim? Ini ada pilihan. Antum boleh saja memilih pendapat salah satu dari keduanya. Bagi yang memilih pendapat Bani Hijaz, maka ulama mengatakan,

لُغَةُ بَنِي حِجَازٍ أَفْصَحُ

"Dialek Bani Hijaz lebih fasih."

Mengapa? Karena bahasa mereka sama dengan bahasa Al-Quran; dan Al-Quran adalah afshahul kalam. Al-Qur'an menggunakan dialek Bani Hijaz, dalam hal ini. Bagi mereka yang memilih dialek Bani Tamim, maka ulama mengatakan,

لُغَةُ بَنِي تَمِيمٍ أَقْيَسُ

"Bahasa Bani Tamim lebih berpegang kuat kepada kaidah bahasa Arab."

Itu sebabnya jarang dibahas di kitab-kitab nahwu para ulama mengenai dialek Bani Tamim ini, karena dialek Bani Tamim ini sudah sesuai dengan kaidah yang semestinya. Sehingga tidak perlu ada pembahasan khusus sebagaimana di kitab ini ada pembahasan khusus mengenai lughotu Bani Hijaz.

'Alaa kulli حال, meskipun Bani Hijaz ini memasukan حروف النفي ke dalam أَخَوَاتُ لَيْسَ, namun mereka menetapkan sejumlah persyaratan yang cukup ketat. Apa saja persyaratannya?

Di sini disebutkan:

• **Syarat yang pertama,**

أَنْ يَكُونَ اسْمُهَا مُقَدَّمٌ عَلَى خَبَرِهَا

"Bahwasanya isimnya harus mendahului khabar-nya."

Artinya apa? Artinya susunannya harus tertib; tidak boleh khabar ini mendahului isimnya, apalagi mendahului 'amil-nya. Mengapa demikian? Karena

semua akhwatu laysa adalah huruf; dan huruf itu lemah. Jelas ini berbeda dengan كان .كان bisa ma'mul-nya kita taruh di mana saja. Yakni khabar-nya boleh diletakkan sebelum isim-nya atau sebelum 'amil-nya. Maka sebagai contoh di sini disebutkan:

مَا الْحُصُونُ مُنِيعَةً

"benteng itu tidak kokoh".

مَا : حَرْفُ نَفْيٍ يَعْمَلُ عَمَلَ لَيْسَ

اَلْحُصُونُ : اِسْمٌ مَرْفُوعٌ بِالضَّمَّةِ

مُنِيعَةً : خَبَرُ مَا مَنْصُوبٌ بِالْفَتْحَةِ

Kita lihat susunannya tertib, berurutan. Mulai dari 'amil kemudian isim kemudian khabar-nya. Tidak boleh kita letakkan manii'atan ini sebelum al-hashuun, apalagi sebelum maa. Bila kita paksakan maka amalannya menjadi batal, misalnya مَا مُنِيْعَةٌ الحَصُوْنُ atau مُنِيْعَةٌ مَا الْحَصُونُ. Maka tarkib-nya menjadi kembali lagi kepada mubtada' khabar.

•Syarat yang kedua.

Disebutkan di sini:

وَأَنَّ النَّفْيَ الَّذِي أَفَادَتْهُ الْأَدَاةُ بَاقٍ لَمْ يَنْتَقِضْ بِ {{ إِلَّا }}

Yaitu makna nafi-nya tetap terjaga dan tidak dibatalkan oleh huruf itsbat. Di antara huruf itsbat adalah إِلَّا; tidak harus إِلَّا, bisa juga dengan بَلْ, misalnya; karena بَلْ juga termasuk huruf itsbat. Jika diikuti dengan huruf itsbat, maka makna nafi tersebut menjadi hilang. Jika makna nafi tersebut hilang, maka tidak lagi dianggap saudari oleh saudaranya لَيْسَ. Misalnya kita gunakan contoh yang tadi:

مَا الْحَصُونُ مُنِيعَةً.

Kita tambahkan : إِلَّا

مَا الْحَصُونُ إِلَّا مُنِيْعَةٌ

menjadi batal amalannya, kenapa? Karena maknanya menjadi itsbat – tidak lagi nafi. Kalau kita terjemahkan: "Tidaklah benteng tersebut melainkan dia kokoh". Maknanya apa? Maknanya:

الْحَصُونُ مُنِيْعَةٌ

"benteng itu kokoh".

Maka makna nafinya menjadi hilang. Contoh lainnya misalnya:

مَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ .

Maka di sini nafi-nya dibatalkan oleh huruf itsbat sehingga tidak lagi beramal. Kemudian dari dua syarat ini, saya tambahkan satu lagi syarat yaitu antara 'amil dan ma'mul-nya tidak boleh ada pemisah, kecuali pemisah tersebut

adalah syibhul jumlah. Ini adalah syarat tambahan yang tidak disebutkan di dalam kitab, namun ini penting.

Mengapa ketika ada pemisah antara 'amil dan ma'mulnya maka batal amalannya? Karena huruf itu lemah, ketika dia beramal kemudian ada yang menghalangi, maka huruf tersebut kalah, amalannya menjadi batal, kecuali شبه الجملة, karena شبه الجملة adalah perkara yang ringan, sehingga seringkali di beberapa kondisi شبه الجملة ini menjadi pengecualian. Saya beri contoh :

مَا زَيْدٌ آكِلاً طَعَامَكَ

زَيْدٌ : اسم ما

آكِلاً : خبر ما

طَعَامَكَ : مفعول به (dari) آكِلاً

Maka jika saya pindahkan طَعَامَكَ ini sebelum زَيْدٌ menjadi : مَا طَعَامَكَ زَيْدٌ آكِلٌ, maka dibaca آكِلٌ bukan آكِلاً karena amalannya sudah batal, dibatalkan oleh maf'ulun bih atau ma'mulnya khabar yang memisahkan antara 'amil yaitu maa dengan ma' mulnya yaitu زَيْدٌ آكِلٌ tadi, maka batal. Saya baca مَا طَعَامَكَ زَيْدٌ آكِلٌ nanti kembali menjadi mubtada dan khobar. Bagaimana dengan شبه الجملة, contoh :

مَا زَيْدٌ آكِلًا فِي البَيْتِ

"tidaklah Zaid itu makan di rumah"

Saya pindahkan فِيْ البَيْتِ ini antara 'amil dengan ma'mulnya, jadi :

مَا فِيْ البَيْتِ زَيْدٌ آكِلًا

Tetap kita baca آكِلًا karena شبه الجملة tidak mengubah/ tidak membatalkan amalan أَخَوَاتُ لَيْسَ. Saya kira bisa dipahami syarat-syarat ini, ada 3 syarat , yang mana ini adalah syarat umum untuk semua حروف النفي, dan ini syarat umum yang harus dipenuhi, jika tidak terpenuhi salah satunya maka bani Hijaz sepakat dengan pendapat bani Tamim yakni حروف النفي tidaklah beramal.

Kemudian khusus untuk لَا, karena ada sedikit perbedaan antara لَا dengan لَيْسَ. لَيْسَ ini لِنَفْيِ الحَالِ "menafikan pada masa sekarang". Adapun لَا ini لِنَفْيِ المسْتَقْبَلِ "menafikan untuk masa yang akan datang", karena ada perbedaan maka ada syarat tambahan khusus untuk لَا, sebagaimana kaidah umum : 'jika ada satu yang tidak memenuhi standar maka ada syarat tambahan'. Misal saja : Ada anak kecil usia standar SD kelas 1 itu misalnya 7 tahun, kemudian ada satu anak dia usianya baru 6 tahun, dia ingin masuk SD, maka boleh dia masuk SD dengan syarat tambahan misalnya dia harus sudah lulus TK atau dia sudah membaca misalnya. Maka ini adalah kaidah umum. Ketika ada satu huruf ada sedikit perbedaan dengan standar yang harus dipernuhi untuk menjadi أَخَوَاتُ لَيْسَ, jika ada satu perbedaan, maka ditambah satu syarat di situ. Syarat nya apa? Syaratnya di sini di sebutkan pada poin (ب) :

وَيُشْتَرَطُ فِيْ عَمَلِ لَا بِالإِضَافَةِ

إِضَافَة di sini maksudnya bukan مضاف إليه – مضاف namun maknanya adalah زِيَادَة "tambahan", dengan tambahan إِلَّا مَا تَقَدَّمَ dari syarat-syarat tadi yang sudah disebutkan ada tambahan syarat lagi yaitu : أَنْ يَكُوْنَ اسْمُهَا وَخَبَرُهَا نَكِرَتَيْنِ "isim dan khabar-nya harus isim nakirah", tidak boleh salah satunya ma'rifah apalagi dua-duanya ma'rifah. Syarat ini tidak berlaku untuk إِنْ ، مَا dan لَاتَ, ketiganya ini ada kesamaan waktu dengan لَيْسَ sama-sama لِنَفْيِ الحَالِ , jadi untuk yang 3 ini aman/bebas boleh saja nanti salah satu ma'mul-nya ini adalah ma'rifah.

المِثْلُ : لَا شَارِعٌ مُزْدَحِمًا

"tidak ada satu jalan yang ramai"

لا: حرف نفي يعمل عمل ليس

شَارِعٌ : اسْم لا مرفوع بالضمة

مُزْدَحِمًا : خبر لا منصوب بالفتحة

Sehingga tidak boleh kita katakan misalnya: لَا زَيْدٌ قَائِمًا "Zaid tidak berdiri". Kenapa? Karena isim-nya di sini ma'rifah? Maka disini harusnya di sini dia batal amalannya, jadi kita katakan: لَا زَيْدٌ قَائِمٌ. Kemudian kita di sini harus bisa

membedakan antara لَا النَّافية لِلجِنْسِ yang mana dia adalah أخوات إنّ dengan لَا النَّافية ini atau لَا حجازية atau disebut juga oleh para ulama لَا النَّافية للوحدة. Apa bedanya?

Jelas yang pertama adalah: amalannya adalah kebalikan, kalau لَا النَّافية لِلجِنْسِ menashabkan isim merafa'kan khabar, kalau لَا النَّافية للوحدة itu dia merafa'kan isim dan menashobkan khabar. Kemudian dari segi makna berbeda, لَا النَّافية لِلجِنْسِ ini menafikan jenis. Sedangkan لَا النَّافية للوحدة ini menafikan jumlah/ bilangan. Contoh :

لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ kita artikan "tidak ada seorang pun laki-laki di rumah", sehingga boleh kita katakan بَلْ اِمْرَأَةٌ "tapi ada seorang perempuan" karena ini yang dinafikan adalah jenis laki-laki. Namun jika kita katakan لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ "tidak ada satu orang laki-laki di rumah" dia menafikan bilangan. Sehingga boleh kita katakan بَلْ رَجُلَانِ "tapi ada dua orang laki-laki".

Semoga bisa dipahami....

Kemudian kita selesaikan bab ini, di sini tidak disebutkan إِنْ, karena إِنْ ini memang perlakuannya sama dengan مَا, syaratnya hanya 3 tadi, yakni syarat umum. Kemudian ada syarat tambahan satu lagi (ج), ini syarat tambahan khusus untuk لَاتَ .

لَاتَ هِيَ لَا النَّافِيَةُ زِيْدَتْ عَلَيْهَا تَاءُ التَّأْنِيْثِ مَفْتُوْحَةً

"لَاتَ asalnya adalah لَا النَّافية kemudian ditambahkan di akhirmya ta' ta'nits maftuhah (ta' yang terbuka) lawan dari marbuthah (ta' yang tertutup)."

Yakni ta' ta'nits maftuhah bukan yang difathah tapi "yang terbuka", tapi di sini ada yang mengartikan maftuhah "yang difathah" artinya memang yang diharakati dengan fathah" .

Apa syaratnya itu :

وَالكَثِيْرُ فِي لسَانِ العَرَبِ حُذِفَ اسْمُهَا وَبَقَاءُ خَبَرِهَا / حَذْفُ اسْمِهَا وَبَقَاءُ خَبَرِهَا

"Seringkali orang arab ini menghilangkan isimnya dan membiarkan khabarnya."

Kalau kita katakan sering, berarti ada yang jarang, kalau dikatakan كثير berarti ada yang قليل, apa yang قليل itu, maka yang jarang itu bukan isim dan khabarnya ini muncul, namun yang jarang itu حُذِفَ خَبَرُهَا وَبَقَاءُ اسْمهَا "khabar yang dihilangkan dan isim yang dibiarkan". Sehingga apa kesimpulannya? Kesimpulannya bahwa setiap ada لَاتَ salah satu ma'mul nya itu mesti hilang, entah isimnya entah khabarnya tapi yang paling sering hilang yaitu isimnya.

Itu sebabnya kita menggunakan lafadz لَاتَ menggunakan ta'ut-ta'nits. Bukan berarti bahwa laa itu ada yang mudzakkar ada yang muannats. Laa itu harf yang tidak mengenal jenis kelamin. Apa fungsi ta' di situ? Fungsi ta' disitu

untuk menggantikan salah satu ma'mulnya yang hilang. Fungsi ta' di sini disebutkan dalam kitab الكَوَاكِبُ الدُّرِّيَّةُ شَرْحُ المتَمِّمَةِ الآجُرُوْمِيَّةِ bahwasanya fungsi dari ta' ini adalah menggantikan salah satu ma'mul yang hilang, entah itu isimnya entah itu khabarnya. Itu syarat yang pertama, kemudian syarat tambahan, saya tambahkan satu syarat lagi: Bahwa isim dan khabar لَاتَ ini haruslah berupa lafzhul حين, lafzhul حين ini adalah lafadz waktu yakni berasal dari isim zaman. Kita lihat contohnya agar mudah dipahami:

مِثْلُ: لَاتَ سَاعَةَ نَدَمٍ

"saat ini bukanlah waktu penyesalan"

وَتَقْدِيْرُ لَاتَ سَاعَةُ سَاعَةَ نَدَمٍ

Di sini isimnya hilang/ isimnya mahdzuf. Mengapa salah satu ma'mul لَاتَ ini mesti hilang? Karena lafadz isim dan khabarnya sama, sehingga salah satunya boleh dihilangkan untuk memperingkas/memendekkan, toh lafadznya sama, maka tidak perlu kita ulang dua kali.

Contoh di sini : لَاتَ سَاعَةَ نَدَمٍ taqdirnya لَاتَ سَاعَةُ سَاعَةَ نَدَمٍ atau seperti di dalam al-Quran وَلَاتَ حِيْنَ مَنَاصٍ (surah shad ayat 3) maka taqdirnya apa yang hilang di situ bisa kita tebak. Karena lafadz khabar dan isimnya ini sama, dan sama-sama lafdzul حين. Yaitu isim zaman. Maka taqdirnya adalah لَاتَ الحِيْنُ حِيْنَ مَنَاصٍ Maka ini semua syarat umum dan syarat khusus untuk أخوات ليس agar bisa

beramal sebagaimana amalan ليس. Dan ini harus terpenuhi, kalau tidak terpenuhi maka tidak lagi menjadi أخوات ليس .

Sampai sini selesai pembahasan kita mengenai khabar kaana. Dan insyaa Allah nanti kita lanjutkan ke bab isim inna. Biidznillah.

سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اسم إنّ

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Isim inna dinashabkan untuk membedakan ‘amil-nya dari fi’il, karena semestinya yang berada di dekat fi’il adalah marfu’.”

(al-Jurjani dalam al-Muqtashid)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاة وَالسَّلَامُ عَلَى الرَّسُولِ الْكَرِيْمِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ

وَمَنِ اسْتَنَّ بالسُّنّة إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ.

Selesai kita pembahasan isim manshub yang pertama, yaitu khabar kaana. Semoga bisa dipahami dengan baik. Kemudian kita tinggalkan bab khabar kaana dan beralih kepada isim manshub yang kedua, yaitu isim inna. Telah berlalu pembahasan tentang inna, makna inna dan akhawatnya, pada bab marfu'at. Kemudian contoh-contoh setiap hurufnya, sehingga tidak perlu saya ulangi secara mendetail. Cukup saya bahas secara umum apa itu isim inna.

Isim Inna merupakan isim manshub kedua yang termasuk ke dalam umdah, yaitu pokok kalimat. Karena asalnya isim inna adalah mubtada, kemudian kemasukan inna wa akhawatuha. Inna ini termasuk ke dalam nawaasikh, sebagaimana kaana, yakni awaamil, atau amil-amil yang membatalkan amalan mubtada khabar. Dia menashabkan dan merafa'kan.

Diingat, bahwasanya dia menashabkan dan merafakan. Karena kebanyakan kita hanya memasukkan inna wa akhawatuha ke dalam adawatun nashbi, padahal dia juga termasuk ke dalam adawatur raf'i, karena dia menashabkan dan merafa'kan. Sehingga i'rab yang tepat, untuk inna itu adalah:

"إنّ" أداة نصب ورفع، تنصب المبتدأ وترفع الخبر

Dan ini adalah pendapat jumhur. Sehingga bila ada yang mengi'rabnya hanya sebatas inna adatu nashbin, dan berhenti, maka hakikatnya dia mengikuti mahdzab Kufah, yang mana mahdzab Kufah ini madzhab minoritas dalam hal ini. Yakni menurut mereka bahwasanya khabar inna itu marfu' bukan karena inna, melainkan karena sebelumnya sudah rafa'. Hal ini menyelisihi pendapat empat mahdzab lainnya. Yaitu madzhab Bashrah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir, yang mana mereka mengatakan dan sepakat bahwasanya khabar inna marfu' karena inna.

Adapun mahdzab Kufah dalam hal ini, memiliki kelemahan, ada celah. Kelemahannya, seandainya khabar inna ini marfu' bukan karena inna, maka semestinya tidak kita namakan khabar inna. Tetapi tetap bernama khabar mubtada. Jika ada khabar mubtada, sudah pasti ada mubtada. Maka, tidak boleh juga kita istilahkan dengan isim inna dalam hal ini. Jika tidak ada isim inna, maka otomatis, inna tidak beramal sama sekali. Maka pendapat ini, dalam hal ini, mahdzab Kufah, pendapatnya lemah. Maka yang tepat, i'rab yang tepat adalah inna adatun nashbin wa raf'in. Yaitu, inna wa akhawatuha termasuk kepada adawatun nashbi wa adawatur raf'i.

Kemudian, karena sama-sama nawaasikh, maka sering kali bab inna ini, diletakkan setelah bab kaana dan sebelum bab zhanna wa akhawatuha, ini bisa kita jumpai di banyak kitab nahwu, sistematis penulisannya seperti ini: kaana wa akhawatuha, kemudian inna wa akhawatuha, kemudian dzhanna wa akhawatuha. Ini adalah nawasikh. Awaamil yang menghapus amalan mubtada dan khabar.

Namun ada beberapa kitab yang tidak meletakkan inna setelah kaana, sehingga jika kita mencari bab Inna wa akhwatuha tidak akan kita jumpai pada kitab tersebut, diantaranya pada kitab Al Mufashshal. Kemudian bagaimana kita

mencarinya? Maka carilah bab Al huruf al musyabahah bil fi'li, yaitu huruf-huruf yang mirip dengan fi'il.

Mengapa disebut huruf-huruf yang mirip dengan fi'il? Apa segi kemiripannya?

Setidaknya ada 5 (lima) kemiripan/persamaan antara inna wa akhawatuha (إن وأخواتها) dengan fi'il (فعل) :

1. Keduanya sama-sama mabniy 'alal fathi.

Seperti fi'il madhi (فعل ماض), inna wa akhawatuha (إن وأخواتها) keduanya sama-sama mabniy dengan fathah (مبني على الفتح) .

Perhatikan bahwa fi'il madhi (فعل ماض) dan inna wa akhawatuha (إن وأخواتها) semuanya diakhiri dengan fathah:

إِنَّ، أَنَّ، كَأَنَّ، لَكِنَّ، لَعَلَّ dan لَيْتَ

2. Keduanya sama-sama terdiri dari 3 huruf atau lebih

Dari segi lafadzhnya, inna wa akhawatuha (إن وأخواتها) ini adalah huruf-huruf yang terdiri dari tiga (3) atau empat (4) huruf, sebagaimana fi'il ada yang tsulatsy (terdiri dari 3 huruf) ada yang rubai (terdiri dari 4 huruf).

Kita tahu bahwasanya, harf ma'any itu pada asalnya terdiri dari satu (1) atau dua (2) huruf. Maka, jika ada haruf yang terdiri dari tiga (3) huruf seperti:ن،ن،إ :إنّ atau

Terdiri dari 4 huruf = ن،ن،أ ،ك :كَأَنّ

Terdiri dari 5 huruf = ن،ن،ك ،ا،ل :لَكِنَّ

Maka ini keluar dari kaidah asal huruf. Kenapa? Karena huruf itu asalnya terdiri dari satu (1) atau dua (2) huruf, jarang yang lebih dari itu. Sedangkan asalnya fi'il 3 atau 4 huruf.

3. Memiliki kesamaan/ kemiripan dari segi amalan.

Dari segi amalan, keduanya sama-sama menashabkan dan merafa'kan isim. Sebagaimana fi'il merafa'kan fa'il dan menashabkan maf'ul bih, maka inna juga menashabkan isimnya dan merafa'kan khabarnya.

4. Kesamaan dari segi makna.

Bahwasanya inna wa akhawaatuha (إن وأخواتها) ini, masing-masing mewakili makna fi'il, apa saja?

- harf إِنَّ dan أَنَّ , memiliki makna harfu taukid. Maknanya, ia menguatkan fi'il أَكَّدَ – يُؤَكِّدُ

- harf كَأَنَّ, memiliki makna harfu tashbih. Maknanya, ia menggantikan fi'il أَشْبَهَ – يُشْبِهُ. Maknanya menggantikan itu bagaimana? memiliki kesamaan

makna. Contoh, kalau kita katakan, كَأَنَّ مُحَمَّدًا أَسَدٌ maka ia memiliki makna yang sama dengan أَشْبَهَ مُحَمَّدٌ أَسَدًا (Muhammad mirip dengan singa). Maka bisa kita simpulkan bahwa كَأَنَّ disini menggantikan fi'il أَشْبَهَ kemudian لَعَلَّ menggantikan fi'il تَرَجَّى atau رجا yaitu berharap karena dia harfu tarajji, kemudian لَيت menggantikan fi'il تَمَنَّى dan لَكِنَّ harful istidrak menggantikan fi'il اِسْتَدْرَكَ – يَسْتَدْرِكُ maknanya menyangkal atau mengoreksi.

5. Dimasuki nun wiqayah

Terdapat ciri khas fi'il yang tidak dimiliki oleh isim yang lain, yaitu dimasuki nun wiqayah. Fungsi nun wiqayah adalah untuk menjaga supaya fi'il tidak dimasuki harakat kasrah.

Contoh:

ضَرَبَ + ياء المتكلم=> ضَرَبَنِي ☑ [ditambah nun wiqayah]

ضَرَبِي ☒

Contoh pada إن dan akhawatnya:

إِنَّنِي – كَأَنَّنِي – لَيْتَنِي

Kecuali kata لعلّ tanpa nun wiqoyah

Karena dia paling jauh kemiripannya dengan fi'il =>لَعَلِّي

Akhawat inna yang paling dekat dengan fi'il adalah ليت ,maka tidak boleh kita hilangkan nunnya, menjadi لَيْتِي. Karena dia yang paling dekat dengan fi'il.

Meskipun إن dan كان sama-sama nawasikh, namun jangan samakan إن dan كان secara amalan; karena إن itu lemah dan كان itu kuat. "Kaana" bisa beramalan sebesar apapun bebannya, sebanyak apapun penghalangnya/sebandel apapun ma'mulnya, karena kadang ma'mul كان bisa mendahului كان, bahkan hilangnya كان masih tetap dia beramal. Dan ini adalah bukti bahwa كان bisa beramal begitu kuatnya.

Adapun إن, jangankan ketika dia hilang, adanya saja, ketika dia ada dia beramal dengan sangat terbatas, apalagi kalau dia tidak ada. Tidak mungkin إن beramal ketika dia tidak ada sehingga susunan ma'mulnya harus tertib kecuali khabarnya bentuknya syibhul jumlah.

Contoh : إن للمتقين مفازا

للمتقين: شبه الجملة جار ومجرور، وهو خبر إن

مفازا : اسم إن مؤخر

Bahkan ketika إن dipisahkan dengan ما الزائدة sekalipun, maka akan langsung hilang amalannya, padahal dia hanya sebagai الزائدة. Fungsi ما الزائدة adalah sebagai penguat makna taukid pada إن. Seperti إنما الأعمال بالنيات

Maa disini menambah taukid kepada inna. Karena maknanya menjadi "hanyalah". Betul-betul dia ditegaskan dan dibatasi adatul hashr. Inna itu adatut taukid. Kalau kita beri maa, adatul hashr. Maka taukidnya lebih kuat. Namun apa yang terjadi? Justru ketika dia dikuatkan, menjadi lemah amalannya. Karena ada penghalang. Sehingga tidak kita baca:

إنما الأعمالَ بالنيات

Padahal kalau tidak ada maa sebelumnya, seharusnya :

إن الأعمالَ

Karena dia adalah isim inna. Namun karena dia ada maa disitu yang mana maa ini hanya sebagai tambahan yang justru malah menguatkan makna inna, inna ini menjadi lemah. Karena dia tidak cukup kuat untuk beramal. Karena dia beramal untuk dua isim setelahnya saja, ini termasuk sesuatu yang luar biasa beratnya. Kenapa? Karena umumnya huruf itu beramal kepada satu kata. Mayoritas huruf beramal hanya pada satu kata. Baik kepada satu fi'il, atau kepada satu isim. Dan inna huruf ma'ani biasa. Dia bisa beramal kepada dua isim setelahnya, atau dua bagian setelahnya. Ini sudah suatu prestasi di kalangan huruf.

Kalau saja dia sudah membawa beban dua bagian setelahnya, atau dua kata setelahnya, ditambah lagi dengan penghalang, maka otomatis dia akan kehilangan kekuatannya, dan batal amalannya.

Sehingga إنما الأعمالُ بالنيات

Di sini الأعمال menjadi mubtada kembali. Kemudian بالنيات menjadi khabar mubtada.

Itu sedikit muqaddimah bab isim inna, kemudian kita kembali kepada nash di halaman 63 poin 1

اسم إنّ هو كل مبتدأ تدخل عليه إنّ أو إحدىٰ أخواتها

(Isim Inna adalah tiap mubtada yang dimasuki oleh inna atau salah satu saudarinya.)

Pernah dibahas di kitab Al-Kawakib Ad-Durriyyah, "mengapa menggunakan istilah akhawat untuk saudari-saudari Inna, kemudian kaana, dzhanna, dan yang lainnya? Mengapa tidak menggunakan istilah ikhwan atau ikhwah? Kenapa harus saudari? Kenapa harus perempuan?"

Kalau kita nisbahkan inna ini kepada harfun, maka jelas harfun itu adalah mudzakkar. Namun di sini, mengapa menjadi muannats? Berarti ini dinisbahkan kepada kalimah. Sebagaimana pada awal-awal setiap kitab dibahas bab aqsamul kalimah. Maka, mengapa disini menggunakan akhawatihaa?

Akhawat: muannats, kemudian haa: juga muannats. Artinya Inna ini juga muannats.

Maka seyogyanya ini adalah hakikatnya dia kembali kepada awal kali pendahuluan dari setiap kitab tersebut.

Kalau kita lihat di halaman 17, halaman paling awal setelah daftar isi, ini disini disebutkan aqsamul kalimah. Maka, akhawatihaa, akhawat disini, kemudian haa nya ini kembali kepada halaman pertama, yaitu al-kalimah. Di sini tidak dibahas apa saja akhwatu inna, kemudian makna-maknanya, silahkan merujuk kepada bab marfu'at.

Kita langsung ke contoh (مثل):

إنّ البابَ مفتوحٌ (sesungguhnya pintu itu terbuka)

الباب اسم إن منصوب بالفتحة

كأنّ المرضتين ملاكان (kedua perawat itu seperti malaikat)

المرضتين اسم كأنّ منصوب بالياء لأنه مثنى

ليت العاملين محققون أهداف الإنتاج

(seandainya para pekerja itu menyelesaikan target penghasilannya)

ليت حرف التمني

أهداف مفعول به على محققون منصوب بالفتح

العاملين اسم ليت منصوب بالياء لأنه جمع مذكر سالم

(ii) Perhatikan ! Bahwasanya isim inna pada asalnya mubtada yang dimasuki oleh inna atau salah satu saudaranya, maka dari itu isim inna ini, bisa berubah bentuknya menjadi mubtada.

Ini bisa dilihat di bab mubtada di bagian marfu'at, apa saja bentuk mubtada, maka semestinya begitu pula bentuk isim inna, tidak ada bedanya. Apa itu ? Yang jelas mubtada adalah berupa isim baik secara zhahir maupun secara takwil maupun dhamir. Tidak mungkin mubtada itu bentuknya syibhul jumlah atau jumlah, tidak seperti khabar.

==> نظرا ini mashdar, bisa kita artikan fi'il amr yaitu انظر (perhatikan)

(أ) isim mu'rab sebagaimana contoh di atas

(ب) bisa isim-isim yang mabni, seperti dhamair, isim isyarah atau isim maushul dan lainnya)

Contoh: إنك كريم

الكاف : ضمير مبني في محل نصب اسم إنّ

إنّ الذين ينادونك من وراء الحجرات أكثرهم لا يعقلون

(Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu (Nabi Muhammad) di belakang kamar-kamar, kebanyakan mereka tidak menggunakan akal-akal.)

الذين اسم أنّ مبني في محل نصب

إنّ هذا أملنا فيك

(Sesungguhnya ini adalah harapan kami padamu.)

هذا اسم إشارة مبني في محل نصب اسم إنّ

Maka penjelasan mengenai isim mabni ini akan datang pada fasal kedua.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب الأرض ورب السماء، خلق آدم وعلمه الأسماء، اللهم صل وسلم على خير الأنبياء، و على آله وصحابته الأجلاء، وعلى الداعين بدعوته إلى يوم اللقاء، أما بعد

Telah berlalu pembahasan tentang isim inna dan sejauh mana inna ini bisa beramal. Sekarang kita beralih kepada pembahasan isim لا النافية للجنس .

Laa annafiyatu lil jinsi atau bisa disebut laa at tabriah, sebagaimana di kitab muqadimah al-Jazuliyah, ada satu bab yang dinamakan bab laa at tabriah. Maka yang dimaksud dengan laa at tabriah pada kitab tersebut adalah laa an

nafiyatu lil jinsi. Kata التبرئة berasal dari kata براءة yang artinya berlepas diri atau memutuskan hubungan sebagaimana firman Allah:

براءة من الله ورسوله إلى الذين عاهدتم من المشركين

Maka dinamakan laa at tabriah karena maknanya adalah berlepas diri dari jenis tersebut atau menafikan secara muthlaq tidak ada sisa.

Misalnya:

لا رجلَ في الدار

Maknanya tidak ada satupun lelaki di rumah tersebut. Artinya dia memutuskan hubungan atau berlepas diri secara total dari jenis rajul pada rumah tersebut.

Maka ulama sepakat bahwa laa annafiyatu lil jinsi ini beramal sebagaimana amalan inna, tidak seperti laa annafiyatu lil wahdah yang telah berlalu pembahasannya. Yang mana sebagian ulama atau sebagian kabilah menganggap bahwasanya dia tidak beramal.

Pada halaman 63 poin 3:

من أخوات إنّ: لا النافية للجنس

(Di antara saudaranya inna adalah laa annafiyatu lil jinsi).

Sebetulnya hampir tidak kita jumpai ada ulama yang memasukkan laa an nafiyatu lil jinsi ini ke dalam akhawatu inna. Bahkan sebagian dari mereka, di kitab-kitab mereka, pembahasan tentang isim laa annafiyatu lil jinsi ini terpisah jauh dari pembahasan inna wa akhawatuha. Dan mereka memasukkan bab khusus mengenai isim laa annafiyatu lil jinsi pada bagian manshubat di sekitar setelah

munada atau sebelum tamyiz. Ada juga yang memasukkannya ke dalam sub judul atau sub bab dari isim inna.

Namun mereka tidak memasukkan laa annafiyah lil jinsi ini ke dalam akhawatu inna. Sebagaimana laa annafiyah lil wahdah juga tidak dimasukkan ke dalam akhawatu kaana, namun dimasukkan ke dalam akhowatu laisa. Kenapa? Karena seluruh akhawatu kaana semuanya fi'il sedangkan laa annafiyah adalah harf.

Hal tersebut dikarenakan ada beberapa perbedaan antara لا dengan إن, diantaranya:

Pertama, karena لا diakhiri dengan sukun sedangkan إن وأخواتها semuanya di akhiri oleh fathah.

Kedua, لا terdiri dari 2 huruf, sedangkan إن وأخواتها terdiri dari minimal 3 huruf hingga 5 huruf.

Ketiga, لا tidak bisa bersambung dengan nun wiqayah sebagaimana inna wa khwaatuha bisa bersambung dengan nun wiqayah.

Keempat, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi لا النافية للجنس agar dia bisa beramal.

Namun ada satu hal yang tidak mampu dilakukan inna wa akhawatuha namun bisa dilakukan oleh لا النافية للجنس. Yaitu laa annafiyatu lil jinsi bisa memanshubkan isimnya juga bisa memabnikan isimnya sedangkan inna tidak bisa memabnikan isimnya.

Mengapa laa annafiyah mampu memabnikan isimnya sedangkan inna tidak mampu? Hal ini akan kita bahas nanti, insyaa Allah.

ومعنى نفيها للجنس أنها تنفي الخبر عن جميع أفراد جنس اسمها

Maka yang dimaksud dengan menafikan jenis adalah bahwasanya laa ini dia menafikan khabar dari seluruh jenis isimnya. Sebagaimana pembahasan yang telah lalu, kita sudah mengetahui perbedaan makna dari laa annaafiyatu lil jinsi dan laa annaafiyatu lil wahdah. Maka hal tersebut berbeda dengan huruf nafi laa yang dia berfungsi untuk menafikan jenis satuan atau lebih dari satu. Maksudnya وَلَيْسَ نَفِيَ الْجِنْسِ مُطْلَقًا yaitu وَلَيْسَ نَفِيَ الْجِنْسِ , karena hakikatnya laa an naafiyatu lil wahdah juga menafikan jenis, hanya saja dia dibatasi oleh angka, baik itu satu, dua atau berapa pun.

Misal,

لَا رَجلٌ فِي الدَّارِ

(Tidak ada seorang laki-laki di rumah).

Bisa jadi ada 2 atau lebih.

atau boleh kita katakan : لَا رَجُلَانِ فِي الدَّارِ

atau : لَا رِجَالٌ فِي الدَّارِ boleh juga.

Misal : لَا رِجَالٌ فِي الدَّارِ

Maknanya, boleh jadi hanya ada 1 orang atau 2 orang di rumah.

Maka laa an naafiyatu lil jinsi ini tidak sama sekali beramal sebagaimana amalan إِنَّ , kecuali jika terpenuhi 3 syarat. Tadi disebutkan bahwa laa annaafiyatu lil jinsi ini dia ada beberapa perbedaan dengan إِنَّ wa akhaawatuha maka secara tidak langsung bahwa laa annaafiyatu lil jinsi ini semakin jauh dengan fi'il kemiripannya. Ketika kemiripan ini semakin jauh, maka amalannya semakin lemah. Ketika amalannya semakin lemah, maka akan semakin banyak pula persyaratan yang harus ia penuhi agar ia tetap eksis beramal sebagaimana amalan إِنَّ.

Apa saja persyaratannya ?

1. Isimnya harus nakirah.

Ini pernah saya sebutkan sebagaimana syarat laa annaafiyatu lil wahdah dan juga isim dan khabarnya haruslah nakirah, karena ini menjelaskan tentang jenis. Dan jenis itu mesti ia membutuhkan sesuatu yang umum. Menunjukkan sesuatu yang umum sehingga isimnya harus nakirah.

2. Isimnya harus bersambung secara langsung dengan laa tersebut -dengan amilnya-.

Maksudnya, tidak boleh ada pemisah apapun antara laa dengan isimnya, meskipun itu syibhul jumlah.

Kita lihat إِنَّ masih boleh dipisahkan dengan isimnya jika khabarnya syibhul jumlah, namun laa annaafiyatu lil jinsi sama sekali tidak boleh dipisahkan, meskipun dipisahkan oleh khabarnya yang berupa syibhul jumlah. Jika tetap dipisahkan maka amalannya menjadi batal.

3. Laa tidak boleh didahului oleh huruf jarr.

Mengapa? Ini akan dibahas nanti di halaman berikutnya.

Bagaimana i'rab laa nafiyah lil jinsi?

١. يكون اسم لا منصوبا إذا كان مضافا أو شبيها بالمضاف

Isim laa di'irab manshub ketika ada tarkib idhafah atau yang serupa dengan idhafah.

Maka hanya bentuk inilah yang masuk dalam manshubat. Adapun nanti bentuk yang lain tidak termasuk dalam al manshubat.

Contohnya:

لا فاعلَ خيرٍ مكروهٌ

"tidak ada satu pun pelaku kebaikan yang dibenci"

(إعرابه)

*فاعل:اسم لا منصوب بالفتحة لأنه مضاف .

Atau boleh juga memunculkan huruf jar, menjadi:

لا فاعلا من خير مكروه.

Yang demikian menjadi bentuk syabih bil mudhaf.

Contoh lainnya:

لا طالعًا جبلًا ظاهر

"Tidak ada pendaki gunung yang nampak"

(إعرابه)

Kata جبلا adalah maf'ul bih dari kata طالعا.

*طالعا: اسم لا منصوب بالفتحة لأنه شبيه بالمضاف

وشبيه بالمضاف هواسم نكرة اتصل به شيء يتمم معناه

Yang dimaksud Syabih bil mudhaf adalah isim nakiroh yang bersambung dengan mudhaf untuk menyempurnakan makna mudhaf tersebut.

٢. ويكون اسم لا مبنيا على ما ينصب عليه إذا كان لم يكن مضافا أو شبيها بالمضاف .

Isim لا mabni (maka ini tidak termasuk kepada manshubat) dengan bentuk tanda nashabnya, yaitu fathah pada isim mufrad.

Mengapa mabni dengan tanda nashabnya? karena ia memang beramal sebagaimana amalan inna.

Kapan isim لا mabni?

Ketika isimnya selain mudhaf atau syabih bil mudhaf. Maknanya ketika ia dalam keadaan mufrad.

contoh:

لا رجل في الدار

(إعرابه)

*رجل: اسم لا مبني على الفتح في محل نصب

Perhatikan!

Kita harus bisa membedakan mana isim لا yang manshub dan mana yang mabni. Jika isim لا tersebut bertanwin maka dia manshub adapun ketika dia tidak bertanwin maka mabni. Atau ketika dia berupa mudhaf (tidak boleh tanwin) maka kita lihat apakah setelahnya ada mudhaf ilaih atau tidak, yang menyempurnakan maknanya (اتصل به شيء يتمم معناه).

Kemudian mengapa لا bisa memabnikan isim sedangkan إن tidak bisa?

Sebelumnya kita perhatikan, susunan لا dan isimnya yang mabni serupa dengan tarkib ''adadi (angka) dari 11 hingga 19.

Contoh: أحد عشر، خمسة عشر

Keduanya memiliki dua persamaan, yaitu:

1. Terdiri dari dua kata (secara dzhohir).

2. Mabni atas fathah.

Tahukah anda mengapa hanya angka belasan saja yang mabni alal fathi? sedangkan angka lain tidak?

Jika kita tahu kuncinya, maka kita akan sulit untuk melupakan kaidah tersebut. Kaidah tersebut bisa kita terapkan di banyak bab dan banyak pembahasan.

Kuncinya adalah "jika ada dua kata melebur menjadi satu kemudian dia mabni maka hakekatnya dia adalah 3 kata" maknanya: mesti ada satu kata yang hilang. Maka kata apa yang hilang dalam angka belasan? Jawabannya adalah huruf wawu (و).

Jadi خمسة عشر asalnya adalah خمسةٌ وعشرةٌ (lima dan sepuluh)

سبعة عشر asalnya سبعةٌ وعشرةٌ

begitu seterusnya.

Itulah sebabnya angka 20 ke atas dan seterusnya tidak mabni karena wawunya tidak hilang.

misal ;واحد وعشرون ، ثلاثة وثلاثون

Lalu apa yang hilang dari لا nafiyah lilljinsi dan ismnya? yang hilang adalah huruf مِن .

Apa buktinya?

Sibawaih pernah menyebutkan dalam kitabnya, bahwasanya kalimat لا رجل في الدار adalah jawaban dari pertanyaan هل من رجل في الدار؟

Dari pertanyaan tersebut, maka kita bisa menebak bahwa huruf yang hilang pada kalimat لارجل adalah من sehingga asalnya adalah لا من رجلٍ في الدار

Mengapa harus ada من di sana? tidak langsung kita katakan هل رجلٌ في الدار؟

Karena kalau pertanyaannya demikian, maka jawabannya memakai لا nafiyah lil wahdah, yakni لا رجلٌ في الدار .

Diantara makna huruf مِنْ adalah mengungkapkan makna jenis (jinsiyyah), مِنْ huruf jinsiyyah. Maka ketika bertemu dengan لَا, huruf مِنْ tersebut hilang dan melebur dua kata tersebut (لَا dengan isimnya) menjadi satu kata. Seolah-olah menjadi satu kata. Kemudian menjadi mabniy, مبني على الفتح. Dan mabniy-nya isim laa tersebut juga merupakan tanda bahwasanya disana ada huruf مِنْ. Tandanya adalah مبني على الفتحِ. Maka itu adalah kuncinya. Kalau kita tahu kuncinya, insya Allah kita bisa mengqiyaskan dari satu kaidah ke kaidah yang lain sehingga mudah untuk kita pahami dan sulit untuk lupa.

Kemudian, mengapa jika isim laa tersebut bentuknya idhafah mengapa tidak mabniy? Apakah maknanya di sana tidak ada huruf مِنْ yang hilang?

Tidak, di sana tetap ada huruf مِنْ yang hilang. Namun permasalahannya, tidak pernah ada orang Arab yang memabny-kan tiga kata sekaligus atau lebih, menjadi satu kata. Ingat kuncinya, 3 kata = panjang. Ini kaidah umum yang berlaku untuk banyak bab, sehingga ini dihafal, 3 kata = panjang. Maka tidak enak didengar kalau kita mengucapkan:

لَا فَاعِلَ خَيْرَ

لَا طَالِعَ جَبَلَ

Meleburkan tiga kata menjadi satu kemudian dimabniykan. Ini terlalu panjang. Maka cukup maksimal dua kata saja.

Sebagaimana munada juga seperti itu. Jika munada itu bentuknya idhafah maka dia manshub. Adapun kalau dia mufrad maka dia mabniy. Mengapa? Karena tidak mungkin memabniykan tiga kata sekaligus. Dan hal semacam ini tidak dimiliki oleh inna wa akhawaatuhaa. Mengapa? Karena pada susunan inna itu tidak ada unsur yang hilang. Tidak kita katakan bahwa إِنَّ رَجُلَ maknanya إِنَّ مِن رَجُلٍ. Tidak. Ini hanya berlaku untuk laa annaafiyatu lil jinsi.

Kemudian contoh lainnya:

لا حولَ ولا قوةَ إلا بالله

حولَ: اسم لا مبني على الفتح في محل نصب.

Kemudian,

قوةَ: معطوف على حول مبني على الفتح في محل نصب.

Contoh lainnya

لَا فَلاَّحِيْنَ مُتَهَاوِنُوْنَ

(Para petani tidak bersantai-santai)

فلاحين: اسم لا مبني على الياء في محل نصب.

Kita perhatikan disini, isim laa nya jamak. Maka mayoritas ulama mengatakan, jika isim laa annaafiyatu lil jinsi itu adalah isim jamak atau mutsanna, maka tidak ada perbedaan makna dengan ismu laa annaafiyatu lil wahdah. Maknanya sama. Mengapa? Karena disebutkan angkanya/ jumlahnya. Di sini disebutkan jamak, maka tidak lagi muthlaq untuk menafikan jenis. Karena untuk menafikan jenis secara muthlaq itu, isimnya haruslah mufrad. Adapun kalau mutsanna atau jamak maka tidak ada perbedaan dengan laa annaafiyatu lil wahdah. Maka itu sebagian pembahasan mengenai isim laa annaafiyatu lil jinsi. Insya Allah kita akan melanjutkan pembahasan masih mengenai laa annaafiyatu lil jinsi pada audio berikutnya. Semoga bisa dipahami dan bermanfaat.

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب

أشهد أن لا إله إلا هو العزيز الوهاب وأشهد أن محمدا عبده ورسوله المستغفر التواب

اللهم صل وسلم وبارك عليه وعلى الآل والأصحاب ونسأل السلامة من العذاب وسوء الحساب أما بعد

Sebelumnya telah dibahas syarat syarat amalan laa nafiyah lil jinsi yang mana di kitab hanya disebutkan 3 syarat agar bisa beramal seperti amal inna. Penulis disini hanya menyebutkan 3 syarat utama karena kitab beliau memang terbilang dasar jika dibandingkan dengan kitab-kitab nahwu yang lain. Yang mana dalam Mulakhas ini nahwu dan sharaf digabung, ketika kitab yang lain untuk satu bidang ilmu (nahwu saja) sampai berjilid-jilid. Namun di Mulakhas ini dipadatkan sehingga dipilih pembahasan yang penting saja. Namanya saja mulakhas, yang diringkas. Maka tidak kita dapati ada khilaf-khilaf di dalamnya, tidak pula ada nawadir dan sebab-sebabnya.

Dan bisa kita perhatikan pembahasannya dipadatkan. Sehingga dalam kitab lain kita dapati syarat amal laa at tabri'ah ini bisa lebih dari 3, bisa 6 sampai 7 syarat.

Maka syarat tersebut:

1. Isimnya harus nakirah, karena makna jenis hanya bisa kita dapati pada isim nakirah saja, tidak kita dapati makna jenis pada isim ma'rifah.
2. Tidak adanya pemisah antara laa ('amil) dan isimnya (ma'mulnya) karena laa dan isimnya seperti satu kata, yang keduanya bersatu seiring dengan

hilangnya huruf مِن, tidak seperti inna yang mana inna tidak menganggap isimnya adalah bagian dari dirinya maka masih ada kemungkinan adanya pemisah antara inna dan isimnya, yaitu boleh dipisahkan oleh syibhul jumlah, namun tidak berlaku pada laa dan isimnya sehingga tidak boleh ada pemisah dalam bentuk apapun.

Al Jurjaniy menyebutkan dalam kitabnya laa dan isimnya seperti satu kata, taruhlah seperti kata رجلٌ tidak boleh ada yang memisahkan antara huruf ر dengan جُلٌ tidak boleh misalnya رجُلٌ فِيْ البَيْتِ kemudian kata فِيْ البَيْتِ ditaruh di antara huruf ر dan huruf ج menjadi رَ في البيت جُلٌ Inilah gambaran laa tabri'ah dengan isimnya.

3. Syarat ini menurut saya bukan syarat amalan tapi merupakan ciri/indikator untuk membedakan laa at tabri'ah dengan laa zaidah, yaitu bahwa laa at tabri'ah tidak mungkin didahului oleh huruf jar. Akan dibahas nanti.

Halaman 64 bagian akhir, (malhuzhah):

a) Jika isim laa ini merupakan isim ma'rifah, maka dia batal amalannya dan harus di ulang.

Tadi disebutkan bahwa isim laa tabri'ah itu harus nakirah namun bagaimana jika kita paksakan isimnya itu ma'rifah, maka jelas ini pelanggaran berat, mengapa? Karena dari sana jelas kita akan kehilangan makna jenis tersebut, karena tidak kita dapati makna jenis pada isim ma'rifah, apa konsekuensinya jelas pertama hilang amalannya, karena tidak sesuai dengan syaratnya, namun tidak cukup sampai disitu, dia juga harus mengulang amilnya, artinya "laa (لا)"

tersebut harus diulang, setidaknya diulang minimal 2 kali. Mengapa harus diulang? Perlu diketahui bahwasanya laa at-tabriah itu adalah huruf nafi yang terkuat dari semua adawatun nafi. Mengapa? Karena huruf إنَّ adalah taukidun lil ijab wa laa tabriah taukidun lin nafi (karena huruf إن fungsinya adalah sebagai taukid pada kalimat positif, sedangkan kebalikannya laa tabriah adalah taukid pada kalimat negatif).

Sehingga seandainya makna jenisnya tersebut hilang karena sebab isimnya ma'rifah, maka jangan sampai dia terlihat menafikan mufrad, karena dia laa nafiyatul lil jinsi. Sehingga harus diulang supaya tetap terlihat dia ini adalah taukid lin nafi. Jika tidak diulang, maka kita sulit membedakan antara laa nafiyah lil jinsi dengan laa nafiyah yang lain, atau dengan adawatun nafi yang lain, seperti akhwatu laisa (ليس).

Sebagai contoh disini disebutkan :

لَا القَوْمُ قَوْمِيْ وَلَا الأَعْوَانُ أَعْوَانِي

"Bukanlah kaum tersebut adalah kaumku dan juga bukanlah penolong itu adalah penolongku".

Seandainya لا tidak kita ulang, misal

لَا القَوْمُ قَوْمِيْ

Bagaimana kita mengetahui bahwa لا tersebut adalah "laa tabriah" atau "laa hijaziyah" misalnya, karena laa hijaziyah kalaupun dia tidak beramal, bentuknya seperti itu, yaitu لَا القَوْمُ قَوْمِي. Meskipun kita mengetahui bahwa القوم disitu i'rabnya adalah mubtada dan قومي adalah khabar mubtada. Namun status لا di situ adalah laa nafiyah lil jinsi, namun jika tidak kita ulang لا nya, maka akan terjadi kerancuan/kebingungan, apakah لا tersebut adalah laa hijaziyah atau laa nafiyatul lil jinsi. Maka perlu kita ulang لا nya minimal 2 kali atau lebih untuk menunjukkan at taukid lin nafi. Kalau sudah diulang, maka jelas kita sebutkan i'rabnya yaitu, .

لا حرف نفي / لا النافية للجنس

القوم مبتدأ مرفوع بالضمة

قومي خبر المبتدأ

b) Jika ada huruf jarryang masuk kepada لا, maka dimajrurkan setelahnya, dan لا tersebut merupakan laa zaidah, karena huruf jarritu menjadi ciri bahwa setelahnya adalah huruf laa zaidah, yang mana fungsinya adalah untuk memurnikan "lil mujarrad an nafi", fungsinya adalah tetap nafi.

Mengapa di sini dikatakan laa zaidah tapi bermakna? Biasanya kalau dia zaidah maka tidak mempunyai makna. Artinya kalaupun kita hilangkan, maka tidak masalah. Biasanya seperti itulah zaidah. Maka perlu kita luruskan, zaidah di sini adalah "zaidah min jihhatil lafdzi laa min jihhatil ma'na" (zaidah disini dari sisi lafadz saja, namun dari sisi makna dia bukan zaidah) ia tetap bermakna nafi. Maksudnya zaidah dari segi lafadz, dia bisa memisahkan huruf jarrsebelumnya dengan isim majrur setelahnya tanpa membatalkan amalan huruf jar tersebut.

Contoh: يتقدم الجند بلا خوف

Maka لا disini disebut La zahidah fi lafdzi.

Karena huruf ba' masih bisa memajrurkan خوف.

Maka i'rab

لا: حرف نفي زائد

Ini menurut ulama Bashrah, adapun menurut madzhab Kufah maka ini lebih extrim lagi, menurut mereka لا tersebut adalah isim yang bermakna atau menggantikan غير yang mana غير adalah isim. Maka بلاخوف menjadi بغير خوف.

Apa dalilnya? Huruf jarrmerupakan huruf mukhtash yang hanya bisa beramal terhadap isim maka secara tidak langsung mereka menganggap bahwasanya لا adalah isim. Sehingga خوف tidak di majrurkan karena huruf ba', akan tetapi dia majrur idhafah kepada غير.

لا bermakna غير

خوف: مضاف إليه

c) Jika diantara Laa dan isimnya dipisah oleh suatu pemisah apapun juga (boleh ma'mulnya atau khabarnya dan seterusrnya).

Maka batal amalannya karena hilang salah satu syaratnya yaitu tidak boleh ada pemisah. Karena isim Laa dianggap bagian dari Laa. Namun permasalahannya di sini haruskah diulang amilnya sebagaimana jika isimnya ini ma'rifah? Wajib diulang. Alasannya jika tidak diulang akan sulit membedakan Laa tabriah dengan Laa hijaziah.

Misal kita hanya mengucapkan لا فيها غول (di dalamnya tidak ada yang memabukkan).

Maka bagaimana kita bisa membedakannya dia Laa tabriah atau Laa hijaziah?

Jika La tabriah maka harus diulang sebagaimana kelanjutan ayatnya yaitu

لا فيها غول ولا هم عنها ينزفون

(di dalamnya tidak ada yang memabukkan dan mereka di sana tidak mabuk)

d) Bolehnya menghilangkan khabar Laa Annafiyah lil jinsi jika dipahami dari konteks pembicaraan.

Diingat bahwa asalnya khabar/ isim Laa ini adalah 'umdah (pokok kalimat) sehingga tidak boleh dihilangkan kecuali dipahami dari konteks kalimatnya ada dalil disana atau karena katsratul isti'mal (seringnya digunakan) hingga untuk meringankan boleh dihilangkan.

contoh:

العلمُ ولا شكَّ أساسُ النّهضة

(ilmu itu tidak diragukan lagi adalah asas kemajuan/dasar kebangkitan)

العلم: مبتدأ

أساس النهضة: خبر

ولا شك خبره محذوف أي ولا شك في ذالك.

Ini banyak sekali contohnya yang disebabkan oleh katsratul isti'mal seperti:

لا إله إلا الله

Khabarnya mahdzuf بِحَقٍّ karena li katsratil isti'mal atau لا حول ولا قوة إلا بالله yang mana taqdirnya لا حولا عن معصية الله ولا قوة على طاعته إلا بعونه maka karena panjangnya kemudian seringnya digunakan sehingga seringpula khabarnya dihilangkan.

4.Yang berhubungan dengan kaidah laa nafi lil jinsi adalah bentuk لَا سِيَّمَا

Biasanya digunakan untuk menunjukkan 2 hal yang sama dalam satu permasalahan namun hal yang kedua lebih banyak atau lebih besar nilainya dari hal pertama, sehingga sering diartikan lebih-lebih atau apalagi.

Kalau kita pecah لَا سِيّ

سِيَّ dari kata سِيٌّ kemudian dia manshub atau mabni karena ada laa tabri'ah sebelumnya maknanya مِثْلَ atau نَظِيرٌ semisal.

Sehingga لَا سِيَّ maknanya "tidak ada yang semisal, tidak ada duanya, atau lebih-lebih atau apalagi".

Panjang sekali pembahasan tentang لا سيما kita hanya mengulas apa yang dalam kitab ini, i'rabnya ada tiga. Kalau dalam kitab lain seperti Qathrun Nada atau mungkin maushu'ah i'rabnya bisa sampai delapan.

لَا سِيَّما bisa masuk ke banyak bab, bisa masuk ke bab laa nafi lil jinsi, maf'ul bih, maf'ul muthlaq, tamyiz, haal, mubtada khabar atau idhafah.

Contoh,

أُحِبُّ الفَاكِهَةَ وَلَا سِيَّمَا البُرْتُقَالِ

Aku menyukai buah-buahan apalagi jeruk

Kata البرتقال cara membacanya bisa dibaca 3 jenis i'rab – البرتقالُ – البرتقالَ – البرتقالِ

Isim yang berada sesudah لَا سِيَّمَا bisa berstatus marfu' dan majrur, begitu juga bisa berstatus manshub apabila isim tersebut berupa isim nakirah.

لَا سِيَّمَا dan kalimat sesudahnya mempunyai status i'rab sebagai berikut:

لا= نَافِيَةٌ لِلْجِنْسِ

سِيَّ= اِسْمُ لا مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ لِأَنَّهُ مُضَافٌ وَخَبَرُ لا مَحْذُوفٌ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ مَوْجُوْدٌ

Bila isim laa mabni alal fathi, isim laa nya adalah isim mufrad maka khabarnya tidak mahdzuf tapi apa yang setelah سيّ tersebut

huruf ما dalam لَا سِيَّمَا seperti contoh di atas, memiliki 3 kemungkinan status:

Pertama, bisa berupa za'idah secara makna dan lafadz dalam kondisi ini isim yang berada sesudah لَاسِيَّمَا berstatus majrur

البُرْتُقَالِ menempati kedudukan sebagai mudhaf ilaih dari سِيَّ

Kedua, ما tersebut adalah isim maushul, maka dia menjadi mudhaf ilaihi kepada سي

Maka البرتقال (isim yang jatuh setelah لا سي) menjadi marfu'.

Dan البرتقال bukan sebagai khabar لا , namun dia seolah-olah ada anak kalimat setelah ما , karena ما tersebut adalah ما maushul, maka dia butuh kepada shilatul maushul berupa jumlah ismiyyah yang mana khabarnya itu adalah برتقال .

Mubtada nya mana ? Mahdzuf taqdirnya adalah هو .

Maka kalau kita baca kalimat lengkapnya menjadi :

لاسيما هو البرتقال موجود

" هو البرتقال"

Adalah shilah maushul dari ما موصولة

" موجود "

Adalah khabar لا

Ketiga, ما tersebut sebagai isim biasa, bukan isim maushul, yang mana dia juga tetap sebagai mudhaf ilaih pada سي.

Dan pada keadaan ini, maka isim yang jatuh setelah لاسيما sebagai tamyiz manshub jika isim tersebut nakirah.

Adapun bila ma'rifah, maka dia adalah maf'ul bih dari fi'il yang mahdzuf taqdirnya أخص (saya mengkhususkan).

Sehingga kalimat lengkapnya :

لاسيما أخص البرتقال

"سيما" :

Sebagai isim لا manshub karena dia idhafah.

" أخص البرتقال " :

جملة في محل رفع خبر لا

Sehingga kalau ditotal dari kitab ini ada 4 cara mengi'rab :

1. **Kalimat lengkapnya, yang pertama:** لاسيما هو البرتقالُ موجود

2. **Kedua:** لاسيما البرتقالِ موجود

3. **Ketiga:** لاسيما أخص البرتقالَ

4. **yang terakhir:** لاسيما برتقالا موجود

Baik, maka Alhamdulillah selesai sudah pembahasan kita bab isim inna, insya Allah kita lanjutkan setelah ujian pembahasan mengenai maf'ul bih.

Semoga bermanfaat.

Kita akhiri dengan do’a kaffaratul majlis...

سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك

السلام عليكم ورحمة الله و بركاته

المفعول به

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

"Ialah yang membedakan fi'il lazim dan fi'il muta'addy."

(Zamakhsyary dalam al-Mufashshol)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ، نَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِهِ الكَرِيْمِ مِنَ السَّيِّئَاتِ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ذُوْ العَرْشِ رَفِيْعُ الدَّرَجَاتِ، صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى رَسُوْلِهِ المَعْصُوْمِ مِنْ كُلِّ الشَّهَوَاتِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَائِرِ المسْلِمِيْنَ وَالمسْلِمَاتِ، أَمَّا بَعْدُ

Telah berlalu pembahasan dua isim manshub yang berasal dari umdah, yaitu khabar kaana dan isim inna. Sekarang kita memasuki manshubat yang berasal dari isim fadhlah (tambahan dalam kalimat). Ini adalah asalnya manshubat, karena manshubat asalnya adalah isim – isim fadhlah.

Isim fadhlah yang pertama akan dibahas adalah maf'ul bih.

Dimana ulama kontemporer/modern biasa meletakkan maf'ul bih pada urutan pertama dari manshubat yang berasal dari isim fadhlah, alasannya karena sering digunakan. Maksudnya maf'ul bih ini adalah isim manshub yang paling sering digunakan dibandingkan dengan isim manshub lainnya, sehingga mereka meletakannya di posisi pertama dari pembahasan manshubat.

Berbeda halnya dengan ulama klasik atau ulama terdahulu, mereka mengurutkan bab berdasarkan asalnya atau mana yang lebih kuat maka ia didahulukan. Sehingga dari sini kita bisa mengetahui mana yang asal, dan mana yang merupakan turunan dari asal tersebut.

Ulama klasik membagi manshubat ke dalam 2 (dua) kelompok :

1. Maf'ulaat

2. Syibhul maf'ulaat atau mahmul maf'ulaat

Maf'ulaat terdiri dari 5 (lima) maf'ul, yaitu :

1. Maf'ul bih
2. Maf'ul muthlaq
3. Maf'ul lahu/li ajlih
4. Maf'ul fiih/dzharaf
5. Maf'ul ma'ah

Sedangkan syibhul maf'ulat ada 6 (enam), yaitu :

1. Khabar kaana
2. Isim inna
3. Haal
4. Mustastna'
5. Munadaa
6. Tamyiz

Yang masuk ke dalam manshubat asli adalah maf'ulaat. Kita ibaratkan maf'ulaat ini sebagai pribumi dan syibhul maf'ulaat sebagai pendatang yang diserupakan dengan maf'ulaat.

Dari kelima maf'ul tersebut, yang menjadi maf'ul hakiki atau sejati adalah maf'ul muthlaq karena maf'ul muthlaq adalah maf'ul hakiki.

Maka hampir di semua kitab nahwu klasik kita jumpai bahwasanya maf'ul muthlaq berada pada urutan pertama. Misalnya diantaranya dalam kitab At-Takhmir milik Khawarizmi, kitab Shofwatush Shofiyyah milik Nayli, kitab al-Muqtasid milik Jurjani, Al-Ushul milik Ibnu Sarroj, Syarhul Kaafiyah milik ar-Rodhi, Syarhul Mufashshal milik Ibnu Ya'isy, dan lain – lain.

Sehingga kurang tepat jika ada yang mengatakan urutan unsur dalam kalimat, mereka mengatakan: fi'il – fa'il – maf'ul. Contohnya dalam kalimat رَأَيْتُ

زَيْدًا, kurang tepat jika hanya mengatakan Zaid sebagai maf'ul. Karena jika hanya disebutkan Zaid sebagai maf'ul saja tanpa ada tambahan, maka maf'ul yang dimaksud berarti maf'ul muthlaq. Karena maf'ul muthlaq adalah maf'ul hakiki/maf'ul sejati. Maka semestinya kedudukan Zaid dibaca lengkap, yaitu maf'ul bih. Pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini inysaa Allah akan ada pada bab maf'ul muthlaq.

Definisi Maf'ul Bih

المَفْعُوْلُ بِهِ اِسْمٌ مَنْصُوْبٌ يَدُلُّ عَلَى مَنْ وَقَعَ عَلَيْهِ فِعْلُ الْفَاعِلِ وَلَا تَتَغَيَّرُ مَعَهُ صُوْرَةُ الْفِعْلِ

Maf'ul bih adalah isim manshub yang menunjukkan kepada siapa yang dikenai pekerjaan fa'il, yang mana dengannya tidak berubah bentuk fi'il tersebut, yakni fi'il tersebut tetap berupa fi'il ma'lum bukan fi'il majhul. Karena apabila fi'ilnya berupa fi'il majhul maka maf'ul bihnya berubah menjadi na'ibul fa'il.

Di sini disebutkan bahwa maf'ul bih adalah:

اِسْمٌ مَنْصُوْبٌ يَدُلُّ عَلَى مَنْ وَقَعَ

Kita tahu bahwa مَنْ ini untuk yang berakal. Apakah maf'ul bih itu harus yang berakal? Jawabnya: tidak. Boleh juga dia benda yang tidak berakal.

Sebagaimana dalam ayat (Al-Baqarah: 60):

اِضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ

Pukullah dengan tongkatmu batu itu.

الْحَجَرَ (batu) adalah maf'ul bih dan ia termasuk ghairu 'aqil.

Lantas mengapa menggunakan مَنْ ? Maka ini yang disebut dengan taghlibul 'aqil 'ala ghairihi, yaitu mengutamakan yang berakal atas yang lainnya.

Sebagaimana dalam ayat (An – Nuur: 45) :

وَاللهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ

Allah menciptakan semua hewan dari air,

فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ

Di antara mereka ada yang berjalan di atas perutnya,

Di ayat tersebut menggunakan مَنْ. Apakah ada manusia yang berjalan di atas perutnya? Jawabnya tidak ada. Tentu yang dimaksud disini adalah hewan – hewan yang melata seperti ular dan sebagainya. Namun ayat tersebut menggunakan مَنْ, karena setelahnya nanti akan ada yang 'aqil (berakal). Maka ini adalah bentuk taghlibul 'aqil (mengutamakan yang berakal).

وَ مِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ

Dan di antara mereka ada yang berjalan di atas dua kakinya.

Yang berjalan dengan dua kaki tentu saja tidak hanya manusia, namun juga bisa hewan seperti burung dan sebagainya.

Kemudian juga disebutkan :

وَ مِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ

Dan di antara mereka ada yang berjalan diatas empat kaki.

Tentu saja ini juga menunjukkan bukan manusia, namun mengunakan adawaat lil 'aqil, karena kaidah taghlibul 'aqil 'ala ghairihi.

Kemudian disebutkan: عَلَى مَنْ وَقَعَ عليه فِعْلُ الْفَاعِلِ, yaitu: yang menunjukkan kepada yang dikenai pekerjaan.

Yang dimaksud dengan 'dikenai pekerjaan' disini tidak harus yang berbekas (mu'atsir), namun bisa juga untuk yang tidak berbekas (ghairu mu'atsir), seperti beberapa fi'il af'alul qulub (kata kerja hati/perasaan) yang tidak meninggalkan bekas, tidak sebagaimana fi'il ضَرَبَ dan أَكَلَ.

Maf'ul bih tidak harus sesuatu yang dikenai pekerjaan oleh fi'il yang berbekas.

Misalnya: رَأَيْتُ زَيْدًا.

Apakah زَيْدًا terdapat bekas dari pekerjaan رَأي ? Tidak.

Maka kita tidak mesti menggunakan fi'il yang berbekas. Ulama membagi fi'il ini ke dalam dua kelompok, ada yang mu'atsir (berbekas) dan ada yang ghairu mu'atsir (tidak berbekas).

Ada beberapa contoh :

- يَطْلُبُ الْعَاقِلُ الْعِلْمَ

Orang yang berakal itu menuntut ilmu

الْعِلْمَ: مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ لِأَنَّهُ الْإِسْمُ الْمُفْرَدُ

- تُكْرِمُ الدَّوْلَةُ الْمُتَفَوِّقِيْنَ

Negara itu memuliakan orang-orang yang berprestasi

الْمُتَفَوِّقِيْنَ: مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ بِالْيَاءِ لِأَنَّهُ جَمْعُ مُذَكَّرٍ سَالِمٌ

- وَ أَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Allah menghalalkan jual – beli dan mengharamkan riba

الْبَيْعَ: مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

الرِّبَا: مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ الْمُقَدَّرَةِ

Contoh-contoh disini telah mewakili maf'ul bih yang 'aqil dan juga yang ghairu 'aqil.

Pada asalnya, setiap fi'il muta'addi (fi'il itu dibagi menjadi dua yaitu fi'il muta'addi dan fi'il lazim, dan maf'ul bih ini hanya berkaitan dengan fi'il muta'addi saja) hanya butuh satu maf'ul bih. Hampir seluruh fi'il muta'addi itu hanya butuh satu maf'ul bih. Hanya beberapa saja dari fi'il muta'addi yang membutuhkan lebih dari satu maf'ul bih sebagaimana disebutkan di poin dua:

قَدْ يَتَعَدَّدُ الْمَفْعُوْلُ بِهِ إِذَا كَانَ الْفِعْلُ مِنَ الْأَفْعَالِ الَّتِي تَنْصِبُ أَكْثَرَ مِنْ مَفْعُوْلٍ

(قَدْ disini bermakna lil taqrir karena dia bertemu dengan fi'il mudhari'. Maknanya adalah jarang)

Jarang sekali maf'ul bih ini berta'addud/ berbilang.

إِذَا كَانَ الْفِعْلُ مِنَ الْأَفْعَالِ الَّتِي تَنْصِبُ أَكْثَرَ مِنْ مَفْعُوْلٍ

Hanya ketika fi'il tersebut itu dia menashobkan lebih dari satu maf'ul, (maf'ul bih disini maksudnya).

وَ هٰذِهِ الْأَفْعَالُ هِيَ:

Kemudian fi'il – fi'il tersebut (yang menashobkan lebih dari satu maf'ul bih) adalah :

A.Yang pertama:

أ. أَفْعَالُ تَنْصِبُ مَفْعُوْلَيْنِ أَصْلُهُمَا مُبْتَدَأٌ وَخَبَرٌ

Yaitu fi'il - fi'il yang menashobkan dua maf'ul bih yang pada asalnya kedua maf'ul bih tersebut adalah mubtada khabar.

Fi'il – fi'il ini termasuk kepada النَّوَاسِخ, sebagaimana كَانَ وَأَخَوَاتُهَا dan إِنَّ وأَخَوَاتُهَا. Ia termasuk kepada adawaat yang membatalkan amalan mubtada' khobar yaitu ظَنَّ وأَخَوَاتُهَا.

Fi'il – fi'il ini terbagi ke dalam 3 kelompok.

1. أَفْعَالُ الظَّنِّ, yaitu fi'il - fi'il prasangka.

Fi'il prasangka ini bermakna ia merajihkan salah satu dari dua pilihan atau lebih. أَفْعَالُ الظَّنِّ ini diantaranya adalah : ظَنَّ – خَالَ – حَسِبَ – زَعَمَ – جَعَلَ – هَبْ

Arti dari kesemuanya adalah sama, yaitu mengira atau menganggap.

Kesemua fi'il ini beramal dalam turunannya juga. Artinya dia dapat beramal dalam bentuk madhi, mudhari' maupun 'amr, bahkan dapat juga berupa isim fa'ilnya.

Kecuali untuk هَبْ.

Kata هَبْ ini hanya bisa beramal ketika dia berbentuk fi'il 'amr. هَبْ berasal dari kata وَهَبَ – يَهَبُ, yang mana وَهَبَ – يَهَبُ ini bukan termasuk pada أَخَوَاتُ ظَنَّ. Maknanya adalah memberi dan memberi hanya butuh satu maf'ul bih.

Adapun ketika ia menjadi fi'il 'amr, yaitu هَبْ, maka maknanya menjadi 'anggap'. Anggaplah. Sehingga ia membutuhkan dua maf'ul bih. Anggaplah A sebagai B, misalnya, maka ia membutuhkan dua maf'ul bih.

2. أَفْعَالُ الْيَقِيْنِ: fi'il - fi'il yang di sini yakin, tidak ada keraguan sebagaimana أَفْعَالُ الظَّنِّ, yang mana ada syak/unsur keraguan di situ.

Diantaranya ada: رَأَى – عَلِمَ – وَجَدَ – أَلْفي

Dan ada تَعَلَّمْ, yang bermakna اِعْلَمْ, yaitu ketahuilah. (Ada تَعَلَّمْ yang maknanya اِعْرِفْ, yang artinya kenalilah. Jika maknanya adalah اِعْرِفْ, maka ia tidak butuh dua maf'ul bih. Ia hanya butuh satu maf'ul bih.)

3. أَفْعَالُ التَّحْوِيْلِ: fi'il - fi'il yang bermakna menjadikan atau mengubah.

Beberapa di antaranya : صَيَّرَ – حَوَّلَ – جَعَلَ – رَدَّ – اِتَّخَذَ – تَخِذَ

Perlu diketahui bahwa fi'il – fi'il ini, yakni ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا, tidak boleh salah satu maf'ulnya (atau kedua – duanya) dihilangkan.

Mengapa?

Karena pada asalnya kedua maf'ul bih ini adalah umdah, yaitu mubtada' khabar. Sehingga tidak boleh dihilangkan, kecuali ada dalil.

Meskipun kita tahu bahwa maf'ul bih pada asalnya adalah fadhlah, tapi khusus maf'ul bih untuk ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا adalah umdah maka tidak boleh dihilangkan kecuali ada dalil. Nanti berbeda dengan kelompok yang ب insyaa Allah setelah pembahasan ini yaitu أَعْطَى وَأَخَوَاتُهَا ini berbeda nanti perlakuannya.

Tambahan yang kedua:

Bahwasanya ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا adalah fi'il – fi'il yang lemah.

Seperti yang telah dikatakan bahwa pada asalnya fi'il muta'addi itu hanya membutuhkan satu maf'ul bih. Karena fi'il muta'addi itu hanya membutuhkan satu maf'ul bih, ketika dia mampu beramal terhadap dua maf'ul bih, maka hakikatnya beban fi'il tersebut melebihi kapasitasnya, yakni sudah overload melebihi kemampuannya.

Ada beberapa hal yang tidak mampu mereka lakukan karena terbatasnya kekuatan ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا tersebut. Yang semestinya mereka hanya mengemban satu maf'ul bih, kemudian ditambah satu maf'ul bih lagi, maka otomatis ada beberapa hal yang tidak mampu ia lakukan.

Diantaranya :

- Tidak boleh ma'mul nya ini, atau maf'ul bihnya ini mendahului amilnya, mendahului ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا.

Sebagai contoh :

ظَنَنْتُ الرَّجُلَ نَائِمًا

Aku mengira laki-laki tersebut sedang tidur.

Kemudian apabila kedua maf'ul bihnya dipindahkan mendahului atau di depan ظَنَّ, sehingga menjadi:

الرَّجُلُ نَائِمٌ ظَنَنْتُ

Amalannya menjadi batal karena ظَنَّ tidak mampu beramal kepada dua maf'ul bih sekaligus yang berada di depannya. Ia tidak cukup kuat. Tidak sebagaimana كَانَ وَأَخَوَاتُهَا maka كَانَ bisa beramal pada ma'mul di depannya karena bebannya hanya satu, yaitu khabarnya. Dan isimnya (isim kaana) diumpamakan sebagai fa'ilnya. Adapun ظَنَّ, selain dia punya fa'il, dia juga punya dua maf'ul bih.

- Yang kedua, tidak boleh ada yang memisahkan antara ظَنَّ dengan ma'mulnya, yaitu dengan dua maf'ul bihnya. Contoh:

ظَنَنْتُ الرَّجُلَ نَائِمًا

Jika sebelum الرَّجُلَ diberi lam taukid, maka menjadi :

ظَنَنْتُ لَرَجُلُ نَائِمٌ

Menjadi batal amalannya karena dipisahkan oleh lam taukid antara ظَنَّ dengan maf'ul bih-nya.

Kemudian disini penulis kitab menyebutkan beberapa contoh:

• ظَنَنْتُ الرَّجُلَ نَائِمًا

الرَّجُلَ: مَفْعُوْلٌ بِهِ أَوَّلٌ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

نَائِمًا: مَفْعُوْلٌ بِهِ ثَانٍ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

• خِلْتُ مُحَمَّدًا أَخَاكَ

Aku mengira Muhammad adalah saudaramu

مُحَمَّدًا: مَفْعُوْلٌ بِهِ أَوَّلٌ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

أَخَاكَ: مَفْعُوْلٌ بِهِ ثَانٍ مَنْصُوْبٌ بِالْأَلِفِ لِأَنَّهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ

• وَجَدَ السَّائِرُ الطَّرِيْقَ وَعْرًا

Sopir tersebut mendapati jalanan itu tidak rata

الطَّرِيْقَ: مَفْعُوْلٌ بِهِ أَوَّلٌ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

وَعْرًا: مَفْعُوْلٌ بِه ثَانٍ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

• تَعَلَّمْ

Kata تَعَلَّمْ ini harus dalam bentuk 'amr. تَعَلَّمْ juga seperti هَبْ, tidak boleh dalam bentuk madhi maupun mudhari', apalagi dalam isim fa'il.

تَعَلَّمْ الْحَيَاةَ جِهَادًا

Ketahuilah bahwasanya hidup itu adalah perjuangan

الْحَيَاةَ: مَفْعُوْلٌ بِهِ أَوَّلٌ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

جِهَادًا: مَفْعُوْلٌ بِه ثَانٍ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

• وَاتَّخَذَ اللهُ اِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا

Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih.

اِبْرَاهِيْمَ: مَفْعُوْلٌ بِهِ أَوَّلٌ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

خَلِيْلًا: مَفْعُوْلٌ بِه ثَانٍ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

Sebelumnya, telah kita bahas definisi dari maf'ul bih :

اِسْمٌ مَنْصُوْبٌ يَدُلُّ عَلَى مَنْ وَقَعَ عَلَيْهِ فِعْلُ الْفَاعِلِ

yaitu isim manshub yang menunjukkan pada siapa yang dikenai pekerjaan fa'il. Namun definisi ini dikoreksi oleh Ibnul Hajib, yakni menurut beliau definisi ini kurang tepat karena maf'ul bih itu tidak selalu dikenai pekerjaan.

Contoh: مَا ضَرَبْتُ زَيْدًا

زَيْدًا disini adalah maf'ul bih, namun dia tidak dikenai pekerjaan karena memang di sini makna kalimatnya adalah nafii (negatif), yaitu "Aku tidak memukul Zaid". Maka tidak sesuai jika definisinya seperti yang telah disebutkan tadi. Menurut beliau (Ibnu Hajib), maf'ul bih maknanya adalah الفِعْلُ مُتَعَلَّقٌ بِهِ, sesuatu yang fi'il itu terikat dengannya, yaitu dengan maf'ul bih itu sendiri. Sehingga dari definisi ini, menurut beliau, fi'il muta'addi selalu terikat atau membutuhkan maf'ul bih baik kalimatnya positif maupun negatif. Dan fi'il tersebut tidak selalu berdampak kepada maf'ul bih.

Kemarin kita sudah membahas ada beberapa fi'il yang membutuhkan 2 (dua) maf'ul bih dan ini tidak banyak. Disini disebutkan ada 2 kelompok, yang pertama adalah ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا. Kemarin kita juga sudah membahas bahwa ظَنَّ, ia beramal dengan lemah. Beramal dengan lemah disini karena ada sebabnya, yaitu dia memikul beban yang melebihi beban semestinya karena umumnya fi'il hanya membutuhkan satu maf'ul bih, namun ظَنَّ membutuhkan dua maf'ul bih di samping dia juga beramal kepada satu fa'il. Jadi, ia beramal kepada tiga isim, yaitu satu fa'il dan dua maf'ul bih. Dengan keadaan tersebut, maka ظَنَّ ini tidak mampu mengontrol dua ma'mulnya ketika dua ma'mulnya berada di depan seperti dalam contoh: زَيْدٌ نَائِمٌ ظَنَنْتُ. Dalam keadaan seperti ini, para ulama menyebutnya dengan

ilgha' (إِلْغَاء), yaitu lawan dari i'mal (إِعْمَال), yaitu membatalkan amalan. Sehingga kita katakan زَيْدٌ adalah mubtada', نَائِمٌ adalah khabar dan ظَنَنْتُ adalah fi'il madhi mulgha, yaitu yang tidak beramal (الفِعْلُ الْمُلْغَى).

Keadaan kedua, yaitu ketika ada pemisah/fashil antara ظَنَّ dengan ma'mulnya. Fashil ini bisa macam-macam, bisa huruf nafi, huruf itsbat atau yang lainnya.

Contohnya: ظَنَنْتُ لَزَيْدٌ نَائِمٌ (Ini contoh dengan lam taukid)

Atau bisa juga kita masukkan لَا, menjadi ظَنَنْتُ لَا زَيْدٌ نَائِمٌ maka disini juga batal amalannya. Ulama menyebutnya atau mengistilahkannya dengan istilah yang berbeda, yaitu bukan ilgha' tetapi ta'liq (تَعْلِيْق), yaitu batal amalnya secara lafadz, sedangkan secara makna keduanya masih tetap maf'ul bih dari ظَنَنْتُ. Ia secara i'rab tetap sama seperti yang ilgha', yaitu زَيْدٌ sebagai mubtada', dan نَائِمٌ adalah khabarnya. Ia hanya batal secara lafadz, artinya secara i'rab saja ia batal, ia tidak lagi menjadi maf'ul bih, namun secara makna ia tetap sebagai maf'ul bih. Sehingga kalau kita athafkan, i'rabnya boleh mengikuti kepada makna.

Misalnya: ظَنَنْتُ لَزَيْدٌ نَائِمٌ وَعَمْرًا قَائِمًا

Boleh seperti contoh tersebut karena secara makna زَيْدٌ نَائِمٌ masih maf'ul bih, sehingga jika di'athafkan ia menjadi manshub.

Bagaimana apabila ظَنَّ ada di tengah (istilahnya tawassuth) yaitu di antara dua maf'ul bih, apakah ia beramal atau tidak? Jumhur ulama mengatakan boleh kedua-duanya.

Misalnya:

- زَيْدٌ ظَنَنْتُ نَائِمٌ

Boleh juga kita katakan:

- زَيْدًا ظَنَّنْتُ نائِمًا

Karena dalam hal ini ظَنَّ tidak terlalu berat untuk beramal karena hanya ada satu (isim/maf'ul bih) yang berada di depannya.

B. Kelompok fi'il yang kedua:

أَفْعَالٌ تَنْصِبُ مَفْعُوْلَيْنِ لَيْسَ أَصْلُهُمَا الْمُبْتَدَأُ وَالْخَبَرُ

Adalah fi'il – fi'il yang menashabkan dua maf'ul bih yang asal keduanya bukan mubtada dan khabar,

وَمِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ:

yaitu:

كَسَا – أَلْبَسَ – أَعْطَى – مَنَحَ – سَأَلَ – مَنَعَ

Mengenakan/memakaikan – mengenakan/memakaikan – memberi – memberi – bertanya – mencegah

Contohnya :

أَلْبَسَ الرَّبِيْعُ الْأَرْضَ حُلَّةً زَاهِيَةً

Musim semi mengenakan perhiasan yang berkilau kepada bumi.

- الْأَرْضَ – مَفْعُوْلٌ بِهِ أَوَّلٌ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

الْأَرْضَ: maf'ul bih pertama manshub dengan fathah.

- حُلَّةً – مَفْعُوْلٌ بِه ثَانٍ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

حُلَّةً: maf'ul bih kedua manshub dengan fathah.

- زاهِيَةً – نَعْتٌ لِلْمَفْعُوْلِ بِهِ الثَّانِي مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

زاهِيَةً: na'at dari maf'ul bih kedua manshub dengan fathah.

Sepintas mirip dengan kelompok yang pertama, namun kalau kita perhatikan maka di sini, dua maf'ul bihnya asalnya bukan mubtada dan khabar sehingga tidak bisa kita jadikan kalimat tersendiri. Misalnya: اَلْأَرْضُ حُلَّةٌ زَاهِيَةٌ (secara teori tidak bisa), menurut saya boleh menjadi kalimat karena khabar tidak mesti adalah isim-isim musytaq boleh juga dia isim jamid terkadang, misal seperti : زَيْدٌ أَسَدٌ zaid adalah pemberani maknanya, maka tidak masalah, namun mungkin ini adalah secara teori umum bahwasanya khabar itu mesti isim musytaq.

Kemudian, apakah perbedaan antara أَعْطَى وَأَخَوَاتُهَا dan ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا hanya sekedar karena yang pertama maf'ul bihnya berasal dari mubtada' khabar sedangkan yang lainnya bukan?

Tentu saja tidak, karena nantinya akan ada perlakuan yang berbeda.

Perbedaannya, sebagaimana disampaikan oleh syaikh 'Utsaimin di kitab Syarh Alfiyyah bahwasanya :

1. Maf'ul bih dari أَعْطَى boleh ditukar antara maf'ul pertama dan maf'ul kedua, jika tidak merusak makna/tidak terdapat iltibas. Karena hakikatnya kedua maf'ul bih ini tidak berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga keduanya bebas untuk ditempatkan di mana saja, lebih bebas daripada maf'ul bih ظَنَّ.

Adapun maf'ul bih dari ظَنَّ asalnya adalah mubtada khabar sehingga maf'ul bih pertama dan kedua sudah satu paket, seolah-olah terdapat sistem tersendiri di dalam suatu sistem, yakni terdapat jumlah ismiyyah dalam suatu jumlah fi'liyyah. Maka tidak bisa kita tukar antara maf'ul pertama dengan kedua.

Misalnya :

أَعْطَيْتُ زَيْدًا دِرْهَمًا

Boleh kita tukar menjadi :

أَعْطَيْتُ دِرْهَمًا زَيْدًا

Ini tidak masalah, dan orang tidak akan keliru karena maknanya bisa dipahami. Adapun jika maknanya menjadi tidak bisa dipahami maka tidak boleh ditukar. Seperti :

أَعْطَيْتُ زَيْدًا عَمْرًا

Tidak boleh ditukar menjadi أَعْطَيْتُ عَمْرًا زَيْدًا karena kita akan kebingungan siapa yang diberi dan siapa yang mendapatkan.

Adapun ظَنَّ, misalnya :

أَظُنُّ زَيْدًا قَائِمًا

Tidak boleh kita tukar menjadi :

أَظُنُّ قَائِمًا زَيْدًا

Kemudian i'rabnya nanti juga tetap, misalnya :

أَعْطَيْتُ دِرْهَمًا زَيدًا

دِرْهَمًا tetap sebagai maf'ul tsani yang muqaddam, ia tidak menjadi maf'ul bih awal.

2. Kemudian perbedaan kedua disampaikan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab Badaai'ul Fawaaid :

Bahwasanya maf'ul bih ظَنَّ tidak boleh dihilangkan tanpa ada dalil, karena hakikatnya ia adalah mubtada' dan khabar yang merupakan umdah/pokok kalimat, jadi tidak boleh sembarangan dihilangkan.

Adapun maf'ul bih أَعْطَى maka boleh dihilangkan salah satunya atau keduanya, karena ia adalah aslinya maf'ul bih yang merupakan fadhlah/tambahan.

Maf'ul Bih dapat berupa:

أ. إِمَّا اسْمًا مُعْرَبًا كَمَا فِيْ الأَمْثَلَةِ السَّابِقَةِ

a. Isim mu'rab, sebagaimana contoh – contoh yang telah lalu.

ب. اِسْمًا مَبْنِيًا (ضَمِيْرًا مُتَّصِلاً أَوْ مُنْفَصِلاً ، اسْمَ إِشَارَةٍ ، اسْمًا مَوْصُوْلاً الخ ...)

b. Isim mabni (dhamir muttashil/ munfashil, isim isyarah, isim maushul, dan seterusnya).

Misalnya :

• رَأَيْتُكَ (Aku telah melihatmu)

الْكَافُ: ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ فِيْ مَحَلِّ نَصْبِ مَفْعُوْلٌ بِهِ

الْكَافُ: dhomir muttashil mabni pada posisi nashob sebagai maf'ul bih

• إِيَّاكَ نَعْبُدُ (Hanya Engkau yang kami sembah)

إِيَّاكَ: ضَمِيْرٌ مُنْفَصِلٌ مَبْنِيٌّ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ

إِيَّاك: dhamir munfashil mabni pada posisi nashob sebagai maf'ul bih

- يُشَجِّعُ الجُمْهُوْرُ هَذَا اللَّاعِبَ (Para hadirin memberi semangat kepada pemain ini)

هَذَا: اسْمُ إِشَارَةٍ مَبْنِيٌّ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ

هَذَا: isim isyarah mabni pada posisi nashob sebagai maf'ul bih

ج. مَصْدَرًا مُؤَوَّلاً مِنْ "أَنْ وَ الْفِعْلِ" أَوْ مِنْ "أَنَّ وَاسْمِهَا وَخَبَرِهَا

c. Mashdar muawwal dari أَنْ dan fi'ilnya atau dari أَنَّ beserta isim dan khabarnya (kedua ma'mulnya).

Misalnya:

أَكَّدَتِ الصُّحُفُ أَنَّ الْأَمْنَ مُسْتَتِبٌّ

Media massa menegaskan stabilitas keamanan.

مَصْدَرًا مُؤَوَّلاً مِنْ أَنَّ وَاسْمِهَا وَخَبَرِهَا: مَفْعُوْلٌ بِهِ

Mashdar muawwal dari أَنَّ dan isim dan khabarnya adalah sebagai maf'ul bih.

Kesimpulan:

Maf'ul bih selalu berbentuk isim mufrad atau bermakna isim mufrad, tidak mungkin berupa syibhul jumlah atau jumlah (kalimat). Karena mashdar muawwal dihukumi sebagai isim mufrad secara makna.

Bentuk maf'ul bih sama dengan munadaa', karena hakikatnya munadaa' adalah maf'ul bih yang dihilangkan fi'ilnya, sehingga munadaa' bentuknya juga selalu mufrad.

Maf'ul Bih boleh mendahului fa'ilnya

Asalnya, letak maf'ul bih adalah di belakang. Itulah sebabnya dia diharakati dengan fathah yang menunjukkan bahwa tempatnya di belakang. Seringan-ringannya harakat adalah fathah. Maka setelah ada fi'il kemudian ada fa'il kemudian ada kata lain setelahnya, tentu menjadi kalimat panjang yang lebih dari 2 (dua) kata, sehingga kita butuh rehat. Rehatnya adalah dengan dipilihnya harakat yang paling ringan yaitu fathah. Sehingga maf'ul bih itu asalnya ia terletak di belakang.

Namun maf'ul bih ini boleh mendahului fa'ilnya bahkan boleh ia mendahului fi'il nya tanpa syarat, mengapa?

Karena dalam keadaan ini (yaitu fi'il muta'addi yang membutuhkan 1 (satu) maf'ul bih), maka ia sangat kuat. Bahkan ia (yaitu fi'il muta'addi yang butuh satu maf'ul bih) adalah 'amil yang terkuat dari semua 'amil. Maka maf'ul bih bisa diletakkan di mana pun tanpa syarat karena kuatnya 'amil tersebut, hanya saja dengan catatan tidak boleh merusak makna.

Contohnya :

• يَجْنِي الْقُطْنَ الْفَلَّاحُ (Petani itu memanen kapas)

الْقُطْنَ – مَفْعُوْلٌ بِهِ مُقَدَّمٌ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

الْقُطْنَ: maf'ul bih muqaddam (mendahului fi'ilnya) manshub dengan fathah.

Contoh lain :

• فَرِيْقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيْقاً تَقْتُلُوْنَ (Sebagian mereka dustakan dan sebagian mereka bunuh)

فَرِيْقًا – مَفْعُوْلٌ بِهِ مُقَدَّمٌ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

فَرِيْقًا: maf'ul bih muqaddam manshub dengan fathah.

Maka disini maf'ul bih boleh didahulukan tanpa syarat, asalkan tidak merusak makna.

Yang tidak boleh (maf'ul bih di depan), misalnya :

نَظَرَ مُوْسَى عِيْسَى

Disini tidak boleh maf'ul bih mendahului fa'il atau fa'ilnya karena terjadi iltibas/kerancuan.

Atau ketika maf'ul bihnya bersambung dengan dhamir yang kembali kepada fa'il,

misalnya: نَظَرَ مُوْسَى غُلاَمَهُ

Ada keadaan yang justru maf'ul bihnya wajib di depan, yakni jika maf'ul bih berupa dhamir munfashil.

Misalnya :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

Ini wajib di depan dan tidak boleh kita katakan: نَعْبُدُ إِيَّاكَ.

Karena ulama sepakat jika ada dhamir bisa disambung, maka harus disambung.

نَعْبُدُ إِيَّاكَ harus disambung menjadi نَعْبُدُكَ وَنَسْتَعِيْنُكَ. Kecuali jika dhamir munfashilnya sebagai taukid, misalnya نَعْبُدُكَ إِيَّاكَ, maka ini boleh. Namun jika bukan sebagai taukid tapi sebagai maf'ul bih maka إِيَّاكَ harus di depan.

Boleh menghapus fi'il dan menyisakan maf'ul bih ketika kalam itu bisa dipahami.

Misalnya ada pertanyaan :

مَنْ قَابَلْتَ؟ (Siapa yang engkau temui?)

Maka kita jawab : عَلِيًّا

Taqdirnya adalah : قَابَلْتُ عَلِيًّا

Pada asalnya fi'il sama sekali tidak boleh dihilangkan karena ia adalah umdah. Namun dalam hal ini, yang umdah (fi'il) justru dihilangkan dan yang fadhlah (maf'ul bih) dibiarkan. Hal ini boleh ketika kalam tersebut bisa dipahami.

Untuk bab apapun, umdah tidak boleh dihilangkan kecuali dua alasan:

1. Adanya dalil. Hukumnya boleh, yakni boleh dihilangkan dan boleh dimunculkan.

2. Sama'iy yaitu terdengar dari orang-orang Arab sering mengatakan seperti itu maka hukumnya wajib menghilangkannya. Karena kalam Arab itu merupakan pedoman nahwu setelah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Kaidah di atas berlaku untuk semua 'umdah.

Misal ada pertanyaan مَنْ قَابَلْتَ؟, kemudian dijawab عَلِيًّا, maka taqdirnya adalah:

قَابَلْتُ عَلِيًّا. Jawaban tersebut umdahnya dihilangkan karena sudah ada dalil pada pertanyaannya. Dan jawabannya boleh lengkap قَابَلْتُ عَلِيًّا, hukumnya jaiz.

Demikian pula ada beberapa ungkapan yang tersebar luas penggunaannya di kalangan orang Arab maka fi'ilnya dihapus dan menyisakan maf'ul bih. Ini hukumnya wajib membuang fi'ilnya.

Contoh: أَهْلًا وَمَرْحَبًا

Maknanya: أَتَيْتُ اَهْلًا وَأَتَيْت مَرْحَبًا

Aku mendatangi keluarga dan kamu mendatangi kelapangan/keluasan.

Dalam hal ini fi'il (أَتَيْتَ / أَتَيْتُ) wajib dihilangkan/dimahdzufkan karena katsratul isti'mal dan sifatnya sama'iy. Dan orang Arab tidak pernah melafadzkan fi'ilnya.

Pendapat lain dari Al Imam Al-Mubarrad, beliau menganggap bahwa اَهْلًا dan مَرْحَبًا ini merupakan maf'ul muthlaq dari fi'il أَهَلْتُ dan رَحَبْتُ dan ini boleh. Maka kesimpulannya tidak semua menganggap kata di atas adalah maf'ul bih, tapi ada yang menganggapnya maf'ul muthlaq..

Pada asalnya maf'ul bih terletak setelah fi'il dan fa'il (yaitu di akhir kalimat dengan urutan fi'il – fa'il – maf'ul bih), hanya saja terkadang mashdar atau Isim fa'il beramal sebagaimana 'amal fi'il maka keduanya menashobkan maf'ul bih.

Sebagaimana kita ketahui bahwa isim itu tidak ber'amal. Kecuali untuk isim-isim yang menyerupai fi'il, maka ia bisa beramal, yaitu musytaqqot.

Misalnya :

- تَرْكًا الإِهْمَالَ (Tinggalkanlah kesia-siaan)

الإِهْمَالَ – مَفْعُوْلٌ بِهِ لِلْمَصْدَرِ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

الإِهْمَالَ: maf'ul bih bagi mashdar, manshub dengan fathah

- أَنَا الشَّاكِرُ فَضْلَكَ (Saya berterima kasih atas kemurahan hatimu)

فَضْلَ – مَفْعُوْلٌ بِهِ لِاسْمِ الْفَاعِلِ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

فَضْلَ: maf'ul bih bagi isim fa'il, manshub dengan fathah

Pembahasan mengenai musytaqqot ini sangatlah luas karena ada beberapa persyaratan dan ketentuan yang harus dipenuhi. Dan setiap musytaqqot memiliki kemampuan bertingkat-tingkat. Tidaklah sama kemampuan yang dimiliki isim fa'il, shifat musyabbahah, isim tafdhil, shighoh mubalaghah, ataupun isim maf'ul. Masing-masing memiliki persyaratan tertentu agar dapat beramal seperti amalan fi'il. Dan ini akan dibahas pada jilid kedua kitab mulakhash, yaitu kitab sharaf.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

المفعول المطلق

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Ketahuilah bahwasanya maf’ul muthlaq

adalah maf’ul yang sejati.”

(Nadzhirul Jaisy dalam Syarh at-Tashil)

بسم الله

إن الحمد لله، والصلاة والسلام عَلَى رسول الله، وعلى آله وأصحابه ومن ولاه، ولا حول ولا قوة إلا بالله، أما بعد

Telah kita lalui pembahasan mengenai maf'ul bih yaitu isim manshub yang ketiga di kitab ini. Sekarang kita memasuki bab baru yaitu isim manshub yang keempat yang disebut dengan maf'ul muthlaq. Istilah maf'ul muthlaq merupakan istilah baru di dalam ilmu nahwu. Karena dahulunya maf'ul muthlaq ini dikenal dengan nama mashdar. Jika kita tengok kitab-kitab yang lawas/klasik, maka jika di sana dikatakan kata mashdar, yang dimaksud adalah maf'ul muthlaq. Maf'ul muthlaq disebut dengan mashdar pada ilmu nahwu klasik. Dan mashdar ini berbeda halnya di dalam ilmu sharaf, maka yang dimaksud dengan mashdar adalah urutan ketiga dari tashrif istilahy.

Seperti فَعَلَ – يَفْعَلُ – فَعْلًا . Maka ini yang dimaksud dengan mashdar dalam ilmu sharaf.

Sebelum kita membahas pengertian maf'ul muthlaq secara istilah, ada baiknya kita terlebih dahulu mengetahui definisi maf'ul muthlaq secara bahasa. Yang pertama definisi kata maf'ul secara bahasa. Apa arti maf'ul? Maf'ul artinya adalah yang dikerjakan. Bukan makna maf'ul itu adalah objek. Ini pengertian yang kurang tepat. Karena maf'ul itu berasal dari kata فعل yang maknanya "mengerjakan", فاعل "yang mengerjakan", dan مفعول artinya "yang dikerjakan". Jadi seandainya saya buat soal ujian yang bunyinya

ما هو مفعول في هذه الجملة؟

misalnya : ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا .

Maka kira-kira apa jawabannya? عمرا? Bukan, karena عمرا adalah orang yang dikenai pekerjaan, bukan sesuatu yang dikerjakan. Maka jawaban yang benar, sesuatu yang dikerjakan tersebut di dalam kalimat tadi adalah ضَرْبٌ (pukulan).

Sekali lagi, apa maf'ul muthlaq dari kalimat ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا ? Maka jawabannnya adalah apa yang dikerjakan pada kalimat tersebut yaitu pukulan (ضَرْبٌ). Maka inilah makna maf'ul secara bahasa.

Kemudian selanjutnya adalah makna kata muthlaq secara bahasa. Kata muthlaq secara bahasa bisa kita ambil 2 makna. Yang pertama, muthlaq bermakna hakiki. Sehingga maf'ul muthlaq maknanya adalah maf'ul hakiki (maf'ul yang sebenar-benarnya). Atau bahasa baratnya the real of maf'ul. Itu sebabnya ulama dahulu menempatkan maf'ul muthlaq ini pada posisi pertama dari 5 maf'ul (maf'ul bih, maf'ul muthlaq, maf'ul li ajlih, maf'ul fihi, dan maf'ul ma'ah).

Mengapa disebut maf'ul hakiki? karena setiap fi'il dalam kalimat mewakili makna mashdar. Sebagaimana pertanyaan yang tadi saya sebutkan:

ما المفعول الحقيقي في هذه الجملة؟.

Apa hal yang sebenarnya dilakukan dalam kalimat ini/yang dilakukan oleh Zaid? Maka bisa kita jawab: misalnya dengan kalimat ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا, maf'ulnya tidak kita jawab ضَرَبَ tapi ضَرْبٌ dengan menggunakan mashdarnya, karena dialah

maf'ul yang sebenarnya. Sedangkan ضَرَبَ hanya menggantikan maf'ul hakiki yang tidak disebutkan dalam kalimat tersebut.

Dan jika dalam pertanyaan disebutkan: ما المفعول? Maka yang dimaksud adalah isim, bukan fi'il ضَرَبَ. Dari sini kita tahu bahwa ضَرَبَ tersebut menggantikan kata ضَرْبٌ. Itu sebabnya fungsi utama maf'ul muthlaq adalah lit taukid. Nanti kita akan bahas fungsi-fungsi dari maf'ul muthlaq. Namun fungsi utamanya adalah lit taukid. Mengapa? Karena dalam bahasa arab jika ada satu kata, kemudian kata tersebut diulang maka maknanya menjadi taukid. Contoh: ماسْمُكَ أَنْتَ di sini ada dhamir mukhathab yang diulang dua kali, yaitu huruf ك dan أنت, maka ini maknanya adalah taukid. Karena أنت dengan ك maknanya sama diulang dua kali. Contoh lain: رأيت زيدا زيدا, kata زيدا diulang dua kali maka ini maknanya taukid. Maknanya adalah: رأيت زيدا نفسه atau contoh lain: لا لا، atau نعم، نعم ini adalah taukid. Sehingga begitu juga dengan: ضربت ضربا. Tadi kita katakan bahwa ضَرَبَ ini sudah menggantikan ضربًا, kemudian ditambah lagi dengan mashdar, maka maknanya adalah ضربتُ ضربتُ. Kemudian fi'il kedua diubah menjadi mashdar ضربت ضربا. Ini makna muthlaq yang pertama secara bahasa artinya hakiki atau yang sebenarnya.

Kemudian makna muthlaq yang kedua adalah lawan dari muqoyyad. Apa arti muqoyyad? Muqoyyad maknanya terbatas. Berarti muthlaq artinya tanpa batas.

Mengapa disebut tanpa batas? Yang pertama, karena dia tidak dibatasi oleh huruf tertentu. Sebagaimana maf'ulat yang lain, yang mana sewaktu waktu boleh kita munculkan hurufnya atau bahkan ada yang harus selalu muncul hurufnya, seperti wawu maiyyah pada maf'ul ma'ah.

Misalnya huruf ب pada maf'ul bih itu boleh kita munculkan menurut para ulama. Seperti pada kalimat ضرب زيد عمرا, boleh kita munculkan huruf ب nya, menjadi ضرب زيد بعمر . Mengapa? Karena dia adalah maf'ul bih, yang berarti disana ada taqdir huruf ب. Atau misalnya kalimat ذهبت يوم الجمعة, maka boleh kita munculkan huruf في di sana, dan menjadi ذهبت في يوم الجمعة . Mengapa? Karena dia adalah maf'ul fiihi, yang berarti di sana ada taqdir huruf في. Atau حضرت إكراما للأستاذ, boleh kita munculkan huruf lam di sana, dan menjadi حَضَرْتُ لِإِكْرَامٍ لَه atau حَضَرْتُ لِإِكْرَامِ الأُسْتَاذِ Karena dia adalah maf'ul lahu. Maknanya, maf'ul yang terikat atau ditaqdirkan di sana ada huruf ل. Namun hal ini tidak berlaku untuk maf'ul muthlaq, karena maf'ul muthlaq ini tidak dibatasi oleh huruf tertentu. Kemudian yang kedua, bisa juga maknanya dia tidak dibatasi oleh jenis fi'il tertentu. Jadi, di saat kita lihat maf'ul bih hanya dibatasi oleh fi'il muta'adi. Maka maf'ul muthlaq tidak demikian.

Semua jenis fi'il, baik dia lazim maupun muta'adi. Atau dia muta'adi dengan maf'ul yang berjumlah satu, dua, atau tiga. Maka selama fi'il itu memiliki makna pekerjaan, maka dia bisa diberi maf'ul muthlaq. Misalnya نِمْتُ نَوْمًا (saya benar-

benar tidur), ضَرَبْتُ ضَرَبًا, أَكَلْتُ أَكْلاً, ظَنَنْتُ ظَنًّا (ini yang butuh lebih dari satu maf'ul bih). Nampak di sini dia ada tanpa batas. Sehingga disebut dengan maf'ul muthlaq. Kecuali memang fi'il-fi'il tersebut tidak memiliki makna pekerjaan, seperti كان, ليس naqish dan saudara-saudaranya. Maka ini tidak bisa diberi maf'ul muthlaq. Kemudian beberapa fi'il ma'lum namun bermakna pasif seperti مات. Karena مات hakikatnya bukan fa'il yang melakukan, namun dia dimatikan. Maka ini juga sama, tidak bisa diberi maf'ul muthlaq. Dan kita juga tahu bahwa ليس juga tidak punya makna pekerjaan, namun dia hanya mempunyai makna nafiy. Kemudian كان naqish dia tidak punya makna pekerjaan, namun dia hanya bermakna waktu. Berbeda dengan كان yang tam/sempurna, maka dia mempunyai makna pekerjaan dan bisa diberi maf'ul muthlaq. Seperti كُنْ كَوْنًا (jadilah sejadi-jadinya).

Demikian pengertian maf'ul muthlaq secara bahasa dan asal usul mengapa dinamakan dengan maf'ul muthlaq. Kemudian kita lihat pada halaman 69 untuk melihat definisi maf'ul muthlaq secara istilah nahwu. Di sini penulis menyebutkan:

المفعول المطلق اسم منصوب من لفظ الفعل (مصدر) يذكر معه لتوكيده أو لبيان نوعه أو عدده

Maf'ul muthlaq merupakan isim manshub yang diambil dari lafadz fi'ilnya (mashdar). Kita perhatikan pernyataan penulis sampai lafadz mashdar, hal ini tidak bisa dijadikan hujjah/dalil bahwa mashdar berasal dari lafadz fi'il. Di sini disebutkan bahwa isim manshub yang diambil/berasal dari lafadz fi'il. Tidak

bermakna bahwa mashdar itu berasal dari lafadz fi'il. Karena yang benar adalah fi'il berasal dari mashdar.

Bukti bahwa fi'il berasal dari mashdar, yaitu fi'il memiliki 2 makna yaitu waktu dan pekerjaan. Adapun mashdar, dia hanya mengandung makna pekerjaan, tidak mempunyai makna waktu. Seandainya mashdar berasal dari fi'il, maka semestinya ia memiliki makna waktu, pekerjaan, dan makna ketiga. Harus ada makna ketiga, apapun itu. Mengapa? Karena far'un/cabang itu biasanya memiliki makna tambahan dari makna asalnya. Sedangkan tadi kita lihat bahwa mashdar memiliki makna lebih sedikit daripada fi'il, maka tidak masuk akal jika mashdar ini turunan dari fi'il. Tapi masuk akal jika fi'il berasal dari mashdar karena fi'il memiliki makna tambahan yaitu makna waktu. Itu sebabnya mengapa dinamakan mashdar, karena mashdar itu artinya مكان الصدر (tempat keluar) yaitu tempat keluarnya seluruh kata dalam bahasa Arab. Lantas apa maksud dari pernyataan penulis من لفظ الفعل? Karena fi'il muncul lebih dahulu di dalam kalimat, baru kemudian ada mashdar. Contohnya adalah ضربت ضربا, maka mashdarnya (ضربا) diambil dari kata ضَرَبَ. Karena kata ضَرَبْتُ muncul terlebih dahulu di dalam kalimat. Misal kita tidak tahu mashdarnya, maf'ul bihnya disebutkan di dalam kalimat ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا, jika ditanyakan apa maf'ul muthlaq dari kalimat ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا, maka kita bisa melihat fi'ilnya dan dari situ kita bisa menebak apa mashdarnya.

Adapun yang disebutkan penulis (يُذْكَرُ) adalah na'at/sifat dari isim manshub, sehingga apa yang disebutkan di sini adalah mashdar ma'ahu: (ه) hu di sini

kembali kepada lafadz fi'il. Sehingga yang disebutkan bersama, فعل لتوكيده untuk menegaskannya. Kembali lagi kepada لفظ الفعل dan ini adalah fungsi utama dari maf'ul muthlaq yaitu lit taukid seperti yang sudah disebutkan. Kemudian ada fungsi cabangnya, lebih khusus dari taukid, itu ada 2 yakni لبيان النوع (menjelaskan jenisnya) dan لبيان عدده (menjelaskan jumlahnya). Bukan jumlah mashdar, tapi jumlah lafadz fi'ilnya. Kemudian penulis di sini menyebutkan ada beberapa contoh untuk masing-masing fungsi maf'ul muthlaq. Contoh:

حفظت الدرس حفظا

(Sungguh saya telah menghafal pelajaran)

Maka di sini حفظا sebagai maf'ul muthlaq untuk menegaskan (lit taukid) fi'il حفظ, manshub dengan fathah.

Kemudian contoh lain dari fi'il mudhari'

يجمع الفلاح القطن جمعا

(Petani itu benar-benar mengumpulkan kapas).

جمعا: maf'ul muthlaq untuk menegaskan fi'il (lit taukid), manshub dengan fathah. Kedua kalimat di atas adalah dua contoh maf'ul muthlaq lit taukid. Kemudian berikutnya contoh untuk tabyin lin nau' سرت سيرا حسنا (Aku berjalan dengan jalan yang baik). سيرا : maf'ul muthlaq untuk menjelaskan jenisnya, manshub dengan fathah. Karena dia dibatasi atau diikuti oleh kata lain

setelahnya. Baik bentuknya sifat maupun idhafah. Ketika mashdar itu dibatasi dengan kata lain, maka maknanya bukan lagi taukid melainkan lil bayan.

Kemudian contoh lainnya untuk yang li bayanin- nau'

يُدَافِعُ الشَعْبُ عَنْ حُرِّيَتِهِ دِفَاعَ الأَبْطَال

(Rakyat membela kemerdekaannya sebagaimana pembelaan para pahlawan).

Di sini disebutkan دِفَاعَ الأَبْطَالِ dibatasi dengan adanya mudhaf ilaih. Maka دفاع di sini adalah maf'ul muthlaq yang menjelaskan jenis, manshub dengan fathah مفعول مطلق مبين للنوع منصوب بالفتحة. Kemudian contoh terakhir ini untuk tabyin lil 'adad ضربت ثلاث ضربات (Aku memukul tiga kali pukulan), ضربت ضربتين (Aku memukul dengan dua kali pukulan), ضربت ضربة واحدة (Aku memukul satu kali pukulan). Maka yang menjadi maf'ul muthlaq di sini adalah kata ثلاث bukan ضربات (ini nanti akan dibahas lebih lanjut mengenai naib maf'ul muthlaq). مفعول مطلق لبيان العدد منصوب بالفتحة. Maka saya katakan bahwasanya ilmu nahwu dengan ilmu dalalah itu berbeda.

Ilmu nahwu lebih condong pada lafadz, meskipun terkadang sejalan antara lafadz dan makna. Adapun ilmu dalalah, dia lebih condong pada makna. Menurut ilmu dalalah, maka yang menjadi maf'ul muthlaq adalah ضربات, karena secara makna dialah mashdarnya. Namun menurut ilmu nahwu tidak demikian. Maka apabila ada pertentangan antara lafadz dan makna, kita kembali kepada lafadz. Karena ilmu nahwu adalah sintaksis (dalam bahasa Indonesia), yang mana dia

lebih fokus pada strukur bangunan, ia tidak membahas makna lebih dalam. Fokusnya pada bagian luar.

Ibaratnya seperti sebuah rumah, maka ilmu nahwu fokus pada dinding, atap, pintu, jendela, dan lainnya. Dia tidak peduli pada isi rumah tersebut. Berbeda dengan ilmu dalalah. Maka sering saya katakan, jangan terlalu terpatok pada terjemahan bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia bukan termasuk kaidah nahwu, meskipun kadang terjemah bisa membantu. Namun ketika terjemah bertentangan dengan struktur bangunan dalam suatu kalimat, maka utamakan struktur bangunannya. Karena itulah ranah ilmu nahwu. Secara logika/makna mungkin tidak masuk akal bahwa ثلاث adalah maf'ul muthlaq, karena telah disebutkan di awal bab (tentang maf'ul muthlaq berasal dari mashdar), sedangkan ثلاث bukan mashdar. Maka hal seperti ini akan seringkali kita jumpai pada kaidah-kaidah lain. Oleh karena itu, kita tetap berpegang pada kaidah nahwu saja. Demikian pembahasan pertama, sebagai muqodimah dari maf'ul muthlaq.

Pada kesempatan sebelumnya telah dibahas mengenai definisi maf'ul muthlaq baik secara bahasa maupun istilah. Kemudian sudah kita sampaikan beberapa contoh sebagaimana yang tertulis di halaman 69.

Berdasarkan fungsinya, maf'ul muthlaq mempunyai 3 fungsi. Sebetulnya yang 2 ini memiliki kesamaan. Kalau kita mau "mengerucut" lagi maka fungsinya sebetulnya hanya ada 2, yaitu fungsi umum (للتوكيد) ,dan fungsi khusus (للبيان، بيان النوع و بيان العدد). Bedanya adalah ketika mashdar tersebut tidak diikutkan dengan kata lain, maka dia fungsinya adalah lit taukid. Mengapa? Karena asalnya mashdar adalah semakna dengan fi'il. Sehingga ketika fi'il diikutkan dengan mashdarnya,

maka itu sama halnya dengan mengulang fi'il yang sama berturut-turut seperti : ضربت ضربا maka maknanya ضربتُ ضربتُ.

Adapun jika fungsinya tertentu yaitu lil bayan/ lit takhsis maka biasanya diikuti dengan kata lain, bisa berbentuk sifat, idhafah, atau 'adad/bilangan yang mana nanti mashdarnya menjadi tamyiz. Seperti kemarin contohnya:

ضربت ثلاثة ضرب

ثلاثة menjadi maf'ul muthlaq yang menggantikan mashdarnya, sedangkan mashdarnya sendiri ضربات kedudukannya dalam kalimat sebagai tamyiz/mudhafun ilahi. Sebelum melanjutkan pada poin kedua, maka saya ingin menyampaikan satu contoh dari Al Qur'an.

Berikut contoh dari Al Qur'an maf'ul muthlaq lit taukid. Sebagaimana firman Allah:

وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيْمًا

تكليما adalah maf'ul muthlaq dari fi'il كلّم. Fungsinya di sini adalah lit taukid, karena tidak diikutkan dengan kata setelahnya. Meskipun ada mungkin beberapa orang ahlul kalam yang menambahkan kata "ما" di belakang kata تكليما. وكلم الله موسى تكليما ما dengan perkataan tertentu. Tidak lain adalah upaya mereka supaya mengubah makna taukid menjadi lil bayan lin nau', sehingga nanti maknanya berubah.

Namun ini sedikit saja dan upaya mereka juga tidak berhasil. Sehingga maf 'ul muthlaq di sini menyulitkan orang-orang Mu'tazilah dalam menafsirkan. Karena ada kaidah umum di kalangan orang-orang Arab:

لا يصح المجاز مع التوكيد

"Tidaklah akan berhasil kiasan/ tidak boleh ada majas/ kiasan dalam taukid".

Dan orang-orang Mu'tazilah faham betul mengenai kaidah ini. Karena rata-rata mereka adalah pakar nahwu dan mereka unggul dalam bidang ini. Sehingga seandainya saja tidak ada kata تكليما atau tidak ada maf'ul muthlaq di sini, hanya sekedar وكلم الله موسى. Maka mereka bisa mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Nabi Musa melalui wahyu, sebagaimana nabi-nabi yang lain. Sedangkan tidak mungkin mereka menghilangkan satu kata dalam Al Quran. Mereka hilangkan kata تكليما, cukup dengan وكلم الله موسى .Ini tidak mungkin berhasil, pasti ketahuan. Sehingga lafadz تكليما di sini betul-betul membuat mereka pusing/ bingung.

Bagaimana caranya untuk membelokkan makna ayat ini, karena sebagaimana kita tahu bahwa mereka sangat benci terhadap sifat-sifat Allah atau menafikan/ meniadakan sifat-sifat yang menurut mereka menyerupai dengan makhluk. Jadi bagaimana caranya? Caranya adalah cukup mereka mengubah satu harakat dengan dalih bahwa ini adalah riwayat bacaan yang lain. Bagaimana mereka membaca? وَكَلَّمَ اللهَ مُوْسَى تَكْلِيْمًا. Mereka mengubah dhammah pada lafadz Allah menjadi fathah. Maka ini tidak begitu nampak, ketimbang daripada menghilangkan kata

تكليما. Maka maknanya menjadi "Musa benar-benar berbicara kepada Allah", yang semula fa'ilnya adalah lafadz Allah, mereka ubah dari dhammah menjadi fathah. Kata "Musa" tidak perlu diubah karena i'robnya tidak nampak, maka dia bisa saja menjadi fa'il ataupun maf'ul bih. Kemudian Musa menjadi fa'il dan lafadz Allah di sini menjadi maf'ul bih.

Dari peristiwa ini, maka semoga kita bisa memahami hakikat dari maf'ul muthlaq lit taukid. Yang mana dengannya Allah hendak menutup rapat celah-celah penafsiran yang menyimpang. Cukup dengan satu maf'ul muthlaq yaitu تكليما (takliimaa), maka maknanya jelas tanpa ada keraguan sedikitpun. Dan ini sebenarnya diakui oleh hati kecil orang-orang Mu'tazilah, sehingga mereka berusaha untuk menghindari makna ini karena mereka tahu betul bahwa maf'ul muthlaq lit taukid maknanya tidak bisa dikiaskan atau tidak bisa dibuat majaz. Dan ini mereka tahu persis.

Kemudian berikutnya poin yang kedua

قد ينوب عن المفعول المطلق ما يدل عليه .

Terkadang ada kata yang bisa menggantikan maf'ul muthlaq. Yaitu kata yang menunjukkan atau menggantikan posisinya, diantaranya:

- Yang pertama: digantikan dengan 2 lafadz كل atau بعض yang diidhafahkan kepada mashdar tersebut.

  Seperti :

أحترمه كل الإحترام

(Saya menghormatinya sepenuh hati).

كل adalah maf'ul muthlaq manshub dengan fathah, dia menggantikan الإحترام

الإحترام. fungsinya hanya sebagai mudhaf ilaih kepada كل. Meskipun ini mungkin nampak tidak masuk akal, mengapa mashdar menjadi mudhaf ilaihi? sedangkan mudhaf yang tidak ada hubungannya dengan mashdar dia malah menjadi maf'ul muthlaq. Maka saya katakan, begitulah ilmu nahwu. Ilmu nahwu lebih berfokus pada struktur kalimat, sehingga dia tidak begitu memperhatikan makna. Maka ini pula yang tidak disukai oleh kalangan lughowiyin. Kemudian contoh berikutnya adalah

أتردد عليه بعض التردد

(Aku setengah ragu kepadanya).

Maf'ul muthlaqnya adalah بعض, karena di sana ada tanda fathah. Maf'ul muthlaq selalu manshub karena dia termasuk isim manshub. Maka bukan التَّرَدُّد, tidak mungkin maf'ul muthlaq itu majrur. Maka التَّرَدُّدِ di sini sebagai mudhaf ilaih majrur dengan kasroh, dia mudhaf kepada بَعْضَ. Maka itu di antara kata yang bisa menggantikan maf'ul muthlaq.

Pada halaman berikutnya disebutkan

أن نأتي بمرادف للمصدر.

(Bisa juga digantikan dengan sinonim daripada mashdar tersebut).

Dan ini disebut dengan mashdar maknawi.

Jika mashdarnya diambil dari fi'il maka disebut dengan mashdar lafdzi, jika diambil dari murodif (sinonim) disebut mashdar maknawi (yang semakna dengan fi'il tersebut). Contoh:

دَفَعْتُهُ حَفْزًا

(Aku benar-benar memotivasi dia).

Kata دَفَعَ dan حَفَزَ itu maknanya sama yaitu memotivasi atau mendorong. Maka حَفْزًا di sini adalah murodif (sinonim) dari mashdar دَفْعًا. Dan dia (حَفْزًا) adalah maf'ul muthlaq. Yang i'rabnya adalah maf'ul muthlaq manshub dengan fathah dan seterusnya.

Ulama berselisih pendapat mengenai apa amil yang menyebabkan mashdar maknawi ini menjadi manshub. Apakah amilnya دفع (fi'il yang tertulis di dalam kalimat tersebut)? atau ada fi'il yang lain? Maka pendapat yang lebih dominan dalam hal ini adalah pendapatnya Sibawaih dan madzhabnya (madzhab Bashrah) yakni fi'il yang menyebabkan mashdar maknawi ini menjadi manshub berbeda dengan fi'il yang tersurat di kalimat tersebut. Sehingga kalimat دفعته حفزا menurut mereka taqdirnya adalah دفعته وحفزته حفزا, dan حفزته di sini dimahdzufkan. Jadi menurut pendapat mereka, fi'ilnya harus berasal dari fi'il yang sama, tidak boleh dari murodif/sinonimnya.

Kemudian poin berikutnya (ج) masih di pembahasan yang sama mengenai naib maf'ul muthlaq أن نأتي بصفة المصدر دون ذكر المصدر. Maksudnya digantikan dengan sifat mashdar dan mashdarnya dimahdzufkan. Ini sebenarnya tujuannya

sama dengan poin sebelumnya yaitu yang digantikan dengan lafadz كل dan بعض, dimana maf'ul muthlaqnya berfungsi sebagai li bayanin nau'. Hanya saja perbedaannya kalau yang pertama digantikan oleh kata sebelumnya atau mudhaf.

- Sedangkan yang kedua digantikan dengan na'at. Namun fungsinya sama yaitu li bayanin nau'.

Namun di poin (ب) yang digantikan dengan murodif/sinonimnya, maka fungsinya lit taukid. Sebagaimana mashdar lafdzi yang fungsinya sebagai taukid. Contohnya di sini

تتطور الحياة سريعا (kehidupan ini berkembang dengan pesat).

Taqdirnya adalah تتطور الحياة تطورا سريعا.

Mashdar yang sebenarnya adalah تطورا, namun dia dimahdzufkan dan digantikan dengan kata سريعا. Dan سريعا kita i'rab sebagai maf'ul muthlaq manshub dengan fathah. Karena dia langsung menggantikan mashdarnya. Jadi nanti, ينوب عن المصدر المحذوف تقديره تطورا, atau di kitab disebutkan نائبا عن المفعول المطلق. Di bawahnya disebutkan

وقد حذف المفعول المطلق تطورا وناب عنه صفته سريعا.

Di sini boleh ناب عنه صفته, fi'ilnya mudzakkar meskipun fa'ilnya (صفته) muannats karena ada yang menghalangi yaitu عنه dan dia ghairu aqil, muannats. Maka untuk naib jenis terakhir ini, dia adalah li bayanil 'adad.

Saya kira cukup sampai di sini pembahasan kita mengenai maf'ul muthlaq. In sya Allah akan kita lanjutkan sedikit lagi yaitu penutup dari bab maf'ul muthlaq, mengenai bolehkah fi'il dari maf'ul muthlaq ini dimahdzufkan? Apakah perlu adanya dalil atau cukup dengan sama'iy atau sebagaimana manshubat yang lain?

Pada audio sebelumnya telah kita bahas apa saja kata yang bisa menggantikan maf'ul muthlaq. Di sana telah disebutkan ada 5 bentuk naibul maf'ul muthlaq. Sekarang kita akan melanjutkan pembahasan pada poin berikutnya yaitu mahdzufnya amil daripada maf'ul muthlaq. Di sini disebutkan di halaman 70 poin ketiga:

قد يحذف فعل المفعول المطلق

Terkadang fi'il dari maf'ul muthlaq tersebut dimahdzufkan/dihilangkan.

Berbeda halnya dengan maf'ul bih, yang mana pembahasannya telah berlalu. Dimana tidak boleh dihilangkan fi'ilnya kecuali adanya dalil. Ini pada bab maf'ul bih.

Namun pada bab maf'ul muthlaq, bolehnya dihilangkan fi'il tanpa adanya dalil. Ini perbedaan maf'ul bih dengan maf'ul muthlaq. Fi'il pada maf'ul muthlaq boleh dihilangkan tanpa adanya dalil. Mengapa? Karena dia sendiri sudah menunjukkan dalil. Seperti yang sering kita ulang, yakni mashdar ini semakna dengan fi'il. Maka dengan dihilangkan fi'il dan dibiarkan mashdar tersebut tidak mempengaruhi apapun. Karena mashdar tersebut sudah menjadi dalil, bahkan dia

berfungsi menggantikan fi'il yang hilang tersebut. Adapun maf'ul bih, dia tidak bisa menggantikan fi'ilnya jika fi'ilnya tersebut dihilangkan.

Seperti kalimat ضربت زيدا, jika ضربت dihilangkan, maka Zaidan tidak bisa menggantikan atau menunjukkan makna ضربت. Adapun misalnya kalimat ضربت ضربا, jika ضربت kita hilangkan, maka ضربا bisa menggantikan atau menunjukkan makna ضربت. Maka atas dasar ini, ulama mutaakhirin atau ulama nahwu kontemporer memasukkan hal tersebut ke dalam fungsi maf'ul muthlaq yang keempat, yaitu maf'ul muthlaq selain dia berfungsi sebagai taukid, bayan nau', bayan ''adad, dia juga bisa berfungsi sebagai pengganti fi'il (jika fi'il dimahdzufkan). Atau fungsi yang ke empat yaitu badal min fi'lihi. Sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Ghulayaini dalam kitabnya Jami'ud Durus.

Ketika maf'ul muthlaq berfungsi sebagai pengganti fi'il, maka dia tidak lagi bisa berfungsi sebagai taukid, bayan nau', maupun bayan 'adad. Jadi fungsi utamanya sebagai taukid hilang. Mengapa? Karena taukid tidak lagi dikatakan sebagai taukid ketika muakadnya hilang (yang dikuatkan tidak ada). Seperti kalimat رأيت زيدا نفسه, nafsahu sebagai taukid dan Zaidan sebagai muakadnya/yang dikuatkan. Ketika Zaidan hilang, menjadi رأيت نفسه, maka nafsahu di sini tidak lagi berfungsi sebagai taukid, melainkan dia menggantikan Zaidan sebagai maf'ul bih. Mengapa? Karena muakadnya sudah hilang, maka fungsi taukid inipun menjadi hilang. Begitu juga dengan fungsi mubayyin sebagai penjelas, baik itu mubayyin lin nau' maupun lil 'adad. Dia tidak lagi menjadi penjelas ketika mubayyan (hal yang dijelaskan) ini hilang. Seperti contoh

mubayyin ini, saya gambarkan seperti na'at, misal dalam kalimat رأيتُ زَيْدًا الجميلَ.

Ketika "Zaidan" hilang (man'ut hilang) kemudian tersisa na'at, maka dia tidak lagi menjadi na'at, melainkan menjadi maf'ul bih, رأيت الجميلَ.

الجميل bukan lagi berfungsi sebagai na'at karena man'utnya hilang. Begitu juga dengan maf'ul muthlaq, jika maf'ul muthlaq ini awalnya sebagai taukid dan kemudian muakadnya hilang, maka dia fungsinya bukan lagi sebagai taukid, melainkan sebagai pengganti fi'il yang hilang. Kecuali jika fungsi maf'ul muthlaq tersebut bukan untuk menguatkan fi'ilnya, melainkan untuk menguatkan kata atau kalimat sebelumnya.

Akan kita lihat contoh dalam kitab. Di sini ada banyak contoh dan saya lihat semua contoh di sini adalah contoh sama'iy, kecuali satu yaitu kata قيامًا dia adalah contoh qiyasy. Bukan karena كثرة الاستعمال (banyak digunakan), melainkan memang fungsinya untuk menggantikan fi'il yang hilang. Mulai dari contoh pertama yaitu شكرًا. Ini adalah kata yang familiar di telinga, bahkan hampir-hampir menjadi bahasa Indonesia. Yang mana "syukron" ini adalah maf'ul muthlaq, yang tidak pernah muncul fi'ilnya, bahkan tidak boleh muncul. Karena di sini disebutkan asalnya أشكرك شكرا, bukan berarti boleh bagi kita untuk menggunakan kalimat ini. Ini hanya sebagai gambaran kalimat asalnya, meskipun hakikatnya kalimat ini tidak pernah digunakan di kalam orang-orang Arab. Sebagaimana pengalaman saya pribadi, suatu saat saya pernah hendak mengucapkan kalimat ini kepada guru saya dengan tujuan untuk menegaskan atau

memberi kesan penegasan sebagaimana dalam bahasa Indonesia (terimakasih banyak dan yang semisalnya).

Saya coba untuk mengaplikasikan kata asal dari syukron ini, yaitu أشكرك شكرا.

Saya katakan أشكرك شكرا kepada guru saya. Beliau menjawab: "Jangan katakan kalimat tersebut, karena kalimat tersebut tidak pernah terdengar dari mulut orang Arab". Sehingga hukumnya wajib menghilangkan fi'ilnya. Kalau ingin menunjukkan makna lebih, maka boleh menggunakan sifat seperti شكرا جزيلا atau شكرا كثيرا atau yang lainnya. Jangan dimunculkan fi'ilnya. Ini contoh maf'ul muthlaq yang fi'ilnya wajib dihilangkan. Dan ini untuk kalimat insya'/jumlah insyaiyyah (kalimat informatif). Kemudian ada contoh yang digunakan untuk kalimat perintah (jumlah thalabiyah), yaitu قياما (untuk contoh "qiyaman" ini, dia bukan sama'iy), sehingga boleh saja dimunculkan fi'ilnya seperti قوموا قياما atau قم قياما atau yang semisalnya. Ketika fi'ilnya dimunculkan, maka fungsi dia sebagai taukid muncul kembali. Kalau dihilangkan fi'ilnya, maka fungsinya adalah menggantikan fi'il.

Kemudian contoh berikutnya تحية طيبة وبعد kalimat ini juga sama'iy, sering diucapkan oleh orang Arab untuk muqodimah di setiap pembicaraan, seperti ceramah atau yang lain. Yang mana kalimat asalnya أحييكم تحية طيبة, طيبة sebagai na'at dari maf'ul muthlaq تحية. Artinya penghormatan yang baik. وبعد (adapun

setelah itu), بعد adalah dharaf mabni 'ala dhommi dan disitu ada mudhaf ilaih yang mahdzuf kemudian digabung menjadi satu, maka diberi harakat dhammah.

Contoh berikutnya أنت ابني حقا (Engkau adalah anakku yang sesungguhnya). حقا di sini maknanya bisa حقيقة atau يقينًا atau yang semisalnya. Ungkapan ini juga sifatnya sama'iy, sehingga tidak boleh dimunculkan fi'ilnya, yang mana fi'ilnya di sini taqdirnya adalah أَحُقُّهُ. Dan ini yang telah disebutkan bahwasanya ada beberapa maf'ul muthlaq. Tidak banyak, mungkin hanya 2 atau 3 maf'ul muthlaq yang semisal ini atau lebih dari itu. Dia fi'ilnya mahdzuf, namun fungsinya tetap sebagai taukid. Padahal tadi telah disebutkan ketika fi'ilnya mahdzuf, kemudian dibiarkan maf'ul muthlaqnya maka fungsinya sebagai pengganti fi'ilnya, bukan sebagai taukid. Dan ini pengecualian.

Untuk حقًّا dan kawan-kawan, ketika fi'ilnya mahdzuf, dia tetap berfungsi sebagai taukid. Mengapa? Alasannya karena dia bukan menguatkan fi'il yang mahdzuf tersebut, melainkan dia untuk menegaskan kalimat sebelumnya. Jadi tidak ada sangkut pautnya dengan fi'il yang mahdzuf dan dia tetap sebagai taukid yaitu menegaskan kalimat أنت ابني dan ini berhubungan dengan contoh berikutnya هذا رجل كريم جدا (ini adalah seorang lelaki yang amat mulia). Kata جدًّا ini semisal dengan kata حقًّا, fungsinya untuk menegaskan atau للتوكيد لما قبله (untuk menegaskan apa yang sebelumnya). Hanya saja bedanya, jika حقًّا untuk menegaskan kalimat sebelumnya, sedangkan جدًّا untuk menegaskan kata

sebelumnya yakni kata كريم. Kata جدًّا di sini taqdirnya adalah يجِدّ جدا arti asalnya adalah bersungguh-sungguh, namun maknanya di sini adalah amat/sangat.

Jika kita ingat kata جدًّا ini, maka kita teringat fenomena yang marak diucapkan di kalangan kawan-kawan kita yaitu ungkapan عفوا جدا. Meskipun banyak saya lihat ada beberapa artikel yang membahas tentang hal ini. Dari sekian banyak artikel itu, sumbernya hanya satu dan nampaknya ini memang copy paste. Yang mana dalam artikel tersebut disebutkan bahwa عفوا جدا adalah kata yang tidak layak diucapkan karena tidak pernah terdengar dari orang-orang Arab. Kemudian mereka mengambil rujukan dari perkataannya Ibnu Mandzur pemilik kitab Lisanul Arab, yang mana mereka hanya membahas dari segi lughoh/bahasa, namun tidak dibahas dari segi nahwu.

Sekarang bagaimana kalau kita tinjau dari segi nahwu. Kata عفوا ini adalah bagian dari bab ini. Sebagaimana kata عفوا, شكرا juga termasuk ke dalam bab maf'ul muthlaq yang dihilangkan fi'ilnya. Taqdirnya atau asal kalimatnya adalah أعفو منك عفوا dan kalimat ini tidak boleh diucapkan. Kata جدًّا juga termasuk maf'ul muthlaq yang menguatkan/menegaskan kata sebelumnya. Hanya saja perlu kita ketahui bahwasanya kata جدا ini hanya menegaskan kata sebelumnya yang disebut dengan shahibul jiddi صاحب الجد yaitu kata muakkad yang dikuatkan جدا . Seperti حال ada صاحب الحال.

صاحب الجد ini berasal dari khobar atau sifat. Kalau dia khobar, misalnya:

هذا مهم جدا, atau هذا جيد جدا

Maka مهم جيد sebagai khobar. Yang sebagai sifat seperti pada kalimat:

هذا رجل جميل جدا أو هذا رجل كريم جدا atau yang semisal.

Maka, tidak mungkin maf'ul muthlaq ini menegaskan maf'ul muthlaq yang lain, seperti عفوا جدا. Mungkin mereka yang mengatakan عفوا جدا itu menganggap bahwa جدا ini sebagai sifat dari عفوا. Mereka mungkin mengira seperti itu karena dilihat dari i'robnya sama-sama manshub. Padahal kita tahu bahwa جدا adalah mashdar, mungkin kalau عفوا كثيرا masih bisa diterima. Namun kalau عفوا جدا ini hakikatnya adalah 2 maf'ul muthlaq. Ini tinjauan saya dari segi nahwu .

Adapun dari segi lughoh, maka sebagaimana sudah banyak orang yang membahasnya yaitu mudah saja, kalau ditinjau dari segi lughoh, tidak boleh karena orang Arab tidak pernah mengucapkannya. Selesai. Kemudian contoh berikutnya di sini: حضر الحفل جميع العاملين وأيضا المدير العام (Seluruh pekerja menghadiri perayaan begitu pula juga dengan direktur umum) . Di sini, أيضا juga sama'iy, tidak boleh dimunculkan fi'ilnya .

أيضا هو مفعول مطلق لفعل محذوف والتقدير آض يئيض . آض –يئيض

Maknanya رجع – يرجع (kembali) asalnya kembali, kemudian menjadi أيضا, dimaknai dengan juga atau pula. Kemudian contoh berikutnya adalah:

يكافأ الناجحون وخصوصا المتفوقين

(Murid-murid yang lulus ini diberi hadiah, terkhusus mereka yang berprestasi).

خصوصا ini sebetulnya ada bab tersendiri yaitu bab إختصاص , ini mungkin bisa panjang lebar pembahasan mengenai ini, namun kita tidak ulas di sini . خصوصا di sini dia menggantikan fi'il, yang mana fi'il ini mahdzuf, taqdirnya أخص dan dia tidak boleh ditampakkan. Kemudian, المتفوقين dia sebagai maf'ul bih manshub dengan ya' karena dia jamak mudzakkar salim. مفعول به منصوب بالياء لأنه جمع مذكر سالم. Namun pertanyaannya di sini المتفوقين ini maf'ul bih kemana? Apakah ke خصوصا ? atau ke أخص yang mahdzuf? Maka jawabannya adalah: dia maf'ul bih kepada خصوصا, bukan kepada أخص, karena خصوصا di sini sudah menggantikan posisi fi'il yang mahdzuf.

Maka المتفوقين ini manshub karena خصوصا. Dia beramal sebagaimana amalan fi'il. Mashdar bisa beramal sebagaimana amalan fi'il. Namun seandainya أخص ini muncul, maka المتفوقين di sini, dia manshub karena أخص, bukan karena خصوصا. Karena fi'il lebih kuat amalannya daripada mashdar, dan mashdar di situ bukan lagi berfungsi sebagai pengganti fi'il, melainkan sebagai taukid. Sehingga tidak beramal. Semoga bisa dipahami.

Dan contoh yang terakhir adalah lafadz سبحان الله. Ini adalah lafadz yang ma'ruf sekali. Kata سبحان adalah maf'ul muthlaq yang tidak pernah berdiri sendiri. Dia selalu dalam bentuk idhafah.

لفعل محذوف تقديره أسبّح .

Sebetulnya bukan أسبّح yang tepat, karena kata سَبَّحَ – يُسَبِّحُ mashdarnya bukan سبحان melainkan تسبيح. Maka yang tepat adalah سَبَحَ – يَسْبَحُ – سُبْحان. Meskipun fi'il ini jarang atau tidak pernah digunakan di kalangan orang Arab, karena fi'il ini memang khusus untuk lafadz ٱللّٰه. Namun yang sering digunakan adalah lafadz mashdarnya سبحان. Maknanya adalah التنزية atau التبرئة yaitu mensucikan dan meniadakan segala hal yang buruk (تبرئة).

Maka ini contoh-contoh kondisi dimana fi'il dari maf'ul muthlaq ini dimahdzufkan. Dan maf'ul muthlaq ini adalah mungkin faktor utama yang paling banyak menghilangkan fi'il, karena dia bentuknya adalah mashdar yang mana mashdar ini bisa menggantikan fi'ilnya tanpa dalil, tidak seperti maf'ul yang lainnya.

Sebelum kita mengakhiri bab maf'ul muthlaq ini, ada satu pertanyaan yang mana tidak dibahas di kitab ini. Bagaimana jika maf'ul muthlaq ini mendahului fi'ilnya? Atau bolehkah maf'ul muthlaq mendahului fi'ilnya? Karena di sini tidak dibahas, sedang di bab lain dibahas mengenai taqdim dan ta'khir. Maka jawabannya tidak boleh. Mengapa? Karena maf'ul muthlaq ini kedudukannya sama seperti taukid. Untuk yang taukid, maka tidak boleh, kenapa? Karena taukid tidak

pernah mendahului mu'akad. Misalnya ضَرَبْتُ ضَرْبًا kita ubah menjadi ضَرْبًا ضَرَبْتُ maka ini tidak boleh. Khusus untuk yang taukid.

Bagaimana untuk yang lil bayan? maka jumhur ulama, pendapat yang paling kuat "boleh". Jika maf'ul muthlaq ini lin nau' atau li bayanin nau' atau lil ''adad maka boleh mendahului. Misalnya ضربت ثلاث ضربات. Begitu juga dengan yang mahdzuf tadi. Namun dia fungsinya littaukid, maka tidak boleh mendahului, seperti kata أنت ابني حقًّا. حقًّا tidak boleh dikatakan seperti ini حقًّا أنت ابني. Karena fungsinya sebagai taukid. Adapun kalau ditengah, maka boleh أنت حقًّا ابني. Ini diperbolehkan oleh ulama. Begitu juga dengan جِدًّا, جِدًّا tidak boleh mendahului كريم. Kecuali kalau dia di idhafahkan. هَذَا رَجُلٌ جِدًّا كَرِيْمٌ ini tidak boleh. Yang boleh هَذَا رَجُلٌ جِدُّ كَرِيْمٍ maka ini boleh.

Baik, itu pembahasan sedikit mengenai maf'ul muthlaq. Dan Alhamdulillah selesai sudah pembahasan mengenai ini. Semoga yang sedikit ini bermanfaat. Dan nanti kita lanjutkan dengan pelajaran lain, yaitu mengenai maf'ul li ajlih kemudian dilanjutkan dengan maf'ul ma'ah. Terakhir kita tutup dengan doa kafaratul majelis.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

المفعول له

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

"Setiap yang berakal akan berbuat dengan tujuan. Maka dari itu maf'ul lahu manshub oleh fi'il lazim atau fi'il muta'addy karena ia dibutuhkan."

(al-'Ukbari dalam al-Lubab)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ. نَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِهِ الْكَرِيْمِ مِنَ السَّيِّئَاتِ. لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ ذُوْ الْعَرْشِ رَفِيْعُ الدَّرَجَاتِ. صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى الرَّسُوْلِ الْمَعْصُوْمِ مِنْ كُلِّ الشَّهَوَاتِ. وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ.

أَمَّا بَعْدُ

Sebelumnya kita telah membahas mengenai maf'ūl muthlaq, dan telah sampai pada halaman 71. Dan kali ini kita akan membahas tentang maf'ūl li ajlih. Maf'ūl li ajlih ini atau yang disebut dengan maf'ūl lahu, nama lainnya, karena memang ada taqdir huruf lam di dalamnya.

Langsung saja kita membaca pengertiannya di kitab kita ini, Al-Mulakhos.

الْمَفْعُوْلُ لِأَجْلِهِ اِسْمٌ مَنْصُوْبٌ يُذْكَرُ بَعْدَ الْفِعْلِ لِبَيَانِ سَبَبِهِ (أَيْ يَقَعُ فِي جَوَابِ ((لِمَ)) حَدَثَ الْفِعْلُ).

Menurut penulis, beliau menyebutkan definisi maf'ūl li ajlih, bahwasanya dia adalah isim manshub yang disebutkan setelah fi'il yang apa tujuannya adalah لِبَيَانِ سَبَبِهِ, untuk menjelaskan sebab dilakukannya pekerjaan tersebut.

Jika kemarin kita bahas fungsi dari pada maf'ūl muthlaq adalah (ada 4 tambahan 1) yakni: yang pertama لِلتَّوْكِيْدِ, kemudian yang kedua لِبَيَانِ النَّوْعِ, kemudian yang ketiga لِبَيَانِ الْعَدَدِ, yang terakhir نَائِبُ الْفِعْلِ, maka al-maf'ūlu li ajlih fungsinya

hanya satu, yaitu لِبَيَانِ سَبَبِهِ untuk menjelaskan sebab dilakukannya pekerjaan tersebut.

((أَيْ يَقَعُ فِي جَوَابِ))

(جَوَابِ) di sini mudhaf. Yang mana mudhaf ilaihnya nanti adalah jumlah berikutnya.

(لِمَ حَدَثَ الْفِعْلُ) nanti " الْجُمْلَةُ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ مُضَافٌ إِلَيْهِ لِلْحِكَايَةِ "

Jadi bolehnya satu kalimat ini menjadi mudhaf ilaih jika dia ditaqdirkan sebagai satu kata, لِلْحِكَايَةِ, yaitu sebagai dikarenakan dia adalah kutipan, jadi anggap saja seperti فِي جَوَابِ هَذِهِ الْجُمْلَةِ, ini taqdirnya.

Maka jika ditanyakan mengapa (جَوَابِ) di sini tanpa tanwin, karena memang dia sebagai mudhaf. Jadi dia maf'ūl li ajlih ini adalah diletakkan sebagai jawaban dari pertanyaan, yaitu: "(لِمَ)." لِمَ حَدَثَ الْفِعْلُ ini adalah, sebetulnya dia adalah dua kata, yaitu: lam huruf jarr (lāmul jarrah), "untuk" artinya, kemudian ma, ini asalnya adalah ma istifhamiyyah. Yang mana alifnya ini dihilangkan, dimāhdzuf-kan karena adanya huruf lam di sini, karena adanya huruf jarr. Dan tidak mesti huruf jarr lam saja, bisa juga setelah huruf jarr yang lain, seperti: بِمَ , atau مِمَّ , atau عَمَّ atau juga bisa فِيْمَ . maka alifnya di sini dihilangkan karena adanya huruf jarr.

"Mengapa harus dihilangkan huruf alif-nya?"

- Yang pertama karena tujuannya adalah untuk membedakan dengan ma yang lain. Misalnya: مَا الموصولة, seperti pada beberapa ayat ﴿مُصَدِّقًا لِمَا﴾ maa di sini panjang ada alifnya ,karena ma di sini jelas bukan dia ma istifhamiyyah namun dia adalah (ma) maushūlah. Karena untuk istifham pilihannya hanya ada dua, kita baca dengan لِمَاذَا kita baca utuh, atau لِمَ dengan pendek. Sehingga tidak boleh untuk istifhamiyyah itu dibaca dengan (لما), panjang, jelas ini bukan ma istifhamiyyah.
- Kemudian sebab yang kedua, yakni adalah li takhfif, untuk meringankan karena seringnya digunakan kata-kata tersebut, yaitu ma istifhamiyyah bersambung dengan huruf jarr

Maka di sini penulis menyebutkan, bahwa cara cepatnya, cara pintasnya untuk mengetahui apakah ini maf'ūl li ajlih atau bukan, maka dengan pertanyaan لِمَ حَدَثَ الْفِعْلُ untuk apa atau kenapa pekerjaan itu dilakukan.

Itu definisi singkat dari penulis kitab, kemudian kita akan menambahkan beberapa, bahwasanya maf'ūl lahu atau maf'ūl li ajlih ini mirip dengan maf'ūl muthlaq, atau jumhur ulama mengatakan bahwa dia ini adalah maf'ūl yang paling dekat dengan maf'ūl muthlaq. Bahkan ada sebagian ulama di antaranya Az-Zajjaj dan ulama Kufah mereka mengatakan, bahwasanya hakikatnya maf'ūl li ajlih ini adalah maf'ūl muthlaq. Mengapa demikian? nah.. nanti kita akan bahas mengapa mereka menyamakan antara maf'ūl muthlaq dengan maf'ūl li ajlih.

Namun kita bahas dulu menurut jumhur, bahwasanya maf'ūl li ajlih ini adalah mirip atau dekat sekali dengan maf'ūl muthlaq, karena memang keduanya adalah mashdar. Mengapa maf'ūl li ajlih ini tidak dinamakan mashdar sebagaimana maf'ūl

muthlaq? Maka jawabnya adalah karena maf'ūl muthlaq ini merupakan mashdar yang diambil dari lafadz 'āmilnya atau fi'ilnya, sebagaimana kita telah bahas di kitab ini. Adapun maf'ūl li ajlih maka dia adalah mashdar, yang mana mashdarnya ini harus berbeda dari lafadz 'āmilnya. Maka ini perbedaan maf'ūl li ajlih dengan maf'ūl muthlaq.

Misal saja dalam kalimat زُرْتُكَ (aku mengunjungimu). Jika kita ingin memberi maf'ūl li ajlih maka tidak boleh kita mengambil dari lafadz زِيَارَة → زُرْتُكَ زِيَارَةً , karena akan menjadi maf'ūl muthlaq littaukid . Namun ambil dari lafadz lain, misalnya إِكْرَامًا atau حُبًّا atau yang lainnya, maka ini boleh menjadi maf'ūl li ajlih. Sehingga kurang tepat jika beberapa dari kita mengatakan bahwa, misalkan ditanya :

"mengapa kamu mengunjungiku?"

"Ya.. karena.. ingin berkunjung saja"

Maka ini secara nahwu tidak tepat, kalimat seperti itu, alasan seperti itu tidak diterima secara nahwu, karena alasan itu tidak diambil dari fi'il-nya. Jadi sekali lagi mashdarnya harus diambil dari lafadz yang berbeda dari fi'il-nya, kemudian mashdar tersebut itu harus mashdar qolbi, yaitu pekerjaan hati. Mengapa harus mashdar qolbi? Mashdar qolbi ini adalah lawan dari mashdar jawarih (mashdar pekerjaan anggota badan), maka mashdar qolbi ini adalah pekerjaan hati.

Mengapa harus mashdar qolbi?

- Yang pertama alasannya adalah karena "sebab" itu adalah biasanya pekerjaan hati. Sebab.

"Saya mengunjungi mu karena untuk menghormatimu atau karena mencintaimu atau yang lainnya. Maka ini adalah alasan itu diambil dari mashdar qolbi

- Kemudian yang kedua, karena antara maf'ūl li ajlih dan 'āmilnya yaitu fi'il tersebut, itu harus sama dalam hal pelaku dan waktunya, jadi tidak mungkin pelaku dengan waktu yang sama ini melakukan dua pekerjaan fisik. Bagaimana mungkin kita melakukan dalam waktu yang sama dua pekerjaan fisik, maka ini mustahil. Namun kalau kita melakukan dalam waktu yang sama melakukan pekerjaan hati dan pekerjaan fisik maka ini mungkin, maka ini mungkin terjadi.

Jika ada yang mengatakan "siapa bilang tidak bisa?" saya bisa membuat maf'ūl li ajlih itu dengan mashdar jawarih. Apa contohnya? Misalnya جِئْتُ لِلقِرَاءَةِ saya datang untuk membaca, maka kita katakan bagaimana? Secara makna betul, tidak ada yang salah, جِئْتُ لِلْقِرَاءَةِ betul secara makna, namun tidak bisa kita sebut bahwa dia ini adalah maf'ūl li ajlih. Mengapa? Karena berbeda waktunya. Coba kita perhatikan جِئْتُ لِلْقِرَاءَةِ, maka dia datang terlebih dahulu kemudian setelah sampai baru dia membaca, maka jelas di sini ada perbedaan waktu meskipun pelakunya sama antara yang datang dengan yang membaca, pelakunya sama. Namun di sini terjadi perbedaan waktu. Selesai dulu pekerjaan (جاء) datang, baru dia membaca. Sehingga tidak boleh diucapkan جِئْتُ قِرَاءَةً karena ini jelas tidak memenuhi syarat tadi, جِئْتُ قِرَاءَةً tidak boleh, maka harus diucapkan dengan kalimat seperti

tadi, جِئْتُ لِلْقِرَاءَةِ Jadi ketika ada satu syarat tidak terpenuhi, maka lam nya ini harus dimunculkan, dan namanya bukan lagi maf'ūl liajlih, nanti disebutkan di kitab, di bagian poin ke dua.

Saya ulangi syarat dari maf'ūl li ajlih.

1. Yang pertama harus berupa mashdar qolbi.
2. Kemudian yang kedua ini, mashdar tersebut harus berbeda dengan lafadz fi'ilnya.
3. Kemudian yang ketiga, yang terakhir, adalah antara maf'ūl li ajlih dengan fi'ilnya harus sama, dalam hal apa? Pelaku dan waktunya, fa'il dan zamannya.

Jika tidak terpenuhi salah satu syaratnya, apa konsekuensinya? Konsekuensinya adalah harus di munculkan huruf lam nya, namun jika terpenuhi syaratnya, maka, apakah wajib manshub? Tidak. Boleh manshub, boleh juga dimunculkan huruf lam nya.

Baik kemudian kita kembali kepada kitab.

Kita bacakan beberapa contoh dari maf'ūl li ajlih, yang pertama :

((تُصَرَّفُ الْمُكَافَآتُ تَشْجِيْعًا لِلْعَامِلِيْنَ))

(Mukafa'ah (gaji) itu diberikan sebagai bentuk penyemangat, untuk menyemangati para pekerja.)

Di sini, contoh ini mewakili fi'il majhūl, diwakili dengan fi'il majhūl, yaitu تُصَرَّفُ ini contoh untuk yang 'āmilnya berupa fi'il majhūl. I'robnya di sini untuk maf'ūl li ajlih yaitu :

(تَشْجِيْعًا): مَفْعُوْلٌ لِأَجْلِهِ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

تَشْجِيْعًا di sini syahidnya, atau poin pentingnya itu adalah تَشْجِيْعًا (untuk menyemangati), dan ini adalah mashdar qolbi, menyemangati, ini adalah mashdar qolbi.

Kemudian contoh lain, yang mana contoh ini diambil dari fi'il lazim.

((حَضَرَ عَلِيٌّ إِكْرَامًا لِمُحَمَّدٍ))

(Ali hadir untuk menghormati Muhammad)

Kemudian إِكْرَامًا di sini مَفْعُوْلٌ لِأَجْلِهِ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ :

Kemudian contoh berikutnya ini diambil dari fi'il muta'addi.

((أُسَامِحُ الصَّدِيْقَ مُحَافَظَةً عَلَى صَدَاقَتِهِ))

(Saya memaafkan teman untuk menjaga persahabatan)

(مُحَافَظَةً) : مَفْعُوْلٌ لِأَجْلِهِ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

Maka dari ketiga contoh ini bisa kita ambil kesimpulan bahwasanya 'āmil yang menashabkan maf'ūl li ajlih itu tidak mesti dia adalah fi'il tertentu, boleh saja dia adalah fi'il majhūl, boleh dia juga fi'il ma'lūm, boleh juga dia fi'il lazim dan boleh juga dia fi'il muta'adi.

Maka fi'il lazim tidak seratus persen benar jika dikatakan bahwa fi'il lazim ini tidak bisa menashab-kan. Yang benar adalah fi'il lazim bisa menashab-kan selain maf'ūl bih, tentunya. Dia bisa menashab-kan maf'ūl muthlaq, dia bisa menashabkan maf'ūl li ajlih, dan dia bisa menashab-kan juga maf'ūl fīh. Yang tidak bisa dilakukan fi'il lazim yaitu hanya menashab-kan maf'ūl bih saja.

Jadi, 'āmil yang menashabkan maf'ūl li ajlih adalah fi'il yang berada di depannya. Ini menurut pendapat jumhur ulama. Adapun tadi di awal saya katakan bahwa ada beberapa ulama, diantaranya Az-Zajjaj dan beberapa ulama Madzhab Kufah, mereka mengatakan bahwasanya yang menashab-kan maf'ūl li ajlih adalah fi'il maĥdzūf, taqdirnya adalah fi'il dari mashdar tersebut.

Misalnya, جِئْتُكَ إِكْرَامًا. Menurut jumhur, yang menashab-kan إِكْرَامًا adalah جِئْتُ. Namun beberapa ulama mengatakan (Madzhab Kufah) bahwasanya yang menashab-kan adalah أُكْرِمُكَ, yang mana dia adalah maĥdzūf. Jadi taqdirnya adalah جِئْتُكَ وَأُكْرِمُكَ إِكْرَامًا, yaitu fi'il yang diambil dari mashdar tadi. Sehingga tidak heran jika mereka mengatakan bahwasanya maf'ūl liajlih itu hakikatnya maf'ūl muthlaq. Pantas. Kenapa? Karena 'āmilnya adalah fi'il yang maĥdzūf.

Maka jika memang seperti itu, maka betul bahwa إِكْرَامًا dia adalah maf'ūl muthlaq littaukid. Maf'ūl muthlaq littaukid juga dimunculkan fi'il-nya, kalau tidak dimunculkan maka nā-ibul fi'li.

'Alā kulli ĥāl, jumhur ulama mengatakan bahwasanya 'āmilnya adalah fi'il yang nampak itu, yang ada di depan. Hanya saja ada satu hal, sebelum kita lanjutkan, ada satu hal yang ingin saya sampaikan.

Tadi disebutkan bahwasanya syarat maf'ūl liajlih itu ada 3, yaitu :

1. Harus berupa mashdar qolbi
2. Kemudian harus berbeda dengan lafadz fi'ilnya
3. Antara maf'ūl li ajlih ini dengan fi'ilnya harus beda pelaku dan waktunya.

Syarat yang ke-3 ini menjadi tidak relevan, syarat ini menjadi berantakan, tidak karuan, karena adanya dua ayat di dalam Al-Qur'an. Yang mana dua ayat ini lafadznya sama. Yaitu di Ar-Ro'du ayat 12 dan Ar-Rūm ayat 24. Yang bunyinya adalah ﴿يُرِيْكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا﴾.

Jika kita temukan atau kita buka beberapa kitab nahwu, maka hampir semuanya, penafsirannya ini berbeda-beda mengenai ayat ini. Mengapa? Karena... Coba kita perhatikan ayat tersebut. Fā'ilnya berbeda antara fi'il dan maf'ūl li ajlihnya. Kita lihat يُرِيْكُمُ الْبَرْقَ (Dia memperlihatkan kepadamu kilat). البَرْقَ (kilat). Siapa fā'ilnya? "Allah". Fā'ilnya adalah "Allah".

Kemudian خَوْفًا وَطَمَعًا kata خَوْفًا (takut), طَمَعًا (berharap), siapa yang takut dan siapa yang berharap di sini? Jelas, ini adalah manusia, pelakunya adalah manusia. Atau lebih detailnya, "خوفاً" menurut beberapa mufassirīn adalah untuk orang-orang yang bersafar. Sedangkan "طَمَعًا" (harap) adalah untuk orang yang mukim. Berharap bahwa akan turun hujan. Beberapa tafsir mengatakan seperti itu, seperti di antaranya Ibnu Katsir, silakan dibuka.

Kemudian bagaimana ini, ada dua ayat yang berbunyi sama, yang mana di situ disebutkan bahwa خَوْفًا وَطَمَعًا ini adalah maf'ūl li ajlih. Namun pelakunya berbeda dengan pelaku fi'ilnya. Sedangkan tadi disebutkan syarat ketiga pelakunya harus sama. Maka ayat ini membuyarkan pendapat para ulama nahwu. Di antara mereka ada yang menafsirkan (ini berbeda-beda tafsirnya), di antara mereka ada yang menafsirkan bahwasanya mashdar tersebut, خوفاً وطَمَعًا, takwilnya adalah إِخَافَةً وَإِطْمَاعًا. Artinya apa? Dia mashdar dari fi'il tsulatsi mazid. Yang artinya adalah untuk menakuti dan memberi harapan. Jika mashdarnya memang takwilnya seperti itu betul, إِخَافَةً وَإِطْمَاعًا, maka apa tujuan mereka? Untuk menyamakan dengan fā'il yang di depannya itu, lafadz "Allah" Sehingga sama kalau memang taqdirnya seperti itu, ya, betul, sama. Jadi يُرِيْكُمُ الْبَرْق إِخَافَةً وَإِطْمَاعًا (Allah menunjukkan kepada kalian kilat atau petir dalam rangka atau untuk menakuti dan memberi harapan). Itu takwil yang pertama.

Kemudian ada takwil yang lain, sekarang kebalikannya, sekarang fi'il-nya yang ditakwil. "يُرِيْكُمُ" menurut mereka maknanya adalah يَجْعَلُكُمُ الرُّؤْيَةَ", jadi Allah memberikan penglihatan, menjadikan kalian melihat, agar apa? Agar kalian takut dan berharap. Maka di sini tujuannya apa? Tujuannya untuk menyamakan fa'il الرُّؤْيَة (melihat), dengan خَوْفًا وَطَمَعًا tadi, yaitu manusia. Itu yang kedua. Maka ketika memang betul takwil ini seperti itu, maka sama pelakunya.

Kemudian yang ketiga, untuk menghindari syarat ketiga ini supaya tidak dibatalkan, maka ada yang mengatakan bahwasanya itu bukan maf'ūl li ajlih,

namun itu adalah ĥāl, dia adalah mashdar yang taqdirnya adalah isim fā'il, dan dia i'rabnya ĥāl. Sehingga taqdirnya adalah :

يُرِيْكُمُ الْبَرْقَ خَائِفًا وَطَامِعًا , untuk membenarkan bahwa syarat ketiga itu memang ada. Jadi mereka menafikan bahwa ini bukan maf'ūl li ajlih.

Kemudian ada lagi yang ke-empat, mereka mengatakan bahwa ini bukan maf'ūl li ajlih, tapi hakikatnya adalah maf'ūl muthlaq, yang mana maf'ūl muthlaq dari fi'il yang maĥdzūf. Sehingga taqdir ayat ini adalah

يُرِيْكُمُ الْبَرْقَ لِتَخَافُوا خَوْفًا وَلِتَطْمَعُوا طَمْعًا, di sini ada fi'il yang maĥdzūf, dan mashdarnya berarti otomatis langsung berubah menjadi maf'ūl muthlaq. Maka mana pendapat yang betul? Ada banyak pendapat di sini, saya sebutkan empat. Ini yang membuat bingung. Maka Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin menanggapi hal ini, beliau mengatakan :

"إِنَّ حُجَّةَ النَّحْوِي كَنَافقاءَ اليَرْبُوْع إِنْ حَجَرْتَهُ مع البَاب خَرَجَ مِنَ النَّافِذَةِ"

Beliau mengatakan إِنَّ حُجَّةَ النَّحْوِي (Sesungguhnya hujjahnya para ahli nahwu ini), كَنَافِقاءَ اليَرْبُوْع (bagaikan sarang tikus).

Kita tahu bahwa sarang tikus itu banyak lubangnya, tidak cuma satu, biasa mereka membuat banyak lubang, yang mana إِنْ حَجَرْتَهُ مع البَاب (jika kamu tutup pintunya), خَرَجَ مِنَ النَّافِذَةِ (maka ia akan keluar lewat jendela).

Maka diibaratkan seperti itu, hujjahnya, ulama nahwu biasanya, menurut Syaikh Al-'Utsaimin. Kemudian beliau melanjutkan:

"هَاتُوْا دَلِيْلًا عَلَى اشْتِرَاطِ هَذَا!"

(Berikan dalil atas syarat-syarat yang disebutkan tadi!) Yaitu khususnya untuk syarat yang fā'il dan zamannya ini harus sama.

"وَلَوْ هُنَاكَ دَلِيْلٌ عَلَى اشْتِرَاطِهِ لَقُلْنَا نَعَمْ"

Beliau melanjutkan, "Seandainya memang ada dalil atas syarat-syarat tadi yang disebutkan, maka kita katakan na'am", baik, sami'na wa atha'na, itu jika memang ada dalil. Namun jika tidak ada dalil, maka beliau mengatakan "Kunci yang terpenting adalah bahwasanya untuk maf'ūl li ajlih, mashdar itu merupakan sebab dari terjadinya fi'il itu saja." Syaratnya, mashdarnya itu adalah merupakan sebab terjadinya fi'il.

"هَذَا هُوَ الْمُهِمّ"

Beliau mengatakan: "هَذَا هُوَ الْمُهِم" Maka ini yang terpenting, jika memang tidak perlu ditambahkan ini dan itu dan bisa dipahami, maka yang terpenting adalah bahwasanya mashdar itu fungsinya untuk menerangkan sebab. Itu kunci utamanya. Jika itu saja bisa dipahami, maka tidak perlu ada takwil lagi.

Wallahu a'lam

Kemudian poin terakhir, yaitu poin kedua

((الْأَصْلُ فِي الْمَفْعُوْلِ لأَجْلِهِ أَنْ يَكُوْنَ مَنْصُوْبًا))

Asalnya maf'ūl li ajlih itu dia haruslah manshub, asalnya dia harus manshub. Akan tetapi di sini disebutkan يَجُوْزُ جَرُّهُ بِاللَّامِ, boleh dia ini majrur dengan dimunculkan huruf lam.

((وَحِيْنَئِذٍ لَا يُعْرَبُ مَفْعُوْلًا لِأَجْلِهِ))

ketika dimunculkan huruf lam nya, maka bukan lagi maf'ūl li ajlih namanya,

((بَلْ يَكُوْنُ ((الْجَارُ وَالْمَجْرُوْرُ)) مُتَعَلِّقًا بِمَا قَبْلَهُ))

Maka dia menjadi syibhul jumlah yaitu berupa jarr majrur yang terikat dengan apa yang ada sebelumnya, dengan fi'il sebelumnya. Meskipun secara makna sama, akan tetapi seringkali saya katakan bahwasanya nahwu itu tidak terikat dengan makna, nahwu itu menghukumi dari zhahirnya. Misalkan dalam kalimat di sini :

تُصَرَّفُ الْمُكَافَآتُ لِتَشْجِيْعِ الْعَامِلِيْنَ

itu sama maknanya, misalkan, 100% sama seperti makna kalimat sebelumnya "تُصَرَّفُ الْمُكَافَآتُ تَشْجِيْعًا لِلْعَامِلِيْنَ" seandainya pun maknanya sama, tetap i'rabnya berbeda, karena i'rob itu hanya menghukumi dari segi zhahirnya, tidak batinnya. Maka kita katakan:

"لِتَشْجِيْعِ الْعَامِلِيْنَ" : جَارٌ وَمَجْرُوْرٌ, bukan maf'ūl li ajlih lagi.

Atau حَضَرَ عَلِيٌّ لِإِكْرَامِ مُحَمَّدٍ, ini pun sama.

Saya kira selesai sudah pembahasan maf'ūl li ajlih ini, semoga bermanfaat yang sedikit ini, insyaAllah nanti kita lanjutkan sekaligus kepada pembahasan

maf'ūl ma'ah, kemudian nanti ujiannya terdiri dari dua bab ini, karena memang pendek, tidak seperti bab-bab lain.

Wallāhu ta'āla a'lam

وصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

المفعول معه

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

"Ialah maf'ul yang membutuhkan perantara huruf karena lemahnya fi'il sebelum wawu."

(Ibnu Ya'isy dalam Syarhul Mufashshal)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالَاهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ أَمَّا بَعْدُ

Telah selesai pembahasan mengenai maf'ūl li ajlih. Kali ini kita akan membahas tentang maf'ūl ma'ah, yang mana maf'ūl ma'ah adalah maf'ūl yang paling terakhir dari lima maf'ūlat karena yang pertama telah disebutkan bahwa maf'ūlat yang pertama itu adalah maf'ūl muthlaq yang mana dia adalah maf'ūl hakīkī, dan yang terakhir adalah maf'ūl ma'ah.

Karena lemahnya fi'il dalam menashabkan maf'ūl ma'ah hingga sampai-sampai dia membutuhkan bantuan huruf wāwu, yakni huruf wāwu yang bermakna ma'a atau yang disebut dengan wāwul-ma'iyyah sehingga dinamakan dengan maf'ūl ma'ah. Dan istilah maf'ūl ma'ah ini sudah lama sekali dan ini istilah sejak zaman Sibawaih sudah menggunakan istilah maf'ūl ma'ah ini. Hingga sekarang namanya tetap maf'ūl ma'ah. Berbeda dengan maf'ūl muthlaq, maka maf'ūl muthlaq ini adalah termasuk istilah modern, yang mana dahulu dikenal dengan mashdar. Kemudian seringkali orang Arab mengganti dzharaf ma'a ini dengan huruf wāwu, yaitu wāwul-ma'iyyah tadi, karena pertama maknanya memang mirip yaitu makna al-mushāhabah wal jam'u (kebersamaan), dan juga karena wāwu ini memang lebih pendek daripada مع sehingga lebih ringkas ketika diucapkan, lebih mudah ketika diucapkan.

Namun permasalahannya apakah setiap lafadz ma'a ini bisa diganti dengan wāwul ma'iyyah? Jawabannya tidak setiap ma'a ini bisa diganti dengan wāwul ma'iyyah. Mengapa? Karena ada perbedaan antara ma'a dengan wāwul ma'iyyah, tidak selamanya sama meskipun kebanyakan mirip namun ada juga perbedaan antara ma'a dengan wāwul ma'iyyah, perbedaan dari segi makna, maka wāwul ma'iyyah ini maknanya lebih khusus, yakni di dalam wāwul ma'iyyah ini ada makna kebersamaan secara waktu dan tempat. Sedangkan lafadz ma'a tidak mesti sama waktu dan tempatnya sebagaimana dalam ayat, contoh: ﴿وَتَوَفَّنَا مَعَ الأَبْرَارِ﴾"Dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang baik". Di sini menggunakan lafadz ma'a dan tidak menggunakan lafadz wāwul ma'iyyah, karena memang jika menggunakan lafadz wāwul ma'iyyah misalnya: وَتَوَفَّنَا وَالأَبْرَارَ, maka maknanya menjadi sempit, yaitu 'Wafatkanlah kami bersama orang-orang yang baik dalam waktu dan tempat yang sama'. Maka ini maknanya menjadi lebih sempit.

Atau contoh ayat lain seperti pada ayat: ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ﴾ "Dan Dia (yaitu Allah) bersama kalian di mana pun kalian berada". Juga tidak memungkinkan harus sama dari segi waktu dan tempatnya, karena Allah tidak mungkin menyertai kita di tempat-tempat yang kotor atau di waktu-waktu yang tidak pantas Allah menyertai. Maka kita katakan tidak semua ma'a itu bisa diganti dengan lafadz wāwul ma'iyyah.

Kemudian permasalahan tentang 'āmil yang menashabkan maf'ūl ma'ah ini terjadi khilaf dan khilaf ini khilaf yang sangat besar mengenai 'āmil yang menashabkan maf'ūl ma'ah. Saya tidak ingin berpanjang lebar menjelaskan khilaf-khilafnya karena memang terlalu banyak perselisihan mengenai ini di kalangan ulama nahwu. Namun sekilas saja, di antaranya ada yang berpendapat:

- Yang pertama, yaitu bahwasanya maf'ūl ma'ah ini manshūb karena dia adalah dzharaf yang menggantikan مع. Kita tahu ma'a ini adalah dzharaf kemudian ma'a-nya digantikan oleh wāwu maka maf'ūl ma'ah-lah yang menggantikan dzharaf tersebut. Ini adalah pendapat pertama yang dibawakan di antaranya oleh Akhfasy. Akhfasy berpendapat bahwa dia manshūb karena dia adalah dzharaf.
- Kemudian ada pendapat lagi yang mengatakan bahwa maf'ūl ma'ah ini dia manshūb karena ada fi'il yang mahdzūf, yang mana taqdīr-nya adalah لابَس–يُلابِسُ, artinya adalah 'melibatkan', atau 'terlibat', atau 'ikut'. Maka maf'ūl ma'ah ini mahdzūf oleh lābasa tersebut dan ini adalah pendapat az-Zajjāj, di antaranya.
- Kemudian pendapat ketiga ini, maf'ūl ma'ah dia manshub karena huruf wāwu ma'iyyah itu sendiri. Mereka berpendapat bahwa wāwul-ma'iyyah itu adalah termasuk ke dalam huruf mukhtas, yang mana dia hanya khusus bersambung dengan isim, setelah wāwul-ma'iyyah pasti isim. Maka seperti yang pernah kita bahas bahwa huruf-huruf mukhtas itu umumnya dia beramal pada kata setelahnya. Maka pendapat ketiga ini, 'āmil dari maf'ūl ma'ah adalah wāwul-ma'iyyah, pendapat ini dibawakan oleh Al-Jurjani.
- Kemudian ada lagi pendapat yang keempat, yang berikutnya, yaitu: bahwasanya maf'ūl ma'ah ini dia manshub karena adanya 'āmil ma'nawiy, yakni 'āmil yang tidak nampak, namun secara makna dia ada, yaitu apa 'āmil ma'nawinya? Yaitu adalah khilaf, namanya al-khilaf. Apa itu maksudnya? Yakni karena maf'ūl ma'ah ini dia tidak melakukan apa yang dilakukan oleh pelaku dari fi'il tersebut (oleh fā'il-nya) maka

dia dinashabkan, sebagai tanda untuk membedakan antara pelaku sebenarnya dengan dia yang hanya menyertai, yang hanya menemani, maka ini disebut dengan 'āmil ma'nawiy, yaitu adanya khilaf.

Khilaf dalam al-musyarokah, dalam partisipasi melakukan pekerjaan tersebut. Karena jika tidak ada khilaf, artinya sama-sama melakukan bersama dengan fā'il-nya, maka semestinya dia adalah marfu'. Misalnya : قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو di sini 'عَمْرٌو' setelah wāwu ditandai dengan marfu', ini menandakan bahwa dia adanya musyarokah di situ, sama-sama melakukan pekerjaan قَامَ, namun jika dikatakan قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرًا di sini 'عَمْرًا' manshub, ini tanda bahwa dia tidak melakukan pekerjaan yang sama, maka di sini ada khilaf dalam melakukan pekerjaan, sehingga ditandai dengan manshub, dan ini pendapat yang dibawakan oleh sebagian Madzhab Kufah, 'alā kulli ĥāl, maka pendapat yang paling mudah adalah pendapat yang kelima, yaitu bahwa 'āmil yang me-nashab-kan maf'ūl ma'ah adalah fi'il, yakni fi'il yang berada di depannya atau di awal kalimat, seperti yang disebutkan oleh jumhur ulama, pendapat jumhur ulama, maka yang manshub itu, ini dijelaskan oleh Ibnu Ya'isy di kitabnya "Syarhul Mufashshal", beliau menambahkan bahwa yang manshub itu awalnya semestinya adalah wāwul ma'iyyah itu sendiri, namun karena wāwul ma'iyyah ini adalah huruf, maka tidak mungkin dia manshub, sehingga dampak dari manshub tersebut itu dialihkan kepada kata setelahnya, yaitu adalah maf'ūl ma'ah itu sendiri.

Contoh, nanti ada di sini ada contoh: سِرْتُ وَالنِّيْلَ ini contoh yang sangat populer, hampir di semua pembahasan maf'ūl ma'ah contohnya adalah ini. سِرْتُ وَالنِّيْلَ semestinya menurut Ibnu Ya'isy yang manshub itu adalah wāwu, yang manshub karena ada fi'il سَارَ di situ, namun karena wāwu di sini adalah huruf, maka dipindahkan ke kata setelahnya, yaitu النِّيْلَ. Beliau men-qiyas-kan dengan mustatsna, contoh قَامَ الطُّلَّابُ غَيْرَ مُحَمَّدٍ. Kita lihat yang manshub di sini adalah غَيْرَ karena dia adalah isim, namun ketika غَيْرَ ini diganti dengan istitsna yang lain, yaitu إِلَّا dan إِلَّا ini adalah huruf, maka yang manshub bukan إِلَّا nya karena dia huruf, yang manshub adalah kata setelahnya yaitu Muhammad. قَامَ الطُّلَّابُ إِلَّا مُحَمَّدًا, kalau yang sebelumnya, kalau menggunakan istitsnanya berupa isim, قَامَ الطُّلَّابُ غَيْرَ مُحَمَّدٍ maka yang manshub adalah istitsnanya. Maka begitu juga dengan maf'ūl ma'ah, jika menggunakan wāwul ma'iyyah, maka yang manshub adalah kata setelahnya سِرْتُ وَالنِّيْلَ namun jika menggunakan isim, yaitu مَعَ, maka yang manshub adalah مَعَ nya, سِرْتُ مَعَ النِّيْلِ, yang manshub adalah مَعَ karena dia adalah isim.

Maka kesimpulannya adalah: yang benar, pendapat yang tepat, 'āmil yang menashabkan adalah fi'il itu sendiri dengan dibantu atau dengan perantara wāwu ma'iyyah. Apa buktinya? Buktinya adalah tidak pernah kita dapati ada maf'ūl lahu,

sebelumnya itu tidak ada fi'il atau yang serupa dengan fi'il, jadi tidak pernah ada maf'ūl muthlaq kecuali sebelumnya itu ada fi'il atau syibhul fi'li atau yang semakna dengan fi'il. Contoh misalkan kita ada buat kalimat هَذَا طَالِبٌ kemudian kita beri maf'ūl muthlaq وَمُدَرِّسًا, maka kalimat tersebut tidak benar, tidak tepat هَذَا طَالِبٌ وَمُدَرِّسًا, tidak boleh diberi maf'ūl lahu karena sebelumnya tidak ada fi'il atau yang semisal dengan fi'il, seperti isim musytaq. Maka ini bukti yang menunjukkan bahwasanya yang menashabkan maf'ūl lahu haruslah fi'il atau yang semakna dengan fi'il.

Baik kita kembali kepada kitab, pada awal halaman 72, al-maf'ūl ma'ah. Di sini hanya ada satu poin, ya ini definisi saja, dan ini pembahasan nya pendek sekali. Maf'ūl ma'ah ini, di sini penulis menyebutkan al-maf'ūl ma'ah :

((اِسْمٌ مَنْصُوْبٌ يُذْكَرُ بَعْدَ وَاوٍ بِمَعْنَى مَعَ لِلدَّلَالَةِ عَلَى المصَاحَبَة))

Jadi di kitab ini disebutkan bahwa maf'ūl ma'ah itu definisinya adalah isim manshub yang disebutkan setelah wāwu yang mana wāwu nya ini adalah bermakna ma'a.

Karena wāwu itu pada asalnya bermakna 'athaf (ashlul athfi wāwun) .

Kemudian dia di sini disebutkan bahwa dia haruslah isim ditandai dengan tanda nashab, dia bukan fi'il, karena kalau dia fi'il otomatis dia adalah wāwu 'athaf dan dia juga bukan jumlah karena kalau dia jumlah maka otomatis dia bisa 'athaf bisa juga wāwul ĥāl.

Namun di sini adalah dia pasti isim dan dia manshub. Kemudian apa tujuannya? Tujuannya adalah untuk menunjukkan al-mushahabah (penyertaan), bukan al-musyarakah, karena al-musyarakah ini nanti jatuhnya pada wāwul 'athfi,

dia berserikat atau bersama sama dalam hukum atau dalam melakukan pekerjaan, namun di sini tidak disebutkan al-musyarakah, namun al-mushahabah, dia hanya menemani.

Kemudian contohnya di sini ada سِرْتُ وَالنِّيْلَ tadi sudah di bahas, yang mana سِرْتُ ini adalah fi'il lazim, aku berjalan bersama Sungai Nil atau ditemani Sungai Nil.

Maka al-wāwu di sini wāwul ma'iyyah atau wāwul mushahabah nama lainnya.

(النِّيْلَ) : مَفْعُوْلٌ مَعَهُ مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ

Kemudian contoh berikutnya :

اِسْتَيْقَظْتُ وَتَغرِيْدَ الطُّيُوْرِ

(aku bangun tidur ditemani dengan kicauan burung)

Di sini juga menggunakan fi'il lazim.

Mengapa penulis memberikan contoh yang keduanya, yang semuanya ini adalah fi'il lazim, tidak diberi contoh fi'il muta'addi?

Karena sebagian ulama melarang maf'ūl ma'ah bersama dengan fi'il muta'addi untuk menghindari agar tidak tertukar dengan maf'ūl bih, misal رَأَيْتُ زَيْدًا وَالقَمَرَ, maka sepintas ini bisa tertukar, atau terkecoh dengan maf'ūl bih sehingga maknanya aku melihat Zaid dan bulan.

Itu sebabnya beberapa ulama, sebagian ulama ini menyebutkan bahwa maf'ūl ma'ah itu pasti 'āmilnya adalah fi'il lazim. Mungkin atas dasar tersebut penulis pun yaitu Fuad Ni'mah ini memberi contoh hanya dengan fi'il lazim.

Kemudian tadi disebutkan bahwasanya āmil dari maf'ūl ma'ah ini fi'il yang mana dia dibantu oleh wāwul ma'iyyah karena lemahnya fi'il tersebut dalam menashabkan maf'ūl ma'ah. Maka atas dasar hal itu, urutannya haruslah tertib, yaitu fi'il kemudian wāwul ma'iyyah, dan maf'ūl ma'ah. Sehingga tidak boleh diacak atau random, ditukar-tukar urutannya. Yang benar itu adalah misalnya: قَامَ مُحَمْدٌ وَالْقَمَرَ, ini berurutan, atau kalimat yang benar. Jika وَالْقَمَرَ ini diletakkan di depan menjadi وَالْقَمَرَ قَامَ مُحَمَّدٌ, maka ini tidak boleh.

Atau misalnya مُحَمَّدٌ وَالْقَمَرَ قَامَ, ini pun sama, tidak boleh. adapun jika ia terletak diantara fā'il dan fi'ilnya seperti قَامَ وَالْقَمَرَ مُحَمَّدٌ maka terjadi khilaf ini diantara ulama.

Sebagian mengatakan ini tidak boleh, karena wāwu di sini wāwul ma'iyyah, dia tetap tidak bisa lepas dari makna wāwu asalnya, yaitu 'athaf. Dan sebagaimana kita tahu bahwasanya ma'thūf tidak boleh mendahului ma'thūf 'alaihi. Jadi diibaratkan bahwa مُحَمَّد di sini sebagai ma'thūf 'alaihi dan القَمَر sebagai ma'thūf.

Jika kalimatnya قَامَ وَالْقَمَرَ مُحَمَّدٌ maka tidak boleh وَالْقَمَرَ nya ini mendahului مُحَمَّدٌ, ini pendapat sebagian ulama, dan nampaknya ini lebih dominan. Dan kelompok yang lain berpendapat ini boleh, di antaranya Ibnu Jinni, Ibnu Malik, dan yang lainnya, begitu juga Syaikh Al-'Utsaimin mengatakan bahwasanya ini boleh, karena yang terpenting dia tidak mendahului 'āmilnya yaitu قَامَ (fi'il-nya). Adapun dia mendahului fā'il-nya, maka tidak mengapa. Wallahu a'lam, silakan pilih

pendapat yang mana, mau memilih pendapat jumhur atau pendapat Ibnu Jinni, Ibnu Malik, dan yang lainnya. Kemudian hal terakhir yang disampaikan oleh penulis pada bab maf'ūl ma'ah ini adalah, adanya catatan di sini (malhuzhah), yakni trik bagaimana cara membedakan antara wāwu ma'iyyah dengan wāwu 'athaf.

((يُرَاعَى عَدَمُ الْخَلَطِ بَيْنَ وَاوِالأَطْفِ وَوَاوِ المِعِيَّةِ))

(يُرَاعَى), yaitu untuk menjaga, agar terjaga

(عَدَمُ) ini, tiadanya, ketidakadaan. Kalau kita gabung menjadi maknanya menghindari, menjaga tidak adanya, berarti artinya menghindari. Menghindari الخَلَطِ , yaitu kebingungan, kerancuan antara wāwul 'athaf dan wāwul ma'iyyah.

((فَوَاوُ العَطْفِ تُفِيْدُ اشْتِرَاكَ مَاقَبْلَهَا))

(Maka wāwul 'athaf ini dia menunjukan isytirak, tadi disebutkan isytirak, partisipati dengan apa yang sebelumnya, yaitu kalimat sebelumnya atau fi'il sebelumnya)

مَاقَبْلَهَا , ini maknanya adalah fā'il-nya/pelakunya.

((وَمَابَعْدَهَا))

Yaitu maf'ūl ma'ah, adanya isytirak, adanya partisipasi antara mā'thūf dan mā'thūf 'alaih, ini 'athof.

((فِي نِسْبَةِ الْحُكْمِ إِلَيْهِمَا))

(Dalam menisbahkan hukum keduanya)

Misalnya

حَضَرَ مُحَمَّدٌ وَحَسَنٌ

Di sini dikatakan tanda/ciri wāwul 'athfi itu adalah adanya isytirak antara kata sebelumnya yaitu مُحَمَّدٌ , sebelum wāwu, dan kata setelahnya yaitu حَسَنٌ , maka ini disebut dengan wāwul-'athfi.

أَمَّا وَاوُالْمَعِيَّةِ

(adapun wāwu ma'iyyah)

فَإِنَّهَا لاَ تُفِيْدُ اشْتِرَاكَ مَا قَبْلَهَا وَ مَا بَعْدَهَا فِي الْحُكْمِ

(kalau wāwu-ma'iyyah maka tidak menunjukan adanya isytirak, sama-sama berkolaborasi, berpartisipasi antara apa yang ada sebelum wāwu tersebut dan apa yang setelahnya di dalam hukum yakni dalam melakukan pekerjaan tersebut)

((بَلْ تَدُلُّ عَلَى الْمُصَاحَبَةِ))

(hanya menunjukan pada mushahabah yaitu menemani saja.)

((مثل : حَضَرَ مُحَمَّدٌ وَغُرُوْبَ الشَّمْسِ))

(Muhammad hadir ditemani terbenamnya matahari)

Maka al-wāwu di sini disebut wāwul-ma'iyyah. Ini adalah trik singkat dan hanya sedikit sekali di sini disebutkan, tidak mendetail, mungkin ada sebagian yang masih belum puas atau merasa mungkin masih bingung. Maka, saya tambahkan beberapa tips untuk membedakan antara wāwul-'athaf dan wāwul-ma'iyyah .

Saya beri 3 kondisi kata setelah wāwu,

- Yang pertama kondisi dimana dia wajib 'athaf, kondisi dimana wāwunya ini haruslah wāwul 'athaf. Di kondisi pertama ini saya beri 2 sisi, yang mana dari sisi lafadz dengan sisi makna. Dari segi lafadz ada kondisi dimana dia wajib 'athaf, dari segi lafadz, yaitu ketika kalimat tersebut tidak ada fi'il di dalamnya, atau yang semisal dengan fi'il.

  Contoh

  هُمَا مُحَمَّدٌ وَزَيْدٌ

Kita lihat sebelum wāwunya tidak ada lafadz fi'il maupun semisal dengan fi'il seperti isim fā'il, isim maf'ūl, atau yang lainnya. Maka jelas di sini adalah wajib wāwunya ini adalah wāwu-'athaf, tidak mungkin kita baca:

هُمَا مُحَمَّدٌ وَزَيْدًا

Ini tidak betul.

Karena dalam kondisi ini, dia dalam segi lafadz wajib 'athaf, kemudian dari segi makna yang mana wāwunya ini terletak setelah fi'il, namun fi'il nya ini adalah bermakna musyarakah, kita tahu ada beberapa wazan fi'il yang maknanya adalah musyarakah seperti تَفَاعَلَ/تَفَعَّلَ

Maka contoh dalam kalimat

تَضَارَبَ مُحَمَّدٌ وَزَيْدٌ

Jelas di sini adalah wāwunya wajib 'athaf tidak boleh dia wāwunya itu adalah wāwul-ma'iyyah karena تَضَارَبَ ini maknanya adalah saling memukul, musyarakah, saling, artinya lebih dari 1 orang .

Sehingga pelakunya harus paling tidak minimal adalah 2 orang. Ini kondisi pertama, kondisi wajib 'athaf.

- Kemudian ada kondisi ke 2, yaitu kondisi wajib nashab, wajib ma'iyyah, wāwul-ma'iyyah, sama ini juga kita lihat dari 2 segi yaitu segi lafadz dan segi makna. Dari segi lafadz yaitu ada wāwu dimana sebelumnya itu adalah dhāmir rafa muttashil, berarti dia sebagai fā'il, dan dia bersambung. Contoh: حَضَرْتُ Di sini ada 'ta' yang mana 'ta' di sini adalah dhāmir rafa', rafa' muttashil, bersambung.

  حَضَرْتُ وَزَيْدًا

maka di sini wāwunya ini wajib wāwu-ma'iyyah. Mengapa? Karena ulama nahwu sepakat bahwa tidak boleh ada ma'thūf kepada dhāmir rafa' muttashil secara langsung.

Jadi terlarang di dalam ilmu nahwu kita mengatakan حَضَرْتُ وَزَيْدٌ, ulama sepakat tidak boleh, kecuali ada pemisah, tidak boleh langsung, dimana pemisah ini bisa berupa dhāmir munfashil seperti حَضَرْتُ أَنَا وَزَيْدٌ, yang mana أَنَا di sini sebagai taukid, حَضَرْتُ أَنَا وَزَيْدٌ, maka ini boleh. Atau pemisah yang lain, misalnya حَضَرْتُ أَمْسِ وَزَيْدٌ (Saya dan Zaid telah hadir kemarin). Maka ini kalau ada pemisah seperti ini, dia masuk ke kondisi ke 3, yang akan disebutkan. Itu kondisi dimana wāwu nya adalah wajib wāwu-ma'iyyah, ini kondisi ke 2.

- Kemudian kondisi terakhir, kondisi ke 3, yaitu kondisi diutamakan dia adalah 'athaf, lebih utama dia adalah 'athaf, artinya ada satu kondisi dimana sebetulnya dua-duanya bisa, bila kita katakan dia wāwul-ma'iyyah, bisa kita

katakan dia adalah wāwul-'athaf, namun tadi disebutkan bahwasanya asalnya wāwu itu adalah 'lil-'athfi' sehingga jika keduanya mungkin kita kembalikan kepada asalnya, jika tidak ada qorinah-qorinah atau kita tidak tahu apa maksud yang diinginkan oleh pembicara, kita tidak paham, maka kita kembalikan kepada asalnya yaitu wāwu itu asalnya adalah 'athaf, meskipun si pembicara ini tujuan dia adalah wāwul ma'iyyah, namun kita tidak tahu, maka kita kembalikan ke asalnya.

Juga sama pada kondisi ke 3 ini, kita lihat dari 2 segi yaitu dari segi lafadz dan segi makna. Adapun dari segi lafadz, maka seperti yang tadi disebutkan, yakni sebelum wāwu ini adalah dhāmir muttashil, namun ada pemisah baik itu berupa dhāmir munfashil atau berupa pemisah yang lain, seperti tadi حَضَرْتُ أَنَا وَزَيْدٌ, meskipun boleh saja kita meniatkan maknanya adalah wāwul-ma'iyyah حَضَرْتُ أَنَا وَزَيْدًا, ini tidak terlarang, namun ketika keadaannya kita tidak tahu, maka kita utamakan dia 'athaf, atau حَضَرْتُ أَمْسِ وَزَيْدٌ, ini dari segi lafadz.

Kemudian dari segi makna, jika memungkinkan adanya isytirak dengan kata sebelumnya, misalnya "حَضَرَ مُحَمَّدٌ وَزَيْدٌ", kata زَيْدٌ di sini memungkinkan dia adanya isytirak untuk melakukan fi'il yang sama, maka diutamakan dia adalah wāwul-'athfi, meskipun boleh saja kita katakan حَضَرَ مُحَمَّدٌ وَزَيْدًا (Muhammad hadir ditemani dengan Zaid), yang mana Zaid hanya sampai depan, dia tidak hadir tapi menemani saja, boleh saja, mungkin saja, namun kalau tidak ada tanda atau qorinah yang lain, maka utamakan bahwa ini adalah wāwul-'athfi.

Maka selesai sudah pembahasan kita mengenai maf'ūl ma'ah, saya kira kita cukupkan, semoga bermanfaat apa yang sedikit ini, dan kita akhiri dengan doa kafaratul majlis.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لآإِلَهَ إِلّآ أنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتوْبُ إِلَيْكَ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

المفعول فيه

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Disebut juga dzharaf (wadah), karena ia menjadi wadah terjadinya fi’il.”

(Sibawaih dalam al-Kitab)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الحَمدُ للّٰهِ رَبِّ العٰلَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى الرَّسُوْلِ الكَرِيْمِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَأصَحَابِهِ أجْمَعِيْنَ، وَمَنِ اسْتَنّ بِالسُّنَّة اِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ. اَمّا بَعْدُ...

Telah sampai kita ke pembahasan al-Maf'ūlāt al-Khamsu yang terakhir, yaitu al-maf'ūlu fīh. Sebagaimana para ulama menyebutnya sebagai wadahnya fi'il, yang mana fi'il ini tidak bisa lepas dari maf'ul fih. Diibaratkan seperti kita makan bakso tanpa mangkok, maka itu hal yang menyulitkan. Seperti itu pula maf'ul fih, para ulama menyebutkan bahwa fi'il itu tidak mungkin bisa lepas dari maf'ul fih.

Akan kita bahas lebih lanjut setelah kita baca definisi dari penulis.

Pada poin pertama disebutkan, bahwa:

المفعول فيه اسم منصوب يذكر لبيان زمان الفعل أو مكانه أي يقع في جواب (متى) أو (أين) تم الفعل

Maf'ul Fīh menurut istilah nahwu, dia isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan waktu dari pekerjaan atau tempatnya. Yang (dengan kata lain) diletakkan setelah atau pada jawaban kapan atau dimana terjadinya pekerjaan tersebut.

Atau secara sederhananya kalau kita bisa qiyaskan dengan istilah bahasa Indonesia, yaitu keterangan waktu dan keterangan tempat.

Dan maf'ul fih ini dinamakan dengan dzharaf zaman ketika dia menunjukkan kepada waktu terjadinya fill dan dia dinamakan dengan dzharaf makan ketika dia menunjukkan kepada tempat terjadinya fi'il atau pekerjaan tersebut.

Maka perlu diketahui bahwasanya istilah maf'ul fih adalah istilah dari madzhab Kufah sedangkan dzharaf adalah istilah madzhab Bashrah. Kufah atau Kufiyyun menyebutnya sebagai maf'ul fih karena di sana ada makna huruf fii sehingga disebut maf'ul fīhi.

Seringkali atau kebanyakan huruf tersebut boleh dimunculkan, namun ada juga beberapa yang tidak boleh dimunculkan, seperti qabla (قبل), maka tidak boleh في قبل, atau متى atau yang lainnya, namun tidak banyak, mayoritas atau kebanyakan dzharaf itu bisa dimunculkan huruf في nya.

Madzhab Bashrah atau Bashriyyun, mereka menyebut maf'ul fih dengan istilah dzharaf, secara bahasa artinya wadah, atau mangkok, atau yang semisalnya. Di beberapa mu'jam ظرف artinya وعاء atau wadah. Mengapa disebut wadah? Karena fungsinya sebagai wadahnya fi'il, karena fi'il atau pekerjaan tidak bisa lepas dari waktu dan tempat. Pekerjaan termasuk makhluk dan makhluk tidak bisa lepas dari waktu dan tempat.

Maka maf'ul fih dengan maf'ul muthlaq itu bagaikan dua sisi koin yang tidak bisa dipisahkan, jika kita ibaratkan fi'il itu seperti koin, maka dalam fi'il itu ada dua sisi yang tidak bisa lepas, yang satu sisi adalah maf'ul muthlaq (makna pekerjaan) dan sisi lain adalah maf'ul fih (waktu dan tempat pekerjaan).

Sehingga jika mau kita urutkan, setelah kita bahas kelima maf'ūlāt maka bisa kita urutkan berdasarkan kebutuhan fi'il terhadap mafūlāt, mulai dari kebutuhan fi'il yang paling besar/kuat adalah:

(1) Maf'ul Muthlaq, karena ini justru bisa menggantikan fi'ilnya ketika fi'ilnya tidak ada. Maka maf'ul muthlaq adalah maf'ulat yang paling dibutuhkan oleh fi'il dari sisi kekuatannya dia lebih kuat.

(2) Maf'ul Fih, karena fi'il tidak bisa lepas dari maf'ul fih, bahkan setiap fi'il itu sendiri sudah menunjukkan waktu meskipun tidak disebutkan maf'ul fih dalam satu kalimat, maka fi'ilnya sudah menunjukkan waktu.

(3) Maf'ul bih. Mengapa maf'ul lebih didahulukan daripada maf'ul lahu? Padahal fi'il yang membutkan maf'ul bih itu hanya fi'il mutaaddi, sedangkan fi'il lazim tidak membutuhkan maf'ul bih. Atau ketika dia membutuhkan maf'ul bih. Atau ketika dia membutuhkan maf'ul bih maka fi'il lazim ini membutuhkan bantuan huruf jar. Sedangkan fi'il yang membutuhkan maf'ul lahu, bisa fi'il lazim.

   (1) Karena maf'ul lahu, para ulama berselisih pendapat, apakah fi'il mutaaddi ini bisa diberikan maf'ul lahu karena mereka yang melarang diletakkannya maf'ul lahu setelah fi'il mutaadi khawatir tertukar dengan maf'ul bih. Sehingga yang disepakati hanya pada fi'il lazim saja.

   (2) Ada khilaf juga mengenai amil dari maf'ul lahu, yakni sebagian mengatakan bahwa amilnya bukan fi'il yang disebutkan dalam kalimat, namun ada fi'il yang mahdzuf. Sehingga dari khilaf ini kita menyimpulkan bahwasanya fi'il yang dilafadzkan disitu dia beramal terhadap maf'ul bih. Namun tidak semua sependapat bahwa fi'il yang di sana beramal terhadap maf'ul lahu (li ajlih). Atas dasar tersebut maka kita utamakan maf'ul bih, dari pada maf'ul li ajlih atau maf'ul lahu.

   (4) Maf'ul lahu,

   (5) Maf'ul ma'ah, karena dia membutuhkan amil atau membutuhkan huruf yang mana hurut tersebut adalah huruf wawu, sehingga maf'ul ini adalah

maf'ul terakhir, karena untuk beramal terhadapnya fi'il ini butuh bantuan, tidak seperti maf'ulat yang lain.

Sekarang, antara dzharaf zaman dan dzharaf makan, mana yang lebih dibutuhkan oleh fi'il? Maka jawabannya adalah dzharaf zaman. Mengapa?

Alasan pertama

Karena dzharaf makan masih bisa disembunyikan dalam suatu kalimat, ketika kita tidak hendak memberitahukan yang diajak bicara, maka mampu menyembunyikan dzharaf makan. Namun tidak demikian pada dzharaf zaman, kita tidak bisa menyembunyikan makna waktu daripada fi'il.

Seperti dalam kalimat قام زيدٌ, maka kita tahu, bahwa berdiri disitu pasti membutuhkan tempat, karena berdiri pasti membutuhkan tempat, misal di atas tanah, di depan rumah atau di bawah langit. Namun dalam kalimat tersebut tidak disebutkan tempatnya, sehingga masih bisa kita sembunyikan dimana tempatnya, meskipun hakikatnya dia pasti membutuhkan tempat.

Namun apakah kalimat قام زيدٌ, tersebut bisa bebas dari keterangan waktu? Tentu saja tidak, meskipun tidak kita sebutkan secara spesifik,o kapan terjadinya, namun dari kata قام itu kita tahu bahwa waktunya, زمانا ماضيا bisa kita tebak seperti itu berdasarkan lafadz fi'ilnya.

Sehingga fi'il ini lebih butuh terhadap dzharaf zaman dari pada dzharaf makan. Itu sebabnya jika kita perhatikan di semua kitab nahwu pasti penyebutan dzharaf zaman ini didahulukan dari pada dzharaf makan. Sebagaimana nanti kita bahas di kitab ini, maka dzharaf zaman ini penulis menyebutkan lebih dahulu kemudian disebutkan setelahnya dzharaf makan.

Jadi alasan pertama mengapa fi'il ini lebih membutuhkan zharat zaman dari pada dzharaf makan? Karena kita masih bisa menyembunyikan keterangan tempat, namun tidak bisa menyembunyikan keterangan waktu daripada fi'il tersebut.

Alasan kedua, mengapa dzharaf zaman lebih dibutuhkan daripada dzharaf makan?

Karena setiap fi'il (lazim ataupun mutaadi) mampu menshabkan dzharaf zaman, baik mubham ataupun mukhtas. Sedangkan fi'il, hanya bisa menashabkan dzharaf makan yang mubham saja, tidak menashabkan dzharaf makan yang mukhtas.

Apa itu dzharaf zaman mubham dan dzharaf zaman mukhtas?

(1) Dzharaf zaman mubham adalah keterangan waktu yang masih umum, tidak spesifik, sehingga tidak ada yang membatasi dia dari segi waktu, contoh: أبدا

زمانا – حينا – مدّة – atau yang lainnya.

(2) Dzharaf zaman mukhtas adalah kebalikan dari mubham, yakni lebih spesifik dan terbatas, contoh: شهر شوال – شهر رمضان – يوم الإثنين – يوم السبت – ساعة, sudah disebutkan secara spesifik. Atau dzharaf yang mubham tadi diidhafahkan, misakan حينا waktu kita idhafahkan kepada yang lain درس, menjadi حين درس (waktu pelajaran) maka ini sudah menjadi mukhtas / khusus.

(3) Adapun contoh dzharaf makan yang mubham, ada banyak dan oleh penulis disebutkan semua, seperti nama-nama arah (seperti arah mata angin ataupun arah seperti depan, belakang, kanan, kiri, barat, timur), nama-nama jarak (seperti kilometer, meter, mill dan seterusnya), isim makan dengan wazan

isim makan dari fi'il tersebut. جلستُ مجلس الشيخ (saya duduk di majelisnya syaikh). Maka majlisa ini manshub langsung oleh fi'ilnya جلست, karena dia termasuk dzharaf makan yang mubham.

Atau contoh lain, ذهبتُ مذهب شيخ فلان, saya pergi berdasarkan atau atas madzhabnya Syaikh Fulan. Maka di sini juga termasuk mubham, dengan syarat dia isim makan yang diambil dari fi'il itu sendiri yang disebutkan di awal kalimat itu.

(4) Kemudian yang terakhir, dzharaf makan yang mukhtas/khusus, contohnya: الدار – المسجد – البيت - الغرفة dst, ini nama-nama tempat namun dia khusus karena dia dibatasi luasnya, tempatnya dibatasi. Sehingga disebut dzharaf makan mukhtas, fi'il tidak mampu manashabkan dia secara langsung. Fi'il hanya bisa beramal kepada dzharaf makan mukhtas ini dengan bantuan huruf jarryaitu fī.

Tidak bisa misalnya جلستُ المسجد, karena fi'il tidak mampu beramal kepada dzharaf makan mukhtas, harus dibantu oleh hurf jar, جلستُ في المسجد misalnya.

Tetapi fi'il bisa beramal kepada dzharaf zaman mukhtas, contoh ذهبتُ يوم السبت atau ذهبتُ شهر رمضان. Meskipun mukhtas fi'il bisa beramal kepada dzharaf zaman mukhtas namun tidak bisa beramal secara langsung pada dzharaf makan mukhtas sehingga harus dimunculkan huruf fii nya.

Dengan alasan yang kedua ini, cukup bukti bahwasanya fi'il itu lebih membutuhkan kepada dzharaf zaman daripada kepada dzharaf makan.

Ini dua alasan kenapa dzharaf zaman dikedepankan dari pada dzharaf makan.

Kembali kepada kitab, penulis menyebutkan dua contoh:

Misal 1. سافرتْ الطائرة ليلا (pesawat itu terbang malam hari)

ليلا : ظرف زمان منصوب بالفتحة

Misal 2: وقف الطالب أمام المدرس (mahasiswa itu berdiri di depan pak guru)

أمام : ظرف مكان منصوب بالفتحة

Kemudian poin kedua, jenis-jenis dzharaf zaman antara lain, dzharaf zaman yang paling populer /terkenal, tentunya ada lebih dari ini karena dzharaf zaman ada banyak sekali, namun yang terpenting di antaranya adalah:

ساعة – يوم – أسبوع – شهر – سنة – صباح – مساء – ظهر – ليل – غدا – لَحْظة – بُرْهَة – مُدَّة – فَتْرَة – حين – قبل – بعد – طوال – خِلَال – أَثْنَاء

Kata ساعة banyak digunakan dalam keterangan waktu dan dia mempunyai banyak makna. Di antaranya maknanya bisa: 60 detik (kesatuan waktu), حين (waktu), لحظة (sebentar/sejekap mata) misalnya انتظر ساعة tunggu sebentar, bisa juga bermakna syar'i, maka maknanya يوم القيامة.

Kata يوم sudah mafhum ini maknanya hari, أسبوع pekan, شهرا bulan, kemudian سنة adalah tahun, صباح pagi, مساء sore, ظهرا zhuhur, ليلا malam, غدا besok.

Kata لحظة bisa berarti sebentar, bisa juga lebih spesifik artinya sekejap mata, dari kata لحظ artinya memperhatikan, di mu'jam artinya الوقت القصير بمقدار العين, waktu pendek dengan ukuran mata, yakni sekejap mata.

Kata برهة, kalau kita lihat istilah klasik, pada lisanul arab karya Ibnul Manzhur, maka البرهة adalah الحين الطويل من الدهر yaitu waktu yang panjang dari satu masa, kemudian Ibnu Sikkit juga mendefinisikan مدة طويلة من الزمان yaitu waktu yang panjang dari satu masa. Berarti bisa kita artikan **selama atau semasa**. Bisa dibaca burhah atau barhah.

Kata مدة ini umum, maknanya selama.

Bedanya مدة dengan برهة :

Kalau برهة belakangan maknanya lebih digunakan sebagai لحظة. Istilah modern istilah برهة ini mengalami perluasan makna, sehingga dia lebih masuk ke لحظة atau sebentar. Padahal dulu digunakan untuk waktu lama.

Sedangkan مدة sampai sekarang maknanya selama.

Kata فترة maknanya مدة بين زمانين yaitu masa di antara atau peralihan dari dua zaman atau istilah syar'i maknanya masa kekosongan di antara dua rasul.

Kata حين bisa diartikan ketika, yang jelas dia waktu secara umum. Kemudian قبل dan بعد ma'ruf sebelum dan sesudah/ setelah.

Kata طَوَالٌ maknanya sepanjang. Contoh طوال الوقت sepanjang waktu atau طوال اليوم sepanjang hari.

Kata خِلَالٌ dengan أثناء sepintas merupakan sinonim maknanya di antara. Padahal خلال itu makna asalnya sebetulnya adalah **sisa makanan di antara gigi, sehingga** dari situ kita tahu bahwa خلال termasuk dzharaf makan.

Dulu خلال digunakan untuk dzharaf makan asalnya. Seperti خِلال الديار (di antara rumah-rumah). Namun seiring berjalannya waktu maka dia mengalami perluasan makna dan masuk kepada makna أثناء. Ini di antara waktu. Karena أثناء itu digunakan untuk waktu, seperti أثناء الدرس atau أثناء الكلام di antara pelajaran atau di antara perkataan. Maka خلال ini dimasukkan kepada makna tersebut. Seperti خلال الدرس atau خلال الكلام dst.

Namun kita tahu bedanya, bahwa خلال itu asalnya adalah untuk dzharaf makan, seperti بين maknanya. Kalau بين dari awal dia dzharaf makan sampai

sekarang dzharaf makan. Sedangkan خلال dulu dzharaf makan, kemudian sekarang digunakan untuk dzharaf zaman. Dan أثناء dari awal dzharaf zaman dan sampai sekarang dia dzharaf zaman. Itu diantara dzharaf zaman yang disebutkan oleh penulis

Penulis juga menyebutkan jenis-jenis dzharaf makan/keterangan tempat yang paling populer menurut penulis:

أمام – وراء – خلف – يمين – يسار – شمال – جنوب – شرق – غرب – وسط – فوق – قرب – تحت – بين – عند – لدى – تلقاء – تجاه – نحو – حول – دون – ميل – فرسخ – كيلو متر

Yang pertama أمام sudah mafhum maknanya di depan, وراء dan خلف ini artinya di belakang apa beda وراء dengan خلف

Kata وراء asalnya bermakna menyembunyikan sesuatu di balik hijab, dia isim makan.

Kata خلف tidak disebutkan bahwa dia harus di belakang hijab, sehingga dari sini وراء lebih spesifik, sehingga bedanya adalah وراء letaknya di belakang suatu objek, yang mana dia tidak terlihat ketika kita melihat ke arah benda tersebut. Sedangkan خلف, maka terlihat. Misalnya زيد خلف مدير Zaid ada di belakang mudir dan kita bisa melihat zaid, maka ini menggunakan خلف

Kedua وراء dan خلف ini dua-duanya digunakan dalam Al-Qur'an. Namun bedanya خلف ini dia lebih ke waktu jika di dalam Al-Qur'an, maknanya adalah بعد (setelah)

Seperti QS Al-Baqarah ayat 66: فجعلنها نكالا لما بين يديها وما خلفها (kami jadikan ujian bagi orang orang yang pada saat itu dan **orang orang setelahnya).** Kata وما خلفها maknanya di sini وما بعدها.

Contoh lainnya QS an-Nisā ayat 9: وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا (maka hendaknya takutlah orang orang yang meninggalkan **setelah** mereka (dzurriyyatan dhi'āfā) / keturunan yang lemah, لو تركوا من خلفهم di sini maknanya لو تركوا من بعدهم

Adapun وراء maknanya banyak dalam Al-Qur'an:

(-) bisa berarti بعد setelah, seperti pada QS Maryam ayat 5: وإن خفت الموالي من وراء, makna وراء di sini adalah من بعد (sesungguhnya kau mengkhawatirkan kerabatku setelahku)

(-) bisa juga bermakna di belakang objek, seperti dalam QS Al-Ahzab ayat 53: فَسْئلوهن من وراء حجاب, (tanyalah mereka dibalik hijab) atau QS Al-Hujurat ayat 4: من وراء الحجاة, maknanya di balik kamar.

(-) bisa juga bermakna di depan, seperti pada QS Al-Kahfi ayat 79: وكان وراءهم ملك (dan di depan mereka ada seorang raja).

(-) bisa juga maknanya banyak atau tambahan, seperti pada QS Al-Ma'ārij ayat 31: فمن بتغي وراء ذلك فأولئك هم العادون (barang siapa yang mencari lebih dari itu, maka itu orang-orang yang melampaui batas).

Saya kira cukup sampai di sini dulu penbahasan kita, sampai kepada dzharaf makan خلف. in syā Allāh akan kita bahas dzharaf makan lainnya.

Pada pembahasan sebelumnya kita telah sampai pada halaman ke 73, yaitu macam-macam atau diantara dzharaf makan yang paling populer, kita sampai خلف. Kita bahas yang selanjutnya: يمين (kanan), يسار (kiri) dan شِمَال (kiri) boleh kita baca شَمَال (utara) lawan dari جنوب.

Perbedaan يسار dengan شِمال adalah keduanya digunakan dalam al-Qur'an, hanya saja شِمال ini selain bermakna kiri juga bisa bermakna keburukan. Adapun يسار makna lainnya adalah kemudahan / السهولة.

Kemudian جَنُوْبَ selatan, شرق timur, غرب barat, وسط tengah, فوق di atas, قرب dekat, تحت di bawah, بين diantara, عند dan لدى artinya sama-sama di samping jika dia dzharaf dan saya tidak menemukan ada perbedaan, kecuali jika bermakna kepemilikan.

Kata عِنْدَ dan لَدَى jika bermakna kepemilikan, menurut imam As-Suyuthi عِنْدَ maknanya adalah punya, bisa jadi ada bersamanya atau tidak bersamanya, misalnya عِنْدِي قلم (saya punya pena), maka pena tersebut bisa jadi ada bersamaanya ataupun tidak.

Adapun لدى sudah pasti dia ada bersamanya, misal لدي القلم, maka pena tersebut ada dihadapannya atau pada genggamannya atau ada disampingnya, yang jelas ada bersamanya.

Kemudian تلقاء dan تجاه maknanya sama yaitu dihadapan. تلقاء ada dalam al-Qur'an, sedangkan تجاه tidak ada, tapi ada di hadits, seperti

احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ. (HR Tirmidzi 2516) .

Adapun تلقاء ada beberapa pada al-Qur'an, seperti

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ (al-A'rāf 47)

"ketika mata mereka diarahkan **ke arah** penghuni neraka". Atau:

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ (al-Qashash 2)

"dan ketika mereka mengarah **ke arah** kota Madyan". Maka wallahu a'lam, kalau saya membedakan تلقاء di sini dia "ke arah, namun dia jauh", sedangkan تجاه maka lebih tepat dihadapan, lebih dekat.

Kemudian نَحْوَ juga maknanya bisa serupa dengan تلقاء dan تجاه meskipun makna asalnya نحو ini bukan ke arah atau di hadapan, namun makna نحو adalah قصد atau طريق (jalan atau tujuan), seperti ilmu nahwu adalah ilmu qashdi, yaitu ilmu yang mempunyai tujuan.

Kemudian حول disekitar, دون maknanya ada banyak, tergantung kepada konteksnya, bisa dia bermakna تحت, misalkan دون قَدَمِكَ بِسَاطٌ artinya berarti "di bawah kakimu ada karpet". Atau دون juga bisa bermakna فوق jika kalimatnya السماء دونك "langit ada di atasmu" atau دون juga bisa bermakna خلف, misalkan جلستُ دون أحمد "saya duduk di belakang Ahmad".

Kemudian ada ميل "ukuran jarak, yaitu sekitar 4000 depa", kemudian فرسخ "tiga (3) miil" berarti dia 12000 depa", kemudian كيلو متر " seribu (1000) meter"

Poin 4. Dzharaf makan dan dzharaf makan berdasarkan perubahan posisinya terbagi menjadi dua, yaitu:

(1) Dzhurufun mutashorrifah (ظروف متصرفة)

Dari kata تصرف yakni تغير berubah, maknanya dia bisa berubah dari fungsi asalnya yaitu sebagai dzharaf. Dalam kitab disebutkan, dia bisa digunakan sebagai dzharaf atau yang lainnya.

Di antara dzharaf mutashorrifah, yaitu:

يوم – شهر – سنة – أسبوع – ساعة – صباح – مساء – ظهر – ليل – لحظة – برهة – ميل – فرسخ – كيلو متر – يمين – يسار – وسط – شمال – جنوب – شرق – غرب

Dan dzharaf ini bisa digunakan sebagai dzharaf ketika dia menunjukkan makna waktu atau tempat terjadinya suatu pekerjaan yang dengannya dia menjadi manshub karena dia sebagai maf'ul fih.

Misal: سَأَزُوْرُكَ يوم الجمعة aku akan mengunjungimu pada hari Jum'at

Misal: تَغْرِدُ الطُّيُوْرُ صباحا burung-burung berkicau pada pagi hari.

Misal: اسْتَمَرَّ الزِّلْزَالُ لَحْظَةً gempa itu berlangsung sebentar

Misal: سِرْتُ كيلو مترًا saya berjalan 1 km

Misal: تَقَعُ سِيْنَاءُ شَرْقَ قَنَاةِ السُوِيْسِ sinai itu terletak di timur saluran/terusan Suez

Sebagaimana dia bisa digunakan sebagai selain dzharaf sehingga dia dii'rab sebagaimana kedudukannya dalam kalimat, misalnya sebagai mubtada, fa'il dan lainnya.

Misal: الكيلو متر ألف مِتْرٍ satu km adalah 1000m (الكيلو متر مبتدأ مرفوع بالضمة)

Misal: جاء يومُ الجمعة hari jum'at telah tiba (يوم فاعل مرفوع بالضمة)

Misal: الشَّرْقُ مَهْدُ الأَدْيَانِ السَّمَاوِيَةِ timur adalah tempat lahirnya agama samawi.

الشرق مبتدأ مرفوع بالضمة, Kata مهد adalah asalnya tempat tidur bayi atau ayunan atau yang semisalnya kemudian berubah maknanya menjadi tempat lahir, من المهد إلى اللحد

(2) Dzhurufun ghairu mutasharrifah (ظروف غير متصرفة)

Tidak berubah kedudukan asalnya, yaitu tetap sebagai dzharaf, maka dia tidak digunakan kecuali sebagai dzharaf.

Di antaranya:

حين – بعد – أثناء – خلال – طوال – وراء – خلف – فوق – تحت – بين – عند – لدى – تلقاء – تجاه – نحو – حول – دون

Kemudian jika kita perhatikan dan bandingkan dengan contoh-contoh dzharaf mutasharrif, maka kita dapati bahwa dzharaf ghairu mutasharrif ini semuanya adalah dzharaf makan, sedangkan dzharaf mutasharrif campuran ada dzharaf makan dan dzharaf zaman, kecuali di sini penulis menyebutkan, bahwa حين dan بعد ini dzharaf zaman. Namun yang lebih tepat adalah حين ini adalah dzharaf mutasharrif, sebagaimana ayat di antaranya:

هل أتى على الإنسان حين من الدهر لم يكن شيئا مذكورا .

Kata حين di sini adalah fa'il dari أتى, maka yang lebih tepat di sini, حين adalah mutasharrif karena dia bisa menjadi fa'il. Oleh karena itu kita keluarkan حين dari kelompok ghairu mutasharrif.

Kemudian بعد, ini lebih populer sebagai dzharaf zaman, namun بعد ini juga bisa digunakan sebagai dzharaf makan, misalnya, بيتي بعد بيته rumahku setelah rumahnya, di sini بعد sebagai dzharaf makan. Maka tepatnya bahwa, dzharaf yang ghairu mutashorrif itu sangat sedikit yang berasal dari dzharaf zaman.

Sebagaimana imam asy-Syatibi mengelompokkan dengan pengelompokkan yang lebih jelas. Bagaimana beliau mengelompokkan, beliau mengatakan di kitabnya Syarah Alfiyyah, bahwasanya dzharaf zaman itu dibagi menjadi empat, berdasarkan mutasharrifah atau ghairu mutasharrif, munsharrif atau ghairu munsharrif.

Sebelumnya kita bedakan antara mutasharrif dengan munsharrif.

Mutasharrif maknanya berarti dia berubah, seperti tadi disebutkan artinya adalah mutaghayyir, berubah kedudukannya yang semula khusus sebagai dzharaf, dia juga bisa sebagai berkedudukan seperti kedudukan yang lain, seperti mubtada, fa'il atau lainnya.

Munsharrif maknanya bisa dimasuki tanwin. Lawan dari ghairu munsharif atau mamnu' مِنasash sharif atau lā yansharif.

Dzharaf zaman ini menurut imam asy-Syatibi rahimahullāh ada empat pembagian:

1. **Dzharaf zaman mutasharrif munsharif.** Artinya dia bisa selain dzharaf dan dia bisa dimasuki tanwin. Apa saja kelompok pertama ini? Yaitu semua dzharaf zaman yang maknanya umum atau dia dimasuki al atau yang diidhafahkan (ini kelompok yang paling banyak).

Contoh: ذهبتُ يومَ الجمعة – يوم, dia sebagai dzharaf.

Kemudian jika dia bukan dzharaf, يوم الجمعة يوم المبارك, dia sebagai mubtada.

2. **Dzharaf zaman ghairu mutasharrif ghairu munsharif**. Ini hanya 1, yaitu سحر yang maknanya khusus, yaitu سحر yang terdapat pada hari itu, hari dimana dia mengucapkan kata tersebut. Jika سحر itu umum, bisa besok atau kemarin atau سحر yang lain. سحر itu maknanya waktu sahur, maka dia masuk ke kelompok pertama, dzharaf zaman yang maknanya umum. Maka syarat untuk kelompok yang kedua ini adalah سحر yang maknanya khusus yaitu waktu sahur di waktu tersebut, maka dia ghairu mutasharrif, dia pasti sebagai dzharaf dan dia ghairu munsharif/tidak bisa dimasuki tanwin.

Saya pernah menulis mengenai سحر khusus di artikel di blog judulnya "Adl kaidah yang terlupakan" bagian ke-8. Dan saya memasukkan di kelompok kedua ini juga أمس meskipun Imam Asy Syatibi tidak menyebutkannya, dan أمس juga pernah saya tulis di "Adl bagian ke- 9".

3. **Dzharaf zaman mutashsharrif tapi ghairu munsharif.** Ada 2, yaitu بكرة dan غدوة. Syaratnya harus khusus seperti tadi سحر dan أمس jika tidak, maka dia masuk ke kelompok pertama.

4. **Dzharaf zaman ghairu mutasharrif dan dia munsharif**. Ada 4, yaitu عشاء – مساء – صباحا – ضحى –. Syaratnya sama, yaitu harus di hari di mana dia mengatakannya. Jika tidak, maka dia masuk ke kelompok pertama.

Kesimpulannya, dzharaf zaman itu seluruhnya adalah mutasharrif munsharif kecuali:

أمس – سحر – غدوة – بكرة – مساء – عشاء – صباحا – ضحى

Kemudian imam Asy-Syatibi tidak mengelompokkan dzharaf makan sebagaimana pengelompokkan dzharaf zaman tadi. Karena dzharaf makan tidak ada yang ghairu munsharif. Karena dia hanya ada yang munsharif atau mabni. Sehingga tidak perlu dibagi menjadi munsharif dan ghairu munsharif.

Maka itu tambahan mengapa di sini dzharaf yang ghairu mutasharrif di sini di sebutkan semuanya adalah dzharaf makan. Karena terbatas sekali dzharaf zaman yang ghairu mutasharrif.

Zharat-dzharaf yang disebutkan tadi selalu (dalam kitab mulakhash) selalu dia manshub sebagai dzharaf, di manapun dia letaknya dalam kalimat.

✔ Antara dia sebagai maf'ul fih yang menunjukkan pada makna waktu atau tempat terjadinya pekerjaan dan dia selalu didahului oleh fi'il atau bisa juga yang semisal/semakna dengan fi'il. Jadi ada 3: bisa didahului oleh fi'il, atau yang semisal dengan fi'il atau yang semakna dengan fi'il. Maka dia menjadi selalu manshub

Contoh: تَطِيْرُ طَائِرَاتُ فَوْقَ السَّحَابِ pesawat-pesawat itu terbang di atas awan.

فوق ظرف مكان مفعول فيه منصوب بالفتحة

✔ Atau dia sebagai khabar mubtada atau sifat, maka dia menjadi manshub karena adanya fi'il yang mahdzuf, yang mahdzufnya wajib karena telah diketahui bahwasanya fi'il apa itu yang mahdzuf (Kaidah bahasa arab, sesuatu yang telah diketahui, tidak perlu disebutkan). Apa saja fi'il tersebut? Antara lain - استقرّ – وجد

Contoh. الجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَمِ الأُمَّهَاتِ surga berada di bawah kaki para ibu.

تحت ظرف مكان خبر وهو منصوب بفعل محذوف وجوبا تقدره تَسْتَقِرُّ

Karena maknanya istimrar, maka menggunakan fi'il mudhari.

Contoh: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ عِنْدَكَ saya berpapasan dengan seorang lelaki (budak) milikmu.

عند ظرف مكان صفة لرجل، وهو منصوب بفعل محذوف وجوبا تقدره استقرّ

Sampai disini pembahasan kita untuk maf'ul fiih bagian kedua, in syā Allāh kita lanjutkan.

Ada hal yang ingin saya tanyakan, di sini saya mendapati ada dua hal yang janggal dari apa yang ditulis oleh penulis kitab:

(1) Disebutkan bahwa dzharaf yang ghairu mutasharrif itu pasti dia sebagai maf'ul fiih. Sebagaimana disebutkan لا تستعمل إلا ظرفا (tidak digunakan, kecuali sebagai maf'ul fiih), namun mengapa disebutkan bahwa bisa juga dia sebagai khabar atau sifat.

(2) Disebutkan bahwa dzharaf zaman wajib manshub oleh fi'il yang mahdzuf, tapi penulis juga menyebutkan bahwa dzharaf zaman ini i'rabnya sebagai khabar atau sebagai sifat. Jika dzharaf tersebut sebagai khabar atau sifat, lantas apa fungsi atau i'rab dari fi'il yang mahdzuf tersebut?

Kita masih pada bab maf'ulat yang terakhir, yaitu maf'ul fiih. Telah kita bahas sebelumnya mengenai pembagian dzharaf menjadi mutasharrif dan ghairu mutasharrif. Dan kita telah sampai pada dzharaf mutasharrif.

Dan yang terakhir ada satu bahan diskusi yakni pada dzharaf ghairu mutasharrif ketika dia terletak pada posisi khabar, apakah dzharaf tersebut sebagai khabar? Ataukah khabarnya mahzduf?

Sebetulnya permasalahan ini adalah permasalahan khilaf sejak lama sejak dahulu dan masih tersisa sampai saat ini, yakni terbagi menjadi dua khilaf besar. Yang mana dari dua khilaf ini bercabang melahirkan khilaf-khilaf yang lain, dua khilaf utama yaitu dari madzhab basrah dan madzhab kufah yang ini sangat terkenal dan bahkan diabadikan oleh al Imam al-Anbari di kitabnya al Inshaf fii masailil khilaf bainan nahwiyain, al bashriyyin wal kufiyyin.

Menurut Bashrah, bahwasanya dzharaf di situ tetap sebagai maf'ul fiih, menurut mereka dimanapun letaknya di dalam kalimat, apapun posisinya dzharaf ini di dalam kalimat, dzharaf ini tetap sebagai maf'ul fiih. Tidak mungkin dia menjadi khabar, حال, sifat, sehingga khabar dalam kalimat tersebut contoh dalam kalimat

الجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَمِ الأُمَّهَاتِ

maka khabarnya adalah mahzduf, sehingga tahta tetap sebagai maf'ulun fihi muta'alliqun bi mahdzufin.

Apa yang mahdzuf? Nanti tergantung, di sana juga muncul khilaf baru, ada yang mengatakan dia adalah fi'il, ada yang mengatakan bahwa isim fa'il.

Yang mengatakan dia fi'il, di antaranya adalah, penulis sendiri, al-Imam al Anbari karena pada asalnya amil itu fi'il (kembali kepada kaidah asal yaitu asalnya amil adalah fi'il), sehingga taqdirnya استقرّ atau كان atau yang lainnya.

Tapi ada juga yang mengatakan bahwa yang mahdzuf itu adalah isim, yaitu isim fa'il, كائن – مستقر atau yang lainnya. Kenapa? Karena ashlul khabar ismun (asalnya khabar adalah isim). Ini dikuatkan oleh beberapa ulama diantaranya yang muta'akhirin Ibnu Malik dan syaikh 'Utsaimin lebih memilih kepada pendapat ini.

Itu pendapat dari madzhab Bashrah, bahwasanya dzharaf di situ bukan sebagai khabar, tetap sebagai maf'ul fih.

Mengapa? Madzhab Bashrah ini tidak mengatakan bahwasanya dzharaf tersebut itu adalah khabar langsung tanpa ada yang mahzduf? Karena dzharaf itu manshub dan dia manshub karena dia ditaqdirkan disitu ada makna huruf jarryaitu في. Kemudian huruf في nya dimahdzufkan, shingga jadilah dia menjadi manshub oleh sesuatu yang mana huruf في ini bersandar kepadanya.

Kita tahu bahwa huruf jarrtidak mungkin dia berdiri sendiri, kecuali dia bersandar kepada sesuatu karena lemahnya huruf jar. Maka dia harus muta'alliq/bersandar kepada sesuatu. Tidak mungkin tiba-tiba huruf jarrmuncul, misalkan في الفصل begitu saja dalam kalimat, menurut Bashrah tidak mungkin, sehingga dia perlu sesuatu untuk dijadikan sandaran yaitu fi'il.

Maka dari itu, ketika huruf في ini hilang, maka fi'il langsung berdampak kepada dzharaf tersebut, karena tidak ada lagi perantara huruf في, maka otomatis dampak atau pengaruh fi'il ini langusng mengenai dzharaf, sehingga menashabkannya. Maka menurut mereka posisi dzharaf selalu sebagai maf'ul fih yang ditandai dengan manshub ini mesti ada sesuatu yang menashabkan. Ini menurut Bashrah.

Kemudian kita beralih kepada pendapat Kufah. Menurut Kufah langsung saja, tidak perlu bertele-tele, tidak perlu ada yang mahdzuf, karena pada asalnya memang tidak pernah, kalaupun ada yang mahzduf di situ tidak pernah dan tidak boleh dimunculkan. Jadi untuk apa kita memperpanjang i'rab, memperpanjang kalimat, sehingga disana ada taqdiruhu, menurut mereka ini tidak perlu.

Bagaimana i'rabnya sehingga dzharaf di sini dia manshub karena khilaf? Apa itu khilaf?

Kita pernah membahas masalah ini pada saat membahas mubtada khabar, yang mana kaidah asalnya bahwa khabar asalnya semakna dengan mubtada, ini ditandai dengan adanya muthabaqah antara khabar dengan mubtada. Muthabaqah itu maksudnya keselarasan dari segi i'rab, jenis (mudzakkar muannats) dan segi 'adad (mufrad mutsanna jamak).

Dari muthabaqah ini menandakan bahwasanya khabar itu hakikatnya adalah mubtada itu sendiri, misalnya زيد قائم, maka قائم (orang yang berdiri), itu hakikatnya adalah زيد dan زيد adalah قائم (orang yang berdiri). Maka زيد = قائم. Maka ada keselarasan makna.

Sedangkan untuk dzharaf, menurut madzhab Kufah tidak ada keselarasan makna. Misalnya زيد أمام الفصل, maka زيد itu bukan أمام الفصل, begitu pula أمام الفصل bukan زيد. Tidak sama dengan زيد قائم yang mempunyai kesamaan makna, hakikatnya satu. Adapun زيد أمام الفصل tidak mungkin ada kesamaan makna. Maka di sini dikatakan على الخلاف. Ada perbedaan dalam makna.

Sehingga untuk menandakan bahwa di sana ada khilaf, i'rabnya tidak sama, yang semula ada muthabaqah dalam i'rab, yaitu sama-sama marfu, زيد قائم, karena ada khilaf kalau dia berupa dzharaf, maka khabarnya manshub, زيد أمامَ الفصل, bukan زيد أمامُ الفصل, untuk menandakan bahwa di situ ada khilaf makna.

Bagaimana cara i'rabnya? Di sini terpecah lagi, sebagaimana tadi madzhab bashrah terpecah mengenai taqdir yang mahdzuf itu apakah isim atau fi'il, kalau madzhab Kufah terpecah menjadi dua dalam hal, apakah yang fii mahalli rof'in ini dzharaf saja atau syibhul jumlah secara keseluruhan yaitu dzharaf dan mudhaf ilaih fii mahalli raf'in.

Meskipun demikian, kalau saya lebih menguatkan (lebih condong) pada pendapat yang mengatakan bahwasanya yang fii mahalli raf'in itu hanya dzharafnya saja. Misalkan pada jumlah الجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَمِ الأُمَّهَاتِ, maka تحت ظرف مكان، منصوب في محل رفع خبر, sedangkan nanti kata setelahnya menjadi mudhaf ilaih saja.

Baik, itu mengenai khilaf tentang dzharaf ghairu mutasharrif yang mana digunakan di dalam satu kalimat, silahkan untuk memilih mana. Adapun dari dua

kubu ini yang lebih mudah yang terlihat lebih mudah diterapkan yaitu pendapatnya Kufah. Jadi tanpa ada yang mahdzuf, langsung dikatakan bahwasanya dzharaf itu adalah khabar.

Baik, kita lanjutkan kepada pembahasan sedikit melengkapi bab ini, yaitu malhuzhah (catatan-catatan) yang penulis tambahkan dari materi utama, yang mana malhudzah ini memang jarang dibahas di kitab lain, yang mana ini mungkin masalah kontemporer sehingga perlu ditambahkan di sini:

(1) Boleh dzharaf yang ghairu mutashsharrif ini didahului oleh huruf jarr, di antaranya مِن dan ini yang paling pupoler meskipun ada sebagian dzharaf yang di dahului oleh selain من, ini bisa dilihat di antaranya pada kitab Jami'ud Durus bisa didahului oleh إلى, حتى، مُذ، مُنْذُ.

Contoh: قُلْ كُلٌ مِنْ عنْدِ اللهِ (segala sesuatu datang dari Allāh) atau سِرْتُ مِنْ وَرَائِهِ (aku berjalan dari arah belakang).

(2) Juga ada sebagian dzharaf yang mabni, yakni tidak berubah akhirannya seiring dengan perubahan kedudukannya di dalam kalimat. Misalnya حيث – أمس – الآن .

Kata أمس pernah saya ulas, bahwasanya dia lebih utama ghairu munsharif, ini bisa dibaca di tulisan saya. Kemudian الآن mabni dengan sendirinya.

Ada juga yang mabni karena mudhaf ilaihnya mahzduf seperti بَعْدُ atau قَبْلُ atau أمامُ atau فَوْقُ dan seterusnya.

Dan ini penjelasannya akan datang pada fasal berikutnya yang khusus membahas tentang mabni.

(3) Dan isim yang terletak setelah dzharaf (dzharaf apapun, karena pada asalnya dzharaf itu membutuhkan mudhaf ilaih, meskipun bentuknya berbeda-beda, ada yang idhafah kepada jumlah ada juga yang idhafah kepada isim.

Namun hakekatnya dia majrur atau fii mahalli jarrin mudhaf ilaih, karena mengingat kedudukannya adalah sebagai mudhaf ilaih.

(4) Ada ما yang masuk kepada sebagian dzharaf di antaranya: عِنْدَ – حِيْنَ – قبل – بعد – دون. Dan ما ini dikatakan oleh penulis bahwa dia adalah ما jenis zaidah (kita tahu jenis ما banyak sekali), dia tidak berdampak atau berefek apapun terhadap dzharaf itu. Dan tidak mencegah dzharaf tersebut dari amalannya, karena ada ما zaidah terbagi dua, ada yang كافة dan ada yang غير كافة

ما yang كافة itu di antaranya ما yang masuk kepada إن وأخواتها atau kepada sebagian dari fi'il. Ini ما الكافة yang mencegah amalan. Seperti إنما الأعمال. Maka amil إنّ di situ tidak lagi beramal, tidak lagi menashabkan dan tidak merafakan karena adanya ما. Jadi tidak kita katakan إنما الأعمالَ, tetapi أنما الأعمالُ. Karena ما di sini mencegah إن dari amalnya.

Namun di sini penulis mengatakan bahwa ما di sini tidak sama dengan ما tersebut. Sehingga dia adalah ما غير كافة, tidak menghilangkan atau mencegah dzharaf dari amalannya. Maknanya bahwa dzharaf ini tetap manshub karena لا تؤثر عليها (tidak berdampak apapun kepada kata sebelumnya) dzharafnya tetap manshub.

Dan kata setelahnya juga tetap mudhaf ilaih majrur. Karena dikatakan disini ولا تكفها من عملها dia tidak berdampak kepada kata sebelumnya dan pada kata setelahnya, jadi murni zaidah. Atau yang istilahkan oleh para ulama, وجودها كعدمها, "adanya seperti tidak adanya" atau "ada dan tidak adanya sama saja". Artinya dzharafnya tetap manshub. Atau istilah lainnya, دخولها كخروجها "masuknya seperti keluarnya", tidak berdampak apapun.

Contoh: وَجَدْتُهُ أَنْ يَحْضُرَ دُوْنَمَا تَأْخِيْرٍ (saya berharap dia datang tidak terlambat).

دُوْنَمَا – دُوْن ظرف منصوب وما زائدة – تَأخير مضاف إليه مجرور بالكسر

Meskipun demikian pendapat penulis ini bukan tanpa kritikan, tetap tidak selamat dari yang namanya khilaf. Di antaranya pendapat yang dibawakan oleh Ibnu Hisyam dalam kitabnya Mughnil labib, ما di sini adalah ما الكافة عن الإضافة, yaitu ما yang dia fungsi mencukupkan daripada mudhaf ilaih, maksudnya sama seperti penggantinya mudhaf ilaih. Hal ini seperti contohnya dalam doa-doa bangun tidur

الحمد لله الذي أحيانا بعد ما أماتنا وإليه النشور

Di sini dikatakan بعد ما. Kita perhatikan di sini setelah ما tidak ada mudhaf ilaih. Padahal kita tahu bahwa setelah بعد harusnya ada mudhaf ilaih (isim), namun di sini setelah ما adalah fi'il, maka beliau mengatakan bahwa ما di sini adalah الكافة عن الإضافة dia mencukupkan بعد yang semula butuh mudhaf ilaih tetapi dia mencegah kepada adanya mudhaf ilaih atau ما di sini sebagai penggantinya. Atau bisa juga di sini dikatakan ما mashdariyah, بعد ما أماتنا maknanya بعد موتنا.

Maka tidak sepenuhnya benar apa yang tertulis di sini, meskipun dari segi syahid atau contohnya di sini دُوْنَمَا تَأْخِيْرٍ ini betul, namun di tempat lain seperti pada doa di atas contohnya, maka ما di sini tidak sekedar zaidah semata (wujuduhā ka adamihā), namun juga dia berfungsi sebagai al-kāffah 'anil idhafah. Wallahu a'lam

(5) Boleh menambahkan ي musyaddadah pada isim arah yang empat. Maka kita katakan شَمَالِيَّ – جَنُوْبِيَّ – شَرْقِيَّ – غَرْبِيَّ

Semuanya diakhiri dengan ي tasydid dan berharakat fathah karena dzharaf.

Contoh: يَقَعُ السُوْدَانُ جَنُوْبَ مِصْرَ أو جَنُوْبِيَّ مِصْرَ

Catatan: شمالي, dibaca شَمَالِي, bukan شِمَالِي, telah dibahas apa beda شَمالي dengan شِمالي. Untuk جهة (arah), empat arah, maka menggunakan fathah di awal. Adapun شِمالي adalah lawan dari يمين.

Apa fungsi ي musyaddadah disini? apakah betul tidak ada beda sama sekali dengan tanpa ي musyaddadah? .

Perbedaan pertama dari segi lafadzh,

Hakikatnya ي musyaddadah di sini adalah dia memang ي nisbah, ketika dia bersambung dengan ي musyaddadah, maka boleh diletakkan di depan atau di belakang sebagai sifat, misalkan مصر جنوبّي atau جنوبّي مصر.

Adapun jika tanpa ي musyaddadah, maka mau tidak mau dia harus di depan sebagai mudhaf.

Adapun dari segi makna sebetulnya الجهات الأربع (arah yang empat) yang bersambung dengan ي musyaddadah ini maknanya adalah bagian. Misalkan جنوبّي maknanya bagian selatan, sedangkan جنوب maknanya selatan.

Maknanya, contoh di sini lebih tepat dia يَقَعُ السُوْدَانُ جَنُوْبَ مِصْرَ, kurang tepat jika kita katakan جَنُوْبِيَّ مِصْرَ.

Saya beri contoh yang mudah, misalkan يَقَعُ كالمنتان شَمَالِيَّ إندونيسيا dan يَقَعُ ماليزيا إندونيسيا شَمَالَ

Kita bisa bedakan antara شَمَالِيَّ dan شَمَالَ . Kata شَمَالِيَّ adalah bagian utara, jadi Kalimantan adalah bagian utara Indonesia dan Malaysia terletak di utara Indonesia.

Dengan demikian kita bisa membedakan dengan ي musyaddadah dan tanpa ي musyaddadah.

Dengan ini berakhir pula pembahasan mengenai maf'ul fiih, insyā Allāh yang berikutnya kita akan membahas mengenai حال. Dan ini mesti kita akan bertemu lagi dengan semacam khilaf seperti pada khabar tadi. Karena sifat, hāl dan khabar yang bentuknya berupa syibhul jumlah hakikatnya sama.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

الحال

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Karena kemiripannya dengan dzhorof, maka ia dinamakan juga maf'ul fiihaa.”

(al-Khalil dalam al-Jumal fin nahwi)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحَمدُ للهِ رَبِّ العَلَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى الرَّسُوْلِ الكَرِيْمِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَأَصَحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَمَنِ اسْتنّ بِالسُّنَّةِ اِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ. اَمّا بَعْدُ...

Selesai sudah pembahasan kita mengenai al maf'ulatul khamsa yaitu

1. Maf'ul bih
2. Maf'ul muthlaq
3. Maf'ul fih
4. Maf'ul li ajlih
5. Maf'ul ma'ah

Sekarang tiba waktunya kita memasuki bab yakni sibhul maf'ulat (manshubat yang tidak termasuk kepada 5 maf'ulat. Yaitu yang pertama disini adalah حال.

Sebagian ulama ada yang memberi nama maf'ulun fiha, karena di sana ada makna huruf fi yaitu misalnya

جاء محمدٌ راكيباً .

Maknanya adalah

جاء محمدٌ في رُكُوْبٍ. (dalam keadaan berkendaraan)

Yakni di sini, yang membedakan dia dengan maf'ul fiih yakni dzharaf karena memang حال itu secara makna adalah muannats sehingga sebagian ulama ini memberi nama maf'ul fiha, bukan maf'ulun fihi yaitu dzharaf meskipun secara lafadz memang haal ini adalah mudzakar, namun jika kita lihat beberapa fi'il yang penulis sebutkan di sini mereka menggunakan dhomir muannats berdasarkan dengan makna حال yaitu muannats.

Bukti muannats حال adalah ketika dia dibuat tasghir maka bentuknya adalah muannats kembali kepada asalnya yaitu حُوَيلَة (حال tasgirnya adalah huwailah), ini membuktikan bahwa حال itu muannats secara makna

Meskipun demikian istilah maf'ulun fiha ini tidaklah populer karena memang menurut jumhur ulama حال itu tidaklah termasuk ke dalam maf'ulat jadi tidak benar kalau diberi nama maf'ulun fiha karena dia termasuk ke dalam maf'ulat.

Mengapa dia tidak dimasukkan ke dalam maf'ulat karena memang dia semakna dengan fa'ilnya, semakna dengan shahibul حال sehingga inilah yang membuat dia beda dengan maf'ulat makanya dia termasuk ke dalam syibhul maf'ulat.

Jika kita perhatikan sebetulnya حال itu tidak ada sangkut pautnya dengan fi'il secara makna tidak seperti maf'ulat yang mana semuanya ini mesti berhubungan dengan fi'il atau sesuatu yang dikerjakan misalnya maf'ul muthlaq.

- Maf'ul muthlaq itu adalah fi'il itu sendiri sehingga dia disebut juga maf'ul haqiqi.
- Maf'ul fih dia adalah tempat atau waktu terjadinya pekerjaan (fi'il) tersebut.
- Maf'ul bih dia adalah yang dikenai fi'il tersebut.
- Maf'ul lahu adalah alasan dari dilakukannya fi'il tersebut
- Maf'ul ma'ah adalah yang dilakukan bersamanya dalam mengerjakan atau melakukan fi'il tersebut.

Sedangkan حال ini dia tidak ada hubungannya dengan fi'il namun dia fungsinya adalah menjelaskan shohibul حال. Itu sebabnya jumhur tidak memasukkan dia ke dalam maf'ulat, meskipun ada sebagian menamakan maf'ul fiha artinya dia kalau dinamakan maf'ul fiha berarti dia maf'ulat yang keenam.

Kemudian حال itu juga dia mempunyai saudara kembar yang kita kenal dengan khobar, mengapa karena حال ini sangat mirip dan banyak kesamaannya dengan khobar diantaranya:

1. حال ini semakna dengan dengan shahibul حال.

Di antaranya shahibul حال yang paling populer adalah fa'il contohnya tadi

جاء زيد راكباً

Maka راكباً di sini adalah yang berkendaraan itu adalah zaid itu sendiri

Sebagaimana khobar itu semakna dengan mubtada, misalnya

زيد راكبٌ

Siapakah Zaid? Zaid راكبٌ (orang yang berkendaraan) maka ini persamaan keduanya,

2. Keduanya sama-sama dari isim mustaq bukan dari isim jamid

3. Keduanya sama-sama isim nakiroh yang terletak setelah isim makrifah. حال itu isim nakiroh yang terletak setelah fa'il yang mana dia adalah makrifah. Begitu juga khobar adalah isim nakirah yang terletak setelah mubtada yang mana mubtada itu adalah makrifah.

4. Keduanya sama-sama bisa berbilang, lebih dari satu, mubtada boleh memiliki khobar lebih dari satu, begitu juga dengan shohibul حال boleh memiliki lebih dari satu حال.

Maka inilah kesamaan kemiripan antara حال dengan khobar.

Perbedaan حال dengan khabar:

(1) **I'robnya**, khabar masuk ke dalam marfuat dan حال masuk ke dalam manshubat.

Ini sama halnya dengan seorang ibu yang memakaikan pakaian yang sama kepada anaknya yang kembar, namun dibedakan dengan warna. Maka begitu pula ulama membedakan antara khobar dengan حال adalah dari masalah i'robnya, yakni

rofa diberikan kepada khobar dan nashob diberikan kepada حال. Jika tidak demikian maka mungkin bisa tertukar antara khobar dengan حال.

Jika kita sudah mengetahui apa itu khobar dan memang sudah berlalu pembahasan mengenai khobar di bab marfuat maka akan lebih mudah bagi kita untuk mengenal apa itu حال. Karena memang hakikatnya ini mirip sekali, antara حال dengan khobar.

(2) **Amil** yang beramal kepada حال dengan khobar ini juga berbeda. Amil yang merofakan khobar itu adalah mubtada yang terletak sebelumnya. Adapun amil yang menashobkan حال adalah fi'il atau shibhul fi'il atau yang semakna dengan fi'il.

Mengapa amilnya ini berbeda? ini tidak lain karena menashobkan itu lebih sulit dari pada merofakan karena asalnya memang setiap isim itu adalah marfu.

Dan karena sulitnya menashobkan, maka yang lebih berhak untuk menashobkan itu adalah ashlul amil (ketuanya amil) yaitu fi'il. Karena memang fi'il ini beramal dengan kuat, sedangkan untuk merofakan ini cukup far'unnya (bawahannya) saja merofakan, apa itu yaitu isim.

Sehingga untuk merofakan khobar cukup dengan mubtada itu sendiri.

Namun untuk menashobkan حال, shohibul حال tidak mampu untuk menashobkannya karena shohibul حال adalah pastilah dia isim, maka dari itu butuh fi'il yang bisa menashobkannya atau turunan dari fi'il, bisa juga dia isim

namun dia bisa beramal sebagaimana fi'il yaitu dia mustaqot atau nanti juga yang semakna dengan fi'il, yaitu syibhul jumlah atau yang lainnya.

Kemudian kita akan melihat definisi yang diberikan oleh penulis, mengenai apa itu حال di poin pertama di sini disebutkan:

١ -الحال اسم نكرة منصوب يبين هيئة الفاعل أو المفعول به عند وقوع الفعل أي أنه يقع في جواب «كيف» حدث الفعل

1- Di sini disebutkan حال adalah isim nakirah.

Penulis menyebutkan **isim**, padahal kita tahu bahwa nanti حال akan dijelaskan oleh penulis jenis-jenis حال di poin kedua, tidak hanya isim, namun mengapa di sini penulis hanya menyebutkan bahwa حال itu adalah isim, padahal nanti kita akan jumpai حال itu bisa berupa syibhul jumlah atau berupa jumlah.

Namun di sini penulis menyebutkan ini secara asal. Asalnya حال itu adalah isim sebagaimana khobar itu isim, tidak perlu kita sebutkan semuanya. Ini adalah thoriqoh atau kaidah dimana ulama menyebutkan satu definisi maka definisi tersebut itu sebisa mungkin harus dibuat singkat. Nanti ini akan kita bahas insyaAllah.

Kemudian poin kedua **nakirah**, tadi sudah saya sebutkan bahwasanya حال ini seperti khobar asalnya adalah nakirah. Kemudian dia manshub pastinya dia adalah

manshub ketika dia berupa isim, namun nanti bisa menjadi fi mahalli nashbin kalau dia nanti berupa syibhul jumlah atau berupa jumlah.

Dan fungsinya apa? **fungsi utama حال adalah menjelaskan kondisi.**

Ini yang membedakan حال dengan manshubat yang lain. Kemudian kondisi apa disini fa'il atau maf'ul bih, ini yang disebut tadi dibawah disebutkan bahwa dia adalah shohibul حال.

Kemudian mengapa di sini penulis hanya menyebutkan dua jenis shohibul حال? menyempitkan, padahal mungkin di kitab lain ada lebih dari dua shahibul حال. Seperti di Jami'ud durus al-Ghulayaini yakni di sana disebutkan shohibul حال ada banyak sekali, bisa berupa mubtada, bisa juga khobar, bisa naibul fa'il, bahkan bisa bentuknya adalah maf'ulat, maf'ulatul khomsa. Yaitu bisa maf'ul bih, bisa maf'ul muthlaq dan seterusnya.

Nah mengapa di sini hanya disebutkan dua? dan bahkan tidak hanya di sini kalau kita jumpai kitab-kitab mutaqoddimin, kitab-kitab klasik, semuanya menyebutkan hanya dua shohibul حال seperti al-Kitab, al-Muqtadhob, al-Jumal, al-Mufashshol dan seterusnya, semuanya hanya menyebutkan dua saja. Mengapa berbeda-beda?

Sedangkan di kitab mu'ashshirin (modern), yakni seperti Jami'ud durus, disebutkan ada banyak. Apakah hal ini yakni shohibul haal yang begitu banyak luput dari ulama terdahulu atau apakah mereka tidak mengetahuinya?

Maka dalam hal ini saya melihat ada dua kemungkinan:

1. Memang ulama terdahulu tidak mengetahuinya dikarenakan ini adalah masalah tawassu' yaitu perluasan atau bahasa itu berkembang seiring berjalannya zaman. Maka mungkin saja zaman dahulu belum ada shohibul حال yang berupa mubtada khobar misalnya atau berasal dari maf'ulat. Mungkin saja dulu hanya shohibul حال yaitu hanya dua, yaitu fa'il dan maf'ul bih. Itu kemungkinan pertama

2. Kemudian kemungkinan kedua yang saya lihat maka ini adalah min babil aula, bahwasanya asalnya shohibul حال itu hanya ada dua yaitu fa'il dan maf'ul bih. Adapun lainnya itu adalah termasuk kepada an-nawadir atau furu', minimalnya itu adalah furu' yakni bukan dari asal shohibul حال. Karena حال itu asalnya itu dia hanya ada pada jumlah fi'liyyah.

حال asalnya hanya ada pada jumlah fi'liyyah. Mengapa hanya ada pada jumlah fi'liyyah, tidak ada pada jumlah ismiyyah? Karena memang seperti tadi disebutkan amil yang menashobkan حال adalah fi'il, maka fi'il itu terletak hanya di jumlah fi'liyyah.

Dan shohibul حال itu harus berasal dari isim. Nanti kita lihat shohibul حال itu adalah makrifat, nanti di poin berikutnya, yang mana isim makrifat yang ada pada jumlah fi'liyyah itu apa? Hanya ada dua kan? yaitu fa'il dan maf'ul bih, yaitu isim yang ada pada jumlah fi'liyyah, yaitu adalah kalau tidak fa'il maka maf'ul bih.

Kemudian jika berbicara mengenai fa'il dan maf'ul bih, maka sudah pasti naibul fa'il itu termasuk ke dalamnya. Sehingga tidak perlu disebutkan naibul fa'il. Karena ini berhubungan antara fa'il, maf'ul bih dan naibul fa'il. Karena

asalnya naibul fa'il adalah maf'ul bih yang menggantikan fa'il. Sehingga dari sini sudah berkurang beberapa:

(1) pertama harus jumlah, asalnya jumlah fi'liyyah yang mana jumlah fi'liyyah tidak mengenal mubtada khobar maka mubtada khobar disini dikurangi.

(2) Kemudian tadi disebutkan bahwa naibul fa'il sudah termasuk kepada bagian fa'il dan maf'ul bih, maka gugur satu.

(3) Kemudian jika umdah saja yaitu mubtada khobar tidak termasuk kepada asalnya shohibul حال, maka apalagi maf'ulat, maf'ulat khomsa yang mana kita tahu maf'ul khomsa itu mereka asalnya adalah nakirah.

Maka semakin jauh lagi dari pada asalnya. Karena asalnya tadi kita sebutkan terletak pada jumlah fi'liyyah kemudian setelah isim marifah, maka yang paling utama, min babil aula daripada shohibul adalah fa'il dan maf'ul bih.

Sehingga dari definisi ini, saya melihatnya, penulis ingin mengikuti jejak para pendahulunya, dalam hal ta'rif, definisi حال cukup hanya disebutkan asalnya saja, kalau memang itu tebakan saya yaitu مِن باب الأَولى. Karena memang sebisa mungkin yang namanya definisi itu adalah dibuat sesingkat mungkin karena ini bukan syaroh kecuali nanti kalau dipenjelasan, mungkin saja disebutkan jenis-jenisnya yang lain.

Contoh saja ketika kita mengajarrmisalnya untuk pemula:

(1) mereka kita ajarkan nahwu, kita sebutkan misalnya bahwa fi'il madhi itu adalah mabniyun' alal fathi, kita katakan fi'il madhi mabni dengan akhiran harakat fathah.

Apakah semua fi'il madhi diakhiri dengan harakat fathah? tentu tidak. Namun mengapa kita katakan seperti itu? Karena memang asalnya fi'il madhi itu dengan fathah.

(2) Atau mungkin misalnya contoh lain bahwasanya isim nakirah itu cirinya apa? Diakhiri dengan tanwin.

Apakah semua isim nakirah itu diakhiri dengan tanwin? tentu tidak. Ada juga isim nakirah yang tidak diakhir dengan tanwin, namun tidak kita sebutkan secara terperinci apalagi ini adalah pemula yang mana semakin kita tambahkan informasi semakin dia kebingungan.

Maka dari itu kita sebutkan di awal ini sebagaimana yang pernah saya sampaikan bahwa celupan pertama itu kalau bisa dia mencakup atau mewakili 90% atau 95% dari kaidah, nanti sisanya yang 5% atau 10% ini baru kita mendetail. Itulah kaidah dalam mengajar sama seperti yang saya sampaikan di pembahasan kitab ini tidak saya sampaikan seluruhnya dari illat, dari khilaf-khilaf, tidak saya sampaikan semuanya.

Namun cukup hal-hal yang bisa mewakili semuanya karena kalau saya sampaikan semua khilaf, semua ilat-ilatnya tentu akan panjang sekali, panjang lebar pembahasannya, tidak cukup satu bab, satu judul itu menjadi tiga audio atau mungkin lebih dari itu. Makanya ini adalah termasuk asal atau sesuatu yang bisa mewakili dari seluruhnya.

Ini penting sekali, bahwasanya syarat حال itu adalah waktunya adalah fi waqti حال atau fi waqtil hadir, ya namanya juga حال, artinya waktunya adalah sekarang. حال artinya sekarang.

Maka ini disebutkan syaratnya oleh penulis adalah inda wuqu'il fi'li yakni fi zamanil حال, tidak boleh dia waktunya itu lampau, tidak boleh juga waktunya yang akan datang dan tidak boleh ini merupakan sifat atau kondisi yang selalu melekat, misalnya

جاء زيد طويلا

Kata طويلا tinggi ini adalah keadaan atau kondisi yang senantiasa melekat, tidak mungkin hilang, maka ini bukan termasuk ke dalam حال.

Atau termasuk keliru ketika memberikan حال atau meletakkan حال yang mana itu adalah sifat atau tabiat yang senantiasa melekat. Semestinya حال itu adalah sesuatu atau kondisi yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu, yaitu syarat حال.

Kemudian penulis disini memberikan jalan pintas disini mengetahui itu bagaimana itu حال yaitu

يقع في جواب «كيف» حدث الفعل

Bagaimana terjadinya fi'il maka itu adalah jawaban itu adalah semestinya adalah حال.

Kemudian

ويسمى الفعل أوالمفعول به الذي تبين الحال هيئته

Fi'il itu maf'ul bih yang dijelaskan حال yang kondisinya yaitu disebut dengan shohibul حال.

ولا بد أن يكون صاحب الحال معرفة

Harus disini disebutkan shohibul حال haruslah dia makrifah.

Contoh 1:

جاء القائد منتصرا

Panglima itu datang dalam keadaan menang, kemudian منتصرا disini حال

تبين الحال التي كان عليها الفاعل يعني القائد

Fa'ilnya disini القائد, kemudian وقت مجيئه ketika datangnya.

Ini yang menjelaskan mengenai zamanul حال وقت مجيئه ketika dia datang. Atau ketika kedatangannya, tidak sebelumnya atau tidak setelahnya.

وتعرب حالا منصوبة بالفتحة

Dia dii'robkan sebagai حال yang manshub dengan tanda fathah. Dan contoh berikutnya

مثل : شربت الماء صافيا

Saya minum air jernih,

صافيا تبين الحال التي كان عليها المفعول به يعني الماء وقت شربه

Ketika diminum, yakni keadaan air ini dalam keadaan jernih ketika diminum

و تعرب حالا منصوبة بالفتحة

Contoh 2:

حضروا جميعا

Mereka datang bersama-sama, mereka hadir bersama-sama

جميعا تبين الحال التي كان عليها الفاعل واو الجماعة

Fa'ilnya ini adalah wawu jama'ah وقت الحضور Ketika hadir

و تعرب حالا منصوبة بالفتحة

Kata جميعا ini bukan sebagai taukid, kalau taukid bagaimana cara membacanya

حضروا جميعهم

Meskipun misalnya saja kita terjemahkan sama, karena bahasa Indonesia tidak mengenal yang namanya حال, tidak mengenal yang namanya taukid, kita terjemahkan mereka hadir bersama-sama, tidak masalah, karena hakikatnya sama, bahasa Arab lebih luas, sehingga dibedakan antara حال dan taukid.

Kalau حال nanti dia manshub, kalau taukid dia mengikuti kepada muakkadnya, disini adalah marfu, maka taukidnya adalah marfu, حضروا جميعهم misalnya.

Baik itu saya kira anggap saja ini sebagai muqoddimah atau prolog daripada bab حال. InsyaAllah Kita akan lanjutkan pada rekaman berikutnya, mengenai jenis-jenis حال.

Telah kita lalui pembahasan pertama mengenai حال dan sekarang kita akan melanjutkan kepada poin kedua di halaman 76, yaitu JENIS-JENIS حال.

Sebagaimana saudaranya yaitu khobar, حال pun jenisnya sama yaitu ada tiga jenis حال:

(1) حال jenis pertama adalah isim dzhohir atau isim mufrad (yang merupakan asalnya حال).

Kata penulis:

كما في الأمثلة السابقة

sebagaimana contoh-contoh حال yang berupa isim mufrad telah kita bahas pada pembahasan sebelumnya.

Penulis menyebutkan:

والاسم الظاهر الذي يقع حالا يكون عادة وصفا نكرة

Isim dzhohir yang berfungsi sebagaimana حال sebagai حال, maka 'adatan atau gholiban (seringkali atau biasanya) dia ini berasal dari sifat atau isim musytaq.

Sebagaimana khobar juga berasal dari isim musytaq begitu juga dengan na'at juga berasal dari isim musytaq dan dia adalah nakirah. Dan ini nanti akan dibahas di bawah mengapa dia bentuknya nanti nakirah.

Contohnya:

قائم و ظاهر ومنتصر وسالم وحسن ومكتوب ومحبوب ومكروه.... الخ

Ini semua adalah isim-isim musytaq yang berasal dari isim fa'il, isim maf'ul atau sifat musyabbahah atau isim tafdhil atau yang lainnya.

Kemudian kata penulis:

وهذا الوصف يكون متنقلا أي لا يكون ملازما للمتصف به

Maka sifat ini atau isim musytaq ini dia haruslah sesuatu sifat yang متنقلا (berubah-ubah) dari satu waktu ke waktu yang lain.

Apa maknanya berubah-ubah? Artinya dia

لا يكون ملازما

dia tidaklah permanen. Dia bukanlah watak atau sifat yang senantiasa melekat pada shohibul حال atau للمتصف به atau yang disifati olehnya.

Kemudian kata penulis:

بل يدل على هيئته وقت حدوث الفعل فقط

Namum semestinya sifat ini adalah menunjukkan keadaan hanya sekedar atau hanya pada waktu terjadinya fi'il tersebut. Setelah fi'il tersebut tidak lagi dilakukan maka sifat tersebut hendaknya dia hilang. Apa itu sifat-sifat yang tidak permanen, seperti yang kemarin dicontohkan seperti راكباً قائما dan yang lainnya.

Dan sebagaimana yang juga pernah saya ulas, bahwasanya dia menggunakan waktu yang sekarang fii zamanil حال sehingga tidak diperkenankan qorinah-qorinah (konteks) yang menunjukkan masa lampau ataupun yang akan datang seperti أمس atau غدا dan yang lainnya.

Juga ketika حال tersebut dalam bentuk jumlah. Dan ini nanti kita akan bahas di poin ketiga dari jenis-jenis حال. Maka kita perhatikan disana selalu menggunakan fi'il mudhari dan fi'il mudhari ini tidak dalam bentuk mustaqbal yakni berkaitan dengan huruf-huruf istiqbal seperti س atau سوف .

Begitu juga dia tidak menggunakan lafadz fi'il madhi kecuali dia didahului oleh قد. Mengapa? Karena قد ini memang mempunyai makna lit taqrib, artinya dia lebih dekat dengan zamanul حال, masa yang sekarang.

Itu makanya ulama memberi pengecualian, boleh saja menggunakan fi'il madhi dengan syarat didahului oleh قد yang mana nanti kita artikan "baru saja" seperti

قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ

seperti itu maka ini diperbolehkan karena dekatnya قد dengan zaman حال.

Kemudian kata penulis

وهو يطابق صاحب الحال في النوع وفي العدد

Bahwasanya حال ini itu berkesesuaian dengan shohibul حال dalam jenis kelamin dan jumlahnya

في النوع وفي العدد .

Ini pula yang membedakan antara حال dengan khobar dan juga dengan na'at.

Ketika na'at itu berkesesuaian (muthobaqoh) dengan man'ut dalam 4 hal yaitu 1. Nau' 2. 'adad 3. I'rob 4. Ta'yin

Maka khobar hanya berkesesuaian dengan mubtada dalam 3 hal: 1. Nau' 2. 'adad 3. I'rob

Dan untuk حال ini hanya berkesesuaian dengan shohibul حال hanya dua jenis saja, yaitu dikurangi lagi dengan i'robnya: 1. Nau' 2. 'adad

Ini yang membedakan antara 3 jenis sifat yaitu na'at, khobar dan حال dari sisi yang lain. Yaitu dari sisi muthobaqohnya.

Contoh:

عادت الطائرة سالمة – عادت الطائرتان سالمتين – عادت الطائرات سالمة أو سالماتٍ

Burung itu pulang dengan selamat - dua burung itu pulang dengan selamat - burung (banyak) itu pulang dengan selamat, yang jamak boleh dua bentuk.

Di poin berikutnya, kata penulis:

وقد تجيء الحال مصدر نكرة أو اسما جامدا نكرة (وهذا قليل)

Terkadang juga boleh yakni disebutkan, terkadang boleh حال ini dia bentuknya mashdar asalkan dia nakirah atau dia isim jamid yang juga syaratnya nakirah dan ini jarang.

Mengapa? Tadi sudah disebutkan bahwasanya asalnya حال itu adalah berasal dari isim musytaq, artinya tidak mesti حال itu adalah isim musytaq.

أما السؤال السابع: وهو كيف يتصور الحال في غير المشتق فاعلم أنه ليس لاشتراط الاشتقاق حجة ولا يقوم على هذا الشرط دليل ولهذا كان الحذاق من النحاة على أنه لا يشترط

"Bahkan (al Imam Ibnu Qoyyim) ketika ditanya mengenai pendapat beliau tentang bagaimana jika حال itu tidak berasal dari isim musytaq? Maka beliau menjawab:

Ketahui bahwasanya syarat istiqoq itu tidak bisa dijadikan hujjah, tidak bisa dijadikan pegangan. Maka dari itu ulama nahwu yang cerdas menurut beliau tidak akan mensyaratkan bahwa حال itu harus berasal dari isim musytaq."

Hal ini sejalan dengan perkataan Ibnul Hajib di dalam kitabnya al-Kafiyah,

كل ما دل على هيئة صح أن يقع حالا

"Beliau mengatakan bahwa setiap yang dia bisa dijadikan keterangan kondisi atau keadaan maka dia bisa menjadi حال."

Dan beliau tidak menyebutkan bahwa itu harus isim musytaq boleh isim apapun, mau isim musytaq maupun isim jamid, maka tidak mengapa asalkan dia bisa dijadikan keterangan kondisi, maka boleh menjadi حال. Mengapa demikian?

Karena dalilnya banyak dalam al-Quran maupun hadist, di antara ayat yang menunjukkan bahwasanya حال itu boleh dari isim jamid, sebagaimana ayat yang saya bawakan pada bab khobar kana yakni di surat maryam yang berbunyi

كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا(29)

Di antara ulama nahwu ada yang mengatakan bahwa صبيا di sini manshub sebagai khobar kana

كان في المهد صبيا

Namun pendapat ini kuranglah tepat atau tidak sebagaimana pendapat kebanyakan yang mengatakan, bahwa jika صبيا itu adalah khobar kana, maka makna ayatnya akan meluas sehingga nanti akan diartikan atau diterjemahkan menjadi: "bagaimana mungkin kami berbicara pada orang yang dahulunya masih bayi".

Karena kita tahu kana di situ kalau memang betul itu adalah kaana naqishoh, maka tentu dia hanya bermakna waktu. Yaitu makna lampau, waktu lampau. Jika memang dia adalah kaana naqishoh dan maknanya seperti itu maka kita semua dan setiap orang dahulunya merasakan atau dahulunya pernah mengalami masa bayi.

Jika demikian maka ayat ini tidak ditujukan secara khusus untuk nabi Isa. Siapapun bisa termasuk ke dalamnya.

Namun jika kita katakan kana di sana adalah kana zaidah hanya sebatas tambahan, ada atau tidaknya tidaklah mempengaruhi makna. Wujuduha ka 'adamiha (adanya sebagaimana tidak adanya) maka صبيا kita i'rob di sana sebagai حال. Meskipun dia isim jamid. Maka maknanya akan sesuai. Bagaimana nanti kita akan terjemahkan?

Maka كيف نكلم من كان في المهد صبيا

"bagaimana mungkin kami berbicara kepada orang yang ketika itu (yang ketika mereka berbicara) dia masih dalam keadaan bayi"

Kenapa? Karena حال, kita tahu حال itu waktunya harus bersamaan dengan fi'ilnya sehingga ketika mereka berbicara, كيف نكلم maka ketika itu pula kondisi nabi Isa masih bayi, صبيا waktunya sama dengan نكلم.

Dan masih banyak pula ayat-ayat yang semisal itu yakni حال dalam bentuk isim jamid di antaranya

ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا

surat ghofir 67. Kata طفلا di situ isim jamid sebagai حال.

Kemudian

هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً

di surat al a'raf 73. Kata آية ini juga sebagai حال.

Kemudian

فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (17)

di surat maryam 17, kata بشرا juga sebagian mengatakan sebagai حال walaupun sebagai yang lain mengatakan dia adalah sebagai maf'ul bih.

Kemudian

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا

surat Yusuf 2. Kata قرآنا disini juga sebagai حال.

Maka apakah pendapat Imam Ibnu Qoyyim ini bertentangan dengan penulis kitab ini (mulakhos)? Tidak.

Justru keduanya saling menguatkan, karena penulis kitab ini mengatakan di awal itu يقع حالا يكون عادة beliau mengatakan عادة biasanya حال itu adalah berasal dari isim musytaq. Namun terkadang bentuknya bisa saja berasal dari isim jamid dan beliau tidak mengatakan syaratnya harus isim musytaq.

Jadi Fuad Ni'mah, penulis kitab ini tidak menyebutkan bahwasanya syarat حال itu harus isim musytaq, begitu juga Ibnu Qoyyim tidak mensyaratkan haruslah isim musytaq, namun beliau tidak mengatakan bahwa isim jamid ini lebih sering digunakan daripada isim musytaq, beliau tidak mengatakannya. Sehingga pada asalnya keduanya ini saling menguatkan.

Kemudian jika isim jamid saja bisa menjadi حال, maka apalagi mashdar, lebih-lebih mashdar, mengapa? karena mashdar ini hakikatnya lebih dekat dengan isim musytaq bahkan ada sebagian yang mengatakan bahwasanya mashdar itu termasuk termasuk pada isim musytaq.

Yakni bagi mereka yang meyakini bahwa fi'il adalah asal dari setiap kata. Maka otomatis mereka mengatakan bahwasanya mashdar adalah musytaq dari fi'il sebagaimana isim fa'il dan yang lainnya.

Kemudian kita lanjutkan beliau memberikan contoh di sini حال yang berasal dari mashdar atau isim jamid

Contoh:

هطلت الأمطار بغتة

Hujan itu turun secara tiba-tiba

بغتة : مصدر وهي حال منصوبة بالفتحة

Contoh

ينفقون أموالهم سرا وعلانية

Yang ini saya kira bukan ayat karena kalau ayat ada yang hilang yaitu

بالليل والنهار

Semestinya

ينفقون أموالهم بالليل والنهار سرا وعلانية .

Ini kalau memang ayat.

Kalau bukan, ya maka tidak masalah. Maka سرا ini adalah mashdar, حال sebagai manshub bil fathah. Kemudian علانية mashdar juga dia semestinya bukan حال namun ma'tuf kepada سرا.

Contoh:

سرنا يدا بيد .

Kami berjalan bergandengan tangan

يدا : اسم جامد نكرة وهي حال منصوبة بالفتحة

Kemudian poin berikutnya

و الأصل في الحال ألا تكون إلا نكرة

Asalnya حال itu haruslah nakirah. Mengapa?

Karena setiap keterangan apapun itu, mau keterangan kondisi, keterangan tempat atau yang lainnya itu semestinya dia adalah lafadz-lafadz yang umum dan dia harus lebih umum dari yang diterangkan.

Karena jika dia lafadz yang khusus atau sudah tertentu atau lafadz yang sempit maka apa gunanya keterangan dan apa gunanya yang diterangkan. Karena jika dengan satu kata yang khusus saja orang bisa memahami tanpa harus ada yang diterangkan misalnya

جاء زيد راكباً

Jika kita buat راكباً ini menjadi ma'rifah maka tidak perlu kita menggunakan lafadz zaid lagi, tidak penting, atau tidak begitu urgent, atau tidak begitu diperlukan. Kita bisa saja langsung mengatakan جاء الراكب karena ال di situ menandakan bahwa orang sudah mengetahuinya, sudah memahaminya bahwa itu dia adalah zaid.

Maka fungsinya tidak perlu ada yang diterangkan, tidak perlu ada keterangan, langsung saja. Kalaupun kita sebutkan semuanya:

جاء زيد الراكب

apa bedanya dengan na'at? Tidak ada bedanya. "Telah datang zaid yang berkendaraan".

Itu sebabnya jumhur ulama mengatakan, حال semestinya dia adalah nakirah. Supaya juga untuk membedakan ia dengan na'at. Namun di sini penulis mengatakan

وقد تجيء معرفة (أي محلاة بأل أو مضافة إلى معرفة) وهذا قليل

"Namun terkadang حال itu bentuknya adalah ma'rifah atau bisa bentuk ma'rifahnya dia disambung dengan al, ini jarang."

Bahkan Sibawaih mengatakan jika kita dapati ada حال itu bentuknya ma'rifah maka diniatkan maknanya adalah nakirah.

Contoh:

اجتهد وحدك

Bersungguh-sungguhlah

Maka niatkan وحد di sini adalah منفردًا maknanya. Supaya tetap terjaganya حال dari keumumannya. Maka i'robnya di sini adalah

وحد: حال منصوبة والكاف ضمير مبني في محل جر مضاف إليه

(2) Baik sekarang jenis yang kedua yaitu syibhul jumlah

شبه جملة (ظرف أو جار ومجرور)

Ini maka kasusnya sama seperti yang kita telah lalui pada bab sebelumnya yaitu khobar yang berupa syibhul jumlah.

Di sini sebagaimana kita ketahui ulama terpecah pendapatnya ada yang mengatakan bahwasanya langsung saja syibhul jumlah ini bisa dii'robkan sebagai حال atau mahdzuf yang mana taqdirnya adalah مستقر walaupun ada juga yang mengatakan استقر.

Namun di sini penulis lebih cendurung atau memilih pendapat yang langsung saja syibhul jumlahnya sebagai حال.

Contoh:

رأيت الطائرة بين السحاب

Saya melihat pesawat diantara awan

بين السحاب : شبه جملة من ظرف ومضاف إليه حال

Contoh:

حضر القائد بزيه الرسمي

Panglima itu hadir dengan pakaian yang resmi

بزيه : جار ومجرور حال

جملة اسمية أو فعلية

(3) Kemudian yang terakhir, jenis yang terakhir jumlah.

Ini sebagaimana khobar juga bentuknya ada yang seperti ini namun ada perbedaan sedikit.

Contoh حال dari jumlah ismiyyah:

استيقظت والشمس ساطعة

Aku bangun dalam keadaan atau ketika matahari bersinar

والشمس ساطعة : جملة اسمية حال

Contoh حال dari jumlah fi'liyyah:

سار الطفل يبكي

Anak itu berjalan atau berlari sambil menangis.

يبكي: جملة فعلية حال

Penulis mengatakan:

و يشترط في الجملة التى تقع حالا، أن تشتمل على رابط يربطها بصاحب الحال. وهذا الرابط قد يكون الواو فقط (وتسمى واو الحال) أو الضمير أو الواو والضمير

Disyaratkan untuk حال yang bentuknya adalah jumlah. Syaratnya apa? Dia harus mengandung satu robith. Robith yaitu pengikat yang mengikat dia dengan shohibul حال. Robith ini bisa berupa wawu saja. Huruf wawu, yang disebut wawu حال Atau bisa juga bentuknya adalah dhomir atau bentuknya wawu dengan dhomir (kombinasi). Contoh untuk kombinasi:

- Untuk yang wawu saja seperti contoh yang pertama tadi

استيقظت والشمس ساطعة

- Untuk yang dhomir contohnya

سار الطفل يبكي

- Kemudian untuk contoh yang kombinasi

سار الطفل وهو يبكي

Di sini ada wawu juga ada dhomir pada يبكي dhomir mustatir maka ini contoh yang kombinasi.

وهو : واو الحال والضمير يربطان الحال بصاحب الحال

Ini bukan i'robnya hanya keterangan.

Di sini kita perhatikan dan ini sekaligus menjadi bahan diskusi untuk semuanya. Sehingga nanti silakan dijawab.

Yang pertama kalau kita perhatikan pada poin ini hanya حال yang berupa jumlah saja yang dia diharuskan adanya robith. Sedangkan untuk jenis حال pertama dan kedua yaitu isim dzhohir dan syibhul jumlah tidak diwajibkan harus ada robith.

?**Pertanyaan pertama:** mengapa hanya حال yang berupa jumlah saja yang diharuskan adanya robith disana, sedangkan dua jenis lainnya tidak diharuskan adanya robith.

Kemudian yang kedua, kalau kita perhatikan dari contoh yang pertama dan yang kedua

استيقظت والشمس ساطعة

سار الطفل يبكي

?**Pertanyaan kedua:** Mengapa hanya jumlah ismiyyah saja yang diwajibkan menggunakan wawu, robithnya, sedangkan jumlah fi'liyyah tidak diharuskan ada wawu.

Kita lihat contoh yang ketiga

سار الطفل وهو يبكي

Di sini هو يبكى adalah jumlah ismiyyah makanya dia ada wawu.

?**Pertanyaan ketiga**: sama dengan pertanyaan kedua: Mengapa hanya dikhususkan wawu ini untuk jumlah ismiyyah.

Ini dua pertanyaan silakan dipikirkan kemudian dijawab. Saya kira cukup untuk pembahasaan kali ini. Insya Allah nanti akan pembahasan berikutnya

Pembahasan kita masih mengenai حال dan telah kita bicarakan sebelumnya bahwa meskipun sebagian ulama ada yang menggolongkan حال ke dalam maf'ulat dan menyebutnya dengan sebutan atau dengan nama maf'ulun fiha, namun jumhur ulama mengatakan tidak.

Yakni sesungguhnya maf'ulat itu menjelaskan fi'il, sedangkan حال menjelaskan shohibul حال atau keadaan dari shohibul حال, sehingga tidaklah حال ini dimasukkan ke dalam maf'ulat sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama, namun dia dimasukkan ke dalam syibhul maf'ulat. Yang mana syibhul maf'ulat ini nanti manshubat, selain maf'ulatul khomsu.

Kemudian terakhir kita telah mendiskusikan:

❓mengapa حال yang berbentuk jumlah diharuskan memiliki robith ? sedangkan حال yang berbentuk syibhul jumlah dan juga isim mufrad tidak diwajibkan memiliki robith.

Hal ini dikarenakan jumlah, baik itu jumlah fi'liyyah maupun jumlah ismiyyah, dia bisa berdiri sendiri tanda adanya shohibul حال. Maka dari itu butuh suatu pengikat yang menandakan adanya keterkaitan makna antara jumlah tersebut yang mana kedudukannya sebagai حال dengan kata sebelumnya yang mana dia adalah sebagai shohibul حال.

?mengapa robith pada jumlah ismiyyah harus berupa wawu yang disebut dengan wawu حال ? Sedangkan pada jumlah fi'liyyah tidak diwajibkan.

Dan ini juga sudah kita diskusikan yang mana alasannya ada dua setidaknya ada dua alasan:

(1) Karena tidak adanya dhomir pada jumlah ismiyyah yang kembali pada shohibul حال, kemudian

(2) Karena adalah untuk menyamakan waktu atau menyelaraskan waktu antara حال, waktu yang ada pada jumlah ismiyyah tadi dengan fi'ilnya.

Baik sekarang insya Allah kita akan selesaikan pembahasan mengenai حال. Kita sudah sampai kepada poin ketiga.

Poin ketiga ini menjawab satu pertanyaan yang seringkali ditanyakan dalam permasalahan حال, yakni bolehkah حال mendahului shohibnya ? Maka penulis disini menyebutkan bahwasanya

قد تتقدم الحال على صاحبها

Beliau, penulis tidak mengatakan bahwasanya didahulukannya حال atas shohibnya ini yajuzu muthlaqon. Beliau tidak mengatakan bahwa ini boleh secara muthlaq, juga beliau tidak mengatakan yamnau' muthlaqon.

Namun beliau menyebutkan disini dengan lafadz قد تتقدم. Ada قد di sini yang menandakan bahwasanya mendahulukan حال ada yang boleh ada juga yang tidak boleh.

Kemudian di sini disebutkan yang boleh, nanti kita akan bahas apa saja atau kondisi apa saja yang tidak diperbolehkannya حال mendahului shohibnya.

Di sini حال boleh mendahului shohibnya seperti contohnya:

١. سار الرجل مسرعا

Pemuda itu atau laki-laki itu berjalan dengan cepat.

٢. هب الريح فجأة

Angin itu berhembus secara tiba-tiba

٣. يقع كل شرط يخالف أحكام القانون باطلا

Setiap syarat yang menyelisihi hukum maka adalah bathil.

Sehingga dalam hal ini باطلا boleh juga kita baca kalau dia sebagai dia jumlah fi'liyyah, kalau jumlah ismiyyah bisa sebagai khobar.

Karena sesungguhnya kalimat ini semakna dengan apa yang diucapkan oleh al imam Ibnu Hajarrdi kitabnya al Fath yakni

كل شرط وقع في رفع حد من حدود الله فهو باطل

Setiap syarat yang dia ditujukan untuk mengangkat atau meniadakan atau untuk menyelisihi hukum-hukum Allah, maka فهو باطل (maka bathil). Kata باطل disini menggunakan lafadz kedudukan adalah sebagai khobar.

Namun dalam contoh kalimat yang dibawakan oleh Fuad Ni'mah di sini adalah sebagai حال, يقع باطلا كل شرط يخالف أحكام القانون Setiap syarat yang menyelisihi hukum maka dia adalah dalam keadaan bathil.

Maka jika kita perhatikan tiga contoh disini semua حال–nya mendahului shohibnya.

1: Kata مسرعا Mendahului الرجل.

2: Kata فجأة mendahului الريح.

3: Kata باطلا mendahului كل.

Kemudian kapan saja حال itu tidak boleh mendahului shohibnya? Ada dua kondisi yang disebutkan oleh para ulama:

(1) Ketika amilnya bukan fi'il atau dia bukan fi'il namun semakna dengan fi'il.

Ketika amilnya adalah bukan fi'il namun semakna dengan fi'il. Apa itu amil yang semakna dengan fi'il? Yaitu contohnya isim isyarah, zhorof, kemudian jarrmajrur atau yang lainnya. Misalnya dalam kalimat

هذا رجلٌ ضاحكا

Maka amilnya disini adalah هذا isim isyarah kemudian tidak boleh dalam kondisi ini ضاحكا mendahului الرجل atau bahkan mendahului amilnya . Mengapa?

Karena lemahnya amalan mereka, lemahnya amalan selain daripada fi'il, yakni mereka tidak mampu beramal pada kata sebelumnya, pada kata yang ada di depannya.

Sedangkan fi'il karena kuatnya dia maka dia mampu untuk beramal pada kata yang sebelumnya seperti yang dibawakan oleh penulis di sini. Itu kondisi pertama dimana حال tidak boleh mendahului shohibul حال

(2) Ketika shohibul حال ini didahului oleh huruf jar, meskipun amilnya adalah fi'il.

Saya beri contoh kalimat

مررت بهند قائمة

Kita lihat shohibul حال–nya disini adalah هند yang didahului oleh huruf bi, harful jarrbi, kemudian tidak boleh قائمة, yang mana قائمة sebagai حال mendahului بهند menjadi kalimatnya

مررت قائمة بهند .

Ini tidak boleh, mengapa?

Ada jawaban yang menurut saya bagus yang dibawakan oleh As-Sirofi, di dalam syarah al kitab jika قائمة ini boleh mendahului bi menjadi kalimatnya

مررت قائمة بهند .

Maka هند ini lebih berhak lagi mendahului bi, karena shohibul حال هند lebih berhak untuk didahulukan daripada حال (قائمة).

Karena asalnya shohibul حال itu berada di depan حال, seharusnya هند ini berada di awal, didahulukan daripada قائمة. Jika قائمة saja boleh mendahului bi, maka semestinya هند secara logika lebih utama mendahului bi.

Namun pada kenyataannya tidak pernah kita mendengar ada kalimat

مررت هندا بِ

Tidak pernah kita mendengar kalimat

مررت زيدا بِ

Yang benar adalah

مررت بزيد

Jika kalimat tersebut tidak pernah kita dengar maka semestinya juga kalimat

مررت قائمة بهند

Ini lebih tidak pantas menurut jumhur ulama.

Kemudian poin berikutnya adalah pembahasan mengenai shohibul حال yang bertaadud, artinya shohibul حال ini punya lebih dari satu حال. Sebagaimana penulis menyebutkan di sini

قد تتعدد الحال

Terkadang حال ini berta'adud.

Dan saya tidak akan berpanjang lebar mengenai permasalahan ini, karena hakikatnya pembahasan ini persis sebagaimana pada bab khobar.

Yang mana khobar juga boleh berbilang lebih dari satu. Maka tidak mengapa حال ini lebih dari satu dengan shohibul حال yang tunggal, yang satu, asalkan waktunya ini bersamaan sebanyak apapun حال nya, asalkan syaratnya yaitu waktunya bersamaan dengan fi'ilnya.

Contoh:

حضر القائد ظافرا ضاحكا

Panglima itu hadir dalam keadaan yang menang dalam keadaan tertawa.

Contoh lain di dalam ayat:

فكلوه هنيئا مريئا

Maka makanlah makan yang dalam keadaan atau yang lezat lagi baik.

Poin terakhir dari bab حال adalah mengenai hadzaf

قد يحذف الفعل وصاحب الحال جوازا أو وجوبا

Kadang juga fi'il sekaligus shohibul حال–nya dimahdzufkan secara hukumnya ini boleh atau bisa juga wajib.

Dan masalah hadzaf ini sering kali saya sampaikan, tidak bosan-bosanya saya sebutkan bahwasanya حال ini berlaku untuk seluruh bab yang mana di dalamnya ada hadzaf. Kaidah ini berlaku untuk semua permasalahan di dalam permasalahan nahwu.

Yakni jika kita menemukan masalah hadzaf apapun itu maka langsung tutup mata dan **katakan bahwasanya jika ada dalil maka hukumnya adalah boleh, namun jika tidak ada dalil maka hukumnya adalah wajib.**

Dan ini dihafal dan dipegang karena ketika kita menemukan satu permasalahan hadzaf yang lain di bab yang lain maka kaidah ini akan berlaku terus.

Contoh yang dihadzafkan dan hukumnya adalah boleh:

Biasanya ada pertanyaan

كيف جئت؟

Maka akan kita katakan atau kita jawab راكبا

Maka taqdirnya adalah

جئت راكبا

Kita lihat disini ada dalil atau tidak? Ada dalil dari pertanyaan tersebut. Kita mengetahui taqdirnya darimana? ada جئت di situ karena ada dalil di pertanyaannya maka tinggal kita ulang saja dan kita sesuaikan dengan menjadi جئتُ

Maka karena di sini ada dalil sebagaimana tadi saya katakan bahwa jika ada dalil maka hukumnya boleh dihilangkan جئتُ atau kita sebutkan.

Namun jika disini

ومثال ما يحذف وجوبا

keadaannya ini wajib hadzaf adalah ketika tidak ada dalil, misalnya ada perkataan

تتبع هذه التعليمات من الآن فصاعدا

Ikutilah keterangan ini atau informasi ini dari sekarang hingga seterusnya.

Maka صاعدا adalah حال dan yang mana shohibul حال dan fi'ilnya tidak ada.

صاعدا : حال وقد حذف الفعل وصاحب الحال و تقديره تتبع هذه التعليمات من الآن والزمن يسير صاعدا

Ikutilah informasi ini dari sekarang hingga seterusnya waktu berjalan. Kata الزمن di sini shohibul حال dan يسير itu adalah fi'ilnya atau amilnya

Maka kondisi ini karena tidak ada dalil kita perhatikan tidak ada dalil. Kita tidak tahu ini الزمن يسير asal usulnya dari mana jangan dipertanyakan dan jangan sekali-kali dimunculkan. Karena orang Arab tidak pernah mengatakan hal tersebut. Maka wajib disini disebutkan bahwa tidak boleh sekali-kali dimunculkan.

Adapun di sini para ulama khususnya ulama nahwu mengatakan taqdiruhu di sini bukan untuk diucapkan, tapi untuk diketahui bahwasanya shohibul حال dan fi'ilnya itu juga ada, jika disesuaikan dengan kaidah.

Baik sampai disini selesai sudah pembahasan kita mengenai حال. Semoga bermanfaat yang sedikit ini dan insyaAllah pada pembahasaan berikutnya akan berkenalan dengan yang namanya mustatsna.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

المســتثنى

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Ialah isim manshub yang membutuhkan adawat baik dalam bentuk harf, fi’il, atau isim”

(an-Naily dalam ash-Shofwah ash-Shofiyyah)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الرَّسُوْلِ الْكَرِيْمِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنِ اسْتَنَّ بِالسُّنَّةِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ.

Telah kita lalui pembahasan mengenai Bab حال, dan sekarang kita memasuki bab baru, yakni Bab **MUSTATSNA**.

Penulis dalam hal ini lebih memilih untuk memberi judul mustatsna daripada istitsna, karena memang dari awal beliau menyebutkan bahwa ini adalah bab manshubat sehingga yang menjadi fokus utama beliau adalah isim- isim manshub tersebut, yakni mustatsna, munada, hal dan seterusnya.

Mustatsna terdapat pada bab istitsna, yang mana istitsna secara bahasa bermakna ikhraj, yakni mengeluarkan atau membebaskan. Membebaskan apa? yakni membebaskan mustatsna. Kemudian membebaskan dari apa? Maka para ulama dalam hal ini berselisih pendapat, yang pertama mereka mengatakan bahwa membebaskan mustatsna dari mustatsna minhu. Kemudian yang kedua, mereka berpendapat bahwa mengeluarkan mustatsna dari hukum yang ada pada kalimat tersebut. Namun pendapat yang lebih benar, yang lebih tepat adalah pendapat pertengahan, yakni :

إِخْرَاجُ الْمُسْتَثْنَى مِنَ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ بِقَيْدِ الْحُكْمِ

Yaitu mengeluarkan mustatsna dari mustatsna minhu dengan ketentuan atau dengan batasan hukum tersebut.

Dan apa yang dimaksud dengan **mustatsna, mustatsna minhu,** kemudian apa itu **hukum**? Saya beri contoh, misalnya pada kalimat : ذَهَبَ الطُّلَّابُ إِلَّا زَيْدًا

• Maka الطُّلَّابُ disini adalah sebagai **mustastna minhu**, yang dikecualikan darinya.

• Kemudian إِلَّا sebagai **adatul istitsna**, alat untuk mengecualikan.

• Dan زَيْدًا sebagai **mustatsna**, yang dikecualikan.

• Dan **hukumnya** adalah الذِّهَاب , dalam hal bepergian. Karena dalam kalimat tersebut menggunakan fi'il ذَهَبَ .

Maka menurut definisi yang tadi saya sebutkan, kalimat tersebut mengandung makna :

فِي مَسْأَلَةِ الذِّهَابِ atau إِخْرَاجُ زَيدٍ مِنَ الطُّلَّابِ فِي الذِّهَابِ

Yakni membebaskan Zaid dari para murid, dalam masalah berpergian.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang didefinisikan oleh penulis di dalam kitab mulakhos ini, yakni:

Point ke 1

اَلْمُسْتَثْنَى اِسْمٌ مَنْصُوبٌ يَقَعُ بَعْدَ أَدَاةٍ مِنْ أَدَوَاتِ الْإِسْتِثْنَاءِ لِيُخَالِفَ مَا قَبْلَهَا فِي الحُكْمِ

Penulis menyebutkan, bahwa mustatsna adalah isim manshub yang terletak setelah salah satu adawaat al istitsna, untuk menyelisihi apa yang sebelumnya, yakni mustatsna minhu dalam hukum. Jadi kurang tepat kalau dikatakan bahwa mustatsna ini dikeluarkan dari mustatsna minhu saja atau dari hukumnya saja. Yang lebih tepat adalah dari mustatsna minhu dalam hukum. Misalnya : حَضَرَ الرِّجَالُ إِلَّا زَيْدًا . "Para lelaki itu telah hadir kecuali Zaid". Maka Zaidan disini

sebagai مُسْتَثْنَى مَنْصُوْبٌ بِالفَتْحَةِ. Dan kemudian: وَيُسَمَّى الاِسْمُ الَّذِي يَقَعُ قَبْلَ أَدَاةِ الْإِسْتِثْنَاءِ "مُسْتَثْنَى مِنْهُ" Isim yang terletak sebelum adatul istitsna disebut mustatsna minhu.

Kemudian kami katakan disini bahwa, mustatsna merupakan salah satu dari tiga manshubat yang membutuhkan bantuan adawaat untuk bisa menjadi isim manshub, yang pertama sudah kita lalui pembahasannya, yakni maf'ul ma'ah. Mungkin masih belum hilang dari ingatan bahwasanya maf'ul ma'ah adalah isim manshub yang ia manshub dengan bantuan wawul ma'iyyah, sehingga pada maf'ul ma'ah fi'ilnya ini tidak bisa beramal dengan sendirinya, melainkan dengan bantuan adanya wawul ma'iyyah tersebut.

Dalam hal ini maf'ul ma'ah dan mustatsna memiliki kesamaan, itu sebabnya pada keduanya tidak dipermasalahkan apakah 'amilnya ini adalah fi'il lazim ataupun fi'il muta'addy, keduanya bisa beramal karena adanya bantuan adawaat, wawul ma'iyyah atau adawaatul istitsna. Kemudian manshubat yang ketiganya yang membutuhkan adawaat adalah munada, yang insyaAllah biidznillah akan kita bahas setelah bab mustatsna ini.

Maka inilah yang kita katakan, bahwa inilah adawatun nashbi yang sebenarnya, yaitu wawul ma'iyyah dan adawatul istitsna dan adawatun nida. Sehingga keliru jika kita katakan bahwasanya إِنَّ dan saudari-saudarinya adalah adawatun nashbi saja, yang benar adalah إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا termasuk ke dalam adawatun nashbi wa rof'i, jangan lupa mereka juga bisa merofa'kan.

Adapun apabila kita katakan adawatun nashbi saja, yang benar adalah wawul ma'iyyah, adawatul istitsna dan adawatun nida. Karena mereka tidak merofa'kan, hanya sebatas menashabkan.

A. ADAWAAT AL ISTITSNA

Point ke 2

Kemudian disini penulis menyebutkan beberapa adawaatul istitsna yakni إِلَّا، غَيْرُ، سِوَى، خَلَا , عَدَا , dan حَاشَا. Ini adalah adawaatul istitsna yang paling populer, meskipun mungkin di kitab yang lain ada adawaatul istitsna yang lain semisal, لَا سِيَمَا، لَيْسَ، لَا يَكُونُ atau yang lainnya. Namun disini yang paling populer ada 6, sebagaimana yang disebutkan penulis.

B. MUSTATSNA DENGAN إِلَّا

HUKUM MUSTATSNA DENGAN إِلَّا

Kita masuk pada adawaatul istitsna yang pertama yaitu إِلَّا .

Point ke 3

Pada point ke 3 disebutkan : اَلْمُسْتَثْنَى بِإِلَّا لَهُ ثَلَاثَةُ أَحْكَامٍ

Mustatsna dengan perantara adaatul istitsna إِلَّا, dibagi menjadi **3 hukum**.

Yang pertama hukumnya adalah **wajib nashob**.

- Kondisi pertama.

يَجِبُ نَصْبُهُ إِذَا كَانَ الْكَلَامُ مُثْبَتًا (أَيْ غَيْرَ مَنْفِيٍّ) وَذُكِرَ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ.

Wajib nashob ketika terpenuhi **2 syarat** :

a. Yang pertama syaratnya adalah إِذَا كَانَ الْكَلَامُ مُثْبَتًا , ketika kalimatnya positif, yakni bukan negatif.

Sebetulnya lawan dari manfi lebih tepatnya adalah mujab (مُوجَب), karena mutsbat maknanya adalah telah terjadi atau telah ditetapkan atau

akan terjadi, ini adalah makna yang lebih akurat untuk kata mutsbat. Sedang mujab itu adalah maknanya positif lawan dari manfi. Sehingga para ulama terdahulu mereka lebih memilih istilah mujab daripada istilah mutsbat.

b. Kemudian syarat yang kedua adalah ذُكِرَ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ , bahwasanya mustatsna minhunya ini disebutkan secara dzohir, secara shorih bukan mustatir.

Sebelumnya saya sebutkan terlebih dahulu, mengapa إِلَّا ini selalu disebutkan diawal adawaatul istitsna, di setiap kitab, di semua kitab nahwu, إِلَّا ini disebutkan adawaatul istitsna yang pertama.

Alasannya :

• Alasan yang pertama adalah karena seluruh ulama sepakat bahwasanya إِلَّا adalah huruf, tidak ada satupun ulama yang mengatakan bahwasanya إِلَّا ini adalah fi'il atau isim.

Berbeda dengan misalnya, خَلَا, عَدَا , dan حَاشَا, bahwasanya ketiga adawaat ini diperselisihkan oleh ulama apakah ia huruf atau fi'il.

Dan perlu diketahui bahwasanya أَصْلُ الْأَدَوَاتِ حَرْفٌ (asal adawat adalah huruf), sebagaimana adawaatul istifham yang mana asalnya adalah hamzah, adawaatun nafi' yg asalnya adalah مَا, adawaatus syarthi yang mana asalnya adalah إِنْ, maka kesemuanya ini adalah huruf, maka sudah bisa menjadi

lumrah bahwasanya أَصْلُ الْأَدَوَاتِ حَرْفٌ (asal adawaat adalah harfun), makanya إِلَّا dipilih yang utama.

• Alasan kedua adalah karena إِلَّا tidak punya bab lain kecuali bab istitsna. Berbeda dengan adawaatul istitsna yang lain, misalnya حَاشَا dan خَلَ، عَدَا yang mana mereka selain masuk bab istitsna mereka juga masuk ke bab huruful jar, dan juga masuk ke dalam bab fi'il madhi yang muta'addy. Begitu juga غَيْرُ yang mana ia selain masuk pada bab istitsna ia juga bisa masuk bab sifat. Dan سِوَى juga bisa masuk pada bab dzorof. Maka dari itu karena konsistennya إِلَّا dengan istitsna maka jadilah icon atau ciri khas dari istitsna. Maka dari itu إِلَّا selalu didahulukan.

Kemudian bagaimana contohnya untuk mustatsna dengan إِلَّا yang mana mustatsnanya hukumnya wajib manshub. Contoh : حَضَرَ الرِّجَالُ إِلَّا زَيْدًا. Kita perhatikan disini kalimatnya positif, tidak ada tanda- tanda adawaatun nafi' di dalamnya. Kemudian syarat yang kedua, mustatsna minhunya, الرِّجَالُ disebutkan secara terang tidak dalam keadaan mustatir. Maka terpenuhi 2 syarat, sehingga hukum kata زَيْدًا disini manshub adalah hukumnya wajib, karena sudah terpenuhinya 2 syarat tersebut. Maka disini disebutkan : زَيْدًا : مُسْتَثْنَى بِإِلَّا مَنْصُوبٌ بِالْفَتْحَةِ Dan الرِّجال mustatsna minhu sebagai fa'il.

Kemudian contoh kalimat yang mustatsna minhunya adalah sebagai maf'ul bih, Misalnya : قَرَأْتُ الصُّحُفَ إِلَّا صَحِيْفَتَيْنِ .

الصُّحُفَ disini mustatsna minhu, ia sebagai maf'ul bih juga.

صَحِيْفَتَيْنِ sebagai mustatsna بِإِلَّا مَنْصُوبٌ بِالْيَاءِ , karena dia adalah mutsanna.

Hukumnya wajib nashob karena panjangnya kalimat, kita perhatikan disini paling tidak kalimatnya ini terdiri dari 4 kata, maka panjangnya kalimat ini membutuhkan kepada kata yang i'robnya ringan yaitu dengan fathah atau yang menggantikan fathah. Karena juga tidak memungkinkan dia menjadi tawabi', yang mana nanti kita sebutkan juga, dikarenakan mustatsna ini tidak memungkinkan dia mengisi kekosongan, yang mana mustatsna minhunya disebutkan, sehingga tidak mungkin ia diisi oleh mustatsna. Itulah hukum pertama mustatsna dengan إِلَّا .

■ Hukum ke 2

Kemudian hukum kedua **bolehnya ia nashob juga boleh ia sebagai tawabi', itba'.**

Disini disebutkan:

يَجُوزُ نَصْبُهُ أَوِ اتْبَاعُ الْمُسْتَثنى مِنْهُ فِي إِعْرَابِهِ عَلَى أَنَّهُ بَدَلٌ إِذَا كَانَ الْكَلَامُ مَنْفِيًّا وَذُكِرَ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ

Bolehnya ia (mustatsna) nashob, boleh juga itba', mengikuti i'rob mustatsna minhu. Kenapa? Disini penulis menyebutkan karena ia sebagai badal dan kita tahu badal ini termasuk tawabi'. Kapan terjadinya? Yakni ketika kalamnya ini adalah manfiyan yaitu kalimatnya negatif artinya disitu berarti ada adawaatun nafi'

sebagai cirinya, syarat kedua ذُكِرَ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ adalah tetap adanya, disebutkan mustatsna minhunya.

Sebetulnya pendapat bahwasanya dalam keadaan ini (mustatsna sebagai badal), dibantah oleh mahdzab kufah yang mana juga didukung salah satunya oleh Al Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Mereka mengatakan bahwa mustatsna dalam keadaan kalimatnya adalah manfi tidak bisa menjadi badal, dengan **alasan** :

Alasan pertama adalah seandainya mustatsna sebagai badal dari mutasna minhu maka ini pastinya adalah badalul ba'dhi minal kulli, karena mustatsnanya adalah bagian dari mustatsna minhu. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa mustatsna harus bagian dari mustatsna minhu kemudian dia dikeluarkan dari hukumnya. Maka semestinya, menurut mahdzab Kufah dan juga Al Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan bahwasanya, seandainya ia badal maka seharusnya ia badalul ba'dhi minal kulli. Dan seandainya ia badalul ba'dhi minal kulli semestinya ada dhomir pada badal tersebut atau mustatsna tersebut yang kembali kepada mubdalnya atau kepada mustatsna minhu. Namun kita tidak jumpai adanya dhomir pada mustatsna, seperti contoh- contoh yang tadi sudah kita lalui. Padahal semestinya pada badalul ba'dhi minal kulli selalu ada dhomir, seperti contohnya:

Misalnya kalau kalimatnya manfi: مَا ذَهَبَ الطُّلَّابُ نِصْفُهُمْ Para mahasiswa tidak pergi yaitu setengahnya. Atau misalnya kalau kalimatnya yang mujab: ذَهَبَ الطُّلَّابُ نِصْفُهُمْ Para mahasiswa itu telah pergi yaitu sebagiannya/separuhnya. Apapun

kalimatnya, misal بَعْضُهم ، ثُلُثُهُم atau yang lainnya, yang penting disitu ada dhomir yang nanti kembali kepada mubdalnya, kepada الطُّلَّاب .

Namun pada kalimat istitsna, misalnya disini disebutkan contohnya oleh penulis : مَا قَامَ أحدٌ إِلَّا زَيْدًا atau مَا قَامَ أَحَدٌ إِلَّا زَيْدٌ kita lihat disini pada mustatsna (زَيْدٌ) tidak terdapat dhomir yang kembali kepada mustatsna minhu. Ini menandakan bahwa tidak benar bahwa dia adalah badal, karena tidak adanya dhomir. Dan ini alasan yang pertama.

Dan alasan kedua, yang memperkuat bahwasanya tidak tepat bahwa mustatsna itu dikatakan sebagai badal adalah karena hukum badal harus sama dengan hukum mubdalnya atau mubdal minhu, sehingga keduanya bisa saling menggantikan satu sama lain, misalnya kita katakan: ذَهَبَ الطُّلَّابُ نِصْفُهُم boleh kita katakan: ذَهَبَ نِصْفُ الطُّلَّابِ Sehingga نِصْفُ disini menggantikan الطُّلَّاب . Sedangkan pada mustatsna tidak memungkinkan, mustatsna ini menggantikan mutatsna minhu, karena hukumnya sudah bertolak belakang, berbeda. Oleh penulis sudah dikatakan, لِيُخَالِفَ مَا قَبْلَهَا, menyelisihi hukum mustatsna minhu. Maka tidak tepat mustatsna ini dikatakan sebagai badal karena badal dapat menggantikan mubdal minhu di dalam hukum, karena hukumnya sama. Misal dalam kalimat: مَا قَامَ أَحَدٌ إِلَّا زَيْدٌ maka tidak mungkin زَيْدٌ menggantikan kata أَحَدٌ karena kenyataannya Zaid itu berdiri. مَا قَامَ أَحَدٌ إِلَّا زَيْدٌ Tidak ada seorang pun yang berdiri kecuali Zaid. Maknanya Zaid ini berdiri. Maka tidak mungkin kita katakan: مَا قَامَ زَيْدٌ menggantikan أَحَدٌ, karena pada kenyataannya Zaid ini adalah berdiri.

Lantas jika mustatsna ini tidak memungkinkan sebagai badal, lalu posisi apa yang tepat ketika dalam keadaan kalimatnya ini adalah manfi? Mereka mengatakan **bahwasanya posisi yang tepat adalah sebagai 'athof bayan**, bukankah kita ketahui bahwasanya 'athof bayan itu tidak mesti sejalan dengan ma'thufnya dalam hal hukum, karena ada beberapa huruf 'athof atau adawatul 'athfi yang menunjukkan pertentangan hukum, misalnya بَلْ dan لَكِنْ . بَلْ dan لَكِنْ ini menunjukkan pertentangan hukum apa yang sebelumnya dengan apa yang sesudahnya, dan keduanya adalah huruf 'athof. Contoh dalam kalimat : مَا ذَهَبَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو Maknanya: مَا ذَهَبَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو ذَهَبَ Zaid tidak pergi tetapi 'Amr pergi.

Maka disini jelas bahwa hukum sebelum dan sesudah بَلْ ini bertentanggan dan بَلْ adalah termasuk huruf 'athof. Dan disini kita lihat pada kata عَمْرٌو juga tidak ada dhomir, tidak diharuskan adanya dhomir. Maka nampaknya pendapat ini yang lebih kuat bahwasanya mustatsna disini adalah bukan sebagai badal namun lebih tepatnya sebagai 'athof bayan, sebagaimana contoh-contoh disini, boleh nashob boleh juga itba'.

Contoh yang nashob: مَا قَامَ أَحَدٌ إِلَّا زَيْدًا Maka Zaidan disini mustatsna bi illa manshubun bil fathah.

زَيْدًا : مُسْتَثْنَى بِإِلَّا مَنْصُوْبٌ بِالفَتْحَةِ

Atau مَا قَامَ أَحَدٌ إِلَّا زَيْدٌ Zaidun disini sebagai badal atau 'atfun marfu'un bi dhommah.

زَيْدٌ : بَدَلٌ / عَطفٌ مَرْفُوْعٌ بِالضَّمَّةِ

Walau bagaimanapun nampaknya pendapat bahwasanya ia sebagai badal yang merupakan pendapat mahdzab Basroh lebih tersebar, lebih familiar, mungkin hampir dari semua kitab nahwu bahwasanya mustatsnanya sebagai badal. Namun disini kita sudah mengetahui bahwasanya pendapat yang mengatakan bahwasanya ia sebagai 'athof ini lebih kuat dan lebih berhujjah.

Telah kita jelaskan bahwasanya إِلَّا tidaklah dia mampu menashobkan mustatsna dengan sendirinya, namun sejatinya dia menashobkan mustatsna bersama-sama dengan fi'ilnya, dan ini persis sebagaimana apa yang terjadi dengan wawul ma'iyyah, yang mana wawul ma'iyyah ini bukanlah satu- satunya 'amil yang menashobkan isim setelahnya, namun hakekatnya wawul ma'iyyah ini juga bersama- sama dengan fi'ilnya menashobkan isim setelahnya.

Kemudian telah kita bahas hukum mustatsna yang mana ia menggunakan adaatul istitsna إِلَّا .

Telah kita lalui juga, disana ada 3 hukum dan yang **hukum pertama** adalah dimana mustatsnanya ini hukumnya **wajib nashob**, yakni disebutkan disini ketika kalamnya itu adalah **mujab dan mustatsna minhunya disebutkan.**

Meskipun demikian kondisi ini bukanlah satu-satunya dimana mustatsna diwajibkan untuk nashob. Ada kondisi lain yang juga sama dimana mustatsnanya harus nashob, meskipun di kitab ini tidak disebutkan karena memang kitab ini mulakhos, mulakhos itu artinya ringkasan, dimana hanya disebutkan hukum yang sering terjadi.

Namun perlu saya sampaikan 2 kondisi lainnya, yang sama seperti point pertama ini, yakni wajib nashob.

HUKUM MUSTATSNA DENGAN إِلَّا

■ HUKUM PERTAMA (Tambahan)

▪ Kondisi kedua

Yakni ketika mustatsnanya adalah **munfashil atau munqothi'** yakni mutatsnanya ini bukanlah dari jenis mutatsna minhu dan ini terjadi baik kalimatnya ini mujab atau manfi, baik kalimatnya positif maupun negatif tetap hukumnya **wajib nashob**, Misalnya : ذَهَبَ الطُّلَّابُ إِلَّا الْأُسْتَاذَ Atau مَا ذَهَبَ الطُّلَّابُ إِلَّا الْأُسْتَاذَ (Ini adalah contoh kalimat yang satu positif dan yang satu negatif).

Dan yang saya tekankan disini untuk kalimat yang negatif, karena kalimat yang negatif ini semestinya dia nanti bisa juga itba', namun disini ia tetap wajib nashob. Kenapa? Karena الْأُسْتَاذ yang mana sebagai mustatsna, itu bukan bagian dari الطُّلَّاب. Maka dari itu kondisi ini mewajibkan mustatsnanya ini wajib nashob. Karena mustatsnanya munqothi', artinya dia tidak ada hubungannya dengan الطُّلَّاب

.

Maka pada kondisi ini ulama mengatakan diantaranya Sibawaih, menyebutkan bahwasanya إِلَّا disini maknanya لَكِنْ atau لَكِنَّ, sehingga sebagaimana kita tahu isim setelah لَكِنَّ (lakinna), ia adalah manshub maka pada kondisi ini juga seperti itu, ketika mustatsnanya munqothi' maka wajib nashob.

▪ Kondisi ketiga

Kemudian **kondisi yang ketiga** adalah **ketika mutatsnanya ini mendahului mustatsna minhu**, artinya mustatsnanya ini muqoddam, dia berada sebelum

mustatsna minhu. Atau mustatsnna minhunya diakhirkan, mustatsna minhu muakhkhor. Contohnya awal kalimatnya مَا قَامَ أَحَدٌ إِلَّا زَيْدٌ

Kemudian (أَحَدٌ) mustatsna minhunya diakhirkan menjadi : مَا قَامَ إِلَّا زَيْدًا أَحَدٌ

Kita perhatikan disini زَيْدًا wajib nashob. Karena ketika itu, tidak memungkinkan lagi Zaid itu sebagai badal atau 'athof. Karena badal atau 'athof itu adalah tabi', yang mengikuti. Dan tidak mungkin sesuatu yang mengikuti itu berada di depan, namanya bukan mengikuti kalau ia berada didepan. Sehingga dalam kondisi ini mustatsna diharuskan i'robnya adalah manshub, karena tidak mungkinkan ia berkedudukan sebagai tabi'. Inilah 3 kondisi dimana mustatsna wajib nashob.

- **HUKUM KE 2**

Kemudian **hukum ke 2**, sebagaimana telah kita bahas sebelumnya, yakni dimana **mustatsna ini boleh ia nashob boleh juga itba'**, yakni ketika **kalimatnya adalah negatif dan juga mustatsna minhunya ada** (ini syaratnya), إِذَا كَانَ الْكَلَامُ مَنْفِيًّا وَذُكِرَ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ .

Namun jika ditanyakan mana yang lebih utama dalam kondisi ini, apakah ia nashob atau itba'? Meskipun keduanya boleh, mesti kita penasaran mana yang lebih utama? Maka kita katakan yang **lebih utama adalah itba'** daripada nashob.

Mengapa lebih utama itba'? Karena ketika adatul istitsna dalam hal ini adalah إِلَّا, itu bertemu dengan adawatun nafi', misalnya لَمْ atau مَا atau mungkin adawatun nahi, maka berubah statusnya menjadi itsbat. Kalau kita coret إِلَّا

dengan مَا nya maka menjadi netral, إِلَّا bertemu adawatun nafi'. Sehingga mustatsnanya berubah, ia menjadi sebagai tabi', baik sebagai badal, bagi yang mengatakan badal atau sebagai 'athof, bagi yang berpendapat bahwasanya ia adalah 'athof.

Itu sebabnya mengapa para ulama mengatakan bahwa ketika kondisinya kalimatnya ini adalah manfi dan mustatsna minhunya juga disebutkan maka lebih utama dikatakan bahwa ia i'robnya itba' mengikuti mustatsna minhu.

Adapun ketika ia hukumnya adalah nashob maka ini lemah, lebih lemah daripada itba'. Meskipun ia lemah namun boleh kita katakan atau kita baca ia nashob, karena kalimatnya sudah sempurna, بَعْدَ تَمَامِ الْكَلَامِ, maka ia adalah manshub. Misalnya: مَا قَامَ أَحَدٌ إِلَّا زَيْدًا

مَا قَامَ أَحَدٌ disini kalimatnya sudah sempurna, maka tidaklah ada satu i'rob yang paling berhak ketika kalimat itu sudah sempurna kecuali nashob. Setiap kalimat, ketika kalimat itu telah sempurna maka dia berhak nashob, karena panjangnya kalimat.

Namun kalau kita ingin membandingkan mana yang lebih utama, tentu yang lebih utama adalah itba'. Dalilnya sebagaimana dalam surat An-Nisa disebutkan :

مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ ...

قَلِيلٌ disini sebagai mustatsna dan mustatsna minhunya adalah dhomir wawu, (مَّا فَعَلُوهُ) dhomir rofa'.

Allah berfirman disini menggunakan itba' tidak menggunakan nashob, dan ini bukti bahwasanya itba' itu lebih utama.

■ **HUKUM KETIGA**

Kemudian sekarang kita memasuki pada **hukum yang ke 3** yaitu, **mengikuti kedudukannya dalam kalimat**. يُعْرَبُ بِحَسَبِ مَوْقِعِهِ فِي الْجُمْلَةِ Dia mengikuti posisinya/ kedudukannya dalam kalimat.

إِذَا كَانَ الْكَلَامُ مَنْفِيًّا وَلَمْ يُذْكَرِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ

Ketika **kalimatnya ini negatif dan tidak disebutkan mustatsna minhunya.** Yakni disini mustatsnanya berfungsi sebagai pengisi kekosongan atau yang mengisi kekosongan. Karena tadi disebutkan mustatsna minhunya tidak nampak sehingga diisi oleh mustatsna, karena tentu saja fi'il ini membutuhkan, entah itu fa'il atau maf'ul bih, yang mana disebut fi'il mufarrog, yakni fi'il yg mengalami kekosongan sehingga ia membutuhkan ma'mulnya, yang mana mengambil dari mustatsna.

Untuk lebih jelasnya kita lihat contoh : مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ

Disini ada fi'il قَامَ namun tidak disebutkan fa'ilnya, sehingga زَيْدٌ lah yang sebagai mustatsna mengisi kekosongan tersebut. زَيْدٌ : فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ بِالضَّمَّةِ

Atau contoh yang mana ia maf'ul bihnya yang kosong : مَا قُلْتُ إِلَّا الحَقَّ

الحَقَّ : مَفْعُولٌ بِهِ مَنْصُوبٌ بِالْفَتْحَةِ disini ia sebagai maf'ul bih untuk fi'il قُلْتُ .

Dan untuk model yang ketiga ini dia hanya terjadi pada **kalimat yang negatif**. Mengapa tidak pernah terjadi pada kalimat positif atau mujab? Karena tidak mungkin fi'il mufarrog atau fi'il yang mengalami kekosongan tadi itu terjadi pada seluruh makhluk, atau kita katakan kepada semua manusia atau apapun itu dalam konteks kalimatnya. Misal: مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ Kita buat ia menjadi mujab, artinya

dihilangkan huruf nafinya menjadi : قَامَ إِلَّا زَيْدٌ Maka secara makna ini tidak bisa dibenarkan, karena artinya : قَامَ جَمِيْعُ النَّاسِ إِلَّا زَيْدٌ Seluruh manusia berdiri kecuali Zaid. Secara makna ini tidak bisa masuk akal.

Atau: ضَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا Artinya berarti : ضَرَبْتُ جَمِيْعَ النَّاسِ إِلَّا زَيْدًا Aku memukul seluruh manusia kecuali Zaid. Maka maknanya ini tidak bisa diterima.

Sehingga kesimpulannya dalam istitsna tidak ada istilah kalimat naqishon mujaban, karena tidak mungkin terjadi, yang ada hanya **tamman mujaban (** تَامًّا مُوجَبًا**), tamman manfiyan (**تَامًّا مَنْفِيًّا**) atau naqishon manfiyan (**نَاقِصًا مَنْفِيًّا**),** hanya 3 itu saja.

C. MUSTATSNA DENGAN غَيْرٌ DAN سِوَى

Point ke 4

Kemudian sekarang kita beranjak ke point ke 4, الْمُسْتَثْنَى بِغَيْرٍ وَسِوَى, mustatsna yang adawaatnya dengan غَيْرٌ dan سِوَى .

غَيْرٌ dan سِوَى adalah adaatul istitsna yang berasal dari **isim**. Dan sebelumnya sudah kita lalui adawatul istitsna yang berasal dari huruf, yaitu إِلَّا . Dan nanti kita juga akan mengetahui apa itu adawaatul istitsna dari golongan fi'il.

Disini disebutkan يَكُونُ الْاِسْمُ بَعْدَ غَيْرٍ وَسِوَى مَجْرُورًا دَائِمًا بِاعْتِبَارِهِ مُضَافًا إِلَيْهِ. Isim atau mustatsna setelah غَيْرٌ dan سِوَى adalah selalu majrur karena kedudukannya sebagai **mudhof ilaih**.

- غَيْرٌ

Sebelumnya sudah saya singgung sekilas mengenai غَيْرٌ dan سِوَى . Bahwasanya sebetulnya غَيْرٌ bukanlah dia ini bidangnya di dalam istitsna, bukanlah dia spesialisasinya ini di dalam bab istitsna, karena asalnya غَيْرٌ adalah **sifat bagi isim nakiroh**. Namun ia dimasukkan ke dalam adaawul istitsna karena ia berhutang jasa kepada إِلَّا, yang mana إِلَّا ini terkadang juga menggantikan غَيْرٌ sebagai sifat nakiroh .

Maka إِلَّا ini adalah asalnya adatul istitsna namun terkadang digunakan sebagai sifat, sebaliknya غَيْرٌ asalnya adalah sifat namun kadang digunakan sebagai adatul istitsna.

Dan bagaimana cara kita membedakan غَيْرٌ yang mana sebagai sifat dan غَيْرٌ yang mana ia sebagai adatul istitsna? غَيْرٌ adalah isim nakiroh meskipun didhofahkan kepada ma'rifah ia tetap nakiroh. Dan jika ia terletak setelah isim nakiroh maka ia berfungsi sebagai sifat, maka inilah cirinya. Ketika kita dapati غَيْرٌ ini setelah isim nakiroh maka ia kemungkinan besar adalah sifat. Misalnya dalam Al-quran :… فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

غَيْرٌ disini dia adalah sifat untuk أَجْرٌ dan dia adalah nakiroh.

Namun kadang ia juga sifat untuk isim marifah namun ini tidak sering, itupun dengan syarat pada hal- hal yang bertentangan, artinya man'utnya

bertentangan dengan isim setelah غَيْرٌ atau mudhof ilaihnya. Misalnya di dalam surat Al-fatihah : صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ

Disini غَيْرِ adalah sifat dari الَّذِيْنَ, الَّذِيْنَ adalah isim ma'rifah dan غير disini juga diidhofahkan kepada isim ma'rifah (الْمَغْضُوبِ). Namun kita perhatikan disini (الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ)orang- orang yang diberi nikmat, dengan orang- orang yang dimurkai atau dibenci ini adalah sifat yang bertentangan, sehingga boleh dalam hal ini غير mensifati isim ma'rifah dalam hal- hal atau permasalahan yang bertentangan.

Jika ia terletak setelah isim ma'rifah namun bukan dalam hal-hal yang bertentangan, maka bisa kita katakan, kemungkinan besar ia sebagai adatul istitsna, meskipun tetap saja dalam setiap kaidah mesti ada pengecualian dan ini berlaku untuk semua kaidah.

Begitu halnya dengan إِلَّا jika ia terletak setelah isim nakiroh jamak (biasanya ia isim nakiroh jamak) meskipun ia pada غَيْرٌ, maka fungsinya sebagai sifat, sama halnya dengan غَيْرٌ tadi. Contohnya dalam ayat: لَوْ كَانَ فِيْهِمَآ اٰلِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَا ۚ

Disini إِلَّا adalah sifat dari اٰلِهَةٌ karena sebelumnya adalah isim nakiroh jamak. اٰلِهَةٌ adalah isim jamak. Maka maknanya adalah: لَوْ كَانَ فِيْهِمَآ اٰلِهَةٌ غَيْرُ اللّٰهِ لَفَسَدَتَا Maka dalam hal ini إِلَّا adalah sifat menggantikan غَيْرٌ .

- سِوًى

Kemudian سِوَى atau boleh dibaca سِوًّى, dan ini dia punya empat cara baca dan tidak disebutkan disini, karena saya pikir tidak perlu karena paling utama adalah سِوَى.

Maka سِوَى ini asalnya adalah **dzorof makan** yang bermakna مَكَان, tempat. Misal: جَاءَنِي سِوَاكَ. Maka maknanya adalah: جَاءَنِي مَكَانُكَ Telah datang kepadaku seseorang yang menempati tempatmu. Maknanya seseorang yang menggantikanmu.

Kemudian سِوَى ini dimasukkan ke dalam istitsna, tentu saja ini hanya sampingan bagi سِوَى karena utamanya سِوَى adalah dzorof makan.

Ketika ia sebagai istitsna maka ia maknanya sama seperti غَيْرُ. Misalnya kalimatnya :قَامَ الرِّجَالُ سِوَى زَيْدٍ Para lelaki itu berdiri menggantikan Zaid. Artinya kecuali Zaid, selain Zaid.

Kemudian disebutkan, أَمَّا لَفْظَا غَيْرٍ وَسِوَى فَيَأْخُذَانِ حُكْمَ الْمُسْتَثْنَى بِإِلَّا فِي الْإِعْرَابِ .

Dikarenakan غَيْرُ dan سِوَى ini adalah isim, maka amalan fi'il yang terletak sebelumnya ini bisa langsung mengenai غَيْرُ dan سِوَى (karena isim).

Berbeda halnya dengan إِلَّا , yang mana إِلَّا ini adalah huruf dan tidak mungkin bisa dikenai amalan, karena huruf tidak bisa menjadi ma'mul dia hanya berfungsi sebagai 'amil, maka yang terkena amalannya justru isim setelahnya

yaitu mustatsna. Karena غَيْرٌ dan سِوَى adalah isim, maka bisa langsung terkena dampaknya dari amalan fi'il sebelumnya. Sehingga غَيْرٌ dan سِوَى ini **sama persis hukumnya sebagaimana mustatsna milik** إِلَّا, karena keduanya adalah isim, dan secara otomatis isim setelah غَيْرٌ dan سِوَى ini menjadi majrur, karena غَيْرٌ dan سِوَى ini tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus dalam keadaan sebagai mudhof. Dan isim setelahnya disini disebutkan, مَجْرُورًا دَائِمًا بِاعْتِبَارِهِ مُضَافًا إِلَيْهِ.

Contohnya: قَامَ الرِّجَالُ غَيْرَ/ سِوَى زَيْدٍ

غَيْرَ : مُسْتَثْنَى مَنْصُوبٌ بِالْفَتْحَةِ

زَيْدٍ : مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ بِالْكَسْرَةِ

Atau مَا قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ (ini kalau kalimatnya naqis manfi)

غَيْرُ : فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ بِالضَّمَّةِ

زَيْدٍ : مُضَافٌ إِلَيهِ مَجْرُورٌ بِالْكَسْرَةِ

E. MUSTATSNA DENGAN خَلَا , عَدَا , DAN حَاشَا

Kelompok ketiga dari adawaatul istitsna adalah عَدَا ، خَلَا ، dan حَاشَا .

- خَلَا

خَلَا ini adalah termasuk **lafadz musytarik**, yang mana dia bisa masuk ke dalam **fi'il madhi juga dia bisa masuk harf jarr**. Sebagaimana kata عَلَى, itu

bisa termasuk ke dalam huruf jarr yang artinya adalah diatas. Bisa juga masuk ke dalam fi'il, yakni dari kata عَلَا يَعْلُو عُلُوًّا , maknanya adalah tinggi.

Maka begitu juga dengan خَلَا ketika ia sebagai fi'il, maka asalnya adalah dia fi'il lazim, dari kata خَلَا يَخْلُو خَلْوَةً, yang jamaknya adalah خَلَوَاتٌ, maknanya adalah berkholwat atau menyendiri. Ini adalah fi'il lazim yang mana dia tidak membutuhkan maf'ul bih.

Namun khusus bab istitsna Ibnu Ya'isy menyebutkan bahwasanya خَلَا ini adalah **fi'il muta'addy.** Sehingga ia membutuhkan maf'ul bih dan fa'ilnya ini selalu dalam keadaan mustatir. Yang mana taqdirnya adalah bisa بَعْضُهُمْ bisa juga مَنْ جَاءَ

.

Contohnya: جَاءَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا Kaum itu hadir kecuali Zaid. Maka taqdirnya adalah: جَاءَ الْقَوْمُ خَلَا مَنْ جَاءَ زَيْدًا Seluruh kaum itu hadir, siapa yang datang itu mengecualikan/menyendirikan Zaid.

Atau beliau mengatakan, bisa juga taqdirnya adalah: جَاءَ الْقَوْمُ خَلَا بَعْضُهُمْ زَيْدًا

Kaum itu hadir, sebagian dari mereka menyendirikan Zaid, maknanya adalah mengecualikan.

Adapun خَلَا ketika ia sebagai huruf jarr, maka ini saya kira sudah jelas dan tidak perlu kita bahas lagi, dan isim setelahnya di'i'rob sebagai **isim majrur.**

Dan ulama menyebutkan bahwa خَلَا makna harfiyahnya dan makna fi'liyahnya ini berimbang artinya sama kuat. Kemungkinan ia sebagai huruf jarr dan kemungkinan ia sebagai fi'il madhi, maka kemungkinannya berimbang.

▪ عَدَا

Adapun عَدَا asalnya dia memang sudah **muta'addy**, baik ia sebagai adatul istitsna atau bukan.

Kata عدا berasal dari kata عَدَا يَعْدُو عَدْوًا Yang mana artinya adalah memalingkan.

Bisa juga عدا ini masuk ke dalam huruf jarr, meskipun demikian makna fi'liyyahnya lebih dominan daripada makna harfiyyahnya. Artinya mustatsna ini lebih utama manshub, ia sebagai maf'ul bih karena makna fi'liyyahnya lebih kuat.

▪ حَاشَا

Yang terakhir حَاشَا يُحَاشِي. Maknanya اِسْتَثْنَى يَسْتَثْنِي yakni mengecualikan, maka ia ini adalah fi'il. Dan حَاشَا ini dia paling komplit daripada 2 saudaranya, yaitu عَدَا dan حَاشَا karena ia bisa masuk ke dalam fi'il, ia juga masuk ke dalam harf dan juga ia bisa masuk ke dalam isim.

Namun ketika حَاشَا ini dia termasuk ke dalam kategori isim, ia tidak dimasukkan ke dalam istitsna. Maknanya ketika حَاشَا digolongkan ke dalam adatul istitsna kemungkinannya hanya 2 yaitu sebagai **fi'il atau sebagai harf**.

Sedangkan حَاشَا yang mana dia adalah isim, sebagaimana dalam surat Yusuf, disana ada 2 ayat yang berbunyi sama, yakni: ... قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ . Maka para

ulama menyebutkan حَاشَا disini adalah isim, yang maknanya adalah at tanzih atau at tabriah yakni kesucian. Sehingga sebagian qori ada juga yang membacanya dengan tanwin (قُلْنَ حَاشًا لِلَّهِ) atau (قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ), karena memang حَاشَ disini adalah isim yang mana ditakhfif alif kedua menjadi pendek, حَاشَ yang asalnya adalah حَاشَا dengan 2 alif.

Kemudian khusus pada adatul istitsna, حَاشَا ini maka harfiyyahnya ini lebih dominan dari pada fi'liyyahnya sebagaimana dikatakan oleh Sibawaih. Sehingga حَاشَا ketika sebagai adatul istitsna ia kebalikan daripada عَدَا . عَدَا ini lebih dominan fi'ilnya sedangkan حَاشَا lebih dominan harfnya.

HUKUM MUSTATSNA DENGAN عَدَا , خَلَا dan حَاشَا

Point ke 5

Kemudian kita baca disini pada point ke 5, اَلْمُسْتَثْنَى بِخَلَا وَعَدَا وَحَاشَا لَهُ حُكْمَانِ

Mustatsna dengan عَدَا , خَلَا dan حَاشَا mempunyai **dua hukum** sebagaimana tadi dijelaskan.

فَإِمَّا أَنْ يَكُونَ مَنْصُوبًا بِاعْتِبَارِهِ مَفْعُولًا بِهِ

Ada kemungkinan ia **manshub karena ia dianggap sebagai maf'ul bih.**

وَبِاعْتِبَارِ أَنَّ خَلَا وَعَدَا وَحَاشَا أَفْعَالٌ مَاضِيَةٌ

Sehingga خَلَا , عَدَا dan حَاشَا ketika itu dianggap **sebagai fi'il madhi yang dia muta'addy**.

مِثَالُ : عَادَتِ الطَّائِرَاتُ عَدَا طَائِرَةً

Pesawat- pesawat itu telah pulang kecuali satu pesawat.

عَدَا : فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ

الطَّائِرَةً : مَفْعُولٌ بِهِ مَنْصُوبٌ بِالفَتْحَةِ

Atau **hukum yang kedua** : مَجْرُورًا بِاعْتِبَارِ أَنَّ خَلَا وَعَدَا وَحَاشَا حُرُوفُ جَرٍّ

Atau **dia majrur sebagai huruf jarr sehingga isim setelahnya otomatis sebagai ismun majrur**.

مِثَالُ : عَادَتِ الطَّائِرَاتُ خَلَا طَائِرَةٍ .

خَلَا : حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ

طَائِرَةٍ : مَجْرُورًا بِالْكَسْرَةِ

Point berikutnya, وَقَدْ تَسْبِقُ "مَا" الْمَصْدَرِيَّةُ عَدَا وَخَلَا

Terkadang عَدَا dan خَلَا ini didahului oleh مَا mashdariyyah.

وَحِيْنَئِذٍ يَتَعَيَّنُ نَصْبُ الْمُسْتَثْنَى بَعْدَ عَدَا وَخَلَا عَلَى أَنَّهُ مَفْعُولٌ بِهِ وَأَنَّهُمَا فِعْلَانِ مَاضِيَانِ

Dan ketika itu sudah pasti mustatsnanya dinashobkan setelah عَدَا dan خَلَا sebagai maf'ulun bih. Mengapa? Karena tidak mungkin مَا mashdariyyah ini bisa masuk pada huruf jarr. Tentu saja مَا mashdariyyah hanya bisa masuk atau

bertemu dengan fi'il. Sehingga وَأَنَّهُمَا فِعْلَانِ مَاضِيَانِ, sudah dipastikan bahwa keduanya adalah fi'il madhi.

Sehingga tidak boleh kita katakan setelah مَا عَدَا ini dia majrur sebagai isim majrur, karena adanya huruf jarr, dan ini tidak mungkin. Namun semestinya dia يَتَعَيَّنُ نَصْبُ الْمُسْتَثْنَى , nashobnya mustatsna.

Contohnya disini : أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللهَ بَاطِلُ Segala sesuatu selain Allah itu adalah bathil.

Disini Kita lihat lafdzul jalalah Allah disini, manshub karena adanya خَلَا yang mana dia adalah fi'il madhi.

أَمَّا حَاشَا فَلَا يَسْبِقُهَا "مَا" .

Adapun حَاشَا tidak pernah ia terdengar dari kalam (ucapan) orang-orang Arab didahului oleh مَا mashdariyyah. Ini sebagaimana yang disebutkan Sibawaih juga.

Itu sebabnya yang disebutkan diawal, bahwasanya حَاشَا ini pada istitsna lebih dominan harfiyyahnya. Buktinya apa? Buktinya tidak pernah terdengar dari kalam arab bahwasanya sebelum حَاشَا itu ada مَا mashdariyyah, tidak seperti خَلَا dan عَدَا . Ini menguatkan bahwasanya حَاشَا ini lebih dominan ia sebagai huruf jarr daripada ia sebagai fi'il madhi.

Perlu saya ingatkan lagi disini, bahwasanya boleh jadi isim setelah adawatul istitsna itu secara i'rob bisa sebagai maf'ul bih, bisa sebagai isim

majrur bisa sebagai fa'il bisa sebagai athof atau yang lainnya namun **secara makna ia tetap mustatsna.** Karena mustatsna itu berkesesuaian secara i'rob dan secara makna hanya pada jumlah tamman mujaban, itupun dengan adatul istitsna إِلَّا . Maka inilah kita katakan ia adalah **mustatsna yang sejati**. **Secara lafadz atau secara 'i'rob, ia adalah mustatsna dan secara makna ia pun mustatsna.** Adapun kalimatnya taman manfiyan dengan إِلَّا maka lebih utama ia 'athof meskipun ada kemungkinan ia manshubun sebagai mustatsna. Adapun selain daripada itu, isim yang terletak setelah adawatul istitsna maka bukan dihukumi sebagai mustatsna secara i'rob.

Contohnya tadi, misalnya dengan خَلَا atau dengan عَدَا : عَادَتِ الطَّائِرَات عَدَا طَائِرَةً

Disini (طَائِرَةً) secara i'rob adalah sebagai maf'ul bih. Adapun secara makna ia tetap mustatsna. Dan ini diharapkan ini bisa dibedakan.

Atau عَدَا طَائِرَةٍ. Secara i'rob (طَائِرَةٍ) ia adalah ismun majrur bi عَدَا, sedangkan secara makna ia adalah mustatsna.

F. CATATAN

Kemudian **malhuzhoh** disini, (ada catatan) :

- يُعْرَبُ لَفْظَا "غَيْرِ وَسِوَى"

Lafadz غَيْرُ dan سِوَى ini dii'robkan :

كَمَا تُوَضَّحُ أَعْلَاهُ إِذَا اسْتُعْمِلَا لِغَرَضِ الْإِسْتِثْنَاءِ بِمَعْنَى "إِلَّا"

Sebagaimana dijelaskan diatas ketika keduanya ini digunakan dengan tujuan istitsna maka maknanya adalah إِلَّا .

أَمَّا إِذَا اسْتُعْمِلَا لِأَيِّ غَرَضٍ آخَرَ أُعْرِبَا حَسَبَ مَوْقِعِهِمَا فِي الْكَلَامِ

Dan ini pernah saya bahas, ketika keduanya ini digunakan untuk tujuan yang lain, maka di'i'rob sebagaimana kedudukannya di dalam kalimat, karena غَيْرٌ dan سِوَى adalah isim, sehingga ia mempunyai kedudukan dalam kalimat.

Berbeda dengan adawaatul istitsna yang mana ia berasal dari fi'il dan harf. Tidak memiliki kedudukan nanti di dalam kalimat.

مِثْلُ : كَلَامُكَ غَيْرُ مَفْهُوْمٍ

Perkataanmu/ ucapanmu tidak bisa dipahami.

غَيْرُ : خَبَرُ الْمُبْتَدأ مَرْفُوعٌ بِالضَّمَّةِ

Kemudian contoh yang lain:

سِوَايَ بِتَحْنَانِ التَّغْرِيْدِ يَطْرَبُ

Ini adalah penggalan dari syair, yang mana syair milik Mahmud Sami. Di syair tersebut lafadznya agak berbeda, yakni bukan بِتَحْنَانِ التَّغْرِيْدِ , namun بِتَحْنَانِ الأَغَارِيدِ . Yakni maknanya سِوَايَ disini adalah orang lain. Karena سِوَى disini bukan sebagai adatul istitsna yang mana maknanya bukan sebagai إِلَّا namun سِوَايَ disini adalah sebagai mubtada. Sehingga kita terjemahkan : Orang lain,

يَطْرَبُ : ini artinya يَتَغَنَّي atau يَفْرَحُ : senang/bernyanyi,

بِتَحْنَانِ : dengan adanya lantunan,

التَّغْرِيْدِ :adalah maknanya الْغِنَاء : musik.

Maknanya secara keseluruhan adalah: Orang lain itu akan bernyanyi dengan lantunan musik yang dia dengar.

Kemudian pada bait berikutnya penyair melanjutkan dengan ucapan, وَمَا أَنَا مِمَّنْ تَأْسِرُ الخَمْرُ لُبَّهُ Dan aku bukanlah termasuk orang yang dikuasai khomr.

Sehingga makna bait ini adalah bahwasanya dia tidak sama seperti yang lain. Yang lain ketika mendengar lantunan musik kemudian dia bernyanyi dan termasuk orang-orang yang menyukai khomr. Artinya dia tidak menyukai musik dan khomr.

Ala kulli hal, syahid atau dalil yang diambil dari bait ini adalah :

سوى مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ بِالضَّمَّةِ المقَدَّرَةِ عَلَى الأَلِفِ لِلتَّعَذّرِ:

(لِلتَّعَذّرِ) karena dhomah tidak mungkin bisa masuk pada huruf alif.

- Kemudian point terakhir yakni, البَاء :

وَ قَدْ تَلْحَقُ أَدَاةُ التَعْرِيفِ "ال" لَفْظ "الغَيْرَ" بِمَعْنَى الطَّرَفِ الثَّالِثِ

Kadang juga adatut ta'rif ال ini bisa dia masuk lafadz غَيْرٌ, sehingga menjadi الغَيْرَ, yang mana maknanya adalah الطَّرَف الثَّالِث yakni pihak ketiga atau orang ketiga.

Dan saya kira point yang ini tidak termasuk ke dalam bab nahwu. Karena ini tidak ada hubungannya dengan nahwu, melainkan mungkin ini bisa berhubungan dengan ilmu tarjamah atau yang semisal. Sehingga saya kira, saya tidak akan membahas point yang ini.

Selesai sudah bab tentang mustatsna dan insya Allah kita akan lanjutkan kepada manshubat berikutnya yaitu **MUNADA** pada rekaman yang akan datang insyaAllah.

Semoga bermanfaat apa yang sudah disampaikan ini. Dan Saya harap bisa dipahami betul mengenai mustatsna. Karena saya melihat bahwa mustatsna ini sedikit lebih rumit, daripada maf'ulat yang mana telah kita lalui pembahasannya. Sehingga perhatikan dengan baik, kemudian diulang-ulang jika memang tidak bisa dipahami dengan satu kali dengar, maka diulang-ulang. Saya cukupkan.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللّٰـهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْـمِ

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الرَّسُولِ الْكَرِيْمِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَمَنِ اسْتَنَّ بِالسُّنَّةِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ.

Ini adalah materi tambahan dari bab kita yakni bab mustatsna. Sengaja saya tambahkan, karena saya pikir ini memang pembahasan yang penting, yang harus diketahui oleh setiap individu muslim. Bahkan para ulama menyebutkan bahwasanya setiap individu muslim perlu mengetahui setidaknya satu i'rob yakni i'rob kalimat tauhid. Dan i'rob kalimat tauhid yakni i'rob kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ, ini juga menyangkut ke dalam bab mustatsna. Maka dari itu saya berinisiatif untuk menambahkan pembahasan ini diakhir bab.

Langsung saja untuk mengi'rob لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ, atau kalimat tauhid ini. Setidaknya kita harus memiliki yakni modal yakni 2 bab. Yaitu **bab laa an-nafiyyatu lil jinsi dan bab istitsna.** Dengan 2 alat ini baru bisa mengi'rob kalimat tauhid . Sehingga insyaAllah dengan kita memahami betul i'robnya maka maknanya pun akan lebih akurat.

Setelah kita menghadirkan alatnya, kemudian kita lihat bahan yang akan kita eksekusi atau kita bahas. Yakni di dalam kalimat tauhid secara dzohir atau kasat mata ada 4 kata. Disini ada kata لَا ، إِلَهٰ ، إِلَّا kemudian **lafdzul jalalah** **اللهُ.** Namun sebetulnya ada satu kata lagi yang ia tidak kasat mata, atau mahdzub, **yakni khobar dari laa.**

Dan ini kita akan bahas satu persatu :

لاَ .

Yang pertama, yakni lafadz لاَ. Ulama sepakat bahwa laa disini adalah **laa annafiyyatu lil jinsi (لا النَافِيَّةُ لِلْجِنْسِ) atau nama lainnya adalah laa at-tabriah (لاالتَبْرِئَةُ).** Bukan laa zaaidah, bukan laa naahiyah atau dia bukan juga laa hijaziyyah.

Apa bukti bahwa dia adalah laa an-nafiyyatu lil jinsi atau laa at-tabriah? Kita lihat isim setelahnya ini adalah **nashob**. Dan yang memiliki amalan seperti ini hanyalah laa at-tabriah. Laa at-tabriah pernah kita bahas pada bab isim inna wa akhowatuha.

Bahwasanya at-tabriah ini berasal dari kata يُبَرِّأُ – بَرَّأَ , بَرَاءَةٌ atau تَبْرِئَة juga masih satu asal kata dari kata بَرَاءَةٌ, yakni maknanya berlepas diri, mensucikan atau membersihkan. Maksudnya adalah membersihkan sifat yang ada pada khobar dari isimnya.

Sedangkan laa annafiyyatu lil jinsi adalah laa yang meniadakan jenis. الْجِنْسِ (al jins) ini dalam bahasa kita juga maknanya adalah jenis. Artinya kata "jenis" dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa arab yakni al jins. Yang mana al jins ini adalah dia maknanya, memiliki kesamaan dari segi sifat atau hukum. Jadi yang disebut sejenis itu memiliki kesamaan dari segi sifat atau hukum, tidak mesti bentuknya ini sama.

Sebagai contoh, dari sekian banyak makhluk Allah ada satu jenis yang bernama hewan. Hewan menurut kamus, kalau kita lihat menurut kamus besar bahasa Indonesia, maka hewan ini pengertiannya makhluk yang dia ini bernyawa kemudian bisa berpindah tempat dan dia tidak berakal. Maka meskipun hewan ini

bentuknya berbeda- beda, misalnya ada hewan yang bernama kuda, ada juga semut, ada ikan atau yang lainnya. Jika dia memiliki sifat yang sama sebagaimana tadi yang disebutkan, maka bisa kita katakan bahwa dia jenisnya adalah hewan.

Namun jika kita dapati ada juga dia makhluk hidup, namun dia tidak bisa berpindah atau ada salah satu sifat yang tidak sama, misalnya dia tidak bisa berpindah tempat seperti tanaman, maka kita katakan dia bukan jenis hewan.

Atau mungkin dia juga diperlakukan sebagaimana hewan, maka kita katakan dia adalah hewan. Misalnya (ini dari segi hukumnya) hewan ini diberi kandang, diberi makan atau disembelih dan sebagainya. Ini dari segi hukumnya.

Maka ini laa annafiyyatu lil jinsi adalah menafikan satu jenis tertentu, yakni yang dia disifati atau dihukumi dengan sifat atau hukum tertentu tanpa terkecuali. Artinya dia menafikan semua jenis tersebut. **Dan apa yang dinafikan ini tergantung pada khobarnya.** Karena laa annafiyyatul lil jinsi ini menafikan khobar dari isimnya.

Jika khobar ini menunjukkan waktu atau tempat, seperti terdapat pada syibhul jumlah, dzorof atau jarrmajrur. Maka dia hakikatnya adalah menafikan wujud. Misalnya, لاَ حَيَوَانَ فِي الدَّارِ artinya tidak ada hewan di dalam rumah. Maka ini meniadakan wujud hewan yang ada di dalam rumah. Bagaimana kita tahu dia ini meniadakan wujud? Bisa kita lihat dari khobarnya, bentuknya adalah فِي الدَّارِ yang ini menunjukkan tempat, maka ini adalah menafikan wujud.

Namun jika khobarnya berupa sifat maka dia tidak meniadakan wujud namun dia meniadakan sifat, hakekatnya wujudnya ada. Misal, لاَ حَيَوَانَ نَاطِقٌ atau لاَ حَيَوَانَ عَاقِلٌ artinya tidak ada hewan yang berbicara/tidak ada hewan yang berakal. Maka dia menafikan sifatnya, yaitu sifat berbicara atau berakal yang ada pada

hewan. Namun dia tidak menafikan adanya wujud hewan, artinya hewan itu memang ada, namun tidak ada yang berakal, tidak ada yang berbicara.

Dan laa annafiyyatu lil jinsi (لا النَّافِيَّةُ لِلْجِنْسِ) ini berbeda dengan laa annafiyyatu lil wahdah (لا النَّافِيَّةُ لِلْوَحْدَةِ) atau nama lainnya adalah laa al hijaziyyah (لا الْحِجَازِيّةُ). Karena laa annafiyyatu lil wahdah ini dia meniadakan mufrad. Maksudnya apa? Yakni dia meniadakan isim dalam bentuk mufrad saja, tidak meniadakan secara keseluruhan sebagaimana laa annafiyyatu lil jinsi.

Itu sebabnya para ulama biasanya seringkali memberikan contoh untuk membedakan antara laa annafiyyatu lil jinsi dengan laa annafiyyatu lil wahdah dengan contoh berikut:

- Contoh laa annafiyyatu lil jinsi mereka memberikan kalimat لاَ رَجُلَ فِيْ الدَّارِ بَلْ إِمْرَأَةٌ artinya tidak ada laki-laki di dalam rumah, tapi ada perempuan. Tidak ada jenis laki-laki tapi ada jenis perempuan. Ini namanya laa annafiyyatu lil jinsi.
- Adapun contoh untuk laa annafiyyatu lil wahdah: لاَ رَجُلٌ فِيْ الدّارِ بَلْ رَجُلاَنِ artinya tidak ada seorang laki-laki di dalam rumah, tapi ada dua orang.

Dari ini jelas, cukup dengan dua contoh ini jelas sudah apa perbedaan antara keduanya.

- **إِلٰهَ**

Kemudian kita masuk kepada kata yang kedua, yaitu إِلٰهَ . Ini adalah **isim dari laa annafiyyatu lil jinsi**. Inilah jenis yang dinafikan oleh لاَ . Kata إِلٰهَ ini

adalah mashdar dari fi'il أَلِهَ – يَأْلَهُ – إِلٰهًا , yang mana artinya adalah sesembahan, dan ini adalah mashdar. Namun dalam konteks di sini maknanya adalah **maf'ul**, yakni مَأْلُوْهٌ. إِلٰه di sini maknanya adalah مَأْلُوْهٌ. مَأْلُوْهٌ itu apa? Yaitu مَعْبُوْدٌ, yang disembah. Karena sering kali mashdar ini bermakna maf'ul, kadang juga bermakna fa'il, tergantung kepada konteksnya.

Maka segala sesuatu yang dihukumi atau diberlakukan sebagaimana ilah yakni seperti disembah atau disembelihnya hewan atas namanya maka ini masuk ke dalam jenis ilah, meskipun bentuknya berbeda-beda. Sebagaimana tadi hewan, meskipun bentuknya berbeda- beda namun memiliki sifat atau hukum yang sama maka di hukumi sebagaimana hewan.

Begitu juga disini, meskipun bentuknya berbeda-beda ada yang bentuknya manusia, ada yang bentuknya patung, binatang, pohon, hewan dan sebagainya maka ketika dihukumi sebagaimana ilah maka dia termasuk ke dalam jenis ilah.

Kemudian kita perhatikan disini, إِلٰهَ kita baca mabni. لَا إِلٰهَ, mabniyyun 'alal fathi, bukan manshub. Tandanya apa? Bahwasanya disini tidak ada tanwin, semestinya dia bisa bertanwin, karena kata إِلٰه ini bukanlah termasuk ke dalam isim ghoiru munshorif, dia munshorif, dia bisa bertanwin. Namun disini dia tidak bertanwin maka ini membuktikan bahwa dia mabni.

Sekarang pertanyaannya, mengapa isim setelah لَا itu mabni sedangkan isim setelah إِنَّ itu manshub, padahal keduanya beramal dengan amalan yang sama? Dan ini pernah saya bahas di bab isim إِنَّ , namun saya akan ulas sedikit meskipun tidak secara mendetail. Jawabannya adalah karena disana ada مِن) من اَلْجِنْسِيَّةُ al

jinsiyyah) yang mahdzuf dan dia melebur menjadi satu bersama لَا dan isimnya, seakan akan 3 kata ini menjadi 1 kata. Asalnya adalah لَا مِنْ إِلٰهٍ kemudian مِنْ nya dilesapkan, dimahdzufkan, bergabung antara لَا dengan إِلٰه .

Sedangkan pada إِنَّ tidak ada seperti itu, tidak ada مِن al jinsiyyah setelah إِنَّ . Maka dari itu, isim setelah إِنَّ adalah manshub, tidak mabni. Karena hukum laa annafiyatu lil jinsi ini sama seperti hukum tarkib 'adadi, yakni pada angka belasan seperti خَمْسَةَ عَشَرَ (khomsata asyaro), ini juga mabni. Maka pada pembahasan laa annafiyatul lil jinsi yang lalu pernah saya bahas mengenai ini. Mungkin bisa nanti merujuk pada audio tentang laa annafiyatul lil jinsi.

Adapun dalil nash yang menunjukkan bahwasanya disana adalah مِن al jinsiyyah, ini ada beberapa ayat di dalam al Quran seperti dalam surat Ali Imran yang berbunyi, ... وَمَا مِنْ إِلٰهٍ إِلَّا اللهُ . Disini ada مِن, ini bukti bahwasanya memang pada lafadz atau kalimatut tauhid لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ juga asalnya لَا مِنْ إِلٰهٍ . Atau juga di dalam surat al Maidah yang berbunyi, ... وَمَا مِنْ إِلٰهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ . Disini dimunculkan huruf مِن-nya. Maka ketika مِن ini dihilangkan dan ia menjadi satu atau saya katakan melebur menjadi satu, tidak sekadar ia mahdzuf. Namun juga ini yang menyebabkan laa dengan isimnya melebur menjadi satu sebagaimana halnya satu kata, mirip dengan satu kata. Dan ini juga terjadi pada tarkib 'adadi yang mana asalnya tiga kata, خَمْسَةٌ وَعَشَرٌ (khomsatun wa 'asyarun) menjadi خَمْسَةَ عَشَرَ

(khomsata 'asyaro), ثَلَاثَةَ عَشَرَ (tsalatsata 'asyaro) dst, disini juga mabniyyun 'alal fathi . Maka inilah sebabnya mengapa isim laa ini adalah mabni (mabniyyun 'alal fathi).

• **Khobar Dari لَا (mahdzuf).**

Kemudian, kata yang ketiga, ini adalah mahdzuf, yakni khobar dari laa annafiyatu lil jinsi. Mengapa dia membutuhkan khobar? Bukankah cukup dengan laa ilaha illallah, tanpa khobar ini bisa di pahami maknanya? Setidaknya disini ada dua alasan mengapa dia butuh khobar.

Alasan pertama adalah, alasan lafdzi, **secara lafadz**. Yakni laa annafiyyatu lil jinsi ia beramal sebagaimana amalan inna, ia masuk ke dalam jumlah ismiyyah yang mana asalnya adalah mubtada khobar. Maka semestinya ia juga memiliki isim dan juga khobar. Misal kita katakan لَا رَجُلَ, kemudian kita berhenti, maka kalimatnya tidak sempurna. Sama seperti إِنَّ رَجُلًا, maka pendengar pun akan menunggu, bertanya- tanya apa kelanjutan dari kalamnya tersebut. Maka dari itu kalimat لَا إِلٰهَ sudah pasti ada khobar yg mahdzuf. Karena kalau berhenti sampai disitu kalimatnya menjadi tidak sempurna.

Kemudian **secara makna**, ia membutuhkan khobar untuk menyempurnakan maknanya. Jika tanpa khobar maka maknanya ia menafikan wujud secara muthlaq. Misal kalau kita katakan لَا رَجُلَ maka ini maknanya tidak bisa diterima, artinya tidak ada seorang pun. Atau bisa ditadqirkan menjadi لَا رَجُلَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. Padahal yang berbicara juga orang, rojul, maka ini tidak bisa diterima oleh akal, dia

meniadakan wujud rojul secara muthlaq. Sehingga ia butuh adanya pembatas, misal فِي الْمَسْجِدِ atau فِي الدَّارِ atau yg semisal. Begitu juga dengan لَا إِلٰهَ kemudian dia berhenti tanpa melanjutkan atau tanpa memberi khobar. Ini namanya menafikan wujud secara muthlaq.

Jika memang seperti itu, لَا إِلٰهَ tanpa khobar saja cukup, ini apa bedanya dengan mereka yang atheis, yang tidak percaya adanya ilah. Sehingga jangankan berbicara tentang sifat ilah atau hukum sedangkan wujudnya saja dia tidak ada. Maka kita katakan disini pasti khobarnya mahdzuf.

Jika memang khobarnya ini adalah mahdzuf, lantas apa khobar yang mahdzuf tersebut? Sebagian menyebutkan khobarnya ini tidak mahdzuf, dan ini adalah madzhabnya Zamakhsyari. Beliau dan kawan- kawannya mengatakan bahwa khobarnya adalah إِلَّا اللهُ. Sehingga kalimat tauhid ini dianggap sebagai satu kalimat. لَا إِلٰهَ dianggap sebagai isimnya kemudian إِلَّا اللهُ adalah khobarnya laa annafiyyatu lil jinsi.

Namun pendapat ini adalah pendapat yang lemah dari 2 sisi, dari sisi lafadz dan dari sisi makna. **Dari sisi lafadz,** kita tahu bahwa syarat laa annafiyyatu lil jinsi agar bisa beramal seperti amalan إِنَّ adalah isim dan khobarnya (ma'mulnya), keduanya harus nakiroh. Padahal disini terdapat lafadz Allah, yang diyakini sebagai khobar laa annafiyyatu lil jinsi bagi madzhab Zamakhsyari. Padahal kita tahu bahwa lafadz Allah merupakan isim ma'rifah yang paling ma'rifah. Maka semestinya, kalau khobarnya ini adalah ma'rifah, maka laa annafiyyatu lil jinsi disini tidak beramal, karena salah satu syaratnya tidak terpenuhi yakni isim dan khobarnya haus nakiroh.

Adapun secara makna, pendapat ini lemah. Karena kalau memang khobarnya adalah إِلَّا اللهُ maka ini merupakan bentuk penafian wujud. Maka maknanya adalah tidak ada wujud ilah kecuali itu adalah Allah. Maka secara tidak langsung maknanya, kita mengakui bahwasanya sesembahan mereka juga adalah Allah. Mengapa? Karena kita tidak bisa menafikan wujud atau adanya sesembahan selain Allah yang disembah oleh manusia. Kita tidak bisa memungkiri hal itu, karena hakekatnya hal itu memang ada, yakni ada ilah selain Allah yang disembah oleh manusia. Sehingga bukan ini yang dikehendaki oleh kalimat tauhid.

Sekali lagi, kalau pendapat pertama ini meyakini bahwasanya إِلَّا اللهُ adalah khobar dari laa annafiyyatu lil jinsi, maka secara tidak langsung kita mengakui bahwasanya ilah mereka yang berbentuk bintang adalah Allah dan yang berbentuk batu juga adalah Allah atau yang lainnya. Karena apa? Karena tidak ada wujud ilah, makna dari لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ yang mana khobarnya adalah إِلَّا اللهُ, tidak mahdzuf. Kita mengakui bahwasanya tidak ada wujud ilah kecuali memang itu adalah Allah. Tentu saja kita berlepas diri dari pemahaman ini.

Maka dari itu, **yang lebih tepat adalah pendapat kedua yakni pendapat jumhur dan ini juga termasuk pendapat Sibawaih.** Bagaimana pendapat jumhur? **Bahwasanya kita tidak menafikan adanya ilah selain daripada Allah yang disembah oleh manusia. Hanya saja kesemua ilah tersebut selain Allah adalah bathil.** Maka dari itu khobarnya ini mahdzuf dan dia harus nakiroh, karena syaratnya agar laa annafiyyah lil jinsi beramal adalah isim dan khobarnya harus nakiroh. Maka taqdirnya ada lafadz haqqun (حَقٌّ) atau bi haqqin (بِحَقٍّ) dengan huruf ba zaidah, yang mana fungsinya adalah untuk taukid.

Ini adalah pendapat yang lebih tepat sehingga taqdirnya لَا إِلٰهَ حَقٌّ إِلَّا اللهُ **atau**

لَا إِلٰهَ بِحَقٍ إِلَّا اللهُ. Maka dengan kalimat ini kita tidak menafikan adanya ilah yang lain. Namun kesemua ilah ini adalah bathil kecuali Allah. Huruf ba disini adalah bukan huruf jarr asli yang maknanya adalah 'dengan'. Karena kalau dia huruf jarr asli, bukan zaidah (tambahan), maka dia harus terikat muta'alliq dengan fi'il yang mahdzuf lagi. Kalau demikian maka ada 2 yang mahdzuf, khobarnya mahdzuf kemudian dia muta'alliqun bi mahdzufin, sungguh ini akan menyulitkan, maka yang benar adalah **ba zaidah littaukid.**

Kemudian bagaimana kita bisa menentukan **bahwasanya yang mahdzuf itu kata حَقٌّ. Jawabannya adalah firman Allah itu sendiri.**

Bahwasanya Allah berfirman, sebagaimana dalam surat Al Hajj: ذٰلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ هُوَ الْبَاطِلُ... Pada ayat ini Allah sendiri yang mensifati bahwasanya hanya DiriNya yang Haq, sedangkan ilah yang lain adalah bathil. Dan di sini Allah tidak menafikan adanya wujud ilah yang lain, sebagaimana tadi disebutkan: وَأَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ هُوَ الْبَاطِلُ... . Di sini Allah tidak menafikan ada ilah lain selain Allah di muka bumi ini.

- **إِلَّا اللهُ**

Yang terakhir lafadz إِلَّا اللهُ, tidak perlu kita bahas lebih mendetail, karena kita memang berada di bab ini, yaitu tentang bab mustatsna.

Dan sudah kita bahas bahwasanya Mustatsna dengan illa ini pada kalimat taam manfi (kalimat sempurna dan dia negatif) itu pada kondisi ini boleh dihukumi dengan dua hukum, yang pertama boleh nashob sebagai mustatsna, yang kedua dia rofa', boleh dia marfu' sebagai badal atau athaf bayan. Dan mana

yang lebih utama? **Yang utama adalah marfu'** dan ini pernah kita bahas, alasannya pun pernah saya utarakan, sehingga silahkan merujuk pada audio yang pertama di bab mustatsna. Kemudian disamping itu **khusus untuk kalimat tauhid ada banyak dalil kita dapati dalil al-Qur'an yang menunjukkan bahwasanya isim setelah illa itu adalah marfu'**. Sebagaimana di beberapa ayat seperti, لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ atau لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الحَيُّ القَيُّومُ atau لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ. Meskipun boleh saja sebetulnya kita membaca لَا إِلَٰهَ إِلَّا إِيَّاهُ dengan dhomir nashob, namun tidak kita dapati itu. Kita dapati semua menggunakan dhomir rofa', ini menunjukkan bahwasanya rofa' ini lebih utama daripada nashob pada kalimat tamman manfiyyan bi illa dengan adaatul istitsna illa.

Kemudian kalau dia adalah badal maka mana mubdal minhunya? tentu saja kalau ada badal maka harus ada mubdal minhunya yang digantikan. Maka kata Sibawaih dan kawan-kawan bahwasanya dia marfu' sebagai badal dari mahal atau maudhi', kedudukan dari لَا إِلَٰهَ. Apa kedudukannya? Marfu. ia menempati kedudukan mubtada. لَا إِلَٰهَ ini fi mahalli rof'in (فِي مَحَلِّ رَفْعٍ). Ia menempati kedudukan mubtada karena asalnya adalah mubtada khobar. لَا إِلَٰهَ seperti saya katakan tadi dia bagaikan satu kata yakni yang menempati posisi mubtada.

Meskipun demikian saya lebih condong kepada mahdzab Kufah karena lebih tepatnya dia adalah 'athof bayan. Karena kita tahu 'athof bayan ini harus lebih ma'rifah daripada ma'thufnya, karena dia fungsinya adalah menjelaskan (lil bayan) sehingga penjelas ini harus lebih ma'rifah daripada yang dijelaskan. Kita lihat disini lafadz Allah, jelas lebih ma'rifah daripada ilah. Kemudian secara makna juga, tidak bisa lafadz Allah ini menggantikan لَا إِلَٰهَ, karena yang satu

mujab (positif) atau itsbat sedangkan yang lainnya ini adalah nafi, didahului oleh huruf nafi. Maka dari segi hukum tidak bisa saling menggantikan karena bertentangan. Dan ini pernah saya bahas pada bab mustatsna.

Itu saja yang bisa saya sampaikan, **bahwasanya kalimat tauhid, sebagai kesimpulan, taqdirnya adalah لَا إِلٰهَ بِحَقٍّ إِلَّا اللهُ atau لَا إِلٰهَ حَقٌّ إِلَّا اللهُ**. Demikan penjelasan singkat mengenai i'rob kalimat tauhid ini. Semoga bermanfa'at. Wallahu ta'ala a'lam.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

•✦❋✦•

المنادى

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Ialah maf’ul bih yang harus disembunyikan fi’il-nya.”

(as-Suyuthi dalam Ham’ul Hawami’)

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب

أشهد أن لا إله إلا هو العزيز الوهاب وأشهد أن محمدا عبده ورسوله المستغفر التواب،

اللهم صل وسلم وبارك عليه وعلى الآل والأصحاب ونسأل السلامة من العذاب وسوء الحساب،

أما بعد

Pembahasan kita kali ini adalah pembahasan baru, yakni mengenai Munada.

Munada hakikatnya adalah maf'ul bih, hanya saja munada fi'ilnya tidak boleh dimunculkan. Itulah perbedaan antara munada dan maf'ul bih. Itu sebabnya ulama terdahulu menamakan munada dengan istilah المنصوب باللازم إضمارُه, yakni isim manshub yang disebabkan fi'il yang semestinya dia disembunyikan. Kemudian ulama modern menggantinya istilah dengan munada. Apa fi'il yang tersembunyi tersebut? Fi'il yang taqdirnya أُنادي atau yang semakna dengannya. Maknanya aku memanggilmu. Itu sebabnya isim yang dipanggil disebut munada, karena taqdirnya di sana ada fi'il yang mahdzuf yakni unadi.

Kalau kita cari bab munada di kitab-kitab nahwu klasik tidak akan kita temukan, karena ulama terdahulu tidak mengkhususkan bab tersendiri mengenai munada. Melainkan mereka memasukkan munada ini ke dalam bab maf'ul bih. Sehingga jika maf'ul bih mereka menyebutnya dengan المنصوب بالمستعمل إظهارُه, yakni isim manshub yang dikarenakan fi'il yang digunakan idzharnya (biasanya dimunculkan fi'ilnya) sedangkan munada itu mereka istilahkan dengan المنصوب باللازم إضمارُه.

I. PENGERTIAN MUNADA

المنادى اسم يقع بعد أداة من أدوات النداء

Munada adalah isim yang terletak setelah salah satu adawatun nida.

Dari sini kita tahu bahwa munada adalah isim manshub yang ketiga yang mana membutuhkan adawatun nashob. Setelah kita tahu: (1) maf'ul ma'ah, (2) mustatsna, (3) munada. Munada pun sama untuk menjadi manshub maka dia membutuhkan adawatun nashob yakni adawatun nida.

Fungsi adawatun nida ini adalah untuk menggantikan fi'il yang mahdzuf yang tadi kita sebutkan yaitu أُنادي. Itu sebabnya tadi diistilahkan sebagai اللازم إضمارُه. Yang mana fi'ilnya ini wajib disembunyikan karena adanya adawat yang menggantikan fi'il tersebut.

Jika kita paksakan untuk memunculkan fi'il yang mahdzuf tersebut, maka penggantinya harus hilang dan namanya bukan lagi munada melainkan maf'ul bih. Misalnya, يا رجلا. Kata رجلا manshub, dia sebagai munada. Namun kalau kita munculkan fi'il yang mandzufnya yakni أُنادي, maka yā (يا) nya harus hilang menjadi أُنادي رجلا. رجلا bukan lagi munada melainkan sebagai maf'ul bih.

وأدوات النداء

يا: لكل منادى

Di antara Adawatun Nidā adalah:

(1) Di antara adwatun nida adalah يا. Fungsinya sebagai adawatun nida untuk seluruh munada baik dia dekat maupun jauh.

Dan dia adalah ummul bab (ashlu adawatin nida) karena dia ada di setiap kondisi. Ada pada munada yang jauh maupun yang dekat. Baik dalam keadaan istighotsah, untuk tafkhim (nanti dibahas masalah ini) untuk juga nudbah (ratapan), bisa juga untuk ta'ajub maupun untuk doa.

Sehingga karena banyaknya digunakan يا ini, maka disebut ummul bab atau aslu adawatin nida. Contohnya:

مثل : يا نائما استيقظ

Wahai orang yang tidur, bangunlah

الهمزة : لنداء القريب

(2) Adawatun nida yang lain adalah أ. Fungsinya untuk memanggil munada yang dekat.

مثل : أ محمد أقبل

Ya Muhammad, terimalah.

أيا وهيا وأي : لنداء البعيد

(3) Di antara adawatun nida yang lain adalah أيا و هيا و أي

Yang mana fungsinya لنداء البعيد untuk memanggil munada yang jauh, ini menurut penulis.

Sebenarnya untuk memanggil munada yang jauh أيا dan هيا saja. Adapun أي lebih tepatnya dia untuk لنداء القريب bersama dengan hamzah.

Setiap adawat yang terdiri dari dua suku kata dan diakhiri oleh mad maka dia fungsinya:

 # untuk munada yang jauh.

 # Atau bisa juga untuk orang yang sedang tidur.

 # Atau orang yang tidak fokus.

 # Atau lagi sibuk.

Agar suaranya bisa sampai kepada munada yang jauh/sedang tidur/tidak fokus/sibuk, maka digunakan dua suku kata dan diakhiri dengan mad yakni أيا وهيا.

Sedangkan untuk adatun nida yang terdiri dari satu suku kata dan tidak diakhiri dengan mad, yakni أ dan أي. Maka ini semestinya untuk munada yang dekat (لنداء القريب).

Contohnya untuk لنداء البعيد :

مثل : أيا نبيل هل تسمعني؟

Wahai Nabil apakah kamu mendengarku?

II. JENIS MUNADA MENURUT I'RABNYA

Kemudian poin kedua penulis menyebutkan;

المنادى نوعان : منصوب ومبني

Munada itu ada dua jenis: ada yang manshub dan ada yang mabni.

Perlu kita ketahui pada dasarnya munada itu manshub, sebagaimana maf'ul bih juga demikian. Hanya saja manshubnya di sini secara lafadz dan secara mahall (kedudukan) lafdzon wa mahallan. Ada juga yang manshubnya ini secara mahallan meskipun nanti secara lafadz dia mabni. Dan yang fi mahalli nashbin yang mana disebutkan oleh penulis di sini adalah mabni.

Namun perlu diketahui bahwasanya munada menjadi mabni bukan serta merta tanpa alasan. Insya Allāh akan dibahas dan akan mengetahui apa sebabnya munada ini bisa menjadi mabni.

Kita masuk ke poin yang pertama di jenis munada.

أ) ينصب المنادى إذا كان مضافا، أو شبيها بالمضاف، أو نكرة غير مقصودة

(أ). Munada dihukumi manshub jika berupa mudhof atau menyerupai mudhof atau dia nakirah ghoiru maqshudah (nakirah murni). Nakirah secara lafadz dan juga nakirah secara makna.

Di poin pertama inilah, asalnya munada manshub sebagaimana maf'ul bih dia asalnya manshub lafdzon juga mahallan.

و يعتبر المنادى في هذه الحالات منصوبا بفعل مضمر تقديره "أدعو"

Dan munada dalam kondisi ini manshub dikarenakan ada fi'il yang wajib disembunyikan karena adanya pengganti, yakni adawatun nida. Dan taqdirnya di sini أدعو atau lebih tepatnya أُنادي, atau yang semakna dengannya.

Di sini ada beberapa contoh diantaranya:

مثل : يا عبد الله (عبد : منادى منصوب بالفتحة لأنه مضاف)

Wahai hamba Allāh (wahai abdullah/nama orang)

يا مذيعي الأنباء (مذيعي : منادى منصوب بالياء لأنه مضاف)

Wahai para penyiar berita.

Kata مذيعي munada manshub dengan huruf ya karena mudhof, karena berasal dari jamak mudzakkar salim.

Contoh lainnya:

يا طالعا جبلا (طالعا : منادى منصوب بالفتحة لأنه شبيه بالمضاف)

Wahai pendaki gunung.

Kata طالعا menyerupai mudhaf, meskipun secara lafadz bukan mudhaf, namun dia membutuhkan isim yang lain atau kata yang lain untuk menyempurnakan maknanya sebagaimana mudhaf ilaih juga menyempurnakan makna mudhaf, sehingga disebut شبيه بالمضاف .

Contoh yang lain:

يا رجلا خذ بيدي (رجلا : منادى منصوب بالفتحة لأنه نكرة غير مقصودة)

Wahai lelaki gapailah tanganku.

ب. يبنى المنادى على الرفع إذا كان علما، أو نكرة مقصودة.

B. Munada jenis kedua dia munada yang manshub mahallan meskipun secara lafadz dia adalah mabni ala rof'i.

Kemudian pertanyaannya mengapa dia menjadi mabni?

Jika kita flash back ke bab maf'ul bih yakni hal 67. Disebutkan maf'ul bih bisa berupa isim mu'rab bisa juga isim mabni. Dan jika maf'ul bih ini berupa isim mabni, maka yang paling utama adalah bentuknya isim dhomir, maksudnya adalah yang paling sering ditemukan maf'ul bih yang mabni bentuknya isim dhomir.

Dari sini terjawab sudah mengapa munada itu ada yang mabni, yakni jawabannya karena mirip dengan isim dhomir. Dari segi apa miripnya? Mengapa mirip isim dhomir?

Perlu dicatat di sini bahwasanya munada itu pada hakikatnya adalah dhomir mukhotob yang dikemas dalam bentuk isim dzhohir. Sehingga kalau dikatakan "ya rojulu" atau "ya zaidu" maka maknanya ini "ya anta" (wahai kamu), betul tidak?

Sehingga meskipun kita menggunakan lafadz isim dzohir di sini namun hakikatnya kita sedang memanggil orang yang ada dihadapan kita. Maka dari itu para ulama menyebutkan, bahwa hakikat munada adalah isim dhomir mukhotob yang dikemas dengan tampilan isim dzhohir.

Atas dasar ini jika ada munada yang memiliki tiga kemiripan dengan isim dhomir, tiga kemiripan ini kita singkat dengan 3M, maka dia mabni sebagaimana isim dhomir mabni. Apa itu 3M? **3M adalah Mukhotob, Ma'rifah dan Mufrad.**

Jika munada memiliki tiga kemiripan ini dengan isim dhomir maka dia menjadi mabni. Namun jika salah satu kemiripannya saja tidak ada, maka menjadi manshub lafdzon wa mahallan.

MUKHOTOB. Tadi disebutkan bahwasanya pada hakikatnya "ya zaidu"atau "ya rojulu" secara makna adalah "ya anta" (mukhotob). Ini kemiripan pertama antara munada dan isim dhomir.

MA'RIFAH. Ma'rifah dibagi dua: (1) awalnya sudah ma'rifah sebelum menjadi munada, dia memang sudah ma'rifah. Contohnya "ya Zaidu" (isim alam) tanpa adatun nida disana pun, sudah ma'rifah. (2) Ada juga yang ma'rifah memang karena ada harfun nida atau adawatun nida. Contohnya "ya rojulu" rojulu secara lafadz dia nakirah, namun secara makna ma'rifah karena adawatun nida.

Itulah sebab ya rojulu termasuk nakirah maqshudah. Yakni nakirah secara lafadz namun secara makna dia adalah ma'rifah. Sehingga ya rojulan (nakirah ghoiru maqshudah) itu tidak mabni melainkan dia manshub dikarenakan poin kedua, yakni kemiripan dari segi ma'rifah dia tidak terpenuhi, sehingga dia manshub.

Bukankah idhofah itu juga ma'rifah? Contohnya "ya rosulullah" bukan rosulullah idhofah kepada ma'rifah dia menjadi ma'rifah. Namun kenapa tidak mabni? Karena poin ketiga tidak terpenuhi. Apa M ketiga? Yaitu mufrad.

MUFRAD. Isim dhomir itu tidak pernah menjadi mudhaf sehingga dalam hal ini tidak mirip antara "ya Rosulallah" dengan "ya anta" karena anta ini mufrad sedangkan Rosulullah adalah mudhaf.

Inilah asal muasal mengapa ada munada yang mabni disamping ada munada yang manshub. Dan hal semacam ini bisa ditemukan di seluruh kitab-kitab nahwu klasik dengan mudah di antaranya di kitab al-Lubab, al-Mufashshol, Asrorul 'Arabiyyah atau al-Muqtashid dan lain sebagainya. Maka insya Allāh akan ditemukan mengapa asal usul munada ada yang mabni.

Dan untuk contoh-contoh munada yang mabni, penulis menyebutkan di poin ba

يبنى المنادى على الرفع إذا كان علما، أو نكرة مقصودة

Munada itu mabni dalam keadaan rofa'nya ketika sebagai isim alam atau nakirah maqshudah yakni nakirah secara lafadz namun ma'rifah secara makna.

Dan definisi mabni ala rofi ini lebih baik daripada mabni ala dhommi. Karena mabni ala rofi ini sudah mencakup seluruhnya, yang tidak hanya dalam isim mufrad maupun jamak taksir saja. Contoh:

مثل: يا علي (علي : علم منادى مبني على الضم)

يا بائع (بائع : نكرة مقصودة مبني على الضم)

Wahai pedagang

يا شرطيان (شرطيان : نكرة مقصودة مبني على الألف لأنه مثنى)

Wahai dua polisi

مثل : يا قادرون (قادرون : نكرة مقصودة مبني على الواو لأنه جمع مذكر سالم)

Wahai orang-orang yang sanggup

Bahan untuk didiskusikan di grup, ada satu pertanyaan:

Di sini disebutkan bahwasanya munada bisa mabni karena ada 3M, keserupaan dia dengan isim dhomir. Permasalahnya sekarang yang belum

diketahui, mengapa harus mabni 'ala rof'in? Mengapa tidak mabni 'ala nashbin atau mabni 'ala jarrin?

Mengapa rofa yang dipilih? Mengapa harus ya zaidu? Mengapa tidak ya zaida, mengapa tidak ya zaidi?

Hal ini perlu dipikirkan dan bisa didiskusikan agar bisa belajar bersama.

Mengapa ia mabny dalam keadaan rofa? Mungkin di kata tersebut ia memiliki makna tersirat.

Contoh يارجلُ, mungkin yang dimaksud di sana bukan sembarang rajul, tapi رجل بن فلان yang mana di sana sebenarnya ada mudhof ilaih tapi tersirat, sama seperti contoh من قبلُ, di sana ia mabny di atas tanda rafa karena ada makna yang tersirat.

Kalau mabni dengan tanda nashob, akan sulit membedakan munada yang mabni dengan yang mu'rob khususnya yang berasal dari isim ghoiru munshorif. Misal: يا أحمدَ mabni kah dia atau manshub?

Kalau mabni dengan tanda jar, akan sulit membedakan antara munada yang mabni dengan munada yang mudhof kepada ya mutakallim, namun di-takhfif (dihilangkan huruf ya-nya). Misal dalam hadits: يا ربِّ يا ربِّ asalnya يا ربِّي kemudian ditakhfif, apakah dia mabni atau mu'rab?

Begitu juga قبلُ, tidak mabni dengan fathah karena asalnya dzhorof itu manshub, agar tidak tertukar. Tidak mabni dengan kasroh karena khawatir tertukar dengan mudhof kepda ya mutakallim yang ditakhfif.

Pada audio sebelumnya telah kita diskusikan tentang mabniyun 'alar rof'i.

Jawabannya adalah munada ini asalnya adalah manshub. Sehingga untuk membedakan mana munada yang mabni dan mana munada yang manshub yang berasal dari isim ghoiru munshorif, misalnya يا زينب.

Maka di sini kalau dia mabniyun alal nasbi atau mabniyun 'alal fathi maka tentu akan terjadi iltibas (kerancuan) apakah يا زينب adalah mabni ataukah dia manshub.

Kemudian mengapa dia tidak mabniyun 'alal jarri? Atau mabniyun 'alal kasri? Yakni dikhawatirkan dia tertukar dengan munada yang mana dia mudhaf kepada ي mutakallim yang ditakfif ي tersebut.

Misalnya ya ummi. Di sini akan tertukar, apakah dia mabni atau dia manshub dengan fathah muqoddaroh. Karena munada yang mudhof itu dia selalu manshub. Dan telah kita sebutkan bahwasanya ini sama persis perlakuannya dengan qoblu.

Kemudian kita lanjutkan pembahasan kita mengenai masih di bab munada di halaman 82, bagian catatan. Di sini ada dua catatan yang ditambahkan penulis, yang pertama

ملحوظة:

أ . يمكننا أن ندرك الفرق بين النكرة المقصودة والنكرة غير المقصودة. إذا تصورنا شخصا يستغيث.

فإن كان أمامه رجل وهو يقصده بالنداء فإنه يقول "يا رجل" أنقذني وهذه هي النكرة المقصودة .

وإن لم يكن أمامه أحد من الرجال فإنه يستغيث بأي رجل قد يسمع نداءه فيقول "يا رجلا " أنقذني

وهذه هي النكرة غير المقصودة.

(أ) Mungkin saja kita bisa mengetahui perbedaan antara apa itu nakirah maqshudah dan nakirah ghoiru maqshudah. Yakni ketika kita membayangkan seseorang yang meminta pertolongan. Jika di depannya ada seseorang dan dia ini hendak memanggilnya. Kemudian dia mengatakan "يا رجل". Maksudnya tolonglah aku. Dan inilah yang dimaksud dengan nakirah maqshudah.

==> yakni dia memanggil seseorang yang dia disitu ditujukan pada seseorang yang ada di hadapannya. Ini sudah pasti artinya, tertentu, bukan lagi yang lainnya. Maka ya rojulu di sini adalah munada nakirah maqshudah.

Jika memang di depannya tidak ada seorangpun. Maka hakikatnya dia ini sedang memohon atau meminta pertolongan kepada siapapun dia yang mendengar panggilannya. Kemudian dia mengatakan يا رجلا أنقذني wahai siapapun yang mendengar tolonglah aku. Maka inilah yang dimaksud munada nakirah ghoiru maqshudah.

==> Dan sebetulnya hal semacam ini mungkin akan terasa bingung ketika dalam bentuk tulisan, namun prakteknya dalam keseharian maka tidak sesulit itu, tidak sesulit yang dibayangkan.

Karena si pembicara ini akan dengan serta merta, dengan reflek dia akan mengucapkan, apakah dia mabni atau tidak, berdasarkan kondisi yang ada, sehingga kadang kala praktek ini tidak sesulit teori. Sehingga nanti dalam keseharian maka tidak perlu pemikiran yang mendalam.

Kemudian catatan yang kedua penulis menyebutkan :

ب . يلاحظ أنه إذا كان العلم أو النكرة المقصودة اسما مفردا فإنه يبنى على الضم ولا ينون لأن الاسم المبني لا ينون فنقول يا عليُّ ويا محمدُ (وليس يا عليٌّ ويا محمدٌ)

B. Perlu diperhatikan ketika munada ini berasal dari isim alam atau isim nakirah maqshudah yang mana dia terdiri dari satu kata atau mufrad (اسما مفردا) bukan berupa muroqqab atau idhofah, maka dia perlakuannya adalah يبنى على الضم (mabni dengan dhommah) dan dia tidak bertanwin. Maka kita katakan يا عليُّ ويا محمدُ bukan kita katakan يا عليٌّ ويا محمدٌ

==> Mufrad di sini bisa dimaknai bahwa dia lawan dari mutsanna atau jamak sehingga dia يبنى على الضم kalau dia mutsanna atau jamak maka dia mabniyun alal rof'i.

==> Karena isim mabni itu tidak bertanwin.

Penjelasan mengenai poin ini cukup panjang, kita akan bahas satu persatu, apa yang dimaksud atau apa yang diinginkan atau yang dikehendaki dari poin kedua ini.

Kita telah mengetahui bahwa munada yang nakirah maqshudah dia menjadi ma'rifah dikarenakan adanya harf nida. Semula dia nakirah, namun karena adanya

huruf nida maka dia menjadi ma'rifah. Awalnya رجلٌ kemudian diberi huruf nida "يا" menjadi يا رجل maka dia ma'rifah karena dia munada nakirah maqshudah. Sehingga fungsi "يا" di sini sama halnya seperti fungsi "ال" misalnya pada kata الرجل.

Maka permasalahannya bagaimana dengan munada yang memang sebelumnya dia sudah ma'rifah misalnya زيد, ketika dia menjadi munada, يا زيد, apakah dia ma'rifah karena memang dia asalnya isim alam atau memang karena dia sebagai munada.

Dalam hal ini ulama berselisih pendapat. Dan pendapat yang terkuat adalah pendapat Abul Abbas Al-Mubarrad penulis kitab al-Muqtadhab dan beliau termasuk madzhab Bashroh. Yakni dia ma'rifah dikarenakan dia sebagai munada. Maka karena itulah beliau mengatakan sebabnya adalah adanya tanda ta'rif yang baru, yakni disitu ada adatun nida, "يا" dan ini adalah tanda ta'rif yang terbaru karena awalnya isim alam.

Dan sama halnya beliau mengkiaskan dengan ketika isim alam yang diidhofahkan kepada isim ma'rifah, maka yang membuat dia menjadi ma'rifah adalah tanda ta'rif yang baru yakni idhofah kepada isim ma'rifah.

Sebagai contoh kata umar. Ini ma'rifah karena dia isim alam. Namun ketika عمر diidhofahkan, dia sebagai mudhof kepada isim ma'rifah, misalnya عمَركم (Umar kalian). Maka tanda ta'rif عمَركم tidak lagi karena dia isim alam, sebabnya karena bukan dia isim alam karena dia idhofah kepada isim dhomir yakni isim ma'rifah.

Maka begitu juga dengan "يا زيد" mengapa dia ma'rifah? karena dia munada. Meskipun sebelumnya dia sudah ma'rifah. Ini pendapat Mubarrad yang disetujui oleh banyak ulama.

Kemudian disebutkan di sini لا ينون, tidak bertanwin. Sebetulnya tujuan dia tidak bertanwin yang utama adalah untuk menunjukkan bahwa dia mabni, sebagaimana yang disebutkan oleh penulis di sini yakni dikarenakan isim mabni tidak bertanwin.

لأن الاسم المبني لا ينون

Sehingga tidak bertanwin di sini untuk menunjukkan dia mabni, karena apa? Kita sudah bahas di pembahasan sebelumnya, yakni karena dia mirip dengan isim dhomir yang memenuhi tiga syarat 3M itu yakni dia mempunyai kemiripan dengan isim dhomir karena 3M yakni Mukhothob, Ma'rifah, dan Mufrad.

Namun kalau kita mau melihat lebih dalam mengapa dia tidak bertanwin? Sebetulnya fungsi/tujuannya tidak sesederhana itu. Yakni dengan dia tidak bertanwin, maka ini menunjukkan ma'rifah yang sekarang itu berbeda dengan ma'rifah yang sebelumnya.

Ini semakin menguatkan pendapat Al-Mubarrad, bahwa munada yang berasal dari isim alam yang mufrad dia ma'rifah bukan karena dia asalnya isim alam melainkan karena dia munada.

Apa buktinya? Buktinya dia tidak bertanwin. Kalau dia ma'rifah karena isim alam semestinya dia tetap bertanwin karena asalnya dia bertanwin, زيدٌ. Sehingga kalau dia memang tetap karena isim alam semestinya di baca يا زيدٌ,.

Dan semoga kaidah ini bisa dipahami. Saya beri waktu 30 detik untuk merenungkan kaidah ini karena permasalahannya tidak selesai sampai di sini akan muncul permasalahan baru setelah ini. Saya beri waktu 30 detik....

Baik, setelah kita tahu bahwa munada tidak bertanwin dikarenakan ma'rifah oleh adatun nida. Sekarang bagaimana dengan munada yang dia asalnya dari isim mutsanna atau jamak mudzakar salim yang dia ghoiru maqshudah.

Mengapa nun pada isim mutsanna dan jamak mudzakkar salim ini tetap ada? Padahal dia munada nakirah maqshudah.

Mengapa nun nya tetap ada? Padahal kita tahu bahwa nun ini pada mutsanna dan jamak mudzakar salim seperti مسلمان, مسلمون ini fungsinya adalah sebagai pengganti dari tanwin.

Namun mengapa ketika tanwin pada رجلٌ, ketika يا رجلُ, dia hilang tanwinnya, sedang pada رجلان dan رجلون tidak hilang nun nya. Padahal dia pengganti tanwin.

Dan ini terjadi tidak hanya pada munada tapi juga pada isim makrifah misalnya dengan adatut ta'rif "ال" misalnya الرجل, الرجلان, الرجلون.

Kita lihat disitu الرجل, الرجلان, يا رجلُ, يا رجلان. Kita lihat tanwinnya hilang, tapi nunnya tetap ada. Mengapa?

Jawabannya mudah dan simpel. Meskipun nun ini pengganti tanwin, tapi nun ini bukan tanda nakirah sebagaimana tanwin. Ketika tanwin ini sebagai tanda nakirah, selain dia sebagai tanda dia isim, untuk membedakan dia dengan fi'il dan harf, fungsi tanwin ini untuk menandakan dia nakirah.

Meskipun tidak semua isim yang bertanwin ini isim nakirah. Namun asalnya tanwin ini adalah tanda nakirah. Maka tidak mungkin ini berfungsi sebagai tanda nakirah adatut tankir, tidak mungkin dia bersama-sama tanda ta'rif dalam satu kata. Misalnya الرجل, di situ tidak mungkin bersama-sama dalam satu kata, ada disitu ال tanda ta'rif, ada disitu tanwin tanda tankir.

Sedangkan nun itu tidak jadi masalah. Karena dia bukan tanda tankir maka juga tidak masalah dia bersama-sama dengan tanda ta'rif. Maka ini harap bisa dipahami dan bisa dimaklumi.

Sedangkan ketika dia muncul dalam bentuk mudhaf, maka keduanya hilang baik itu tanwin baik itu nun kedua-duanya hilang. Saya beri contoh: يا رجل زيد

Kita lihat disitu tanwinnya hilang.

Contoh yang mutsanna misalnya يا رجلَي زيد

==> Nunnya hilang tidak kita baca يا رجلين زيد

Bukan karena keduanya ma'rifah. Bukan, sehingga keduanya hilang. Buktinya ketika dia mudhaf kepada isim nakirah pun tetap hilang, ini bukti hilangnya kedua tanda tersebut bukan menandakan dia ma'rifah, buktinya apa? Buktinya ketika dia idhofah pada isim nakirah, juga hilang.

Misalnya يا رجل قرية dan يا رجلَي قرية.

Dia idhofah pada isim nakirah juga tetap hilang. Maka apa fungsi hilangnya apa tanda, apa tujuan dihilangkannya nun dan tanwin ketika dia sebagai mudhaf?

Alasannya yakni untuk membedakan antara bentuk yang mudhaf dengan bentuk mufrad yang na'at. Kalau muncul tanwin dan nunnya, maka ini tanda bukan tanda keadaan mudhaf.

Sebaliknya kalau hilang berarti dia tanda itu mudhaf, kalau dimunculkan maka itu sulit kita membedakan dalam bentuk idhofah atau na'at atau dalam bentuk mufrad. Maka pahami ini dengan baik.

Dan apa tanda ma'rifah mudhaf? itu bukan karena tanda hilangnya tanwin atau nun, tanda ta'rifnya adalah dengan mudhaf ilaih itu sendiri. Jadi mudhaf ilaih lah yang menentukan ma'rifahnya mudhaf, apakah mudhaf ilaihnya makrifah atau nakirah.

Semoga bisa dipahami dua catatan poin tambahan yang diberikan oleh penulis di sini .

Itu saja yang bisa kita sampaikan.

Kita lanjutkan pembahasan kita mengenai munada. Dan pembahasan kita kali ini adalah bagaimana perlakuan ketika munada itu bersambung dengan AL.

Yakni ada perlakuan yang berbeda ketika munada bersambung dengan AL. Apa itu perlakuan yang berbeda? Yakni dia diharuskan adanya fashil atau pemisah antara harfun nida dan munadanya. Dan hal ini disebabkan (dikarenakan) tidak bolehnya berkumpul dua tanda ta'rif dalam satu kata.

Sebelumnya kita sudah mengetahui bahwa harfun nida termasuk kepada tanda ta'rif atau tanda taksis lebih tepatnya. Maka begitu juga dengan AL. AL ini juga adalah tanda ta'rif, sehingga tidak boleh kita menyatukan dua tanda ta'rif

dalam satu kata misalnya يا الرجل. Mengapa يا زيد diperbolehkan sedangkan يا الرجل tidak diperbolehkan?

Permasalahannya di sini bukan dikarenakan munada itu ma'rifah atau tidak ma'rifah. Namun melainkan dikarenakan adanya AL, ini poin pentingnya. Sehingga meskipun Zaid dia memang ma'rifah, namun di sana dia ma'rifah tanpa adanya tanda ta'rif. Artinya ma'rifah dikarenakan makna bukan karena adanya tanda ta'rif. Begitu juga dengan isim dhomir.

Itu sebabnya isim-isim yang ma'rifah yang disebabkan oleh makna, biasanya ditaruh di atas, kekuatan ma'rifahnya lebih kuat karena dia ma'rifah dengan makna bukan ma'rifah dengan tanda. Sehingga isim ma'rifah dengan makna itu lebih ma'rifah daripada isim ma'rifah dengan tanda. Sehingga يا زيد itu langsung saja tidak perlu ada pemisah tidak seperti يا الرجل.

Apa saja fashil yang diperbolehkan atau disyaratkan oleh para ahli nahwu. Kita akan simak di poin ketiga ini.

٣ -إذا أريد نداء اسم فيه " ال" جاز وجهان :

III. JIKA DIKEHENDAKI MEMANGGIL SATU ISIM ATAU SATU NAMA, YANG ADA "AL" NYA, maka boleh 2 bentuk:

Jika dikehendaki kita memanggil satu isim atau satu nama yang mana nama tersebut ada AL, maka boleh ada dua bentuk, yang mana dua bentuk ini maksudnya dua fashil (didahului dua fashil), yang mana kedua fashil ini nantinya akan disebut dengan munada mubham.

(١) إما أن نأتي قبل المنادى بلفظة " أيّها " للمذكر " وأيتها " للمؤنث

(١) Pertama fashilnya adalah أيّها yang dia terletak sebelum munada, ini untuk mudzakkar, أيتها Untuk muannats.

وتكون كل منهما هي المنادى

Keduanya ini disebut dengan munada.

Sebetulnya lebih tepatnya munada mubham, munada yang dia masih samar, dan karena samarnya ini maka dia butuh sifat yang akan menjelaskan kesamarannya itu, yang mana sifat ini adalah secara makna munada itu sendiri).

ويكون الاسم المحلى بأل بعدهما مرفوعا على أنه صفة.

Inilah kemudian isim yang dipanggil secara makna yang mana dia bersambung dengan AL kalau dii'rob nanti sebagai sifat maka dia i'robnya nanti marfu.

Sebetulnya dia bisa manshub, marfu' kalau dia sifat kepada munada secara lafadz, karena secara lafadz nanti munadanya mabniyun ala rof'i, mabni dengan tanda rofa. Sehingga nanti sifatnya (tabi'nya) ikut marfu karena dia tabi' kepada lafadznya.

Adapun kalau dia manshub adalah dia sifat kepada mahal-nya (hakekatnya/maknanya/kedudukannya). Karena dia fi mahalli nashbin, munada itu adalah fi mahalli nashbin. Karena munada seperti yang saya sering kali ulang-ulang, yang hakikatnya adalah maf'ul bihi sehingga dia adalah manshub atau fi mahalli nashbin.

Sehingga kita boleh nanti i'rob sifatnya, boleh dia marfu yakni tabi' kepada lafadz, boleh juga dia manshub tabi' kepada mahall.

مثل: يأيها المواطنون

يا : حرف نداء – أي منادى مبني على الضم لأنه نكرة مقصودة – و ها– زائدة – المواطنون صفة لأي مرفوع بالواو لأنه جمع مذكر سالم

Wahai para penduduk

Kata أي munada mubham

Fungsi dari ها ada dua yang pertama yakni dia sebagai lit-tanbih (mencari perhatian) untuk fungsi kedua menggantikan mudhaf ilaih daripada أيّ, karena kita tahu أيّ ini selalu bentuknya mudhaf, tidak mungkin dia berdiri sendiri.

Di sini tidak kita dapati mudhaf ilaih, maka untuk mencukupkan dia dari mudhaf ilaih diberikanlah ها lit-tanbih.

Kata المواطنون, sifat bagi أي, marfu' dengan wawu karena jama' mudzakkar salim.

Atau boleh juga sifat liayyu mahallan, dia sifat ke mahall-nya, manshubun bilya-i liannahu jam'u mudzakkar salim.

Jadi bisa kita baca يأيها المواطنين

Kata المواطنون di sini hakikatnya secara makna adalah munada yang sebenarnya, namun karena posisi munada tadi sudah diisi oleh أي maka dia beralih menjadi sifat. Dan kebetulan saja di sini المواطنون isim musytaq.

Permasalahannya ketika dia munadanya itu adalah isim jamid, bagaimana jika munadanya ini berasal dari isim jamid? Misalnya الرجل. Apakah juga dia i'robnya sebagai sifat? padahal dia isim jamid. Kita katakan ya, dia adalah sifat karena ditakwil maknanya adalah munada. Setiap yang dipanggil kita takwil atau kita taqdirkan di situ bermakna munada. Misalnya

يأيها الرجل

Maka kita maknai Ya ayyuhal munada atau apapun yang semisal, sehingga semuanya bisa menjadi sifat karena takwilnya adalah al-munada (wahai yang dipanggil).

(ب) Kemudian fashil yang kedua itu adalah bentuknya isim isyarah

ب. أو يؤتي قبل المنادى باسم الإشارة المناسب

Bisa juga nanti sebelum munada ini ditaruh atau diletakkan isim isyarah yang sesuai dengan munadanya.

ويكون اسم الإشرة هو المنادى

Maka isim isyarahnya menjadi munada secara i'rob, dan bergeser

و يكون الاسم المحلى بأل بعده مرفوعا على أنه صفة.

Maka munada yang sebenarnya dia berubah menjadi sifat, boleh dia marfu, boleh dia manshub, tergantung kita niatkan sifatnya atau lafadznya kepada mahall-nya. Contoh di sini

مثل : يا هذه الفتاة (يا : حرف نداء – هذه : منادى مبني في محل رفع – الفتاة : صفة لهذه مرفوعة بالضمة)

Wahai pemudi ini

Kata هذه munada mubham, sama seperti أي masih sama kalau kita berhenti di sini dia mubham (masih samar) kecuali nanti kita lengkapi dengan sifatnya.

هذه : منادى مبني في محل رفع

Semestinya dia fi mahalli nasbi karena dia munada, bukan fi mahalli rof'in

الفتاه : صفة لهذه مرفوعة بالضمة

Bisa juga manshubah bil fathah. Bisa kita baca

يا هذه الفتاةَ

Kalau dia sifat kepada mahall-nya.

Kemudian ada tambahan di sini, penulis memberikan faidah tambahan:

يستثنى مما تقدم لفظ الجلالة "الله" فيقال يألله (دون ذكر أيها أو هذا). والأكثر في نداء اسم الله تعالى " اللهم" ميم مشددة تعويضا عن حرف النداء.

Dikecualikan di sini dalam hal kaidah poin ketiga yakni ketika munada ini bersambung dengan AL ada satu pengecualian yakni lafdzul jalalah Allāh maka diucapkan Ya Allāh tidak Ya ayyuha Allāh, tidak ya hadza Allāh. Tanpa menyebutkan fashil. Dan yang paling banyak untuk memanggil asma Allāh itu dengan lafadz Allāhuma, dengan mim bertasydid sebagai pengganti huruf nida.

Sebelumnya perlu kita ketahui bahwa lafadz Allāh adalah a'rofil ma'rif wa a'dzomu asmaul husna, yakni tidak ada yang lebih agung dan tidak ada yang lebih ma'rifah dari lafadz ini. Ini berdasarkan firman Allāh ta'ala di dalam surah Maryam ayat 65: هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Makna سميا secara bahasa adalah موافقة في اسمه, yakni serupa dalam namanya. Sehingga kita artikan هل تعلم له سميا "adakah kamu mengetahui ada makhluk yang sama dengan namanya?".

Kemudian syeikh Sa'di rahimahullah mengomentari atau menafsirkan ayat ini di antaranya dengan perkataan هذا استفهام بمعنى النفي. Maka ini adalah istifham (pertanyaan) yang hakikatnya maknanya adalah penafian, sehingga tidak butuh jawaban. Ini adalah ketetapan bukan makna istifham yang sebenarnya.

Kalau sudah ada ketentuan demikian tentu tidak ada lagi isim yang lebih ma'rifah dari lafadz Allāh. Dikarenakan memang tidak ada duanya. Allāh sendiri yang mengatakan hal tersebut. هل تعلم له سميا

Kemudian untuk mengetahui sebab mengapa lafadz Allāh ini dibedakan dalam kaidah nida. Perlu kita mengetahui dulu asal usul lafadz Allāh ini. Dan mengenai asal usulnya ulama memang berselisih.

Namun yang diikuti jumhur ulama adalah pendapatnya Sibawaih. Yakni lafadz Allāh ini berasal dari kata ilah. Kemudian hamzah pada ilah ini diganti dengan AL menjadi AL-LAH (Allāh) maka AL di sini bukan sebagai tanda ta'rif melainkan dia adalah bagian dari isim (faul kalimahnya), yaitu menggantikan hamzah, perlu ini dipahami dulu. Sehingga AL di sini bukan tanda ta'rif.

Dan rupanya pendapat Sibawaih ini diiyakan oleh imam Ibnu Qoyyim Jauziyyah dalam kitabnya badai'ul fawaid. Beliau mengatakan maksud dari Sibawaih di sini bahwa lafadz Allāh berasal dari kata ilah bukan berarti bahwa lafadz Allāh adalah furu' (cabang/turunan dari suatu kata) yakni kata ilah. Bukan itu maksud Sibawaih.

Mereka semua sepakat bahwa lafadz Allāh adalah lafadz qodim yakni lafadz yang sudah ada jauh sebelum lafadz lain ada. Sehingga tidak mungkin lafadz Allāh ini lafadz furu' (turunan dari kata yang lain) karena dia termasuk lafadz qodim.

Namun ini semua semata-mata adalah permasalahan lafadz. Kita tahu bahwa apa makna sebenarnya dari lafadz Allāh sehingga kita harus tahu lafadz ini berasal dari kata apa? Sehingga dari sana kita tahu maknanya.

Sebagaimana nama-nama Allāh yang lainnya seperti sami'un berasal dari kata sam'un, bashirun berasal dari kata bashor. Namun bukan berarti bahwa nama-nama Allāh ini adalah furu', tidak. Bukan itu maksudnya. Sehingga dikatakan oleh imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, فإن هذه الأسماء مشتقة من مصادرها بلا ريب, sesungguhnya semua nama-nama ini musytaq dari mashdarnya dan ini tidak diragukan lagi. Karena memang asal dari kata itu mashdar, sedangkan sami' bashir ini adalah isim-isim musytaq. Beliau melanjutkan:

ولهذا كان القول الصحيح أن الله أصله الإله

maka dari itu pendapat yang benar menurut beliau adalah bahwasanya Allāh itu asalnya Ilah, كما هو قول سيبويه وجمهور أصحابه، sebagaimana yang dikatakan Sibawaih dan jumhur ulama yang berpendapat demikian.

Kemudian pertanyaannya adalah, terus apa fungsi atau faidah dihilangkanya hamzah pada kata ilah? sehingga dia menjadi lafadz Allāh.

>>> Jawabannya adalah kalau Al-ilah itu masih ada kemungkinan ilah itu haq, bisa juga ilahnya bathil. Sedangkan kalau kita ubah menjadi lafadz Allāh, maka sudah pasti ilahnya adalah ilah yang haq, ilah yang semestinya disembah.

Dan lafadz Allāh ini adalah lafadz yang istimewa (special) bahkan kata Al Imam Asy-Syatibi, beliau mengatakan bahwa ada 15 perlakuan khusus untuk lafadz Allāh di dalam nahwu. Dan di antaranya adalah dalam bab nida, yakni ada perlakukan-perlakuan khusus itupun di dalam nida ada sekitar lima perlakuan khusus yang berbeda dengan munada yang lainnya.

1. Pada lafadz Allāh tidak dibutuhkan atau diperlukan adanya fashil meskipun di sana didahului AL.

2. Tidak boleh dihilangkannya harfun nida, sedangkan nanti kita dapati (ada) boleh terkadang harfun nida itu dimahdzufkan, namun dalam lafadz Allāh tidak boleh.

3. Ketika lafadz Allāh ini berfungsi sebagai munada, berubah hamzah washolnya menjadi hamzah qoth'i yakni ini kekhususan yang ketiga

4.Harfun nida ketika bersambung dengan lafadz Allāh maka ditulis bersambung, secara tulisan dia bersambung, kita lihatnya di kitabnya halaman 83 فيقال يألله , lihat tulisannya disambung.

5. Ada lafadz munada khusus yang tidak dimiliki munada yang lainnya yakni lafadz Allāhuma.

Dalam bab nida ini saja sudah ada lima perlakukaan khusus untuk lafadz Allāh, ini menandakan bahwa lafadz ini special (istimewa). Dan akan kita bahas satu persatu keistimewaan dari lima perlakuan khusus munada yang berupa lafadz lafdzul jalalah Allāh.

Perlakuan pertama adalah tidak perlu adanya fashil (pemisah) antara harfun nida dengan munada jika munadanya itu lafdzul jalalah Allāh, ini dikarenakan setidaknya dua alasan.

1. **Al di sini dia bukanlah adatut ta'rif,** namun dia adalah al lazimah (selalu ada) tidak boleh dia terpisah dari munadanya, bahkan tadi disebutkan bahwa AL di sini sebagai pengganti dari فاء الكلمة, yakni huruf hamzah pada kata ilah.

2. **Karena كثرة الاستعمال,** sering digunakan lafadz Ya Allāh yakni hampir seluruh makhluk di muka bumi ini ketika bermunajat, berdoa meminta menggunakan lafadz ini Ya Allāh, dan di setiap waktu, maka dipilihlah lafadz yang termudah, tidak perlu berpanjang-panjang, langsung saja Ya Allāh, tidak يأيها atau يا هذا.

Kemudian kekhususan yang kedua bahwa tidak boleh dihilangkannya huruf nida (tidak boleh dimahdzufkannya huruf nida) tidak seperti isim yang lain atau munada yang lain yang mana nanti akan dijelaskan di poin ke empat yakni terkadang munada ini dimahdzufkan huruf nidanya.

Namun hal ini tidak berlaku untuk lafadz Allāh, tidak boleh mengucapkan الله اغفر لنا, di sana taqdirnya harfu nida Ya. يأالله اغفر لنا. Tidak boleh kita hilangkan harfu nidanya.

Kalaupun nanti terpaksa mau dihilangkan harfu nidanya maka harus diganti dengan mim musy'adadah pada poin kelima, Allāhuma.

Berbeda dengan misalkan robb maka ini boleh dihilangkan adatun nidanya. Jadi misalkan robbanā atau robbighfirli dan seterusnya, boleh dihilangkan harfu nidanya, kecuali lafadz jalalah Allāh tidak boleh dihilangkan harfun nidanya.

Kemudian kekhususan yang ketiga yakni ketika lafdzul jalalah Allāh ini berfungsi sebagai munada maka hamzahnya yang semula hamzah washol tidak dituliskan di sana ada tanda hamzah berubah ketika dia sebagai munada berubah menjadi hamzah qoth'i. Harus diucapkan. Apa tujuannya? **Tujuannya setidaknya ada dua:**

1. **Untuk menunjukkan bahwa itu nida.** Karena kalau dia tetap hamzah washol maka kita baca bersambung dengan itu tidak nampak lagi nidanya. Kalau disambung kita baca YAllāh. Karena hamzahnya hamzah washol sehingga dikhususkan sebagai munada harus diganti menjadi hamzatul qoth'i

2. **Untuk menunjukan bahwa AL di sana bukan AL ta'rif.** Karena ada sebagian dari mereka yakni yang bermahzab Kuffah dan Baghdad, ini setiap ada isim yang bersambung dengan AL itu tidak memberi fashil antara huruf nida

dengan munadanya. Dalilnya apa? Dalilnya YA Allāh ini. Mereka menganggap AL di sini AL lit ta'rif. Maka dari itu madzhab Bashroh mewajibkan untuk mengganti hamzah pada lafadz Allāh ini hamzah washol diubah menjadi hamzah qoth'i untuk menandakan bahwa AL di sini bukan AL biasa. Bukan Al lit ta'rif sehingga diberi hamzatul qoth'i.

Kemudian kekhususan poin yang ke empat, yakni di sini harfun nidanya ditulis secara bersambung dengan lafadz Allāh. Tidak hanya diubah hamzahnya menjadi hamzah qoth'i tapi juga secara tulisan disambung. Apa tujuan dari penulisan disambungnya YA dengan lafadz Allāh? Di sini ada dua tujuan:

1. **Untuk menguatkan poin yang ketiga.**

Apa tadi? Yakni bahwa hamzahnya ini harus dibaca hamzah qoth'i atau ditulis sebagai hamzah qoth'i sehingga ketika YA bersambung dengan lafadz jalalah Allāh ini seolah-olah menjadi satu kata seakan-akan menjadi satu kata. Kalau iltiqou sakinain (bertemunya dua sukun) dalam dua kata itu masih bisa kita harakati atau kita sukunkan tetap kita sukunkan. Misal dalam al Quran

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ-

لم يكن

Semestinya dia adalah majzum (sukun) karena adanya adatul jazm (lam), namun karena dia terdiri dari dua kata, يكن dan الَّذِينَ di sini terjadinya iltiqou sakinain (bertemunya dua sukun) dalam dua kata. Maka boleh kita baca "lam yakun alladzīna", tetap kita sukunkan. Boleh kita baca langsung "lam yakunilladzīna", kita beri dia harakat kasrah di sana.

Namun jika ini iltiqo-u sakinain terjadi dalam satu kata, maka mau tidak mau dia harus diharakati, tidak mungkin kita berhenti ditengah kata, kemudian dilanjutkan bacaannya. Kalau dua kata masih mungkin kita berhenti kemudian kita lanjutkan.

Tapi kalau ini satu kata mau tidak mau kita baca lanjut. Sehingga tujuan disambungkannya YA di sini dengan lafdzul jalalah Allāh secara tulisan, ini menunjukkan bahwa tidak ada pilihan lain kecuali dibaca harakatnya. Tidak bisa kita baca yAllāh, pasti kita baca Ya Allāh karena secara tulisan dia bersambung. Ini menandakan bahwa mau tidak mau kita harus baca dia berharakat atau dibaca hamzahtu qoth'i. Ini tujuan pertama bersambungnya Ya dengan lafadz Allāh.

2. Untuk menunjukkan bahwa Ya di sini (harfun nida) tidak boleh dihilangkan.

Karena ini dianggap seperti satu kata. Tidak boleh dihilangkan sehingga dia diikat, sehingga ya di sini diikat dengan cara disambungkan munadanya agar tidak hilang.

Ini dua fungsi "mengapa YA bersambung dengan munadanya".

Kemudian kekhususan yang kelima yakni ada bentuk munada tersendiri khusus untuk lafzul jalalah Allāh, yakni اللهم.

Poin kelima ini menguatkan poin kedua, yakni apa bukti bahwa YA (harfun nida ini) tidak boleh dihilangkan pada lafzul jalalah Allāh? Buktinya adalah ketika dia hilang maka harus langsung diganti dengan mim bertasydid atau mim musyaddadah.

Di dalam quran tidak pernah muncul lafadz jalalah Allāh sebagai munada kecuali dengan lafadz ini, yakni Allāhuma, tidak ada lafadz ya Allāh. Sebagai contoh saja di dalam quran yakni surah al-Anfal: 32

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ-

"Dan ketika mereka berkata Ya Allāh seandainya memang betul ini adalah kebenaran darimu maka hujanilah kami dengan batu dari langit atau berikanlah kami azab yang pedih".

Ini adalah doa orang-orang musyrik (naudzubillāhi min dzālik), maka inilah salah satu contoh lafadz munada untuk doa bahwa di dalam al quran tidak muncul kecuali dengan lafadz Allāhuma.

Sebagian mengatakan bahwa asal usul dari kata Allāhuma ini adalah ringkasan atau kependekan dari kalimat Ya Allāhu ummana bi khoir (Wahai Allāh semoga ibu kami dalam keadaan baik) kemudian disingkat menjadi Allāhuma.

Namun pendapat ini pendapat yang lemah. Seandainya memang betul itu adalah kepanjangan dari Allāhuma yakni Ya Allāhu ummana bi khoir, maka jika kita terapkan pada ayat ini saja. Ayat yang tadi saya bacakan

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Maka tidak bisa diterapkan, mengapa? Karena maknanya tanaqudh (adanya pertentangan makna) di situ. Kalau YaAllāhu ummana bi khoir, ini adalah doa yang baik sedangkan setelahnya apa? Doa yang buruk فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ maka

hujanilah kami batu dari langit, tentu ini tidak mungkin bisa diterapkan karena maknanya ini bertentangan.

Maka yang betul adalah mim musy'adadah di sini pengganti daripada harfun nida YA dan mimnya ini di dobel karena memang yang digantikan memang ada dua huruf yaitu huruf ya dan huruf alif, sehingga mimnya juga di dobel.

Untuk penjelasan lebih lengkap mengenai hal ini ada pembahasan khusus di kitab al-Inshof fi Masailil Khilaf Bainan Nahwiyain. Di sana ada satu bab khusus yakni masalah membahas mengenai masalah, judulnya mas'alatu min mim Allāhumma. Silahkan barangkali mau dibaca lebih lengkap mengenai lafadz Allāhuma.

Dan alasan mengapa harus diganti dengan mim, Allāhu a'lam, saya belum menemukan jawabannya. Namun kalau mau saya mencoba menelusuri mengenai huruf mim kalau kita lihat kitab, mengenai fungsi dari huruf mim seperti di sirru shinā'ah atau yang lainnya. Maka kita dapati bahwa mim sering kali ditambahkan kepada isim, diakhir isim maka ini fungsinya antara dua; lil mubalaqoh atau lit Taukid, yakni untuk sebagai penyengatan.

Sebagai contoh saja, seperti zurqum, ini berasal dari kata azroq, biru, kalau birunya itu sangat biru kita beri mim diakhir menjadi zurqum, warnanya sangat biru atau biru tua.

Atau contoh lain misalnya halaq, menjadi hulqum, halaq ini adalah gelap, hulqum ini sangat gelap, ditambahkan mim di sana fungsinya adalah lilmubalaqoh atau lit Taukid.

Begitu juga mim pada dhomir, isim-isim dhomir, hum, antum, huma, antuma, ini fungsinya lit Taukid, lil jam'i untuk menguatkan, menegaskan jamak atau menguatkan bahwa dia lebih dari satu, huma, mim di sini adalah lil taukid lil jam'i,

alifnya adalah lil mutsanna, begitu juga hum lil taukid lil jam'i, asalnya humuu, ada wawu diakhir wawu jam'i, ikhtishor, dipendekkan menjadi hum.

Maka saya melihat tidak jauh beda dengan lafadz Allāhuma, mengapa digantinya dengan mim? karena memang maknanya lil mubalaghoh atau lit taukid, untuk menyangatkan dalam berdoa atau dalam meminta, bermunajat sehingga mim di sini untuk menandakan bahwa dia bersungguh-sungguh ketika berdoa.

Allāhu'alam ini yang saya bisa sampaikan mengenai munada dan masih panjang lagi masalah munada dan insyaAllāh akan kita lanjutkan di kesempatan lain.

Sebelumnya sudah kita bahas macam-macam adawatun nida dan penggunaannya. Yakni ketika kita hendak memanggil munada yang jauh maka kita gunakan adawatun nida yang panjang seperti هيا, أيا dan juga يا.

Namun ketika munadanya ini dekat maka kita menggunakan adawatun nida yang pendek atau bahkan boleh dihilangkan. Ketika kita memanggil munada yang dekat boleh dihilangkan adawatun nidanya. Dan ini banyak contoh di dalam al-Quran seperti surat yusuf ayat 29

يُوْسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا

Ini perkataan raja ketika itu, mengatakan يوسف أعرض عن هذا . Ini menunjukkan bahwasanya sang raja berbicara dengan nabi yusuf dalam jarak yang dekat. Yakni maknanya "wahai yusuf, rahasiakanlah hal ini".

Dan masih banyak lagi nida yang semisal ini. Yakni harfu nidanya dimahdzufkan terkhusus pada kata robb, di dalam al quran banyak sekali lafadz-

lafadz du'a (doa) menggunakan kata robb baik itu robbi atau robbanā. Maka dihilangkan huruf nidanya. Ini menunjukkan bahwa dekatnya posisi seseorang atau seorang hamba pada robbnya ketika dia berdoa.

Contohnya banyak, saya berikan beberapa contoh saja. Seperti:

Surat Yusuf ayat 85

ربنا لا تجعلنا فتنة

Surat at-Tahrim ayat 8

ربنا أتمم لنا نورنا

Surat al-Hashr ayat 10

ربنا اغفر لنا ولإخواننا

Surat al-Maidah ayat 114

ربنا أنزل علينا مآئدة

Dan seterusnya.

Ini ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang ada munadanya, dihilangkan huruf nidanya. Mari kita lihat contoh-contoh yang diberikan oleh penulis di kitab ini.

٤ - قد يأتي المنادى ويحذف حرف النداء:

IV. Terkadang munada ini muncul dalam keadaan huruf nidanya dimahdzufkam atau dihilangkan.

Contohnya:

مثل : محمد أقبل (وأصلها يامحمد أقبل)

Wahai Muhammad, terimalah atau kemarilah.

أيها المواطنون أو أيها المواطنين (وأصلها يأيها المواطنون)

Kemudian

سيداتي وسادتي (وأصلها يا سيداتي وسادتي)

Para tuanku dan para nyonyaku.

kemudian

أبا الزهراء قد جاوزت قدري بمدحك(وأصلها يا أبا الزهراء)

Ini adalah potongan bait dari qosidah milik Ahmad Syauqi yang berjudul سلوا قلبي (tanyakanlah pada hatiku). Qoshidah ini memang isinya puji-pujian terhadap Rasulullah shallallāhu 'alaihi wassalam. Di sini dikatakan:

أصلها يا أبا الزهراء

Yang dimaksud Aba Zahra di sini adalah Rasulullah shalallāhu'alaihi wassalam

قد جاوزت قدري بمدحك

Aku telah melampaui batas kemampuanku dalam memujimu

ربنا إنك رءوف رحيم (حذف حرف النداء)

Dan ini adalah terambil dari ayat al-Qur'an dan dimahdzufkan harfu nida karena ini adalah ayat al-Qur'an maka penulis tidak berani memberikan asalnya, tidak disebutkan di sini asalnya apa, meskipunnya kita tahu maknanya di situ asalnya ada harfu nida. Ya Robbana. Secara makna di sini robbana adalah nanti i'robnya dia munada.

Dan kalau kita perhatikan contoh-contoh yang diberikan penulis di sini, beliau tidak memberikan contoh menggunakan munada yang nakirah baik dia maqshudah atau ghoiru maqshudah atau juga beliau tidak memberikan contoh munada yang berupa syabih bil mudhof.

Atau juga beliau tidak memberi contoh di sini munada yang mubham (yang menggunakan isim isyarah), tentu hal ini bukan tanpa alasan, apa alasannya?

Karena memang ketika munadanya ini berasal dari empat jenis munada tersebut, maka tidak boleh dihilangkan huruf nidanya. Mengapa? Karena di awal bab munada, telah saya sampaikan bahwa harfu nida berfungsi menggantikan fi'il yang mahdzuf yang mana taqdirnya adalah unadi. Kemudian agar lebih ringkas diucapkan, maka diganti dengan huruf nida YA.

Kemudian setelah diringkas, masih minta dihilangkan. Para ulama menyebutnya dengan ikhtishorul mukhtashor (sudah diberi hati masih minta jantung) artinya meringkas yang sudah diringkas. Sehingga bagaimana hukumnya? Boleh dihilangkan hurufnya dengan syarat makna nidanya ini tidak rusak (tidak hilang) dan atau tidak terjadi iltibas (kerancuan).

Adapun jika bentuknya nakirah maqshudah atau ghairu maqshudah. Begitu juga dengan syabih bil mudhaf seperti طالعا جبالا. Jika dihilangkan hurufnya maka

akan rusak makna nidanya. Misalnya يا رجل menjadi رجل. Lalu يا رجلا menjadi رجلا.

Lalu يا طالعا menjadi طالعا.

Maka di sini semuanya menjadi nakirah dan tidak terarah, artinya tidak bisa kita batasi ini kita memanggil siapa dan tidak bisa dipahami bahwa ini adalah nida. Sehingga hilang di sana makna panggilannya. Karena harfun nida disamping dia berfungsi sebagai harfu ta'rif kalau dia bersambung dengan isim nakirah, seperti يا رجلا, fungsinya apa? Harfu tanbih. Artinya untuk memberi (mencari) perhatian. Kalau huruf itu hilang, maka hilang juga makna nidanya. Tidak bisa dipahami karena tidak ada tanbih disana, tidak juga di sana ada ta'rif.

Berbeda halnya jika munadanya adalah isim alam, atau mudhof kepada isim ma'rifah. Maka makna panggilan itu tetap ada. Karena dia terfokus pada munada tertentu atau orang tertentu yang dia panggil. Sebagaimana kita dalam keseharian juga jarang menggunakan kata "hai" atau "wahai" atau yang semisal ketika memanggil nama orang langsung saja kita sebut namanya, misalkan "Budi kemari", "Iwan pergilah". Maka dengan kita sebutkan nama saja itu sudah jelas bahwa maksudnya (tujuannya) adalah panggilan.

Adapun jika munadanya ini mubham dengan isim isyarah, memang betul tanpa huruf nida pun, tanpa harfun nida dia tetap makrifah. Hanya saja terjadi iltibas (kerancuan) di sana. Misalnya يا هذا رجل, kemudian kita hilangkan harfu nidanya menjadi هذا رجل. Sulit kita membedakan apakah itu munada atau mubtada. Misalkan

يا هذا رجل ارجع

هذا رجل ارجع

Sulit kita membedakan:

Apakah itu munada, هذا رجل di sini ataukah mubtada.

Apakah ini jumlah tholabiyah (kalimat langsung) panggilan atau jumlah khobariah (kalimat informasi).

Maka terlebih lagi di sini kita lihat هذا adalah isim mabni sehingga tidak ada tanda-tanda bahwa dia adalah munada kalau محمد masih keliatan bahwa dia adalah munada. Sedangkan هذا tidak nampak, tidak ada ciri-ciri bahwa dia adalah munada.

Kemudian poin berikutnya, poin kelima:

٥ - إذا أضيف المنادى إلى ياء المتكلم جاز حذف الياء والاستغناء عنها بالكسرة.

V. Ketika munada diidhofahkan kepada ya mutakallim, maka hukumnya boleh dimahdzufkam yanya dan dicukupkan dengan kasroh saja.

Karena kasroh di sini sudah menandakan bahwa dia di sana setelahnya ada YA mutakallim (ya sukun). Dan ini sudah kita bahas di awal mengenai hal ini. Di sini langsung saja kita lihat contohnya:

مثل : صديق (في نداء صديقي)

Maksudnya asalnya adalah

يا صديقي

Maka dihilangkan YA nya dan dihilangkan harfun nidanya. Begitu juga

يا ابن عم (في نداء ابن عمي)

Dihilangkan asalnya يا ابن عمي . Begitu juga dengan

رب زدني علما حذف حرف النداء

Kemudian bagaimana i'robnya yang semisal ini? misalnya kita ambil contoh

صديقي: منادى مضاف منصوب وعلامة نصبه فتحة مقدرة منع من ظهورها اشتغال المحل بحركة مناسبة.

Nanti dia isytigholul mahalli, mahallnya ini hurufnya ini disibukkan dengan harakat yang sesuai karena setelahnya ada apa? Ada Ya sukun. Maka yang semestinya dia adalah fathah, dia manshub, namun berhubung dia disibukkan huruf ini dengan harakat yang sesuai dengan huruf setelahnya yaitu ya sukun. Maka dipaksakan dia untuk dikasrahkan, wal ya-ul mahdzufah , mudhofun ilaih, posisinya dia sebagai mudhaf ilaih.

وبالنسبة للاب والأم فإما أن يقال "يا أبي ويا أمي" أو "يا أبتِ ويا أمتِ"

أو" يا أبتَ ويا أمتَ" , وتكون التاء في هذه الحالة عوضا عن الياء.

Adapun mengenai munada yang bentuknya adalah ab dan um menggunakan kata أبّ dan أمّ ini ada kira-kira sepuluh cara membaca sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Kawakib ad-Durriyah, hanya saja penulis di sini hanya menyebutkan tiga cara membaca yang paling populer:

(1) Yakni asalnya dengan mengatakan يا أبي ويا أمي ini adalah yang paling banyak karena memang ini asalnya munada menggunakan kata أب dan أمّ yang diidhofakan kepada ya mutakkalim,

(2) يا أبتِ ويا أمتِ, huruf ي nya ini diganti dengan huruf ta ta'nits mutaharrikah. ت ini diharakati, karena tidak boleh dia sukun karena ta ta'nits sakinah hanya ada pada fi'il madhi, sedangkan ini adalah isim, maka harus diharakati.

Harakatnya harakat apa? Mengambil harakat dari huruf sebelumnya. Sebelumnya kan أمي, maka م dan ب di sini diharakati dengan kasrah, maka ditukar atau digeser atau diberikan kepada huruf ت, kemudian م dan ب ini diharakati sesuai dengan harakat semestinya pada munada yang berbentuk idhofah yakni dengan fathah. يا أبتِ ويا أمت.

Dan ini yang paling banyak digunakan di dalam al-Qur'an, 6 quraa, dari qiroah sab'ah juga membaca dengan bacaan seperti ini kecuali satu qori yakni Ibnu Amir, beliau tidak membaca dengan kasrah namun dengan fathah yang mana nanti akan disebutkan pada dialek yang ketiga.

Contohnya di dalam al-Qur'an ini banyak, saya beri contoh saja beberapa di antaranya:

Surat Yusuf ayat 4

يا أبت إني رأيت أحد عشر كوكبا

Surat Maryam ayat 44

يا أبت لا تعبد الشيطان

Surat ash-Shaffaat ayat 102

يا أبت افعل ما تؤمر

Ini contoh-contoh dan ini banyak sekali, kemudian ini disepakati 6 quro dari qiroah sab'ah.

(3) Dialek يا أبتَ ويا أمتَ ini adalah dialek yang dipilih oleh ibnu amir, dan nampaknya ini adalah bacaan yang paling mendekati kepada kaidah, meskipun ini bukan yang populer. Karena يا أبتِ ويا أمتِ ini dalilnya kuat di dalam al-Qur'an ada, sehingga ini dalilnya adalah sama'i bukan qiyasi, adapun يا أبتَ ويا أمتَ ini dia berdasarkan qiyas, yakni berdasarkan kaidah bahwa ta diharakati fathah dikarenakan sebelumnya itu taqdiruhu nanti atau fi mahalli nashbin, wa 'alamatu nasbihi fathatun muqoddarah.

Awalnya itu يا أبي ويا أمي, kasrah di situ saya katakan bahwa kasrahnya ini adalah isytigholun mahalli bi harakatin munasibah.

Kasrahnya ini darurat, semestinya dia fathah, يا أبي ويا أمي sehingga wa alamatu nashi fathah muqoddaroh.

Maka berdasarkan kaidah ini begitu juga dengan يا أبتَ ويا أمتَ, ta nya ini diharakati dengan harakat pada huruf sebelumnya. Meskipun tidak nampak. Semestinya dia fathah muqoddarah, namun karena tidak nampak maka diharakati kasrah.

Sehingga mengapa dia tidak mengatakan يا أبتِ ويا أمتِ karena dia tahu persis bahwa kasrah di situ adalah kasrah sementara atau kasrah darurah, kasrah yang darurat karena sulit dibaca karena setelahnya ada ya sukun maka semestinya sebetulnya harakat yang asli adalah fathah, sehingga ت di sini juga diharakati dengan harakat fathah menjadi يا أبتَ ويا أمتَ .

Maka yang membaca ya يا أبتَ ويا أمتَ ini dia berdasarkan kaidah tersebut.

Dan ت ini التاء في هذه الحالة عوضا عن الياء disebutkan menggantikan huruf ya.

Kemudian penulis memberikan tiga uslub (kaidah) tambahan dari nida, yang mana uslub-uslub ini adalah bagian dari nida namun dia lebih khusus daripada nida, karena memang ada tujuan tambahan. Dan uslub-uslub tambahan ini adalah

٦ - يتصل بصيغة النداء ثلاث صيغ هي : النداء التعجبي – والندبة- و الترخيم.

VII. ADA TIGA BENTUK YANG BERRHUBUNGAN DENGAN BENTUK NIDA karena memang bentuk dasarnya adalah bentuk nida namun ada sedikit tambahan yang dimaksudkan tambahan tersebut memberikan makna tambahan yakni ada makna (tujuan tambahan)

1. النداء التعجبى

2. الندبة

3. الترخيم. .

Kita bahas satu persatu.

النداء التعجبي

(1) Dia itu bentuk ta'ajub, kita tahu ta'ajub ada banyak bentuknya ada ما أفعله atau أفعل به, ada juga ta'ajub yang bentuknya nida, صيغة من صيغ التعجب بأسلوب النداء (Salah satu bentuk uslub ta'ajub yang menggunakan uslub nida).

Dan annidau ta'ajubi ini bentuknya persis seperti an-nidaul istighotsah kalau meminta nida yang tujuannya adalah meminta pertolongan maka ini disebut an-nidau al-istighotsah. Sama persis bentuknya sebagaimana an-nidau ta'ajubi. Contohnya di sini

مثل : يالجمال الطبيعة.

Duhai betapa indahnya alam ini.

Asalnya dia bentuknya nida, ada harfu nida YA namun perbedaannya di sini diberikan namanya huruf lamul jarri sebelum munadanya diberikan lamul jarri. Dan ketika dalam bentuk annidau ta'ajubi munada berubah istilahnya menjadi muta'ajjab yang dikagumi.

Atau kalau dia istighosah maka istilahnya menjadi mustaghotsun minhu. Uslub nida diberi lamul jari. Ada huruf lam yang mana lamnya ini adalah huruf jar kemudian diharakati dengan fathah.

Mengapa diharakati dengna fathah? Padahal kita tahu lamul jarri ini berharakat kasrah, seperti li rasulillah dan seterusnya. Jawabannya adalah sebagaimana yang pernah saya katakan bahwasanya munada hakikatnya adalah dhomir mukhotob yang dikemas dengan isim dzhohir.

Maka dhomnya di sini diberi harakat fathah, karena memang lammu jarri ketika bertemu dengan dhommir maka dia berharakat fathah. Kita perhatikan له ,لكم, dan seterusnya.

Tidak pernah lamul jarri bertemu dengan isim dhamir dia berharakat kasrah. Selalu dia berharakat fathah maka coba di sini ياَلجمال الطبيعة taqdirnya adalah يا لك atau yā la zaidin taqdirnya adalah يا لك atau ya la aisyah taqdirnya adalah يا لك dan seterusnya.

Kemudian bagaimana i'robnya? I'robnya nanti:

جمال: متعجب منه مجرور بلام الجر

jamal di sini muta'ajjabun minhu majrur bi lamil jarri

ويتكون هذا الأسلوب من "يا"وهو حرف نداء وتعجب , ومن

المنادى التعجب منه مجرورا بلام مفتوحة.

Yakni lam lamul jarri. Dari ya harfun nida dan dia harfu ta'ajub dia dalam hal ini lebih khususnya dan munadanya ini nanti disebut dengan muta'ajjabun minhu majruran bilâmin maftuhah atau bilamil jarri.

ويجوز أن يقال يا جمال الطبيعة

Kalau seperti ini lamnya hilang dia tetap jadi munada biasa.

وحينئذ يأخذ حكم المنادى في الإعراب

Dia hanya sebagai munada biasa.

(2) Kemudian uslub yang kedua, uslub tambahan di sini adalah adanya nudbah,

Secara bahasa artinya ratapan, dan uslub nudbah ini lebih sering diucapkan kaum wanita, sebagaimana ibnu Yāisy berkata di kitabnya Syarhul Mufashshol,

وأكثر ما يقول في كلام النساء لضعف احتمالهن وقلة صبرهن

Banyak terdapat pada ucapan-ucapan atau perkataan kaum hawa, karena lemahnya kekuatan mereka dan sedikitnya kesabaran mereka.

Sehingga sering kali nudbah ini terucap dari kalamnya para wanita.

Kemudian munada atau yang dipanggil dalam uslub nudbah ini disebut dengan mandub (yang diratapi) di sini disebutkan penulis

المندوب هو المتفجع عليه مثل وا أماه

Mandub adalah munada (yang dipanggil) diratapi karena kesedihannya. Contohnya وا أماه duhai ibu.

أو المتوجع منه

Atau dia diratapi karena rasa sakit, contohnya:

مثل وا ظهراه

Duhai punggungku atau Aduh punggungku.

Mengenai ratapan dari tinjauan syar'i, apakah ratapan ini diperbolehkan dalam syariat? maka hukumnya dibagi dua: (1) ada yang terlarang, (2) ada juga yang diperbolehkan.

Dilarang kalau dia memang berlebihan. Adapun menangisi atas kepergian seseorang maka ini adalah ungkapan kasih sayang, sebagaimana Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam juga menangisi kematian cucunya.

Kemudian beliau ditanya mengapa engkau menangis? Beliau menjawab,

هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ

"Ini adalah ungkapan kasih sayang yang Allāh ciptakan di dalam hati-hati setiap hambanya." >>> Artinya ini adalah fitrah manusia.

Begitu juga ada hal yang special di dalam nudbah ini yang membedakan dia dengan nida yang biasa yakni di sini disebutkan

و يتكون أسلوب الندبة من حرف النداء " (وا)"

Bahwa uslub nudbah ini punya adawat atau huruf nida khusus dan ini hanya ada pada nudbah huruf WĀ, meskipun boleh saja nudbah ini menggunakan hurufun nida YA karena YA bisa masuk kesemua bagian daripada nida.

المنادى المندوب وآخره ألف

Dan yang diratapi itu dia diakhiri dengan alif.

Ini pula yang membedakan nudbah dengan nida atau mandub dengan munada, yakni diakhir mandub diakhiri dengan alif yang disebut dengan alifun nudbah ini khusus hanya pada bentuk nudbah yakni fungsinya adalah untuk memanjangkan ratapan.

Karena nudbah fungsinya adalah memanggil orang yang tidak bisa mendengar kita atau memanggil seseorang yang jaraknya sangat jauh sehingga tidak memungkinkan mendengar panggilan kita sehingga di sini dibutuhkan huruf mad yakni alifun nudbah.

وهاء

Kemudian bisa juga di akhir HĀ. HĀ di sini HĀ-u sakti. Ini tidak wajib, kalau alif nudbah itu wajib, setiap nudbah itu harus ada alif diakhirnya. Sedangkan HĀ di sini adalah pilihan, boleh diberi HA yang mana ha disebut ha-u sakti yakni ha yang memendekkan, yang tadinya dipanjangkan kemudian dipendekkan contohnya :

مثل وا أسفاه

Asalnya أسفا "Duhai sayang sekali "

Kemudian kalau dia ingin memilih untuk dipendekkan berarti dia ha-u sakti namun tetap jangan dihilangkan alifnya karena alifnya inilah yang membedakan dia dengan nida yang biasa

أو ألف فقط

Atau diakhiri dengan alif saja

مثل وا أسفا

Kalau dia hendak atau menginginkan untuk dipanjangkan.

Dan kalau kita mau melihat contoh-contoh dari atsar-atsar yang ada, kita ambil contoh peristiwa ketika Fatimah Radhiyallāhu 'anhā menangisi kematian ayahnya, yakni Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam beliau menggunakan lafadzh nudbah. Apa yang beliau katakan? Yaitu,

يا أَبَتَاه مِنْ رَبِّهِ مَا أَدْنَاهُ يَا أَبَتَاه إِلَى جِبْرِيلَ نَنْعَاهُ يَا أَبَتَاه جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ مَأْوَاهُ

Di sini Fatimah bersenandung menggunakan lafadz nudbah, "Duhai ayah betapa dekat engkau dengan robmu, duhai ayah berita kematianmu telah sampai kepada jibril, wahai ayahku surga firdauslah tempat kembalimu".

Di sini menggunakan lafadz nudbah untuk memanggil seseorang yang sudah meninggal, hakikatnya tidak lagi kita ajak berbicara atau sudah tidak bisa mendengar panggilan kita.

Adapun contoh untuk nudbah yang memanggil seseorang yang jauh, yang tidak mungkin bisa mendengar kita sebagaimana cerita seorang perempuan muslimah yang diganggu oleh orang-orang romawi.

Kemudian wanita tersebut memanggil khalifah Mu'tasim yang mana khalifah ketika itu jaraknya ribuan kilometer, beliau ada di Baghdad, sedangkan perempuan tersebut ada di Hamura atau Amoria. Apa lafadznya? Waa mu'tashimaa. Tidak menggunakan ha-u sakti karena ini untuk memanggil atau meratapi, memanggil dengan ratapan yakni dia yang jaraknya jauh, ribuan kilometer, waa muta'simaa, tanpa ha-u sakti.

Kemudian nida special yang ketiga adalah:

الترخيم هو حذف أواخر الكلام فـd النداء.

(3) Yakni menghilangkan akhiran dari munada, tarkhim pada hakikatnya dia adalah tujuannya untuk panggilan kesayangan (memanggil dengan

panggilan yang lembut) maka caranya adalah dengan menghilangkan huruf akhirannya. Contoh di sini :

مثل : ياسعا في نداء سعاد

Ketika memanggil Su'ad, ياسعاد menjadi ياسعا ini adalah bentuk tarkhim dan tarkhim ini ditujukan khusus untuk munada yang bentuknya adalah isim alam, nama seseorang dan ada syaratnya, yakni minimal terdiri dari empat huruf yang dipanggil namanya ini terdiri dari empat huruf.

Kecuali memang dia diakhiri ta marbuthoh karena memang alasannya isim itu tidak boleh kurang dari tiga huruf, sehingga kalau empat huruf dikurangi satu huruf masih dia tersisa tiga huruf. Berarti dia asalnya masih dari isim tidak keluar dari isim.

Kecuali memang dia diakhiri ta marbuthoh karena memang ta marbuthoh ini hanya huruf tambahan tidak peduli kalau dia terdiri dari tiga huruf juga tidak masalah. Kalau dia memang dia diakhiri dengan ta marbuthoh, misalnya ada seorang perempuan namanya Tsubatun atau Tsubatu (ghoiru munshorif) kemudian dipanggil di sana ada ta marbuthoh tapi kalau kita hilangkan maka tinggal sisanya dua huruf, maka tidak masalah karena akhirannya ini adalah ta marbuthoh yang merupakan tambahan. Ya Tsubaa.

Sedangkan hindun ini boleh dibuat tarkhim menjadi yā hin karena dia tidak diakhiri dengan ta marbutoh dan terdiri dari tiga huruf. Syaratnya tadi مِنimal empat huruf.

Bagaimana jika dia isimnya ini ada huruf tambahan di akhirnya dua huruf tambahan, misalnya يا مروان, maka kita katakan hilangkan kedua-duanya. Hilangkan

semua huruf tambahannya يا مروَ jangan يا مروا karena keduanya ada huruf tambahanya jadi dihilangkan semua huruf tambahannya, dan ini sebagaimana yang disebutkan penulis.

والأسماء التي يجوز ترخيمها هي:

Isim-isim yang boleh ditarkhim itu adalah:

(١) جميع الأسماء المؤنثة التي آخرها تاء التأنيث

(1) Seluruh isim muannats yang diakhiri ta ta'nits (ta marbutoh) tidak peduli berapapun jumlah hurufnya mau lebih dari empat huruf mau kurang dari empat maka semuanya dihilangkan huruf ta nya dengan syarat diakhiri dengan ta marbuthoh, contoh:

مثل : يافاطم في نداء فاطمة.

Contoh: YA Fatim يافاطم

kemudian yang kedua:

(٢) أسماء الأعلام الرباعية فأكثر

(2) Yakni semua isim alam yang terdiri dari empat huruf atau lebih maka dihilangkan huruf terakhirnya.

مثل : ياجعف في نداء جعفر

Hilangkan huruf ro-nya. Dan syaratnya apa? Dia harus berupa isim alam, karena panggilan kesayangan itu adalah nama seseorang.

هذا ويجوز في المرخم

Kemudian boleh untuk murokhom. Murokhom ini adalah munada pada tarkhim. Kalau munada pada nudbah disebut mandub. Kalau munada pada ta'ajub disebut muta'ajab. Ini murokhom adalah munada pada tarkhim.

لغتان:

Ada dua cara bacanya,

(١) إما ترك الباقي بعد الحذف على ما كان عليه

(1) Bisa saja biarkan saja sisanya setelah dibuang apa adanya.

فنقول يا فاطم ويا جعف

Misalnya ya Fatimah, ya Ja'far, mimnya di sini berharakat fathah ketika ta marbuthohnya hilang dibiarkan mimnya ini berharakat fathah. Begitu juga dengan Ja'far, kalau misalkan dia Harits maka bagaimana tarkhimnya ya hari diakhiri dengan kasrah, biarkan dia apa adanya, karena sebelumnya memang berharakat kasrah sebelum dibuat tarkhim.

(٢) أو يعامل آخره بما يعامل به لو كان هو آخر الكلمة مبنية على الضم

(2) Atau perlakukan akhirnya ini sebagaimana dia di akhir munada yaitu mabniyun 'aladh dhommi. Misalnya di sini

فنقول يا فاطم ويا جعف .

Meskipun asalnya tadinya adalah fathah namun berhubung kedudukannya sebagai munada yang mana dia ini isim alam mufrad maka mabniyun ala dhommi.

Kalau kita mau melihat contoh tarkhim di dalam hadits, ada satu hadits panjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yakni ketika suatu malam Rasulullah shallallāhu a'laihi wasalam didatangi Jibril alaihi salam, malam itu

beliau diminta untuk mendatangi kuburan baqi dan mendoakan kaum muslimin di sana.

Rupanya diam-diam Aisyah Radhiyallāhu 'anhā mengikuti beliau shallallāhu 'alayhi wa sallam, karena penasaran mengapa kok malam-malam ini keluar rumah sendiri, bahkan disebutkan di sana karena curiga, takut-takut Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam mendatangi rumah istri beliau yang lain, padahal ini jatahnya Aisyah Radhiyallāhu 'anhā.

Maka ketika selesai dan Aisyah ini melihat Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam mengangkat kedua tangannya di depan kuburan baqi ketika malam tersebut. Dan ketika selesai Rasulullāh tergesa-gesa kembali ke kamar kemudian pura-pura tidur.

Kemudian Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam bertanya ketika sampai kamar kepada Aisyah, مَا لَكِ يَا عَائِشُ حَشْيًا رَابِيَةً? (ada apa kamu Aisyah, nafasmu ini cepat seperti orang yang baru saja berlari, dan tersengal-sengal dan dadanya kembang kempis?)

Di sini menggunakan lafadz tarkhim يَا عَائِشُ. Maka ini contoh tarkhim di dalam hadits dan sekaligus menutup daripada bab kita ini yakni bab annida.

Semoga yang sedikit ini bisa kita ambil faidahnya, insyā Allāh kita akan lanjutkan di pembahasan berikutnya mengenai tamyiz yang mana dia adalah manshubat yang terakhir.

صلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

التمييز

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Ia hanya fadhlah secara lafadz, namun dibutuhkan karena secara makna ialah ‘umdah yang sesungguhnya.”

(al-Ardabily dalam Syarhul Anmudzaj)

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الكريم نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين ومن استن بالسنة إلى يوم الدين، أما بعد

Pembahasan isim manshub yang terakhir yaitu tamyiz. Secara bahasa tamyiz ini tabyin atau tafsir yakni maknanya adalah penjelasan, karena fungsi dari tamyiz ini memang dia adalah menjelaskan sesuatu yang samar. Sesuatu yang samar ini bisa berupa isim, bisa juga berupa jumlah.

Nama lain dari tamyiz adalah maf'ul minhu. Sebagian ulama menyebutnya dengan maf'ul minhu karena memang ditaqdirkan atau diperkirakan di sana ada huruf مِن al-jinsiyah yakni مِن yang menjelaskan jenis.

Perlu diketahui bahwasanya memang betul tamyiz itu diletakkan setelah isimnya atau jumlahnya ini atau yang disebut dengan mumayyaz, nanti kita bahas tentang itu. Setelah mumayyaz-nya ini datang dengan sempurna.

Hanya saja ada di antara kalimat yang meskipun dia sudah dikatakan sempurna artinya sudah dikatakan sempurna di sini adalah dia memiliki fi'il dan fa'il atau dia memiliki mubtada khabar namun masih menyisakan kesamaran yakni masih adanya tanda tanya dari pihak pendengarnya. Sebagai contoh ada kalimat misalnya:

طَابَ زَيْدٌ

Zaid itu bagus

أنا خير منك

Saya lebih baik darimu

Meskipun kita lihat di sini dua kalimat tersebut sudah terpenuhi di sana kedua 'umdahnya yakni di sana ada fi'il طاب ada fa'ilnya زيد, kemudian أنا mubtada خير juga di sini khobar, sudah terpenuhi kedua 'umdahnya. Namun ternyata si pendengar ini masih merasakan ada sesuatu yang kurang, yakni yang dimaksud dengan bagus di sini bagus apanya? Dan yang dimasukkan خير di sini, lebih baik ini dalam hal apa?

Maka di sinilah nanti kita lihat peran tamyiz, kita akan melihat apa fungsi dari tamyiz. Dan di sini kita berhak bertanya-tanya, mengapa ada satu kalimat yang dia sudah sempurna namun terasa masih kurang.

Maka kita katakan hakikatnya 'umdah-nya itu adalah tamyiz itu sendiri karena 'umdah yang sesungguhnya adalah tamyiz itu sendiri. Memang betul kalimat tadi طاب زيد dan أنا خير منك ini tanpa adanya tamyiz sekalipun sudah kita katakan jumlah tammah (kalimat yang sempurna), namun ulama menyebutnya/mengistilahkan dengan istilah lain yang disebut dengan jumlah mubhamah, yaitu kalimat yang mubham (yang hambar) yang tidak enak didengar, maka dari itu dia membutuhkan tamyiz untuk menyempurnakan atau menggenapi maknanya, misalnya menjadi

طَابَ زَيْدٌ ثَوْبًا

Zaid itu bagus pakaiannya.

أَنَا خَيْرٌ مِنْكَ بيْتًا

Aku lebih baik darimu rumahnya.

Dan Insya Allah kita akan melihat nanti penjelasan-penjelasannya dan akan kita ketahui bahwasanya **hakikatnya** ثَوْبًا **di situ adalah fa'il yang sesungguhnya, begitu juga dengan** بيْتًا **adalah mubtada yang sesungguhnya**. Namun sebelumnya kita lihat dulu bagaimana penulis mengenalkan tamyiz kepada kita di kitab Mulakhas ini. Beliau menyebutkan bahwasanya

التَّمْيِيْزُ : اسْمٌ نَكِرَةٌ مَنْصُوْبٌ يُذْكَرُ لِبَيَانِ المرَادِ مِنْ كَلِمَةٍ سَابِقَةٍ مُبْهَمَةٍ

Tamyiz isim nakirah.....

Dari sini kita bisa melihat bahwa kalau kita dapati ada isim yang berperan sebagai penjelas pasti isim tersebut adalah isim nakirah. Sebagai contoh saja khabar. Khabar ini berfungsi menjelaskan hakikat atau memberikan informasi mengenai mubtada. Dan kita dapati khabar itu juga nakirah.

Kemudian kita lihat ada حال ini berfungsi menjelaskan keadaan dari shahibul حال dan kita dapati juga حال ini nakirah.

Pertanyaannya mengapa setiap penjelas yang berfungsi untuk menjelaskan selalu berupa isim nakirah? Jawabannya adalah karena fungsi dari penjelas adalah fungsi yang penting di dalam kalimat. Maka berikan dia lafadz yang ringan sebagaimana Al Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menyebutkan bahwa isim ma'rifah menunjukkan dua makna yakni makna isim tersebut dan makna ma'rifah.

Kita tahu bahwa khabar menjelaskan mubtada dan حال menjelaskan shahibul حال, begitu juga dengan tamyiz dia menjelaskan mumayyaz. Jika ketiganya ini ma'rifah, maka bisa dibayangkan betapa beratnya tugas ketiga isim ini. Karena di samping dia harus menjelaskan isim sebelumnya juga dia harus menjelaskan dirinya sendiri sebagai isim ma'rifah. Saya harap kaidah semisal ini dihafalkan karena akan terus digunakan pada kaidah yang lainnya.

Dan kalau pengertian tamyiz ini berhenti di sini yakni: التَّمْيِيْزُ اسْمٌ نَكِرَةٌ (tamyiz adalah isim nakirah), maka termasuk ke dalamnya tamyiz, termasuk juga حال dan juga khabar . Maka penulis menyebutkan, menambahkan definisi dengan kata مَنْصُوْبٌ.

Apa tujuan dari kata ini?

Tujuannya menggugurkan khabar. Kalau sudah disebutkan اسْمٌ نَكِرَةٌ مَنْصُوْبٌ berarti khabar tereliمِنasi, mengapa? Karena khabar ini marfu'. Dia marfu' karena dia 'umdah sedangkan حال dan tamyiz ini manshub karena keduanya adalah fadlah.

Kemudian masih ada kemungkinan kalau berhenti sampai di sini اسْمٌ نَكِرَةٌ مَنْصُوْبٌ berarti ada kemungkinan dia حال, ada juga kemungkinan dia tamyiz.

يُذْكَرُ لِبَيَانِ المرَادِ مِنْ كَلِمَةٍ سَابِقَةٍ مُبْهَمَةٍ

Kemudian fungsinya dia disebutkan untuk menjelaskan maksud dari kata sebelumnya yang dia samar (mubham), yang disebutkan tadi kalau dalam masakan ini dia hambar (tidak ada rasanya).

Maka dengan tambahan definisi yang terakhir ini gugurlah حال. Karena tujuan atau fungsi dari حال adalah untuk menjelaskan kondisi shahibul حال sehingga kalau sudah selesai sampai ini maka inilah definisi yang lengkap untuk tamyiz.

Meskipun tidak harus di sini disebutkan kalimah, bisa juga nanti jumlah. Tadi sudah saya sebutkan bisa juga dia menjelaskan jumlah.

أَوْ بِمَعْنًى آخَرَ التَّمْيِيز هُوَ كُلُّ اسْمٍ نَكرةٌ مُتَضَمَّنُ مَعْنَى ((مِنْ)) لِبَيانٍ ما قَبْلَهُ مِنْ إِجْمَالٍ

Atau dengan definisi yang lain, ini lebih akurat, yakni

كُلُّ اسْمٍ نَكرةٍ مُتَضَمَّنُ مَعْنَى ((مِنْ)) لِبَيانِ ما قَبْلَهُ مِنْ إِجْمَالٍ

Tamyiz ini adalah setiap isim nakirah yang dia mengandung makna huruf مِن (مِن jinsiyah) untuk menjelaskan ما قَبْلَهُ مِنْ إِجْمَالٍ. Setiap yang muncul sebelumnya dan dia adalah ijmal, ijmal ini maksudnya adalah ibham (samar), untuk menjelaskan kesamaran apa yang ada sebelumnya. Dan apa yang ada sebelumnya ini tidak mesti dia kalimah, tapi bisa juga dia jumlah.

Kemudian contohnya

مثل : اشْتَرَيْتُ قِنْطَارًا قَمْحًا

Saya membeli satu kwintal gandum.

فَلَوْ قُلْنَا اشْتَرَيْتُ قِنطَارًا وَسَكَتْنَا لَا يَفْهَمُ السَّامِع

Kalau kita mengatakan "saya membeli satu kwintal" kemudian kita berhenti (tidak dilanjutkan), maka apa yang terjadi? pendengar ini tidak akan memahami

هَلْ اشْتَرَيْتُ قِنطَارًا من الفُوْلِ

Apakah kamu membeli sekwintal kacang? أَوْ القُطْنِ atau katun. أو القَمْحِ أو غَيْرِهَا atau gandum atau yang lainnya.

وَذَلِكَ لِأَنَّ كَلِمَة قِنْطَارًا مُبْهَمَة

Hal ini disebabkan kata قِنْطَارًا mubham. Dia ini samar. Kata قِنْطَارًا ini dia masih mengambang.

تَصْلُحُ لِأَشْيَاءٍ كثيرةٍ

Maka dia bisa berlaku untuk segala hal setiap benda yang bisa ditimbang menggunakan ukuran kwintal.

فَلَمَّا قُلْنَا قَمْحًا مَيَّزْنَا المرَادَ مِنْ القِنْطارِ.

Ketika kita mengatakan قَمْحًا maka kita sedang menjelaskan mayazna bayyana al murad apa itu yang dimaksud dengan satu kwintal.

وَتُسَمَّى كَلِمَةُ ((قِنْطارًا)) – ((مُمَيَّزًا))

Dan kata قِنْطارًا ini disebut dengan mumayyaz dalam kaidah nahwu

وَتُسَمَّى كَلِمَةُ ((قَمْحًا)) – ((تَمْيِيْزًا))

Dan kata قَمْحًا disebut dengan tamyiz.

وَفِيمَا يَلِي شَرْحٌ لِكُلٍّ مِنَ المُمَيَّزِ وَالتَمْيِيْزِ .

Berikut ini adalah penjelasan dari mumayyaz dan tamyiz.

1. **Mumayyaz (المُمَيَّزُ)**

Yang pertama adalah mumayyaz.

Perlu diketahui bahwa mumayyaz itu ada banyak jenisnya dan saya melihat tidak semuanya disebutkan di kitab ini, maka dari itu nanti insyaa Allah saya akan kirim ebook atau pdf yang nanti bisa dijadikan rujukan tambahan mengenai tamyiz karena di sana dibahas secara khusus tentang tamyiz.

Secara garis besar mumayyaz itu dibagi menjadi dua kelompok

المُمَيَّزُ نَوْعَانِ :

Mumayyaz itu ada dua kelompok besar atau dua jenis besar, yang mana setiap kelompok ini nanti memiliki sub-subnya atau jenis-jenis yang lebih kecil lagi.

Kelompok yang pertama

(١) مُمَيَّزٌ مَلْفُوْظٌ أَي مَذْكُوْرٌ فِي الكَلَامِ.

Disebut dengan mumayyaz malfudzh ini maksudnya adalah madzkur yaitu disebutkan di dalam kalimat.

Dan asalnya mumayyaz malfudzh karena mumayyaz ini asalnya adalah berupa isim. Kalau kita buka atau kita lihat kitab lain, bisa jadi nanti namanya berbeda bukan mumayyaz malfudzh, karena memang mumayyaz ini memiliki dua nama lain yang juga sama kuatnya, sama populernya yaitu mumayyaz mufrad dan mumayyaz dzat.

Disebut mumayyaz mufrad karena bentuknya berupa isim mufrad, bukan berupa jumlah. Kemudian disebut mumayyaz dzat karena memang dia bentuknya konkrit (nampak nyata) tidak abstrak atau nisbi.

Mumayyaz ini ada beberapa jenis, dan di sini penulis hanya menyebutkan 4 jenis dari mumayyaz malfudzh kita fokuskan pada jenis apa yang disebutkan pada kitab ini saja, tidak perlu kalaupun ada dari yang lainnya untuk tambahan saja.

وَيَكُوْنُ المـمَيَّزُ الملْفُوْظُ :

– اسْمَ وَزْنٍ

❖ **Nama-nama berat/ timbangan.**

مِثْلُ : اشْتَرَيْتُ دِرْهَمًا ذَهَبًا

Aku membeli satu dirham emas.

Satu dirham ini adalah setara dengan tiga gram, 2,95 atau sekian gram.

Kemudian yang termasuk kepada mumayyaz malfudzh juga adalah

– أو اسْمَ كَيْلٍ

❖ **Nama-nama jenis takaran**

مثل : بَاعَ الفَلَّاحُ إِرْدَبًّا قَمْحًا

Petani itu menjual satu irdab gandum. .....

Satu irdab menurut takaran adalah 24 sha' atau kalau untuk gandum itu kira-kira 150 kg, karena nanti beda-beda, disesuaikan dengan jenis yang ditimbang. Dan untuk قَمْحًا ini dia 150 kg. Dan saya harap bisa membedakan apa itu yang disebut dengan وزن dan apa itu كيل.

Wazan itu adalah timbangan (sesuatu yang bisa ditimbang), yakni dia bisa berupa benda, barang tambang atau yang selainnya. Kalau takaran كيل itu adalah seperti biji-bijian atau air juga bisa menggunakan كيل .

– أو اسْمَ مَسَاحَةٍ

❖ **Bisa juga ukuran atau jarak**

مثل : زَرَعْتُ فَدَّانًا شَعِيْرًا

Aku menanam satu faddan gandum

فَدَّانًا itu sekitar 420 m² atau 0,42 hektar dan شَعِيْرًا ini juga gandum namun bedanya dengan قَمْحًا, maka شَعِيْرًا ini lebih kering, karena memang شَعِيْرًا itu adalah gandum yang dipanen pada musim panas. Sedangkan قَمْحًا dipanen pada فصل الشتاء pada musim dingin. Atau bisa juga yang termasuk mumayyaz malfudzh.

–أَو اسْمَ عَدَدٍ

❖ **Nama bilangan angka**

مثل : يَتَرَكَّبُ اليَوْمُ مِنْ أَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ سَاعَةً

Hari itu terdiri dari 24 jam.

أَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ

Ini adalah mumayyaznya dan masih ada banyak lagi mumayyaz malfudzh. Nanti insya Allah saya kirim ebook dari pembahasan mengenai tamyiz.

وَسَيَأْتِي شَرْحُ صُوَرِ العَدَدِ وَإِعْرَابِهِ وَبِنَائِهِ فِي البُنُوْدِ التَّالِيَةِ

Dan Insya Allah akan dijelaskan lebih mendalam lagi mengenai bentuk-bentuk 'adad dan i'robnya begitu juga dengan bina nya pada poin-poin berikutnya.

Saya kira itu dulu pembahasan kita mengenai tamyiz yang pertama ini semoga bermanfaat.

Terakhir kita sudah berbicara tentang mumayyaz malfudzh/mumayyaz mufrad/mumayyaz zat. Sebelumnya juga sudah kita singgung bahwa tamyiz itu muncul setelah mumayyaz datang dengan sempurna.

Dan kita bisa memahami sempurnanya mumayyaz itu kalau dia mumayyaznya berupa jumlah yang mana nanti kita akan bahas mumayyaz malhuz yakni sempurnanya mumayyaz malhuz atau mumayyaz yang berupa jumlah adalah dengan sempurnanya dua umdah yaitu dengan adanya fi'il dan fa'il atau dengan adanya mubtada dan khabar.

Hanya saja bagaimana kita mengetahui mumayyaz yang berupa isim mufrad itu telah datang dengan sempurna. Ini yang perlu kita ketahui. Sempurnanya mumayyaz malfudz atau mumayyaz mufrad adalah adanya dengan empat hal salah satu dari empat hal.

Kalau dia mumayyaz tersebut berupa isim nakirah, maka dengan adanya tanwin itu menunjukkan bahwa mumayyaz tersebut telah datang dengan sempurna. Misalnya dengan contoh kalimat yang sudah kita lalui sebelumnya, kalimat pertama dari contoh yang isim wazan. Mumayyaz yang berupa isim wazan seperti :

اشْتَرَيْتُ دِرْهَمًا ذَهَبًا

Kita lihat disitu دِرْهَمًا ada tanwin disitu ini menunjukkan bahwasanya mumayyaz tersebut sudah sempurna. Atau kalau tidak ada tanwin maka bisa juga dengan pengganti tanwin yaitu huruf nun. Misalnya pada contoh kalimat.

يَتَرَكَّبُ اليَوْمُ مِنْ أَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ سَاعَةً

Kita lihat di sini 'isyriina ada nun di situ. Ini adalah pengganti daripada tanwin, juga menunjukkan bahwasanya mumayyaz tersebut sudah sempurna.

Kalau mumayyaz ini adalah berupa isim ma'rifah maka ditandai dengan adanya AL atau bisa juga dengan pengganti AL yaitu mudhaf ilaih. Maka dari keempat tanda ini bisa kita ketahui bahwa mumayyaznya sudah sempurna sehingga menjadi haknya tamyiz ini adalah manshub. Nanti kita akan lihat selain tamyiz ini manshub nanti bisa juga majrur atau itba'.

Kalau tamyiz muncul sebelum ada salah satu dari empat tanda itu maka secara i'rab dia bukan tapi dia tamyiz, meskipun secara makna dia tetap tamyiz.

Misalnya dia dibuat menjadi mudhaf ilaih ini insya Allah kita akan bahas lebih lanjut.

Dari sini kita mengetahui bahwa yang dimaksud oleh para ulama bahwa tamyiz itu muncul بَعْدَ تَمَامِ الكَلَامِ atau بَعْدَ تَمَامِ المفْرَدِ, maka kita tahu ciri-ciri tamaam-nya/sempurnanya kalimat adanya dua 'umdah dan ciri sempurnanya isim adalah dengan **salah satu dari empat hal tadi yaitu tanwin, pengganti tanwin yaitu nun, AL, dan mudhaf ilaih.**

Dan bicara mengenai amil, apa amil yang menyebabkan tamyiz mufrad menjadi manshub?

Kemarin sudah diberikan contoh tamyiz yang cukup, mengenai tamyiz yang mufrad, yang berasal dari mumayyaz yang mufrad. Jawabnya adalah 'amil yang menyebabkan tamyiz ini menjadi manshub adalah mumayyaz itu sendiri. Dan ini adalah uniknya tamyiz.

Kita perhatikan di sini semua manshubat kalau kita mau me-review dari semua manshubat yang ada yang pernah kita pelajari, semuanya manshub dikarenakan fi'il, amilnya adalah fi'il. Kita lihat ada maf'ul bih, maf'ul fiih, kemudian ada maf'ul muthlaq dan seterusnya. Dia 'amilnya yang menashabkan adalah fi'il.

Atau bisa juga amilnya berupa fi'il bersama-sama dengan huruf seperti maf'ul ma'ah, yaitu fi'il dengan huruf ma'iyyah. Kemudian ada mustatsna, ada juga munada atau ada juga yang 'amilnya hanya huruf, seperti isim inna.

Namun tamyiz ini, khususnya tamyiz mufrad lain dari yang lain. Jadi dia manshub karena isim. Padahal kita tahu isim ini pada asalnya tidak beramal. Nanti

kita lihat bagaimana 'amil tamyiz ini beramal dengan lemah karena dia amilnya berasal dari isim.

مميز ملحوظ أي لَا يُذْكر المميز

Kelompok yang kedua — Mumayyaz Malhuzh

Kemudian kita lanjutkan ke jenis mumayyaz yang kedua yaitu mumayyaz malhuz. Malhuz adalah lawan dari malfudzh yakni لَا يذكر المميز tidak disebutkan mumayyaz-nya.

Dan nama lain dari mumayyaz malhuz ini adalah mumayyaz jumlah karena memang mumayyaz berupa kalimat bukan isim mufrad atau juga nama lainnya adalah mumayyaz nisbah atau mumayyaz yang sifatnya abstrak (tidak nampak) yakni tidak disebutkan mumayyaz-nya secara zat, secara konkrit namun ada pada makna kalimat sebelumnya.

ويكونُ التَّمْيِيزُ مُحَوَّلًا عن المبتدأِ أو الفاعلِ أو المفعول بِهِ

Dan mumayyaz malfudz, penulis di sini menyebutkan terbagi menjadi tiga, meskipun sebenarnya lebih dari itu ada banyak bentuk tamyiz yang dia malhuz atau tamyiz jumlah sebagaimana tercantum juga pada pdf yang pernah saya kirimkan di situ ada banyak jenis mumayyaz yang malhuzh.

Dan pada mumayyaz malhuzh ini juga kita melihat bahwasanya tamyiz itu berasal dari 'umdatul kalam (pokok dari kalimat) asalnya adalah mubtada, ada juga yang asalnya fa'il. Langsung saja kita lihat masing-masing contohnya. Di sini penulis menyebutkan memberikan beberapa contoh, masing-masing satu contoh untuk satu jenis tamyiz muhawwal atau tamyiz yang berupa malhuzh.

مثل : المدَرِّسُ أَكْثَرُ مِن الطَّالِبِ خِبْرَةً (خِبْرَةً : تَمْيِيزٌ منصُوبٌ)

Guru itu lebih banyak dari sang murid yaitu pengalamannya.

Dan dia (خِبْرَةً) مُحَوَّل عن المبْتدأِ . Yakni dia diambil dari mubtada atau ditransfer diubah dari asalnya ini adalah berasal dari mubtada.

و أصلُ الجملة خبرة المدرس أكثر من خبرة الطالب

Asalnya kalimat itu adalah pengalaman guru lebih banyak dari pada pengalaman sang murid.

والتَّمْيِيزُ مُحَوَّلٌ عَنْ المبْتَدَأِ

Tamyiznya ini adalah berasal dari mubtada. Kemudian contoh yang kedua:

مثل: طابَ محمدٌ نفسًا (نفسا : تمييز منصوب بالفتحة)

Muhammad itu baik hatinya (dirinya/jiwanya)

و أصل الجملة طابَتْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ

Asal katanya adalah

طَابَتْ نَفْسُ مُحمدٍ

(hati si Muhammad ini baik). Karena نَفْس adalah muannats majazi maka طابَ menjadi طَابَتْ. Menyesuaikan dengan fa'ilnya, dibuat ta'nits (ditambahkan ta ta'nits).

التمييز محول عن فاعل.

Kita lihat di sini tamyiznya adalah fa'ilnya maka yang semula dia umdah diubah menjadi fadlah.

Contoh yang ketiga:

مثل: غَرستُ الأرض شجرا (شجرا : تمييز منصوب بالفتحة)

Aku menanami tanah dengan pohon.

Maka di sini contoh tamyiz yang مُحَوَّلٌ عَنْ مفعول به .

و أصل الجملة غرستُ شجر الأرض .

Kita lihat disini شجرا sebagai tamyiz namun asalnya dia adalah maf'ul bih.

Asalnya : غرستُ شجر الأرض (aku menanam pohon di tanah).

التمييز محول عن مفعول به

Mana mumayyaz-nya? Atau yang dijelaskan oleh tamyiz tersebut. Mumayyaz-nya adalah mumayyaz jumlah yaitu kalimat tersebut atau disebut dengan mumayyaz malhuzh, tidak disebutkan karena mumayyaz asalnya adalah isim sedangkan sebelumnya adalah kalimat yang dijelaskan tamyiz di sini adalah kalimat. Maka tidak disebutkan secara spesifik tidak disebutkan mana mumayyaz-nya. Atau bisa juga disebut mumayyaz nisbah (dia abstrak/tidak nampak/tidak spesifik).

Kemudian ada satu hal yang menjadi pertanyaan dan tidak disebutkan di sini, bolehkah tamyiz mendahului amilnya? Ini pertanyaan penting sehingga nanti kita tahu apakah model kalimat seperti ini atau model kalimat yang diakhiri

dengan tamyiz ini, apakah dia model kalimat yang tetap dengan satu susunan, ataukah boleh kita ubah-ubah artinya tamyiznya boleh mendahului 'amil-nya?

Kalau kita masih ingat, **حال itu boleh mendahului 'amil-nya, asalkan 'amil-nya adalah berupa fi'il.** Dan bagaimana dengan tamyiz, apakah boleh sebagaimana حال ?

Maka di sini kita perlu perinci. **Jika tamyiz-nya adalah tamyiz mufrad, maka ulama sepakat tidak boleh mendahulukan tamyiz dari 'amil-nya.** Mengapa? Karena 'amil-nya adalah isim. Kita lihat tadi ismul wazan, ismul kail, dst semuanya isim. Mumayyaz yang berupa isim dan isim ini beramal dengan lemah. Maka tidak boleh tamyiz mendahului 'amil-nya.

اشتريت ذهبا درهما

Kemudian kita katakan ذهبا ini adalah tamyiz, dia mendahului 'amil-nya yaitu درهما karena درهما beramal dengan lemahnya. Sehingga tidak boleh ma'mul-nya mendahului 'amil-nya.

Kemudian **jika tamyiznya tamyiz jumlah atau tamyiz malhuz kemudian muhawwal 'anil mubtada, asalnya adalah mubtada. Maka ulama sepakat melarang atau tidak membolehkan tamyiz-nya ini mendahulukan 'amil-nya dikarenakan 'amil-nya berupa isim tafdhil**. Misalnya :

المدرس أكثرُ من الطالب خبرةً

Mana 'amil-nya di sini? Amilnya adalah أكثر karena أكثر adalah isim tafdhil. Meskipun isim tafdhil ini termasuk pada syibhul fi'li dan dia bisa beramal

sebagaimana fi'il namun dia tidak bisa beramal kepada isim sebelumnya, tidak seperti fi'il. Isim tafdhil ini juga beramal dengan lemah.

Kemudian kalau dia adalah tamyiz malhuz yang muhawwal 'anil fa'il, dia berasal dari fa'il. Maka ulama disini berselisih pendapat. Menjadi dua kubu:

- **Kubu pertama ini membolehkan** dan yang diketahui, mereka yang berpendapat, membolehkan ini ada 4 orang ulama yakni Kisa'i, Mubarrad, Al Mazini dan Ibnu Malik.

Mengapa mereka membolehkan pada tamyiz ini mendahului daripada mummayaz yang dia muhawwal 'anil fa'il? Alasannya adalah karena 'amil-nya adalah fi'il. Dan fi'il ini beramal dengan kuat sehingga dia mampu beramal pada isim sebelumnya.

Kita lihat di sini contohnya misalnya:

طابَ محمدٌ نفسًا

Kita lihat tamyiznya di sini adalah نفسًا dan amilnya adalah طابَ. طابَ adalah fi'il, dia fi'il murni, dia bisa beramal dengan kuat. Maka نفسًا ini menurut 4 ulama ini نَفسا طاب محمدٌ boleh.

- **Kubu yang kedua ini tetap melarang**, kubu kedua ini pendapatnya Sibawaih. Dan ikuti jumhur ulama dan mayoritas ulama sepakat dengan Sibawaih. Tidak boleh tamyiz mendahului mumayyaz muhawwal 'anil fa'il. Yang mana alasannya adalah meskipun amilnya ini adalah fi'il dan fi'il ini mereka juga setuju bahwasanya fi'il adalah 'amil yang kuat, namun tamyiz di situ hakikatnya adalah fa'il, secara

makna dia adalah fa'il, karena dia berasal dari fa'il. **Dan fa'il tidak boleh mendahului fi'il selamanya.**

Maka kalau kita lihat Sibawaih selalu mengutamakan makna daripada lafadz. Karena dia memang memiliki prinsip/paham yang kontekstual sehingga kalau ada lafadz bertentangan dengan makna, maka makna didahulukan sehingga tidak boleh tamyiz ini mendahului mumayyaz muhawwal 'anil fa'il karena dia asalnya adalah fa'il itu sendiri dan fa'il tidak boleh medahului fi'il.

Kemudian yang terakhir bagaimana dengan mumayyaz yang dia muhawwal 'anil maf'ul bih. Apakah tamyiz boleh mendahuluinya? Maka untuk yang ini saya belum menemukannya di kitab-kitab para ulama, kitab-kitab mereka, sepanjang pengetahuan saya tidak menemukan bagaimana ulama berpendapat mengenai muhawwal 'anil maf'ul bih.

Namun dari dua kubu tadi, yang tadi saya sebutkan, kubu Sibawaih dan kubu Kisa'i, bisa kita ambil kesimpulan bolehkah tamyiz ini mendahului 'amil-nya? Maka saya beri kesempatan silakan untuk didiskusikan dan saya tunggu jawabannya dan beri alasan yang terbaik. Sehingga yang lain bisa mengambil faedah dari jawaban-jawaban tersebut.

Kita lanjutkan lagi sedikit di poin ketiga

التمييز وحكم إعرابه

Tamyiz dan hukum-hukum i'rabnya:

(أ) تمييزُ الملحوظِ يكونُ دائمًا منصوبا كما في الأمثلةِ السابقة

1) Tamyiz malhuzh yakni tamyiz jumlah atau tamyiz nisbah, ini selalu dia i'rabnya adalah manshub. Mengapa ? Karena dia terletak setelah sempurnanya kalimat. Kalau kalimat sudah sempurna maka tidak ada pilihan lain kecuali dia adalah manshub karena dia adalah fadlah dan karena panjangnya kalimat

(ب) تمييز الملفوظ يكون منصوبا إذا كان المميزُ اسمَ وزنٍ أو كيلٍ أو مَساحةٍ كما في الأمثلة السابقة.

2) Tamyiz malfudzh atau tamyiz mufrad atau tamyiz dzat maka dia juga manshub i'rabnya jika mumayyaz-nya berupa isim wazan, isim kail atau masaahah, sebagaimana contoh-contoh yang telah dilalui, kenapa? Alasannya sama, karena setelah sempurnanya isim tersebut. Tandanya apa? Tadi sudah disebutkan. Tanda sempurnanya mumayyaz yang mufrad.

(ج) ويجوز جر تمييز الملفوظ بالإضافة أو بِـ(من)

3) (Ini pengecualian), boleh juga majrur tamyiz yang malfudzh tadi mufrad boleh majrur dengan cara diidhafahkan atau dia majrur dengan dimunculkan huruf مِـن-nya. Selain manshub dia boleh juga majrur dengan idhafah atau majrur dengan مِـن. Atau bahkan dia boleh itba', ini cara baca yang keempat meskipun jarang. Cara itba' itu bagaimana nanti kita lihat contohnya:

مثل : اشتريت جراما ذهبا أو جرام ذهب (مضاف إليه)

Saya membeli satu kilogram emas.

Disini ذهبا manshub, karena apa? Tamyiz sebelumnya mumayyaz-nya ada tanwin, berarti sudah sempurna. Maka dia berhak untuk manshub sebagai tamyiz, dia tamyiz secara lafadz, begitu juga secara makna atau boleh dengan idhafah.

اشتريتُ جرامَ ذهبٍ

Kata جرام tidak ada tanda sudah sempurna kalimatnya, tidak ada tanwin di situ, tidak ada nun maka saya katakan tamyiznya secara i'rab bukanlah tamyiz, namun dia adalah mudhaf ilaih. Meskipun secara makna dia tamyiz, secara i'rab tidak, bukan tamyiz, karena apa? Karena mumayyaznya belum sempurna جرام di sini tidak ada tanwin, maka dia bukan tamyiz secara i'rab.

Atau bisa juga kita baca:

أو اشتريت جِراما من ذهبٍ (مجرور بمنْ)

Kita lihat disini جراما من ذهب mumayyaznya sudah sempurna ada tanwin di situ, namun مِن-nya muncul, maka ini yang menghalangi dia, menjadikan dia tamyiz secara i'rab namun dia adalah اسم مجرور بِ(من) karena مِن-nya dimunculkan.

Bagaimana cara baca kalau dia itba'? Cara baca kalau itba' itu posisi mumayyaz dengan tamyiz ditukar misalnya:

إشتريت جراما ذهبا

Kita baca:

إشتريت ذهبا جرامًا

Kata ذهبا sebagai maf'ul bih kemudian جراما sebagai na'at, dia manshub sebagai na'at kepada ذهبا.

Itu dia hukum-hukum daripada i'rab dan insya Allah akan kita lanjutkan lagi, pembahasan berikutnya mengenai tamyizul 'adad. Dan tamyizul 'adad ini yang paling panjang, ada sampai akhir tamyiz semuanya dibahas tentang 'adad. Panjang sekali di sini sekitar tiga lembar atau 6 halaman.

Insyā Allāh semoga kita bisa mengambil faedah dari kitab ini. Semoga diberi istiqamah mempelajari ilmu nahwu ini khususnya pada bab tamyiz.

Alhamdulillah kita masih bisa melanjutkan pembahasan kita mengenai tamyiz dan sekarang kita memasuki bab atau penjelasan tamyizul 'adad.

'adad atau bilangan dalam bahasa arab disebutkan oleh Zamakhsyari dalam kitabnya Al Mufashshal beliau menyebutkan أسماء العدد أصولها اثنتا عشر atau اثنتا عشْرَةَ كلمةً.

Bilangan di dalam bahasa arab itu intinya hanya ada 12 kata. Yakni واحد sampai عشرة kemudian مائة dan ألف. Jadi totalnya asal lafadz dari bilangan itu ada 12 yaitu 1-10 kemudian 100 dan 1000.

Adapun bilangan lainnya itu hanyalah kombinasi dari 12 kata tersebut seperti misalnya أربعة عشر kemudian misalnya واحد وعشرون dan seterusnya. Ini kombinasi dari 12 kata tersebut.

Atau bisa juga bentuk jamaknya seperti menggunakan ثلاثة آلاف, kata آلاف ini jamak dari ألف dan seterusnya atau bisa juga menggunakan lafadz mudzakkar atau muannatsnya تسع atau تسعة namun pada asalnya itu berasal dari satu kata.

Atau bisa juga berasal dari furu'nya (turunannya) misalnya عشرون dari kata عشرة. ثلاثون , أربعون dan seterusnya. Kalau kita perhatikan maka cukup sederhana bilangan dalam bahasa arab. Karena pokoknya atau intinya itu hanya 12 kata. Jika kita bandingkan misalkan dengan bahasa jawa misalnya. Maka dalam hal ini bahasa Jawa lebih variatif daripada bahasa Arab karena bahasa jawa ada misal selikur, selawe, sêkêt, sewidak dan seterusnya. Maka dalam hal ini bahasa Jawa lebih unggul atau lebih variatif dari pada bahasa Arab .

Namun dibalik sederhananya 'adad dalam bahasa Arab ada kaidah ma'dud yang cukup luas, baik itu i'rabnya , nau' nya atau mudzakkar muannatsnya maupun lafadznya. Seperti kita lihat dalam kitab ini saja bab 'adad itu dibahas hingga 6 halaman menunjukkan bahwasanya kaidahnya yang luas. Maka tidak heran jika 'adadnya ini dibuat simple agar kita bisa lebih fokus kepada ma'dudnya.

Mari kita lihat pembahasan mengenai tamyizul 'adad pada halaman 87.

(د) أما تمييز العدد

Adapun tamyiz pada bilangan.

Yang dimaksud dengan 'adad di sini adalah al 'adadush sharih (yakni bilangan yang sesungguhnya), karena nanti kita akan menemukan yang disebut 'adadul mubham atau 'adadul kinayah yakni bilangan yang kiasan atau yang masih samar. Yang dimaksud tamyiz 'adad adalah ma'dud yakni yang dihitung

أي الاسم النكرة الذي يأتي بعد العدد

Isim nakirah yang muncul setelah 'adad adalah ma'dud yaitu benda yang dihitung.

فيكون مجرورا أو منصوبا

Bisa bentuknya majrur atau bisa juga dia manshub sebagaimana asalnya tamyiz

على الوجه الاتي:

Sebagaimana berikut: asalnya 4 bagian (4 kelompok) namun satu dan dua nanti dibahas selanjutnya.

– تمييز العدد من ٣ إلى ١٠ يكون جمعا مجرورا.

Tamyiz 'adad dari 3 sampai 10 atau ma'dud dari bilangan 3-10 maka bentuknya jamak majrur. Yakni dii'rab sebagai mudhaf ilaih daripada 'adad tersebut. Dan memang pada asalnya tamyiz pada 'adad itu adalah berbentuk mudhaf ilaih sebagaimana pada jenis yang pertama ini. Ini adalah bentuk asal dari tamyizul 'adad.

Mengapa tamyiz 'adad itu asalnya mudhaf ilaih? Padahal kita tahu tamyiz itu adalah isim manshub. Yakni dikarenakan seringnya penggunaan 'adad atau bilangan dalam keseharian sehingga dipilih lafadz atau bentuk atau uslub yang paling

mudah dan paling cepat diucapkan adalah bentuk idhafah dari pada bentuk manshub sebagai tamyiz.

Maka pada asalnya tamyiz 'adad itu berbentuk mudhaf ilaih kecuali jika ada penghalang yang menyebabkan dia tidak bisa idhafah maka dikembalikan lagi kepada bentuk asal tamyiz yaitu isim manshub.

Kemudian kita perhatikan di sini bentuk tamyiznya dia adalah jamak. Mengapa harus jamak? Bilangan 3 sampai 10 di dalam bahasa Arab disebut al "adadul qalil. Para ulama menyebutnya al 'adadul qalil, yaitu bilangan yang sedikit.

Dan mereka/para ulama menyebutkan bahwa cocoknya al 'adadul qalil itu dia mudhaf kepada jamak qillah. Saya ulangi lagi ini pernah saya beberapa kali menerangkan mengenai jamak qillah.

Jamak qillah adalah bentuk jamak taksir atau jamak mudzakkar salim atau jamak muannats salim yang menunjukkan jumlah kisaran 3 sampai 10 dan di dalam jamak taksir yang kita tahu banyak sekali wazannya. Ada sekitar 30 lebih mungkin 32 atau 33 wazan jamak taksir.

Ada empat diantaranya menunjukkan makna qillah yakni makna sedikit (qalil) dan ini banyak bisa kita temui di kitab-kitab nahwu seperti di Alfiyah juga ada.

Bahwa 4 wazan jamak taksir yang bermakna qillah adalah

(1) أفعُلٌ

(2) أفعَالٌ

(3) أفعِلَةٌ

(4) فِعْلَةٌ

Begitu juga dengan jamak mudzakkar salim dan jamak muannats salim termasuk dalam jamak qillah.

Misal kita tahu jamak dari kata نَفْس itu ada dua bentuk yaitu أَنْفُسٌ dan نُفوسٌ.

Kalau kita sebut 3 jiwa, maka yang sesuai dengan kaidah itu kita katakan ثلاث أنْفسٍ. Sehingga kurang tepat kalau kita katakan ثلاث نفوسٍ.

Kenapa? Karena نُفوسٌ ini adalah jamak katsrah wazannya fu'ul. Sedangkan أَنْفُسٌ wazannya أفعُلٌ . أفعُلٌ ini adalah termasuk jamak qillah dan jamak qillah cocok dengan 'adadul qolil yakni bilangan-bilangan yang sedikit, tiga sampai sepuluh.

Kecuali memang ada isim-isim yang dia tidak punya wazan jamak qillah maka tidak mengapa menggunakan wazan jamak kasrah. Namun umumnya setiap isim ini punya minimal dua bentuk jamak taksir yaitu jamak qillah dan jamak katsrah bahkan mungkin setidaknya punya tiga wazan jamak taksir yaitu jamak qillah dan jamak katsrah dan shighah muntahal jumu'.

Maka dari sini kita tahu jamak qillah itu kisaran 3 sampai 10, sedangkan jamak kasrah adalah lebih dari 10.

Kemudian penulis disini menyebutkan contoh

مثل : رأيت أربعة رجالٍ , رجال : تمييز مجرور بالكسرة

Aku melihat empat orang lelaki.

Kata رجال disini adalah mudhaf ilaih, secara i'rab bukan tamyiz maka bisa

dikoreksi di sini secara i'rab bukan تمييز مجرور بالكسرة namun إليه مجرور بالكسرة .

مضاف

Kita sudah tahu dan pernah saya sampaikan bahwa tamyiz itu selalu manshub sebagaimana penulis menyebutkan di pengertiannya atau di definisnya

التمييز اسم نكرة منصوب

Tamyiz itu isim nakirah manshub.

Sedangkan jika dia tamyiz majrur, baik itu majrur dengan idhafah maupun majrur dengan مِن maka secara i'rob dia bukan tamyiz, melainkan dia isim majrur meskipun secara makna dia tetap tamyiz.

Kemudian bentuk ma'dud yang kedua disini disebutkan:

– تمييز العدد من ١١ إلى ٩٩ يكون مفردا منصوبا

Tamyiz 'adad, bilangan atau ma'dud dari angka 11 sampai 99 ini bentuknya adalah mufrad manshub.

Yang pertama mengapa dia kembali mufrad? Padahal tadi kita disebutkan bahwa asal dari tamyiz 'adad adalah mudhaf ilaih, dia majrur, dan menggunakan wazan jamak qillah. Yang tadi 3 sampai 10 itu adalah dia 'adad qalil.

Berhubung ini lebih dari sepuluh (11 sampai 99) maka ini termasuk dari 'adadul katsir (bilangan banyak) maka ma'dudnya atau tamyizul "adadnya ini cukup dia mufrad. Kalau begitu kapan digunakan jamak katsrah, yakni ketika tidak

disebutkan 'adadnya maka menggunakan wazan jamak katsrah. Saya beri contoh : Saya punya misalnya 3 kamar.

عندي ثلاث غرفات

Kata غرفات ini jamak dari qillah (sedikit).

Sedangkan kalau kita punya banyak lebih dari sepuluh maka kita gunakan bentuk jamak katsrah.

عندي غرف

Atau yang semisalnya.

عندي حقائب

Kata حقائب itu termasuk shighah muntahal jumu' maka dia termasuk jamak yang banyak, tidak terhingga karena jamak qillah-nya حقيبة. Maka ketika kita tidak menyebutkan angka boleh kita menggunakan jamak katsrah.

Adapun untuk bilangan 11 sampai 99 maka **cukup menggunakan lafadz mufrad karena angkanya sudah menunjukkan 'adadul katsir (bilangan yang banyak) lebih dari sepuluh.**

Kemudian yang kedua mengapa dia manshub? Padahal tadi asalnya 'adad itu adalah mudhaf ilaih. Yakni **karena terhalangnya dia dari idhafah.** Pada bilangan 11 sampai 99 ini tidak bisa dibuat idhafah, ada yang menghalangi. **Dan penghalangnya dua jenis:**

1. **karena ada tanwin yang mahdzuf dan tidak mungkin bisa dimunculkan, yakni pada bilangan belasan (sebelas sampai sembilan belas).**

Pada bilangan sebelas sampai sembilan belas disitu ada tanwin sebetulnya أحد عشر sampai تسعة عشر, namun tanwin ini mahdzuf dikarenakan ada satu kata yang dia di-mahdzuf-kan sehingga membuat kata tersebut menjadi mabni. Dikompres tiga kata dipadatkan menjadi satu kata maka dari itu hilanglah tanwinnya. (insya Allah ini akan dibahas di bab yang di bagian di poin kelima العدد من حيث الإعراب والبناء).

Maka berhubung tanwin di situ dia mahdzuf yang hakikatnya kita niatkan di situ ada tanwin maka tamyiznya tidak bisa dibuat menjadi mudhaf ilaih karena masih adanya tanwin di sana. Kita tahu tanwin ini menghalangi mudhaf ilaih. Ketika satu kata dibuat menjadi tarkib idhafiy harus hilang tanwinnya, sedangkan dalam angka belasan ini tanwinnya tidak boleh hilang dan tidak bisa hilang karena dia mahdzuf.

2. **Penghalang yang kedua yakni adanya huruf nun dan nun ini hukumnya sebagaimana tanwin.**

Nun ini menghalangi idhafah dan nun ini muncul pada bilangan 20 hingga 99. Mulai dari عشرون, واحد وعشرون, اثنان وعشرون sampai تسعة وتسعون. Semuanya diakhiri dengan nun dan nun inilah yang menyebabkan tidak bisanya dia mudhaf kepada tamyiz, sehingga tamyiznya terpaksa harus berbentuk isim manshub karena tidak bisanya dia idhafah kepada 'adadnya.

Kita lihat contohnya supaya lebih jelas.

مثل : في الفصل ثلاثة وثلاثون طالبا، طالبا تمييز منصوب بالفتحة

Di kelas ada 33 siswa.

طالبا tidak bisa kita idhafahkan ke ثلاثون karena adanya nun pada kata ثلاثون sehingga dia tidak bisa berbentuk mudhaf ilaih. Kembalilah dia kepada bentuk asalnya tamyiz itu adalah isim manshub makanya طالبا disini تمييز منصوب بالفتحة .

Meskipun ada sebagian kecil ulama itu boleh diidhafahkannya dengan dihilangkannya huruf nun.

في الفصل ثلاثة وثلاثو طالب

Namun ini bukan pendapat jumhur dia bentuknya yang paling fasih adalah tetap nunnya muncul dan tidak diidhafahkan.

Kemudian bentuk tamyiz 'adad yang ketiga adalah

– تمييز المائة والألف ومضاعفات كل منهما يكون مفردا مجرورا

Tamyiz dari bilangan seratus kemudian seribu kemudian kelipatan dari keduanya. Bentuknya bagaimana?

يكون مفردا مجرورا

bentuknya dia selalu mufrad dan majrur sebagai mudhaf ilaih.

Pada bilangan 100, 1000 dan kelipatannya maka tamyiznya kembali kebentuk asal, tamyizul "adad yaitu mudhaf ilaih karena tidak adanya penghalang pada bilangan tersebut.

Yakni tidak adanya tanwin yang tidak bisa dimunculkan atau nun yang menghalangi dia dari idhafah maka kembali dia menjadi mudhaf ilaih.

Ma'dudnya dia tetap mufrad, mengapa? Karena 100, 1000 dan kelipatannya ini termasuk al 'adadul katsir sehingga di sini ada kombinasi dari bentuk tamyiz dari 'adadnya qalil (sedikit), 3 sampai 10 itu yakni dia bentuknya mudhaf ilaih, ada dengan bilangan tiga sampai sepuluh.

Namun dia mufrad kenapa? Dia ada kemiripan dengan 11 sampai 99 yakni termasuk kepada al 'adadul katsir maka i'rabnya untuk 100, 1000 dan kelipatannya adalah mufrad majrur. Kita lihat contoh di sini

مثل : حضر الحفل أربعمائة شاب , شاب تمييز مجرور بالكسرة

400 pemuda menghadiri perayaan atau acara.

Kita lihat disini شاب mudhaf ilaih dia bukan tamyiz secara i'rab dia بالكسرة مضاف إليه مجرور dan dia mufrad.

Kemudian kalau kita perhatikan untuk bilangan ratusan mulai dari 300 sampai 900, kita perhatikan satuannya dengan ratusannya ini digabung أربعمائة tulisannya digabung dan ratusannya tidak berbentuk jamak padahal مائة itu ada punya bentuk jamak tersendiri yaitu مئات atau مئين ada dua bentuk jamak dari مائة.

Namun mengapa di sini menggunakan lafadz mufrad? Padahal kita tahu bahwa al 'adadul qolil maka dia diidhafakan pada jamak sebagaimana tadi رجالٍ

رأيت أربعة kita lihat bahwa ma'dudnya jamak, mengapa? أربعمائة mengapa مائة tidak jamak? Maka ulama di sini semua menyebutkan bahwa lafadz ratusan, 300 sampai 900 ini adalah lafadz yang syadz. Syadz ini maknanya menyelisihi kaidah yang semestinya أربع مئين atau أربع مئات dengan menggunakan jamak, namun inilah yang populer. Artinya ini adalah orang Arab tidak pernah atau sedikit sekali menggunakan lafadz أربع مئين atau أربع مئات kecuali di dalam syair-syair.

Karena lafadznya yang syadz ini, yang tidak sesuai kaidah مائة nya maka seolah-olah disini kata أربع ini dia merangkul kata مائة menjadikannya satu kata untuk sebagai bentuk (kalau kita kiaskan pembelaan), jangan kau cela مائة dia adalah bagian dari diriku, seolah-olah أربع disini mengatakan demikian.

Dan tulisannya digabung ini, dia menyerupai lafadz 'uqud, nanti kita tahu ada lafadz 'uqud, yakni pulusan ثلاثون sampai تسعون. Kita lihat disana ada tambahan wawu dan nun diakhirnya, atau ya dan nun diakhirnya, maka مائة posisinya persis sebagai tambahan huruf tersebut أربعون kita lihat ditulis secara bersambung disatukan أربعمائة .

Maka أربعمائة ini seperti demikian juga, yakni مائة menempati posisi wawu dan nun pada أربعون, sehingga ditulis bersambung, seolah-olah ini adalah satu kata, itulah bentuk-bentuk dari ma'dud.

Sekarang kita akan melihat bentuk-bentuk dari 'adadnya. Di bagian keempat:

٤ – صور العدد

Bentuk-bentuk 'adad

يأتى العدد على صور مختلفة فيكون مفردا

'adad ini bentuknya beraneka ragam:

(1) ada yang bentuknya mufrad, al 'adadul qolil yakni bilangan dari 3 sampai 10. Contohnya:

مثل :٤ و ٥ و ٦

أو مركبا مع العشرة

(2) Atau dia dikombinasikan dengan kata العشرة, yang mana disebut oleh para ulama tarkib 'adadi, namanya tarkib 'adadi yakni tarkib tersendiri hanya pada bilangan belasan

مثل : ١٤ و ١٥ و ١٦

Yang mana nanti akan kita jelaskan lebih dalam mengenai ini.

(3) Kemudian ada juga yang bentuknya :

أو معطوفا ومعطوفا عليه

Ada huruf athof yang memisahkan dari kedua angkanya seperti

مثل : ٢٤ و ٢٥ و ٢٦

Ini bentuknya ma'thuf wa ma'thuf alaih.

(4) Ada juga

و تسمى الأعداد ٢٠ و ٣٠ و ٤٠ و ٥٠ الخ ... ألفاظ العقود.

Dan bilangan-bilangan puluhan ini disebut dengan alfadzul 'uqud begitu juga dengan ١٠٠ ألف مائة dan 1000 ini juga termasuk alfadzul 'uqud yakni 'uqud dari kata 'aqdun (persetujuan/akad/kesepakatan).

Mengapa disebut alfadzul 'uqud? Karena lafadz-lafadz ini sepakat antara mudzakkar dan muannats, artinya tidak ada bedanya lafadz ini baik ma'dudnya mudzakkar maupun muannats, misalnya

عشرون كتابا

عشرون طالبا

Begitu juga dengan muannats

عشرون طالبة

عشرون حقبة

Dan seterusnya.

Dan inilah dia صور العدد

Saya kira sampai disini dulu pembahasan kita insya Allah kita lanjutkan kembali mengenai tamyizul 'adad pada kesempatan berikutnya...

<u>Tamyiz (bagian 4)</u>

Kita lanjutkan pembahasan kita mengenai tamyizul 'adad. Kita sudah sampai pada poin ke 4 di halaman 87 yakni mengenai العدد صور .

Sekarang kita akan melanjutkannya pada poin ke 5 yaitu

٥- العدد من حيث الإعراب والبناء

Bilangan dari segi i'rob dan bina.

Penulis menyebutkan:

جميع الأعداد معربة أي ترفع أو تنصب أو تجر على حسب موقعها في الجملة

Pada asalnya seluruh bilangan dalam bahasa arab itu adalah murab yakni dia bisa di-rofa-kan, di-nashob-kan, di-jarr-kan berdasarkan posisi atau kedudukannya di dalam kalimat.

فيما عدا الأعداد من ١١ إلى ١٩ فتكون دائما مبنية على فتح الجزأين

Kecuali yakni "adad atau tarkib "adadi (al "adad murokkabah) yang tersusun dari 11 sampai 19. Maka untuk 'adad ini (tarkib 'adadi ini) selalu dia mabni pada kedua bagiannya dan sebagaimana yang telah saya sampaikan hal ini disebabkan karena adanya wawu athof yang dia mahdzuf.

Sebagai contoh أربعة عشر itu asalnya أربعة وعشرة (empat dan sepuluh) kemudian و dimahdzufkan (diringkas/ditahqiq) diringankan supaya cepat dalam membacanya, mudah untuk dilafadzkan sebagaimana ibnu Ya'isy menyebutkan di kitabnya syarah al-Mufashshol yakni جاءت ثلاثة أشياء اسمًا واحدًا

Pada tarkib 'adadi ini adalah menjadikan tiga kata (tiga bagian) menjadi satu kata. Tadi kita lihat أربعة وعشرة ada tiga kata kemudian disingkat/diringkas menjadi satu kata أربعة عشر .

Sebagaimana la nafiyatu lil jinsi, kita tahu la nafiyatu lil jinsi dengan isimnya ini mabni diubah menjadi seakan-akan dia satu kata karena asalnya dia tiga kata. Sebagai contoh

لا رجل في الدار

Kata لا رجل في الدار asalnya tiga kata لا – من رجل – في الدار, kemudian لا – من رجل ini yang semula tiga kata diubah menjadi satu kata yang mabni لا رجل. Kata لا رجل ini dianggap satu kata.

Karena kalo dia dianggap dua kata semestinya dia manshub, لا رجلا sebagaimana إن رجلا ini dua kata, namun tidak kita baca لا رجلا manshub kita baca لا رجل ini menunjukkan bahwa dia adalah satu kata maka dia mabni dengan fathah sebagaimana أحد عشر karena panjangnya kata, maka dia mabni ala fathi.

Dan di antara bukti bahwa tarkib 'adadi ini dianggap satu kata, itu adalah tidak berkumpulnya dua ta marbuthoh pada setiap bilangannya.

Contohnya tadi أربعة عشر atau أربعة عشر. Tidak kita katakan أربعة عشرة karena tidak bolehnya berkumpul dua ta marbuthoh di dalam satu kata, dan ini insyaAllah akan kita bahas lagi lebih dalam bi idznilah pada audio berikutnya.

Dan bukti lainnya bahwasanya tarkib 'adadi ini dianggap satu kata pada i'robnya, nanti kita akan lihat bagaimana penulis menunjukkan i'rob pada tarkib 'adadi, dianggap satu kata.

Kemudian penulis melanjutkan

باستثناء العدد ١٢ اثنا عشر أو اثنتا عشرة

Dikecualikan bilangan 12. Maka bilangan 12 ini adalah mu'rob

فيعرب الجزء الأول منه إعراب المثنى

Bagian pertamanya (اثنا dan اثنتا) ini mu'rob, dii'rob sebagaimana i'rab mutsanna

و يبنى الجزء الثاني على الفتح

dan bagian yang keduanya (عشر dan عشرة) dia tetap mabni على الفتح

Mengapa 12 ini berbeda sendiri dari bilangan belasan yang lainnya? Sering saya katakan bahwa setiap isim yang dia memiliki tanda tatsniyah (yakni alif tatsniyah) maka alif ini atau tanda tatsniyah ini akan mengembalikan isim tersebut kepada asalnya.

Sebagai contoh kata أب. Di sini dia mahdzuf lam fi'ilnya, huruf ketiganya mahdzuf karena memang أب ini asalnya tiga huruf. Dan huruf ketiga ini akan nampak ketika dia mutsanna أبوان contohnya, أخوان dan seterusnya. Dari mutsanna inilah kita tahu bahwa huruf ketiga atau lamul kalimah dari أب ini adalah wawu.

Begitu juga dengan isim-isim yang mabni, maka menjadi mu'rab ketika mutsanna. Sebagai contoh pada isim isyarah. Seluruh isim isyarah itu mabni kecuali هذان dan هتان ketika dia berbentuk mutsanna. Juga isim maushul. Seluruhnya mabni kecuali اللذان dan اللتان ketika dia mutsanna.

Hal ini dikarenakan tanda i'rob tatsniyah atau mutsanna itu terletak di tengah. Kita lihat misalnya رجلان. Kita lihat tanda dia rofa adalah Alif, dan alif ini tidak terletak di akhir melainkan dia berada di tengah di antara nun dan lamul kalimah.

Hal inilah yang menyebabkan i'rob mutsanna ini senantiasa terjaga karena terletak di tengah, berbeda dengan isim-isim yang lain yang mana tanda i'robnya itu ada di akhir, sehingga ketika ada satu kondisi dimana tanda i'rob ini harus hilang, maka dia ikut hilang, misalnya dalam bentuk idhofah. Maka hilanglah dia tanda akhirannya. Atau dalam bentuk tarkib 'adadi, maka hilanglah dia akhirannya.

Sedangkan dalam mutsanna meskipun akhirannya hilang maka tidak jadi masalah karena akhirannya ini bukanlah sebagai tanda i'rob, nun ini bukan sebagai tanda i'rob pada isim mutsanna melainkan tandanya alif atau ya.

Alasan kedua, mutsanna ini adalah bersifat universal (menyeluruh) dan dia digunakan untuk semua kalangan. Berbeda dengan jamak. Jamak jika dia isimnya tidak berakal (ghoiru 'aqil) maka dia menggunakan jamak taksir. Kalau dia berakal dia menggunakan jamak salim. Begitu juga ketika jamak ini dia asalnya mudzakkar maka dia menggunakan jamak mudzakkar. Kalau isimnya ini asalnya muannats maka dia menggunakan jamak muannats. Masing-masing memiliki bentuk tersendiri.

Sedangkan mutsanna baik dia berakal maupun tidak berakal, baik dia mudzakkar maupun dia muannats maka semuanya menggunakan satu bentuk yakni ditambahkan alif nun diakhirnya, atau ya nun ketika dia nashob dan jarr.

Karena sifatnya yang universal ini mutsanna maka dia membuat keasliannya ini senantiasa terjaga karena banyaknya dia digunakan oleh berbagai macam jenis isim sehingga dia semakin terjagalah kemurniannya yakni dia adalah murab sebagaimana asalnya.

Kemudian penulis disini menyebutkan beberapa contoh kalimat di antaranya:

مثل : قرأت أربعة كتب

Saya membaca empat buah buku.

أربعة : مفعول به منصوب بالفتحة — كتب : مضاف إليه مجرور بالكرة

Kemudian contoh lainnya:

ادفعوا مبلغ خمسة وعشرين قرشا

Bayarlah sejumlah duapuluh lima qirsy.

Qirsy ini adalah mata uang umlah (receh/koin) di Mesir. Kalau di Saudi ini disebut dengan halalah, mata uang koin.

خمسة : مضاف إليه مجرور بالكسرة – عشرين : معطوف على المضاف إليه مجرور بالياء لأنه شبيه بجمع المذكر السالم

Kata عشرين termasuk mulhaq bi jam'i mudzakkar salim. Dia di-i'rob sebagaimana jamak mudzakkar salim, meskipun dia bukan jamak mudzakkar salim.

-قرشا : تمييز منصوب بالفتحة

Sedangkan قرشا dia manshub karena tidak bisa diidhofahkan kepada عشرين yang mana dia memiliki nun dan nun ini menghalangi idhofah.

Contoh lainnya:

ادفعوا مبلغا وقدره سبعة وأربعون جنيها

Bayarlah biaya yang besarnya adalah 47 Junaih. Junaih ini adalah 100 qirsy tadi atau bahasa lainnya junaih adalah pound mesir.

- قدره : مبتدأ مرفوع بالضمة والهاء ضمير مبني في محل جر مضاف إليه

Kemudian سبعة ini jadi syahidnya (poin pentingnya) adalah

-سبعة : خبر مبتدأ مرفوع بالضمة

dia marfu disesuaikan dengan mahalnya, sebagaimana tadi disebutkan oleh penulis. Pada asalnya 'adad ini murab dan dia disesuaikan berdasarkan kedudukannya dalam kalimat. Ini contoh untuk dia marfu.

Kalau yang tadi sebelumnya untuk contoh dia yang majrur.

(أربعون : معطوف على سبعة مرفوع بالواو لأنه شبيه بجمع المذكر السالم – جنيها : تمييز منصوب بالفتحة

Contoh lainnya:

نجح ثلاثة عشر طالبا ثلاثة عشر : مبني على فتح الجزأين في محل رفع فاعل

Mabni dengan tanda fathah pada kedua bagiannya. Dia adalah fa'il. Dia fi mahalli rofa.

-طالبا : تمييز منصوب بالفتحة

Kemudian contoh lainnya:

حضر إثنا عشر طالبا وكتبوا إثنتي عشرة رسالة

Kita lihat disini: 12 mahasiswa telah hadir dan mereka menulis 12 surat.

إثنا عشر : فاعل

Ini adalah bukti bahwa tarkib 'adadi itu satu kata.

Penulis tidak menyebutkan إثنا adalah فاعل tapi penulis menyebutkan إثنا عشر

فاعل : secara langsung berarti ini adalah satu kata. Tidak mungkin fa'il dua kata, mesti dia satu kata.

- و الجزء الأول منه وهو اثنا مرفوع بالألف لأنه معرب إعراب المثنى وعشر مبني على الفتح

Bagian pertama ini mu'rab, bagian yang kedua apa? Mabni, kemudian

إثنتي عشرة : مفعول به

Kita lihat disini dia maf'ul bih dianggap satu kata إثنتي عشرة

والجزء الأول منه وهو إثنتي منصوب بالياء لأنه معرب إعراب المثنى

Karena maf'ul kedua dari mu'rob. Mu'rob ini dia isim maf'ul dari yu'robu. Dia membutuhkan dua maf'ul. Maf'ul pertama dia menjadi naibul f'ail dhomir mustatir taqdiruhu huwa. Kemudian maf'ul yang kedua i'robul mutsanna

وعشرة مبني على الفتح

Ini contoh-contoh mengenai 'adad yang mu'rob dan mabni.

Kemudian kita lanjutkan pada poin ke-6 yakni

العدد من حيث التذكير والتأنيث

'adad bilangan ditinjau dari segi mudzakkar atau muannatsnya

ا العددان ١ و ٢

Dua bilangan satu dan dua

يوافقان المعدود دائما من حيث التذكير والتأنيث سواء أكان مفردين أم مركبين أم معطوفا عليهما

Bilangan satu dan dua ini selalu dia mengikuti ma'dudnya dari segi apa? baik dia berbentuk mufrad (satuan) atau dia berbentuk murakkab (belasan) atau dia ma'tufan alaihima (puluhan). Kita akan bahas satu persatu.

Dalam kondisi mufrad 'adad wahid wa itsnani (bilangan 1 dan 2) ini dia berbentuk na'at kepada apa? Ma'dudnya, dan ini sebetulnya kata ulama ini adalah syad yakni menyelisihi asalnya karena asalnya sebagaimana saya sebutkan semestinya 'adad itu berbentuk mudhaf dan tamyiz-nya berbentuk mudhaf ilaih.

Mengapa pada bilangan 1 dan 2 ini berbentuk na'at man'ut? Hal ini karena ma'dud atau tamyiz-nya atau bendanya yang dihitung satu dan dua ini sebetulnya tidak memerlukan 'adadnya dikarenakan ma'dudnya itu sudah menunjukkan 'adad. Saya beri contoh:

عندي بيت وعندك بيتان

Saya punya satu rumah dan kamu punya dua rumah.

Maka orang yang mendengar kalimat tadi bisa langsung memahami berapa jumlah rumahku dan rumahmu tanpa disebutkan angkanya berapa. Mengapa? Karena bentuk isim untuk mufrad dan mutsanna dia punya ciri khas tersendiri sehingga tidak membutuhkan 'adad, tanpa disebutkan bilangannya sudah kita bisa mengetahui berapa bilangannya karena khasnya, wazan dari isim mufrad dan isim mutsanna.

Kalau pun mau disebutkan angkanya maka ditaruh saja diletakkan di belakang sebagai na'at, hanya sebagai penjelas tambahan atau bisa juga sebagai taukid dan ini bukanlah satulah keharusan. Misalnya

عندي بيت واحد

Ini bukan satu wahid keharusan disebutkan, hanya sebagai penjelas atau taukid saja.

عندك بيتان اثنان

Dan واحد juga اثنان asalnya adalah mudzakkar sebagaimana isim pada umumnya. Wahidun dan itsnatani ini adalah faro' (turunannya). Berbeda nanti dengan tsalatsah arba'ah dst ini pada asalnya muannats nanti kita akan bahas mengenai itu.

Sekarang kita bahas mengenai wahidun dan itsnani. Asalnya adalah mudzakkar, dia selalu mengikuti ma'dudnya kalau ma'dudnya ini mudzakkar maka 'adadnya mudzakkar. Kalau ma'dudnya muannats maka 'adadnya muannats. Karena aslun (asal) dipasangkan dengan aslun. Far'un dipasangkan dengan far'un. Muannats dengan muannats, mudzakkar dengan mudzakkar, baru ini sesuai.

Kemudian murokkab, bagaimana kalau murokkab wahidun dan itsnani, ini juga sama dia muwafiq (berkesesuaian) dengan ma'dudnya. Contohnya :

أحد عشر كوكبا

Atau

اثنتا عشرة عينا

Misalnya.

Alasannya sama yakni asalnya واحد dan itsnan ini adalah mudzakkar. Maka berikan yang asal dengan yang asal.

Kemudian pada murokkab atau tarkib 'adadi ini dia tidak menggunakan kata واحد dan واحدة tujuannya li takhfif (meringankan) karena panjangnya kata. Sehingga diubah menjadi أحد dan إحدى. Dan ini lebih ringan daripada واحد dan واحدة.

Begitu juga dengan itsnani dan itsnatani, ketika berbentuk tarkib 'adadi maka dihilangkan bentuk nunnya menjadi itsna dan itsnata. Sama tujuannya untuk li takhfif (meringankan).

Kemudian dalam bentuk ma'tuf alaih juga sama dia muwafiq/muthobiq (berkesesuaian) dengan ma'dudnya.

Contoh واحدٌ وعشرون كتابًا. واحدةٌ وثلاثون نفسًا misalnya.

Dan ada juga nanti penulis di sini menyebutkan beberapa contoh.

Kita lanjutkan

وللعدد ١ لفظان وهما : واحد ومؤنثه واحدة، أحد ومؤنثه إحدى

Ada dua lafadz untuk satu wahidun yang mana muannatsnya wahidah bisa juga ahada yang muannatsnya ihda.

أما العدد ٢ فألفاظه : اثنان واثنتان في حالة الرفع واثنين واثنتين في حالتي النصب والجر

وتحذف النون إذا كان العدد ٢ مركبا مع العشرة

Adapun untul lafadz 2 maka ini lafadznya ada. Dalam keadaan rofa. Maka dihilangkan atau dimahdzufkan nunnya ketika dia dikombinasikan dengan 'asyarah.

==> yakni pada belasan tujuannya sebagaimana saya sebutkan li takhfif, untuk meringankan.

Kemudian contoh-contohnya, disini ada banyak contoh diantaranya:

مثل :

بالقرية مدرسة واحدة

Di desa itu ada satu sekolah

-بعض الشهور واحد و ثلاثون يوما

Beberapa bulan itu ada 31 hari

-رأى يوسف أحد عشر كوكبا

Nabi yusuf melihat sebelas bintang

-تعلمت بإحدى مدارس طنطا

Aku belajarrdi salah satu sekolah di kota Tonto (di Mesir)

-لي أخوان إثنان وأختان اثنتان

Saya punya 2 saudara dan 2 saudari

-عمر أختي اثنتا عشرة سنة وعمري اثنتان وعشرون سنة

Umur saudariku itu 12 tahun dan umurku 22 tahun

-رأيت اثنين وثلاثين طالبا

Saya melihat ada 32 mahasiswa.

Saya kira itu dulu pembahasan kita mengenai tamyiz 'adad. Dan insyaAllah masih berlanjut mengenai pembahasan ini kita sambung lagi di audio berikutnya. Biidznillah.

Pada audio yang kelima ini kita masih membahas mengenai tamyizul 'adad dan kita sudah akan memasuki di halaman 89 yakni poin ba

ب- الأعداد من ٣ إلى ٩

Yakni bilangan 3 sampai 9, bagaimana perlakuannya

تكون على عكس المعدود تذكيرا وتأنيثا سواء أكانت مفردة أم مركبة أم معطوفا عليها.

Pelakuannya adalah dia bilangan 3 sampai 10 ini menyelisihi jenis ma'dudnya. Yaitu mudzakkarkah dia atau muannats. Baik dia muncul dalam bentuk satuan (mufradah), baik dia muncul dalam bentuk belasan (murakkabah) atau dalam bentuk puluhan (ma'tufan alaiha).

وعند تحديد نوع المعدود ينظر دائما إلى مفرده فمثلا ٣ جنيهات تكتب ثلاثة جنيهات حيث إن مفرد المعدود مذكر وهو جنيه

Dan untuk mengetahui jenis daripada ma'dud ini, maka selalu kita melihat bentuk mufrad-nya. Disini disebutkan, yakni 3 جنيهات (pons) mesir maka

meskipun kita lihat bentuk jamaknya disini جنيهات ada alif ta diakhirnya namun sesungguhnya bentuk mufrad-nya adalah mudzakkar. Dimana mufrad dari ma'dudnya ini adalah mudzakkar yaitu جنيه. Jadi kita tidak melihat jamaknya namun kita melihat mufradnya. Sama saja seperti غرف misalnya

ثلاث غُرَف

Meskipun jamaknya nampak seperti dia mudzakkar namun mufrad-nya dia adalah muannats yaitu غُرْفَة.

Sebetulnya kaidah ini juga berlaku untuk angka 3 sampai 10. Hanya saja nanti 10 dia memiliki kaidah khusus dan seringkali mengenai bilangan ini yakni bilangan dari 3 sampai 10 ini, seringkali saya ditanya mengapa dan apa alasannya selalu bilangan itu berpasangan dengan bendanya?

Sebetulnya ada beberapa alasan namun cukup bagi saya menyebutkan satu alasan saja yang mana alasan ini insyaAllah sudah mencukupi, sudah memuaskan alasan apa itu penasaran-penasaran yang ada dibenak mengapa 'adad ini dalam bilangan 3 sampai 10 selalu berpasangan dengan ma'dudnya.

Ketika bilangan 1 sampai 2 asalnya adalah mudzakkar sebagaimana telah saya sebutkan bahwa bilangan 1 dan 2 itu asalnya adalah mudzakkar. Maka bilangan 3 ke atas ini adalah asalnya muannats, berbeda dengan satu dan dua.

Karena 3 ke atas ini dimaknai lafadz jama'ah. Bukankah kita lihat jamak taksir dianggap muannats seluruhnya karena dia dimaknai jama'ah. Misal saja جاءت الطلاب

Kita tahu الطلاب ini adalah laki-laki tulen, mudzakkar hakiki artinya secara makna dia mudzakkar tidak mungkin kita maknai dia muannats. Namun kita lihat fi'ilnya disitu جاءت mengapa boleh fi'ilnya ini muannats? Karena الطلاب ini kita maknai al jama'ah, dia jamak taksir sehingga boleh kita maknai جاءت الجماعة.

Maka begitu juga dengan 'adad mulai dari 3 ini juga dimaknai atau dianggap makna jama'ah sehingga kalau kita ingat dulu ada lagu anak-anak mengenai bilangan dalam bahasa arab kita ingat lafadznya

واحد ١

اثنين ٢

ثلاثة ٣

أربعة ٤

Dan seterusnya.

Dulu sempat saya bertanya-tanya mengapa angka satu dan dua itu muncul dalam bentuk mudzakkar yakni واحد اثنان atau اثنين, sedangkan tiga sampai sepuluh itu di dalam lagu tersebut muncul dalam bentuk muannats. ثلاثة أربعة خمسة dan seterusnya.

Ternyata itu memang bentuk asalnya, jadi itulah bentuk asal 'adad dari 1 sampai 10, yakni 1 dan 2 ini mudzakkar kemudian 3 sampai 10 asalnya adalah muannats.

Berbeda dengan ma'dud yang mana ma'dud ini adalah isim dan kita tahu semua isim itu asalnya mudzakkar. Maka terjawab sudah di sini alasannya. Yang asal kita pasangkan dengan yang asal dan yang cabang (furu') itu kita pasangkan juga dengan furu'.

Maka angka satu asalnya adalah mudzakkar sehingga kita pasangkan dengan mudzakkar misalnya رجلٌ mudzakkar واحدٌ mudzakkar. Kedua-duanya adalah asal. Mutsanna juga begitu رجلان اثنان , asal dengan asal.

Namun tiga asalnya ini muannats, maka kita katakan ثلاثة asalnya muannats kemudian رجالٍ mudzakkar, asal dengan asal.

Kemudian disini penulis menyebutkan contoh

مثل : قرأت أربعة كتب

Aku membaca 4 buah buku. Kata أربعة ini muannats dan كتب mudzakkar.

-بالمنزل خمس حجرات

Di rumah ada lima kamar

-نجح ثلاثة عشر طالبا

13 mahasiswa itu telah lulus.

-اعتمد القرار سبع وثلاثون دولة.

37 negara itu menyepakati satu ketetapan.

Kemudian poin berikutnya di jim, ini adalah bilangan khusus untuk 10.

(ج) العدد ١٠ يكون على عكس المعدود إذا كان مفردا , ومن نوع المعدود إذا كان مركبا.

Bilangan 10 ini dia sebagaimana 3 sampai 9 tadi, dia menyelisihi ma'dudnya ketika dia mufrad, و من نوع المعدود disini disebutkan إذا كان مركبا ketika dia dalam bentuk belasan maka dia mengikuti jenis ma'dudnya.

Mengapa angka 10 dalam bentuk belasan (tarkib 'adadi) itu sejenis dengan ma'dudnya ?

Saya akan ceritakan asal usulnya dan saya harap ini diperhatikan dengan baik. Kita akan bahas dari awal.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tarkib 'adadi (belasan) itu dianggap satu kata misal أحد عشر ini adalah satu kata. Kita sepakati ini dulu. Ini adalah pembahasan yang telah lalu.

Jika 11 dan 12 kita bisa membedakan dengan jelas apakah dia mudzakkar atau muannats, nampak perbedaannya.

Kata أحد عشر ini mudzakkar, إِحْدَى عَشْرَة ini muannats.

Kata اثنا عشر ini mudzakar اثنتا عشرة ini muannats.

Jelas saya kira bagi mereka pemula sekalipun mudah untuk membedakan 11 dan 12 yang muannats dan mudzakkar.

Permasalahannya bagaimana dengan 13 sampai 19 ?

Nah ini mulai bingung sebagian dari mereka yang pemula. Bingung membedakan apakah dia mudzakkar atau muannats, karena apa? Karena ada kombinasi mudzakkar dan muannatsnya.

Namun sebetulnya kita tidak perlu bingung untuk menentukan ini mudzakkar atau muannats. Cukup kita lihat bagian pertamanya saja.

Misal ثلاثة عشر, mudzakkarkah atau muannats?

Karena kita lihat ثلاثة muannats, عشر mudzakkar, maka cukup kita lihat bagian depannya saja ثلاثة tidak perlu kita lihat عشر, jadi ثلاثة عشر ini adalah muannats.

Sebaliknya ثلاث عشرة, jangan kita lihat عشرة kita lihat ثلاث yang di depan dia adalah mudzakkar maka kita katakan ثلاث عشرة adalah mudzakkar.

Kalau kita bertanya,

Mengapa ثلاثة عشر dia adalah muannats ?

Mengapa عشر menggunakan lafadz mudzakkar? Padahal dia muannats.

Mengapa tidak kita katakan ثلاثة عشرة ?

Jawabannya adalah karena tidak bolehnya ada dua ta marbutoh di dalam satu kata.

Pernahkah kita melihat ada dua ta marbuthoh dalam satu kata? Mustahil terjadi dan tidak mungkin ada dua ta marbuthoh dalam satu kata.

Sehingga kata para ulama, secara kaidah semestinya kita mengatakan ثلاثة عشرة semuanya muannats. Kemudian ثلاث عشر semuanya mudzakkar, secara kaidah memang itu semestinya.

Namun tadi disebutkan karena tidak boleh adanya dua ta marbutoh dalam satu kata maka ta marbuthoh yang terakhir itu dihilangkan ثلاثة عشرة menjadi ثلاثة عشر.

Begitu juga dengan sebaliknya yang mudzakkar. Semestinya dia mudzakkar semua, ثلاث عشر. Namun untuk membedakan dengan ثلاثة عشر karena ini mirip-mirip ثلاثة عشر – ثلاث عشر.

Sepintas mungkin nanti sulit membedakan karena akhirannya sama-sama عشر. Maka yang mudzakkar ثلاث عشر tadi عشر diberi ta marbuthoh di akhirya untuk membedakan menjadi ثلاث عشرة.

ثلاث عشرة ,ثلاثة عشر sehingga ثلاث عشرة, ta pada عشرة di sini tujuannya untuk membedakan dengan ثلاثة عشر.

Adapun ثلاثة عشر, kata عشر tanpa ta marbuthoh di akhirnya dikarenakan tidak boleh ada dua ta marbuthoh dalam satu kata,

Sehingga saya kira bisa membedakan alasannya. Karena ini ada 2 alasan yang berbeda, saya harap ini bisa dipahami.

Sehingga bukan karena عشرة ini mengikuti jenis ma'dudnya. Bukan itu sebetulnya alasannya, sebagaimana tadi disebutkan oleh penulis. Karena penulis ini hanya memberikan cara mudahnya yakni dengan disamakan dengan ma'dudnya ketika dia dalam bentuk murokkab. Namun sekarang kita tahu alasannya, dikarenakan tidak boleh ada dua ta marbuthoh dalam satu kata.

Kemudian hal lain yang sering kali membingungkan para pelajarradalah cara membaca angka 10 dalam bahasa arab. Apakah dibaca 'asyrah atau 'asyara atau 'asyrun atau 'asyarun.

Kaidah ini sebetulnya bisa dilihat secara detil di dalam kitab nahwu untuk pemula yang berjudul nahwul asasi, juga kaidah ini bisa dilihat di kitab-kitab klasik sebagaimana disebutkan oleh al imam Al-Ukbari secara ringkas di dalam kitabnya al-Lubab. Beliau menyebutkan:

(1) إنما سُكنت الشينُ من عشْر إذا أضيفت إلى المؤنث (Syin itu disukunkan pada عشْر ketika dia diidhofahkan kepada ma'dud yang muannats).

Contoh عشْر دقائق.

Kata دقائق ini mufradnya دَقِيْقَة maka dia adalah muannats sehingga 'adadnya dibaca عشْر disukunkan karena apa? Karena ma'dudnya muannats.

(2) Kemudian beliau melanjutkan وهي مفتوحة في المذكر لثقل التأنيث (dan syin ini difathahkan ketika ma'dudnya adalah mudzakkar). Kenapa? Li tsiqoli ta'nits karena beratnya ta'nits pada 'adad-nya. Kalau ma'dudnya mudzakkar maka otomatis 'adadnya adalah muannats.

Contohnya عشرة رجال .

Kata رجالٍ ini adalah mudzakkar maka "adad-nya syin pada عشرة difathahkan. Kenapa? Kata imam Al Ukbari litsiqoli ta'nits (karena ada tanda ta'nits pada 'adadnya عشرة). Ada ta marbuthoh di sana, sehingga dia memilih harakat yang lebih ringan. Dan fathah ini lebih ringan daripada sukun.

Dan kaidah ini juga berlaku pada tarkib 'adadi, contoh: 15 detik - خمس عشرة دَقِيْقَة

Kita lihat disana عشرة syinnya menggunakan sukun, disukunkan. Jangan kita lihat عشرة nya kalau kita lihat عشرة maka kita akan mengira dia adalah muannats.

Padahal tadi sudah kita sebutkan bahwa yang menentukan mudzakkar muannats pada tarkib 'adadi adalah bagian depannya, خمس ini adalah mudzakkar. Maka karena dia mudzakkar seharusnya dia syinnya ini disukunkan karena خمس ini adalah mudzakkar.

Kalau 'adadnya muannats misalnya خمسة عشر رجلا. Kita lihat عشر di sini dia difathahkan karena dia angkanya apa? jenis kelaminnya adalah muannats, jangan kita lihat عشر, kita lihat خمسة. Sehingga dia difathahkan karena 'adadnya ini muannats, menjadi خمسة عشر رجلا

Sehingga kalau kita simpulkan kaidah ini:

==> fathah itu lebih ringan daripada sukun.

==> mudzakkar itu lebih ringan daripada muannats.

Maka fathah yang ringan itu diberikan kepada muannats yang berat dan sebaliknya sukun yang berat diberikan kepada mudzakkar yang ringan.

Saya berikan contoh yang lain, sepuluh siswa misalnya kita katakan عشرة طلاب.

Kata عشرة ini adalah muannats, berikan tanda fathah yang ringan عَشَرَة.

Jangan kita katakan عَشْرَةُ طلاب, ini menyelisihi kaidah. Meskipun nanti penulis meyebutkan ada bahasa lain atau dialek yang lain, dia bisa disukunkan. Namun kita harus tahu dulu kaidah asalnya عَشَرَةُ طلاب ini adalah kaidah asal. Kalau dikatakan عَشْرَةُ طلاب ini syad menyelisihi kaidah.

Kemudian kalau sepuluh siswi maka kita katakan عشْرُ طالباتٍ.

Kata عشْرُ ini mudzakkar maka berikan sukun yang mana dia lebih berat daripada fathah.

Sekarang belasan, lima belas siswa خمسة عشر طالبًا.

Kata خمسة عشر ini muannats, maka berikan tanda fathah خَمْسَةَ عشَر.

Kalau 15 siswi maka خَمْسَ عَشْرَةَ طالبة.

Kata خَمْسَ عَشْرَةَ ini mudzakkar, maka berikan tanda sukun.

Itu kira-kira dipahami supaya lebih awet di ingatan. Kalau kita tahu kaidah asalnya maka lebih awet di ingatan artinya tidak mudah lupa.

Kemudian di sini penulis menyebutkan,

والأصل أن يكون حرف "الشين" في العدد ١٠ مفتوحا (عشَر)، ويجوز تسكين "الشين " إذا اتصلت به التاء (عشْرة)

Asalnya syin ini adalah fathah. Beliau menyebutkan boleh dia disukun kalau bertemu dengan ta marbuthoh. Ini tidak/bukan kaidah asal.

==> Saya katakan ini bukan kaidah asal namun beliau menyebutkan cara atau dialek lain yang memudahkan dalam bacaan namun kaidah asalnya sebagaimana yang tadi saya sebutkan, yaitu Fathah untuk muannats dan sukun untuk mudzakkar.

هذا وكما سبق شرحه في البند السابق

Demikianlah sebagaimana yang telah disebutkan penjelasanya pada poin sebelumnya

فإن العدد ١٠ يكون معربا إذا كان مفردا

Dia mu'rab (10) ketika dia satuan

و يكون دائما مبنيا على الفتح إذا كان مركبا.

Dan dia mabni dengan fathah kalau dia bentuk tarkib 'adadi.

Kemudian beliau juga memberikan contoh yang menyelisihi kaidah di sini حضر عَشْرَةُ رجال

Ini tidak sesuai dengan kaidah. Semestinya حضر عَشَرَةُ رجال. Karena dia muannats maka berikan tanda fathah.

Kemudian contoh berikutnya قابلتُ عَشَرَ سيدات. Semestinya dengan sukun karena dia mudzakkar قابلتُ عَشْرَ سيدات

Kemudian - مكثنا في الإسكندرية أربعة عَشَرَ يوما وخمس عَشْرَةَ ليلة. Kalau ini betul ini sesuai dengan kaidah, أربعة عَشَرَ muannats maka berikan fathah dan خمس عشر ini adalah mudzakkar, maka berikan dia sukun. Maka مكث artinya tinggal سكن.

Dan poin berikutnya ini mengenai alfadzul 'uqud, kita singkat saja mengenai alfadzul 'uqud yakni lafadz-lafadz yang disepakati antara mudzakkar dan muannats, ma'dudnya. Yaitu dari 20 sampai 90 (من عشرين إلى تسعين)

ألفاظ العقود (من ٢٠ — ٩٠) ولفظ مائة وألف ومضاعفاتهما لا تختلف صيغها مع المعدود مذكرا ومؤنثا سواء أكانت مفردة أم معطوفة.

Kemudian alfadzul 'uqud ini yaitu puluhan, seratus, kemudian kelipatannya, tidak berbeda bentuknya, bersama dengan ma'dud mudzakkar dan muannats.

Artinya mau ma'dudnya muannats maupun mudzakkar maka 'adadnya tetap seperti itu. Baik dia mufrad, baik dia ma'thuf. Baik dia mufrad baik dia ma'thuf. artinya dia berdiri sendiri atau dia bersama dengan pecahan atau satuannya.

مثل :

وواعدنا موسى ثلاثين ليلة

Kami janjikan Musa 30 hari.

المسافر من القاهرة إلى الإسكندرية يقطع حوالي مائتين كيلو مترا.

Musafir itu dia berpergian dari Kairo ke Iskandariah menempuh jarak kira-kira 220 km.

Ini contoh yang ma'thuf. Kalau contoh diatas ini contoh yang mufrad.

Baik saya kira itu dulu pembahasan kita mengenai tamyizul 'adad insyaAllah kita lanjutkan lagi mengenai tamyiz 'adad pada pembahasan berikutnya.

Kita lanjutkan pembahasan mengenai 'adad.

Terkadang kita butuh untuk mema'rifahkan suatu bilangan, misalnya saja ketika kita hendak memposisikan satu bilangan sebagai fa'il. Dan fa'il itu umumnya adalah ma'rifah. Karena setiap fa'il bisa diganti dengan isim dhomir. Dan kita tahu isim dhomir adalah isim ma'rifah.

Maka fa'il pada asalnya ma'rifah kemudian bagaimana cara mengubah bilangan ("adad) ini menjadi ma'rifah? Di sini pada poin ketujuh penulis menyebutkan cara-caranya, beliau menyebutkan:

٧. تعريف العدد بال:

Cara mama'rifahkan 'adad dengan menambah AL :

- Ada beberapa cara, yang pertama

إذا أريد تعريف العدد ب "ال" :

فإن كان مفردا أدخلت ال على الاسم الذي يلي العدد (أي المضاف إليه)

Jika bilangannya ini adalah berupa bilangan satuan maka masukkan saja AL-nya itu pada isim yang terletak setelah 'adad.

Maknanya adalah ma'dudnya. Karena bentuk tamyiz pada bilangan satuan itu adalah idhofah. Maka cukup berikan AL pada mudhaf ilaih maka secara otomatis mudhafnya akan menjadi ma'rifah. Artinya cukup beri AL pada ma'dud maka secara otomatis 'adadnya akan menjadi ma'rifah. Contoh disini

مثل :

جاء ستة الطلبة

Kita perhatikan di sini الطلبة ma'rifah, maka ستة juga otomatis dia ma'rifah.

Dan ستة di sini mudzakkar sehingga fi'ilnya juga mudzakkar yaitu جاء.

-استبدلت خمسة الدينارات

5 Dinar itu diganti atau ditukar.

وإن كان مركبا – أدخلت "ال" على صدره أي (على جزئه الأول)

Jika bilangannya ini adalah belasan, maka (penulis menyebutkan disini) berikan Al nya ini pada bagian pertama dari bilangan tersebut.

Sebetulnya ulama berselisih pendapat dalam hal ini. Terfokus pada dua pendapat besar:

Yang pertama adalah pendapat ulama kufah, menurut mereka cara menta'rif bilangan belasan adalah dengan cara memberikan AL pada kedua bagiannya.

Contohnya : الخمسة العشر . Jadi berikan AL pada kedua bilangannya.

Pendapat kedua adalah pendapat dari ulama Bashroh, yaitu cukup berikan pada bilangan awalnya saja.

Nampaknya kitab ini pun lebih condong kepada pendapat Bashroh yakni cukup berikan AL pada bagian yang pertamanya saja, yakni bagian satuannya saja.

Contohnya di sini

مثل : قضينا الخمسة عشر يوما بالمصيف .

Kami menghabiskan 15 hari di tempat musim panas.

Mengapa hanya diberi bagian depannya saja? Sebagaimana sudah saya katakan pada pertemuan yang lalu-lalu, bahwasanya tarkib 'adadi itu dianggap satu kata yakni الخسة العشر di sini bukanlah dia dua kata.

Kemudian

وإن كان معطوفا ومعطوفا عليه أدخلت "ال" على الجزأين.

Jika dia bilangannya ini bilangan puluhan bersama dengan satuan. Maka barulah dia diberikan AL pada kedua bagiannya karena dia terpisah (dipisahkan) dengan wawu athof maka dia bukan lagi satu kata.

مثل : قرأت الخمسة والعشرين كتابا.

Aku membaca 25 kitab.

وتطبق نفس القواعد السابق شرحها فيما يتعلق بتذكير العدد وتأنيثه وإعرابه وبنائه.

Maka diperlakukan sebagaimana kaidah yang telah lalu pembahasannya yakni berkaitan dengan tadzkirnya 'adad atau ta'nitsnya i'robnya atau binanya. Jadi tetap disamakan ada AL atau tidak ada AL maka tidak mempengaruhi muthobiq-nya (kesesuaiannya) antara tadzkir dan ta'nits, antara mu'rob dengan mabni.

Kemudian poin berikutnya:

٨. صوغ العدد على وزن فاعل للدلالة على الترتيب:

Membentuk bilangan dengan wazan fa'il untuk menunjukkan bentuk urutan

إذا صيغ العدد على وزن فاعل للدلالة على الترتيب فإنه يطابق المعدود من حيث التذكير والتأنيث في جميع حالاته ويكون معربا فيما عدا الأعداد من ١١ إلى ١٩ فتكون مبنية على فتح الجزأين.

Jika satu bilangan ini dibuat berdasarkan wazan fa'il untuk menunjukkan makna urutan, maka dia menyesuaikan ma'dudnya berdasarkan tadzkir ta'nitsnya pada keseluruhan bentuknya. Dan dia mu'rab (isim fa'il ini juga mu'rab) kecuali bilangan 11 sampai 19 bagaimana 'adad asli juga demikian mabni, mabninya tanda fathah pada kedua bagiannya.

Sebetulnya "adad tartibi menggunakan wazan fa'il adalah sama'i. Bukanlah dia qiyasi artinya tidak berdasarkan kaidah. Karena semestinya isim fa'il itu berasal dari fi'il. Dan isim fa'il maknanya adalah pelaku. Sebagai contoh kata fi'il ضرب artinya memukul maka pelakunya disebut dengan ضارب. Begitu juga dengan fi'il yang lainnya.

Sedangkan 'adad tartibi meskipun dia berwazan fa'il namun dia tidak menunjukkan makna pelaku karena dia tidak berasal dari fi'il namun dia menunjukkan makna urutan. Itu sebabnya para ulama menyebutkan, di antaranya Al Imam Al Azhari di kitabnya syarhu tashrif, bahwasanya 'adad tartibi menggunakan wazan fa'il ini adalah sama'i.

Dan kita perhatikan semua 'adad tartibi menggunakan wazan fa'il kecuali urutan pertama yaitu أَوّل atau أُوْلَى dalam bentuk muannatsnya. Yang mana أَوّل ini tidaklah berwazan fa'il namun dia berwazan isim tafdhil أفعل dan ta'nitsnya berwazan فعلى sebagaimana أكبر muannatsnya كبرى. Maka أَوّل muannatsnya adalah أُوْلَى.

Hal ini dikarenakan isim fa'ilnya ini sudah digunakan dalam 'adad asli, dalam bilangan biasa atau bilangan asalnya yaitu واحد dan واحدة. Maka dari itu untuk membedakan dengan 'adad asli, 'adad tartibi menggunakan isim tafdhil.

Di samping itu memang pada umumnya pada bahasa lain pun demikian, tidak hanya dalam bahasa Arab, pada bahasa lain pun biasanya urutan pertama itu menyelisihi kaidah, sebagai contoh bahasa kita, bahasa Indonesia urutan bilangan itu dimulai kata pertama, ini berbeda dengan urutan selanjutnya kedua, ketiga,

keempat, tambahkan imbuhan ke- sebelum angka, sedangkan untuk pertama ini berbeda sendiri kita tahu angka pertama itu adalah satu.

Begitu juga dalam bahasa Inggris yang mana bahkan dalam bahasa Inggris tidak hanya urutan pertama, namun juga urutan kedua dan ketiga berbeda dari kaidah asalnya first, second, third, forth, dan seterusnya.

Maka bahasa pun demikian, الأوّل الثَّانِي الثَّالِث الرَّابِع.

Kata أوّل ini berbeda itu. أوّل berasal dari kata أول atau وأل sama saja maknanya adalah kembali kepada asalnya.

Untuk urutan menggunakan kata أوّل untuk urutan pertama kecuali pada bilangan jam (angka jam). Maka tidak kita mengatakan السَّاعَةُ الأوْلى, namun kita mengatakan السَّاعَةُ الوَاحِدَةُ.

Adapun jam 2 dan seterusnya maka tetap menggunakan 'adad tartibi السَّاعَةُ الثَّانِيَةُ, السَّاعَةُ الثَّالِثَةُ, السَّاعَةُ الرَّابِعَةُ dan seterusnya.

Untuk jam satu saja ini yang berbeda dikarenakan السَّاعَةُ الأوْلى memiliki makna tersendiri yaitu jam pertama. Misalnya dalam kalimat حضرت في السَّاعَة الأوْلى من محاضرة (Saya menghadiri muhadoroh pada jam pertama).

Dan kata أوّل jika dia berfungsi sebagai sifat maka dia adalah isim ghoiru munshorif karena kita tahu isim tafdhil dengan wazan أفعل itu adalah ghoiru

munshorif sehingga misalkan ada kalimat جَاءَ رَجُلٌ أَوَّلُ, jangan kita katakan جاء رجل أوّلٌ, karena dia adalah ghoiru munsharif.

Berbeda kalau dia tidak berfungsi sebagai sifat, namun dia hanya sebagai isim maka dia munshorif. Kita sering mendengar أوّلا, ثانيا, dan seterusnya, maka dia bisa dimasuki tanwin.

Maka untuk 'adad tartibi saya kira semuanya mengetahui mungkin sudah hafal dari setidaknya مِنmal 10 bilangan pertama (10 urutan pertama). Maka saya yakin semua sudah mengetahuinya.

- Untuk bentuk mudzakkar: الأَوَّل الثَّانِي الثَّالِث الرَّابِع الخَامِس السَّادِس السَّابِع الثَّامِن التَّاسِع العَاشِر .
- Untuk bentuk muannats: الأُوْلَى الثَّانِيَة الثَّالِثَة الرَّابِعَة الخَامِسَة السَّادِسَة السَّابِعَة الثَّامِنَة التَّاسِعَة العَاشِرَة

Kalau kita perhatikan urutan keenam saja yang dia nampak berbeda kita lihat السَّادِس, ini kalau kita perhatikan dia menyelisihi bentuk 'adad aslinya yaitu ستّ. Namun perlu kita ketahui bahwasanya inilah wujud angka enam yang sebenarnya.

Jadi pada 'adad tartibi angka enam kembali kepada bentuk asalnya, disebutkan dalam banyak kitab diantaranya al khoshois bahwa angka enam itu

asalnya adalah سِدْسٌ. Kemudian karena banyaknya penggunaan maka sin yang terakhir itu diganti menjadi ta maka kita baca apa? سِدْتٌ. Kemudian dalnya diidghomkan kepada ta karena idghom berdekatan dengan ta mutaqoribain maka kita baca ستّ. Diidhgomkan.

Apa buktinya bahwa asal dari angka enam itu سدس bukan ستّ maka kita lihat dari seluruh perubahan bentuk angka enam tidak ada yang menggunakan huruf ta kecuali pada 'adad asli yaitu ستّ atau ستة.

Kita lihat 'adad tartibinya apa? السَّادِس bukan satitun, kalau memang aslinya ستّ semestinya 'adad tartibinya adalah الساتِت.

Kemudian kita lihat 'adad adalnya (bilangan adal) yakni enam enam seperti kita tahu ada satu satu مَوحَد أُحاد, dua dua ثُناء مثنى , tiga tiga مَثلَث ثلاث, empat-empat مَربَع رباع dan seterusnya, maka enam-enam bahasa Arabnya adalah مَسدَس atau سُدَاس dan tidak kita katakan مستَت dan سُتات ini bukti bahwa asalnya adalah سدس bukan ستّ.

Dan kita lihat juga bentuk tasghirnya dari angka enam adalah سُدَيس bukan سُتَيت maka ini bukti angka enam itu سدس bukan ستّ.

Kemudian untuk urutan sebelas menjadi الحادي atau الحادي عشر. Tidak menggunakan الواحد karena الواحد sudah digunakan pada 'adad asli. Asalnya itu dari kata وَحَدَ dari wazan فَعَلَ. Kemudian fa nya ini digeser letak ke belakang, wazannya berubah tadinya فَعَلَ menjadi عَلَفَ. Maka kalau wazannya menjadi عَلَفَ maka kita baca حَدَوَ. Kata واحد menjadi حَدَوَ.

Kemudian dari حَدَوَ inilah diubah menjadi isim fa'il maka bunyinya حَادِوٌ kemudian wawunya diubah menjadi ya karena sebelumnya ada kasrah untuk memudahkan tidak kita bacakan حَادِوٌ tapi kita baca حادِيْ maka jadilah bentuk الحادي ini untuk membedakan dengan kata واحد menjadi الحادي عشر.

Dan karena ini adalah 'adad tartibi. Dan 'adad tartibi adalah sifat. Dan sifat ini harus selalu sama nau nya begitu juga ta'rif dan tankirnya dengan maushuf. Maka seluruh murakkab 'adad tarkibi yakni belasan itu disamakan mudzakkar muannatsnya dengan maushufnya.

Nah ini yang membuat berbeda dengan 'adad asli. Kalau 'adad asli ini masih kita lihat masih berpasangan. Namun kalau 'adad tartibi harus sama persis.

Misalnya السيارةُ الخَامِسَةَ عَشْرَةَ

❌ Tidak kita katakan السيارة الخامسة عشر

✅ Tapi kita katakan السيارةُ الخَامِسَةَ عَشْرَةَ

Semuanya diberi ta marbuthoh.

Kalau mudzakkar contohnya البيت الخامس عشر

Dan seterusnya dan kita bisa lihat contoh di kitab disebutkan disini

مثل : تذاع نشرة الأخبار في الساعة الثامنة والنصف

Surat kabar itu disebarkan pada jam setengah sembilan

Kita perhatikan di sini الساعة الثامنة ini satuan kalau satuan lebih mudah.

Kita lihat yang dia tarkib. Di sini ada dibagian ketiga contoh ketiga kita lihat contoh yang dia ma'thuf terlebih dahulu

ترتيب هذه الطالبة الثالثة والعشرون

Urutan mahasiswi ini adalah kedua puluh tiga

Kemudian

يظهر القمر بدرا في الليلة الرابعة عشرة من الشهر العربي.

Bulan purnama itu terlihat pada malam ke-14 bulan hijriah.

Itu saja yang bisa saya sampaikan insyaA llah kita akan selesai pembahasan pada pertemuan selanjutnya.

Tiba kita pada sesi terakhir dari bab tamyiz memasuki pada poin ke-9 yaitu كنايات العدد.

Kata كنايات maknanya adalah kiasan yang mana dia lawan dari shorih (jelas) sebagaimana lafadz misalnya fulan, fulanah, ini adalah lafadz-lafadz kinayah.

٩. كنايات العدد:

Dan yang dimaksud dengan كنايات العدد di sini adalah mengungkapkan angka secara tidak langsung, yakni dengan kiasan untuk tujuan menyamarkan atau karena memang tidak tahu berapa jumlah pastinya.

Di kitab-kitab nahwu klasik akan kita dapati bab tersendiri mengenai kinayah. Biasanya dinamakan dengan babul kinayat yang mana isinya nanti seputar masalah كأين, كذا, كم , dan yang lainnya.

Penulis menyebutkan

هناك كلمات ليست أعدادا ولكنها تدل على معنى العدد. ولذا فهي تسمى كنايات للعدد.

Ada beberapa kata yang dia sejatinya bukanlah bilangan akan tetapi dia dipergunakan untuk menunjukkan makna bilangan. Maka dari itu dia dinamakan kinayah yaitu kiasan untuk bilangan

وأهمها:

بضع – كم الاستفهامية و كم الخبرية – كذا – نيف

Di antara kinayatul 'adad yang paling banyak digunakan, كم الاستفهامية و كم الخبرية – كذا – نيف

Nanti kita akan bahasa 5 jenis kinayatul 'adad.

Yang pertama adalah

(١) **بضع:**

Dia bilangan 3 sampai 9 dengan kasrah ba. Kalau difathahkan (badh'un) maka maknanya adalah separuh. Sedangkan kalau didhommahkan (budh'un) maka maknanya annikah yakni pernikahan.

Sebagaimana بِضعٌ ini juga muncul di dalam al quran seperti di dalam surah yusuf: 42

فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِيْن

Maka nabi yusuf ini menginap atau tinggal di dalam penjara selama beberapa tahun.

Atau di dalam surat Rum: 3-4

سَيَغْلِبُوْنَ فِي بِضْعِ سِنِيْن...

Para tentara romawi ini akan menang dalam beberapa tahun kedepan.

Hikmah disamarkannya tahun disini tidak dalam bentuk al-'adadu shorih atau bilangan yang pasti, yang jelas yakni agar para sahabat ini senantiasa berharap dan berdoa atas kabar gembira yang disebutkan di dalam ayat ini, yakni

kemenangan tentara romawi terhadap tentara persia. Karena mereka tahu makna بضع itu adalah dekat, yakni tidak lebih dari 10 tahun.

Atau di dalam banyak hadits juga di antaranya, الإيمان بضع وستون شعبة. Iman itu adalah enam puluh sekian cabang. بضع di sini sebagaimana penulis menyebutkan

تستعمل كلمة بضع للدلالة على العدد من ٣ إلى ٩

Kata بضع itu digunakan untuk menunjukkan kisaran 3 sampai 9. Jadi iman itu ada 60 sekian.

Sekiannya ini antara 3 sampai 9 cabang.

و هى تأخذ حكم هذه الأعداد من حيث التذكيرو التأنيث والتمييز.

Dan dia diperlakukan sama sebagaimana hukum 'adad shorih, yakni dari segi nau'nya tadzkir dan tatnitsnya dia menyesuaikan dengan tamyiznya.

مثل : قرأت بضع قصص بضع : مفعول به منصوب بالفتحة – قصص : مجرور بالكسرة

Kita perhatikan قصص ini adalah muannats, berasal dari kata قصة atau jamak dari قصة dan بضع mudzakkar. Kalau tamyiznya ini adalah mudzakkar maka berikan ta marbuthoh pada kata بضع misalnya عندي بضعةُ كتبٍ

Kalau tamyiznya atau ma'dudnya ini muannats maka عندي بضع حقائب

ويلاحظ أن بضع جاءت في المثال السابق على عكس المعدود.

Maka perhatikan di sini بضع dia muncul pada contoh-contoh sebelumnya yakni

قرأت بضع قصص

Ini dia berkebalikan atau berpasangan dengan ma'dudnya karena dia mengikuti atau mencontoh pada 'adad 3 sampai 9.

(ب) كم الاستفهامية وكم الخبرية:

Kata كم الاستفهامية ini dia menanyakan tentang bilangan, dia termasuk pada kata tanya.

-كم الاستفهامية يسأل بها عن عدد وتحتاج إلى جواب وتمييزها مفرد منصوب.

Dia menanyakan pertanyaan tentang jumlah. Karena dia adalah termasuk kata tanya, maka otomatis dia membutuhkan jawaban dan tamyiznya ini dia mufrad manshub.

Inilah nanti di antara perbedaan antara tamyiz كم الاستفهامية dengan tamyiz كم الخبرية adalah pada bentuk tamyiznya. Pada كم الاستفهامية ini tamyiznya adalah manshub dan dia harus mufrad.

Nanti kita lihat كم الخبرية tamyiznya majrur dan dia boleh jamak. Hal ini dikarenakan كم الاستفهامية maknanya berapa banyak dia ditujukan untuk pertanyaan. Maka si penanya itu tidak tahu jumlahnya apakah sedikit apa banyak.

Maka dipilihlah bentuk tamyiz yang pertengahan dan bilangan pertengahan dalam 'adad itu adalah mufrad manshub. Masihkah kita ingat bahwa rumus tamyiz pada 'adad itu ada 3 jika singkat "jin-man-min" yang pernah kita bahas sebelumnya. Yakni jamak-in kemudian mufrad-an atau mufrad manshub dan mufrad-in.

Maka كم الاستفهامية letaknya di tengah yakni di man mufrad an.

Demikian yang disebutkan para ulama terdahulu (diantaranya Al Imam Al Ukbari di dalam kitabnya al lubab, kemudian disebutkan juga oleh Al Imam Ar Rodhi dalam kitabnya Syarhul Kafiyah), yakni dikarenakan كم الاستفهامية ini tidak diketahui jumlahnya.

Maka tidak kita masukkan dia kepada tamyiz atau 'adad yang sedikit, yaitu jamak in, jamak majrur seperti tamyiz pada bilangan 3 sampai 10. Tidak juga kita masukkan dia kepada bilangan yang banyak yaitu mufrad majrur pada bilangan 100 keatas.

Namun kita pilih pertengahan yaitu mufrad manshub antara kisaran 11 sampai 99 dikarenakan mubhamnya dia (samarnya dia) apakah dia bilangan sedikit atau banyak maka dipilih bilangan pertengahan. Sehingga menyebabkan tamyiznya adalah harus dia mufrad manshub.

Sedangkan كم الخبرية maknanya adalah betapa banyak. Kalau tadi كم الاستفهامية adalah kata tanya yang artinya berapa banyak, كم الخبرية ini masuk ke dalam uslub ta'ajub maka maknanya adalah betapa banyak. Dan ini bukanlah dia pertanyaan.

Kita lihat dulu كم الخبرية menurut penulis disini. Kita lewati dulu untuk contoh كم الاستفهامية nanti kita kembali lagi sebutkan contohnya

-كم الخبرية تفيد الإخبار بكثرة العدد ولا تحتاج إلى جواب

كم الخبرية ini dia mengungkapkan makna banyaknya bilangan, dia mengandung makna banyaknya bilangan sehingga dia tidak membutuhkan jawaban karena hakikatnya tidak untuk bertanya namun untuk sebagai ungkapan daripada ta'jub.

وتمييزها يكون مفردا مجرورا, أو جمعا مجرورا باضافة كم إليه أو بحرف الجر من.

Maka tamyiznya karena dia menunjukkan makna banyak maka kita samakan dengan tamyiz 'adad yang banyak yaitu seratus keatas. Kita tahu bahwa tamyiz 100 itu dengan mudhaf ilaih dan dia dengan mufrad majrur dan boleh juga dengan jamaknya.

Boleh dalam bentuk mudhaf ilaih atau boleh juga dimunculkan huruf مِن dan كم الخبرية ini lawan daripada ربَّ yang mana كم الخبرية ini menunjukkan makna banyak sedangkan ربَّ menunjukkan makna sedikit.

Dan kedua-duanya sama-sama terletak di awal kalimat, dan kedua-duanya sama-sama isim setelahnya ini sama-sama majrur. Hanya saja perbedaan antara كم dan ربَّ., yaitu كم itu adalah isim sedangkan رب adalah harfu jar.

Kita akan melihat contoh كم الاستفهامية. Disini disebutkan

مثل : كم مدينة شاهدت؟

Berapa kota yang kamu lihat?

كم كتابا في المكتبة ؟

Berapa kitab di perpustakaan?

و يجوز جر تمييز كم إذا دخل عليها حرف جر.

Disini disebutkan bahwa boleh tamyiz dari كم الاستفهامية majrur ketika كم ini didahului oleh huruf jar. Sebagai contoh disini

مثل : بكم قرش اشتريت هذا الكتاب ؟

Berapa qirs (kita sudah pernah bahas apa itu) kamu membeli buku ini?

Di sini penulis menyebutkan boleh tidak wajib sehingga boleh dia tamyiznya majrur kalau kam-nya jika didahului oleh huruf jar. Namun menurut Al Ghulayaini di kitabnya Jami' ad-Durus bahwa hal ini adalah dhoif (beliau mengatakan) artinya lebih utama dia tetap dibaca manshub. بكم قرشا dan itu pun diperselisihkan oleh para ulama. Mengapa tamyiznya ini menjadi majrur.

Ada yang mengatakan karena dia posisinya seperti sebagai badal dari kam jika kam ini majrur maka tamyiznya juga ikut majrur. Ada juga yang mengatakan bahwa karena ada مِن muqoddarah بكم من قرش taqdirnya seperti itu.

Ala kulli hal itu tidak terlalu penting untuk kita bahas. Karena berdasarkan informasi dari al Ghulayaini bahwa kondisi demikian adalah dhoif. Kita lihat contoh كم الخبرية sekarang.

مثل : كم نقود أنفقت ! أو كم من نقود أنفقت !

Betapa banyak uang yang engkau infakkan !

كم كتاب عندك ! أو كم من كتاب عندك !

Betapa banyak buku yang kamu miliki !

Kita lihat disini tamyiznya majrur نقود – كتاب sebagai mudhaf ilaih daripada كم.

وتعرب كم (سواء أكانت استفهامية أم خبرية) على الوجه الآتي:

كم ini karena dia adalah isim maka dia harus memiliki kedudukan dalam kalimat. Apa saja kedudukan dia dalam kalimat ?

-في محل نصب مفعول به إذا تبعها فعل متعد (كم في المثال الأول لكل حالة).

Bisa dia fi mahalli nashob ketika setelahnya ini adalah fi'il mutaadi

كم في المثال الأول لكل حالة

Misalnya tadi apa? أنفقت ,أنفقت نقود كم dia fi'il mutaady maka كم disini adalah maf'ul bih fi mahalli nashbin, daripada fi'il أنفقت .

-في محل رفع مبتدأ : إذا لم يتبعها فعل (كما في المثال الثاني لكل حالة).

Pertama jika dia tidak diikuti fi'il. Misalnya setelahnya isim atau syibhul jumlah atau mungkin fi'il tapi fi'ilnya fi'il lazim misalnya

كم رجلا جاءك؟

Berapa orang yang menemuimu?

Maka di sini dia fi mahalli rof'in mubtada. Meskipun secara makna dia fa'il namun secara i'rob tidak bisa kita katakan dia fa'il karena tidak mungkin fa'il mendahului fi'ilnya. Maka kita katakan dia secara i'rob adalah mubtada. Misalnya خمسة رجال جاءني misalnya.

Maka di sini jelas كم nya sebagai mubtada. Kalau disini contohnya كم كتابا عندك kata عندك ini syibhul jumlah maka كم disini sebagai mubtada.

Atau bisa juga dia kedudukannya sebagai khobar, kalau setelahnya adalah isim ma'rifah misalnya

كم مالك ؟

كم ريال مالك ؟

كم ريال ثمنه ؟

Berapa riyal hartamu? Berapa riyal harganya? Maka disini dia adalah sebagai khobar karena jawabnya adalah

مالي خمس ريال

ثمنه خمس ريال

maka dia sebagai khobar.

Kemudian kinayatul 'adad yang berikutnya adalah كذا .كذا Ini asalnya memang dia terdiri dari tarkib ك dan ذا. ك nya disini adalah harfu tasybih atau harfu jarrartinya seperti. Dan ذا ini adalah isim maushul yang mana artinya ini kalau kita gabung artinya seperti ini.

Namun jika dikaitkan dengan 'adad maknanya sekian. Dan di dalam kinayah maka dianggap satu kata dia adalah isim dan dia memiliki kedudukan di dalam kalimat. Kata sekian ini termasuk mubham (samar) sehingga dia butuh tamyiz di sini disebutkan

(ج) كذا : تستعمل كذا للدلالة على التكثير.

Dia menunjukkan makna banyak

و تأتي مفردة أو مكررة أو معطوفة. ويكون تمييزها منصوبا مفردا أو جمعا.

Ulama mengatakan bentuk كذا ini dia menyerupai dengan bentuk 'adad shorih, yakni dia bisa bentuknya mufrad كذا درهما. Seperti 'isyruna dirhaman, boleh dia juga mukarrarah (berulang) كذا كذا درهما misalnya. Seperti ahad asyara

dirhaman ini bentuk mukarrah tanpa ada pemisah. Atau bisa dengan pemisah yaitu dalam bentuk ma'tufah

كذا وكذا درهما

seperti ثلاثة وعشرون درهما.

Maka ulama mengatakan bentuknya mirip dengan 'adad shorih. Namun yang paling sering digunakan bentuk ma'thuf. Kita sering melihat di banyak naas seperti di hadits كذا و كذا ini adalah yang paling populer. Dan dia tamyiznya ini boleh mufrad atau jamak.

مثل : حضر المباراة كذا متفرجا

Sekian hadirin menghadiri pertandingan. كذا disini sebagai fa'il

أو كذا متفرجين أو كذا أو كذا متفرجين.

Kemudian kinayatul 'adad yang terakhir itu adalah نيف. Boleh kita baca نيف boleh kita baca نيّف, tasydid atau dengan sukun. Yang mana نَيِّف maknanya زَائِد berasal dari kata fi'il نَيَّفَ–يُنَيِّفُ يَزِيدُ –زادَ dan dia kisarannya 1 sampai 3. Disebutkan setelah 'uqud.

Di sini penulis mendefinisikan dengan definisi yang kurang daqiiq kalau saya melihat, di sini disebutkan

(د) نيف : تستعمل نيف للدلالة على العددين عقدين أي بين العشرين

Nayif ini adalah digunakan untuk bilangan antara dua 'uqud yaitu

والثلاثين مثلا أو بين الثلاثين والأربعين إلخ...

Antara 20 sampai 30, antara 30 sampai 40 dan seterusnya.

Ini kurang spesifik karena nayif itu adalah bilangan antara satu dengan tiga, badal 'uqud setelah 'uqud dan ini termasuk uqud termasuk sepuluh, puluhan, seratus, dan seterusnya, seribu sehingga kurang tepat juga kalau disebutkan sebelum 'uqud, sebagaimana contoh disini

مثل : قرأت نيفا وثلاثين قصةً.

Aku membaca sekian dan 30 kisah.

Kata para ulama yang paling tepat adalah nayif ini diletakkan setelah 'uqud

قرأت وثلاثين نيفا قصةً

Perbedaan nayif dan bidh'un lain daripada bilangannya atau jumlahnya yang berbeda. Nayif ini dia tidak bisa berdiri sendiri sebagaimana bid'un dan dia tidak memiliki bentuk muannats sebagaimana bid'un, artinya nayif ini juga lafadz 'uqud berlaku untuk muannats juga untuk mudzakkar.

Itu saja sekian yang kita pelajari mengenai tamyiz pada umumnya, insyaAllah kita akan lanjutkan lagi pada bab baru.

سبحانك اللهم وبحمدك، أشهد أن لا إله إلا أنت، أستغفرك وأتوب إليك

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته